

॥ सारसमुच्चय ॥

SĀRASAMUCCAYA

DAN TERJEMAHANNYA



**TIM PENGKAJI DAN PENERJEMAH
PUSTAKA SUCI VEDA
(VEDĀNUVĀDA SAMITI)**

**DIREKTORAT JENDERAL
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2021**

SĀRASAMUCCAYA DAN TERJEMAHANNYA

Jakarta, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu
Kementerian Agama RI, 2021.

xviii + 382 hal, 14 x 21 cm

ISBN 978-623-97495-1-4



Design Sampul & Layout:
Vedānuvāda Samiti

Cetakan ke-1, 2021

Penerbit:
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu
Kementerian Agama RI
Jakarta
JL. M.H Thamrin, No. 6 Lt.14, Gondangdia, Menteng,
Jakarta 10240 Telepon (021) 3521324





KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDERAL BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA RI

Om svastyastu.

Dalam berbagai forum baik formal atau informal, lokal maupun Nasional, selalu ada persoalan dan pertanyaan klasik mengenai keberadaan pustaka suci Hindu. Patut diakui ini merupakan gambaran riil dalam kehidupan beragama umat Hindu dewasa ini. Mereka seolah sedang menahan dahaga akan bacaan-bacaan yang memaparkan muatan substansi keagamaan, terutama dalam bidang tattwa ataupun filsafat agama.

Kehausan umat Hindu akan bahan bacaan yang memberi narasi tentang ajaran Tattwa, Susila dan Acara ini telah lama menjadi fenomena yang patut segera dipikirkan dan dicari jalan keluarnya. Hal ini diperuntukan menyiasati dan memberi semacam obat agar dahaga dan kehausan umat tentang ajaran yang memberi tuntunan, berisi tatanan dan menjadi tontonan tentang kebajikan segera teratasi.

Hal ini sejalan dengan tugas dan fungsi untuk mencerahkan umat, Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik

Indonesia. Dirjen Bimas Hindu sejak awal telah meletakkan komitmen melakukan langkah-langkah nyata dalam mengatasi fenomena itu baik dalam penyediaan perangkat keras maupun lunak dalam rangka pembinaan umat Hindu di seluruh pelosok Tanah Air. Pembangunan infrastruktur, tempat persembahyangan, memberi bantuan-bantuan sosial, melakukan penyuluhan yang memberi inspirasi dalam pengembangan sumber daya manusia Hindu serta melakukan tugas pendidikan untuk pencerahan umat melalui pembinaan Pasraman dan penerbitan buku-buku yang memberi pemahaman lebih dalam tentang ajaran Hindu terusmenerus dilakukan dari tahun ke tahun.

Kebijaksanaan penerbitan buku-buku bacaan agama Hindu, dilakukan dalam berbagai katagori seperti, penerbitan Pustaka Suci, buku bacaan agama, bukubuku yang menyediakan paparan dalam bidang pendidikan Paud, pendidikan dasar, menengah, atas dan pendidikan tinggi, setiap tahun diwujudkan dan menjadi kewajiban Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI, dalam upaya mencerdaskan kehidupan umat sesuai tujuan Negara kita.

Penerbitan Pustaka Suci yang termasuk dalam Weda Smerti seperti Bhagavadgītā, Sārasamuccaya, Manawa Dharma Sastra, Upaniṣad, Wiracarita, Nibanda dan buku-buku yang menunjang pendidikan telah dilakukan secara berkala, mengikuti tahun anggaran sejalan dengan tahun ajaran baru dunia pendidikan.

Kebijakan penerbitan buku bacaan agama Hindu ini, ditujukan untuk memberi jawaban pertanyaan klasik umat mengenai kurangnya buku-buku bacaan bagi pemeluk Hindu di pelosok tanah air. Memang masih sangat kecil dalam politik anggaran yang terus menerus diperjuangkan, namun betapapun hal ini telah dimaksudkan untuk memberi setitik kesejukan yang disebarkan melalui bahasa teks dan aksara dengan muatan Tattwa,

Susila, Acara untuk menghapus kehausan umat akan ajaranajaran agama Hindu yang substantif, normatif, dan aplikatif.

Pustaka Sārasamuccaya dan Terjemahannya yang dihadirkan kali ini merupakan hasil kerja Tim Pengkaji Penerjemah Pustaka Suci Veda (*Vedānuvāda Samiti*) yang dibentuk Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia. *Vedānuvāda Samiti* diberi tugas untuk menerjemahkan Pustaka Suci Veda agar bisa diterima oleh umat Hindu di seluruh nusantara. Lembaga ini diharapkan menjadi cikal bakal dari lembaga penerjemah Pustaka Suci Veda yang dan nanti bisa diakui setara dengan Lembaga Pentashifan Mushaf Quran yang sudah memiliki struktur di Kementerian Agama RI. Keberadaan *Vedānuvāda Samiti* ini menjadi penting karena terjemahan Pustaka Suci Veda yang dipakai oleh umat Hindu di Indonesia perlu standarisasi yang baik mengingat beragam etnis dan budaya yang ada di kalangan masyarakat Hindu di seluruh Nusantara. Standarisasi terjemahan ini diharapkan dapat mengurangi resistensi yang ada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, *Vedānuvāda Samiti* ini juga diisi oleh para pakar di bidang kesusastraan Hindu dan tokoh umat Hindu yang sudah dikenal luas di kalangan umat Hindu.

Pustaka Suci Sārasamuccaya adalah pustaka yang penuh dengan ajaran-ajaran pendidikan, filsafat, dan nilai-nilai moral yang sangat berguna bagi umat dalam usaha meningkatkan sraddha dan bhaktinya guna menjalankan *swadharma* mereka baik terhadap bangsa dan negara mupun agamanya. Ada yang mengatakan bahwa Sārasamuccaya adalah Bhagavadgītā-nya umat Hindu di Indonesia.

Sekali lagi kehadiran Pustaka Suci Sārasamuccaya ini, merefleksikan wujud kesinambungan misi Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI, dalam melakukan tugas bimbingan umat



secara luas bagi umat Hindu di Tanah Air serta mentranformasikan rangkaian makna sloka yang membangun makna susastra dalam pengetahuan dan pemahaman yang lebih mudah dicerna bagi umat.

Oleh sebab itu Dirjen Bimas Hindu mengapresiasi dan menyambut baik penerbitan pustaka Sārasamuccaya ini. Semoga terbitan Sārasamuccaya ini dapat membuka wawasan dan gapura pemahaman umat Hindu mengenai nilai-nilai luhur Veda yang terkandung di balik untaian sloka-slokanya.

Akhirnya semoga Pustaka Suci Sārasamuccaya ini bermanfaat bagi umat Hindu di Indonesia.

Om śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ Om.

Jakarta, Juni 2021

Direktur Jenderal Bimas Hindu Republik Indonesia,

Dr. Tri Handoko Seto, SSi, MSc.



**SAMBUTAN
KETUA UMUM PENGURUS HARIAN
PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA
PUSAT**

Om svastyastu.

Sārasamuccaya adalah kumpulan atau sari-sari dari Pustaka Suci Mahābhārata, sebuah karya agung dari Mahārṣi Wyasa. Pustaka Sārasamuccaya sendiri dikumpulkan oleh Bhagawan Wararuci. Para pakar Veda sering kali menyebut Sārasamuccaya sebagai Bhagavadgītā-nya umat Hindu di Indonesia karena sama-sama bersumber dari Pustaka Suci Mahābhārata.

Keberadaan Sārasamuccaya di Bumi Nusantara menjadi penting karena melalui pustaka ini kita dapat melihat jejak *mangjawakēn bhyasamata* yang dilakukan oleh para pujangga pada masa kerajaan Hindu di Indonesia. Rangkaian bahasa Jawa Kuna yang menyertai sloka-sloka berbahasa Sanskerta dalam pustaka Sārasamuccaya ini menjadi penanda bahwa para pujangga di Nusantara dahulu adalah orang-orang ahli Weda dan fasih berbahasa Sanskerta.

Kini penerjemahan Pustaka Suci Sārasamuccaya ke dalam bahasa Indonesia juga ini telah dilakukan oleh Tim yang benar-benar ahli di bidang sastra dan kesusastraan Hindu, baik Sanskerta maupun Jawa Kuna. Di samping itu, penerbitan buku ini juga telah melalui uji publik dengan melibatkan para akademisi di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu serta tokoh-tokoh umat di seluruh Nusantara. Harapannya, Pustaka Suci Sārasamuccaya ini akan menyempurnakan terbitan Sārasamuccaya lebih dahulu ada serta bisa diterima oleh masyarakat Hindu di seluruh Indonesia.

Oleh karena itu, saya selaku Ketua Umum Pengurus Harian Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat menyambut baik penerbitan Pustaka Suci Sārasamuccaya ini. Apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada Bapak Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI beserta Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (*Vedānurvāda Samiti*) yang telah bekerja keras mewujudkan Sārasamuccaya dan Terjemahannya ini, serta kepada seluruh komponen umat yang telah berpartisipasi dalam memberikan masukan terhadap penerbitan buku ini.

Semoga Hyang Widdhi Wasa senantiasa memberikan limpahan anugerah-Nya kepada kita semua.

Om śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ Om.

Jakarta, Juni 2021

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI Pusat,

Mayjen. TNI (Purn.) Wisnu Bawa Tenaya



PRAKATA

Om svastyastu.

Puja dan puji pangastuti kami haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Waśa, karena hanya atas sinar suci-Nya kami Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedānuvāda Samiti) dapat menyelesaikan tugas mengedit teks Sanskerta, teks Jawa Kuna dan menerjemahkan pustaka Sārasamuccaya. Sebelum mengerjakan tugas ini Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda mengumpulkan pustaka Sāsasamuccaya antara lain:

1. Sārasamuccaya (teks-terjemahan-kommentar) oleh G. Pudja MA., S.H.;
2. Sārasamuccaya (Sanskerta dan Bahasa Indonesia) oleh Tjok Rai Sudharta;
3. Sārasamuccaya (teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna) oleh I Nyoman Kajeng, dkk.;
4. Sārasamuccaya (terjemahan dan ulasan dalam Bahasa Bali) oleh I Made Menaka;
5. Sārasamuccaya (*a classical Indonesian compendium of high ideals*) oleh Prof. Dr. Raghu Vira, M.A., Ph.D., D.Litt., et Phil.

Dari beberapa pustaka Sārasamuccaya tersebut di atas semua śloka dan teks Jawakuna sama namun terjemahannya tidak sama. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai pertimbangan Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda maka dipilih dan digunakanlah dua pustaka Sārasamuccaya yaitu: Sārasamuccaya (teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna) oleh I Nyoman Kajeng Dkk dan Sārasamuccaya (*a classical Indonesian compendium of high ideals*) oleh Prof.Dr. Raghu Vira, M.A., Ph.D., D.Litt., et Phil., sebagai referensi dalam mengerjakan tugas ini.

Adapun keberadaan dari Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda disebut dengan nama Vedānuvāda Samiti, yang beranggotakan oleh orang-orang yang mengetahui dan memahami Veda dan suśāstra Veda, dibentuk oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.

Tujuan dari pengeditan serta penerjemahan teks Sanskerta dan teks Jawa Kuna pada pustaka Sārasamuccaya ini adalah untuk menghasilkan pustaka Sārasamuccaya dengan standarisasi dari lembaga yang diberikan kewenangan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengkaji, menerjemahkan, dan menerbitkan pustaka-pustaka suci Hindu Indonesia. Pustaka Sārasamuccaya ini diterbitkan dan didistribusikan baik dalam bentuk cetak maupun versi digital. Selanjutnya Pustaka Sārasamuccaya ini dapat diedarkan kepada umat Hindu di seluruh pelosok Nusantara.

Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda dengan nama *Vedānuvāda Samiti* telah berkerja dengan kemampuannya secara maksimal dan optimal dalam melaksanakan tugas ini. Sebagai bentuk pertanggungjawaban Tim kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada:



1. Bapak Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia atas kepercayaan dan fasilitasnya yang diberikan kepada kami untuk mengkaji, menerjemahkan dan menerbitkan Pustaka Suci Veda;
2. Bapak/Ibu seluruh tim kerja Vedānuvāda Samiti yang sudah berkerja tanpa kenal lelah untuk mewujudkan Pustaka Suci ini;
3. Segenap pihak yang telah membantu kerja Tim Vedānuvāda Samiti untuk mewujudkan apa yang menjadi harapan umat Hindu di Indonesia.

Nilai-nilai universal ajaran tentang moral dan etika dalam Pustaka Suci Veda yang terkandung dalam Pustaka Sārasamuccaya ini diharapkan dapat menjadi bintang penuntun bagi umat Hindu di seluruh Indonesia. Selanjutnya dengan memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai luhur tersebut, mereka dapat menginternalisasikan melalui setiap perilaku dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya kami sebagai manusia biasa memohon maaf yang setulus-tulusnya apabila masih ada kekurangan dan kesalahan lainnya yang kami kurang pahami dalam mengerjakan tugas ini. Untuk itu kami berharap ada masukan-masukan yang konstruktif dari umat Hindu di Indonesia.

Semoga Pustaka Sārasamuccaya ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan śraddha dan bhakti umat Hindu di Indonesia.

Om śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ Om.

Jakarta, Juni 2021

Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda
(Vedānuvāda Samiti)



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN CARA BACA

A. Kelompok *Svara*

- अ (a) seperti **a** dalam kata **apa**, di Bali (diucapkan) seperti **e** dalam kata **gedung**;
- आ (ā) seperti **a** dalam kata **gelar** (dibaca dua kali lebih panjang);
- इ (i) seperti **i** dalam kata **detik**;
- ई (ī) seperti **i** dalam kata **pasir** (dibaca dua kali lebih panjang);
- उ (u) seperti **u** dalam kata **aduk**;
- ऊ (ū) seperti **u** dalam kata **kasur** (dibaca dua kali lebih panjang);
- ऋ (r) seperti **re** dalam kata **rempah**;
- ॠ (l) seperti **le** dalam kata **lemak**;
- ॡ (ě) seperti **e** dalam kata **semu**;

- ए (e) seperti **e** dalam kata **jahe**;
- ऐ (ai) seperti **a** dalam kata **ramai**;
- ओ (o) seperti **o** dalam kata **kota**;
- औ (au) seperti **au** dalam kata **engkau**;
- ं (m) seperti **ng** dalam kata **sungai** atau **ong** dalam sastra bali;
- ः (h) bila pada akhir baris, seperti **h** dalam kata **duh**; bila pada akhir baris: menggemakan **svara** sebelumnya. misalnya **aḥ** dibaca **aha**, **iḥ** dibaca **ihi** dan seterusnya.

B. Kelompok Vyañjana

- क् (k) seperti **k** dalam kata **keras**;
- ख (kh) seperti **k** diikuti dengan **h** yang dihembus di belakangnya;
- ग (g) seperti **g** dalam kata **garuda**;
- घ (gh) seperti **g** diikuti dengan **h** yang dihembus di belakangnya;
- ङ (ṅ) seperti **ng** dalam kata **bangku**;
- च (c) seperti **c** dalam kata **catur**;
- छ (ch) seperti **c** diikuti dengan **h** yang dihembus di belakangnya;
- ज (j) seperti **j** dalam kata **raja**;

झ (jh)	seperti j diikuti dengan h yang dihembus di belakangnya;
ञ (ñ)	seperti ny dalam kata nyamuk ;
ट (t)	seperti t dalam kata tutuk (dalam bahasa jawa, yang berarti memukul);
ठ (th)	seperti t diikuti dengan h yang dihembus di belakangnya;
ड (d)	seperti d dalam kata dahar (dalam bahasa jawa, yang berarti makan);
ढ (dh)	seperti d diikuti dengan h yang dihembus di belakangnya;
ण (n)	seperti n pada kata rna (siapa membaca r, tetapi yang keluar adalah na);
त (t)	seperti t dalam kata tato ;
थ (th)	seperti t diikuti dengan h yang dihembus di belakangnya;
द (d)	seperti d dalam kata dodol (dalam bahasa Jawa, yang berarti menjual);
ध (dh)	seperti d diikuti dengan h yang dihembus di belakangnya;
न (n)	seperti n dalam kata nanas (daun lidah menyentuh kaki gigi atas);
प (p)	seperti p dalam kata pita ;

फ़ (ph)	seperti p diikuti dengan h yang dihembus di belakangnya;
ब (b)	seperti b dalam kata baris ;
भ (bh)	seperti b diikuti dengan h yang dihembus di belakangnya;
म (m)	seperti m dalam kata makan ;
य (y)	seperti y dalam kata ya ;
र (r)	seperti r dalam kata rakit ;
ल (l)	seperti l dalam kata laut ;
व (v)	seperti w dalam kata waktu , bukan seperti f dalam kata Februari ;
श (ś)	seperti s dalam kata syarat ;
ष (ṣ)	seperti s dalam kata <i>shift</i> (bahasa Inggris);
स (s)	seperti s dalam kata sabun ;
ह (h)	seperti h dalam kata hati .



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DIREKTUR JENDERAL BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA RI	iii
SAMBUTAN KETUA UMUM PENGURUS HARIAN PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA PUSAT	vii
PRAKATA	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN CARA BACA	ix
DAFTAR ISI	xvi
पूर्वशब्दः PŪRVAŚABDAḤ	2
पुनर्भवः पुरुषार्थश्च PUNARBHAVAḤ PURUṢĀRTHAŚCA	7
धर्मप्रभवः DHARMAPRABHĀVAḤ	15
धर्मकारणम् DHARMAKĀRAṆAM	32
धर्मसाधनम् DHARMASĀDHANAM	36
चतुर्वर्णाः CATURVARṆĀḤ	46
त्रिक्रियाः TRIKRIYĀḤ	60
मनः MANAḤ	64

ईर्ष्या IRṢYĀ.....	71
क्षमा KṢAMĀ.....	74
क्रोधः KRODHAḤ.....	77
नास्तिक्यम् NĀSTIKYAM	88
वाक्यम् VĀKYAM.....	94
सत्यम् SATYAM.....	101
अहिंसा AHIMŚĀ.....	107
अस्तेयम् ASTEYAM	116
परदारः PARADĀRAḤ.....	119
सुशीलः SUŚĪLAḤ.....	121
दानम् DĀNAM.....	129
पुत्रमातृपितृगुरुवः PUTRA-MĀTR-PITR-GURAVAḤ.....	170
यमो नियमश्च YAMO NIYAMAŚCA.....	191
अर्थः ARTHAḤ.....	194
सुखम् SUKHAM.....	202
तीर्थयात्रा TĪRTHAYĀTRĀ.....	207
दारिद्र्यम् DĀRIDRYAM.....	209
संसर्गः SAṂSARGAḤ	223
सधुसंसर्गः SĀDHUSAMŚARGAḤ.....	227

पापबुद्धिसंसर्गः PĀPABUDDHISĀMSARGAḤ	239
पूर्वकर्म PŪRVAKARMA.....	261
मृत्युर्जरा च रोगः MR̥TYURJARĀ CA ROGAḤ	270
पितृयानो देवयानश्च PITṚYĀNO DEVAYĀNAŚCA	289
मूढः MŪḌHAḤ	295
इन्द्रियनिरोधः INDRIYANIRODHAḤ	300
स्त्री STRĪ.....	314
रागो द्वेषश्च RĀGO DVEṢAŚCA	328
तृष्णा TR̥ṢṆĀ.....	332
मोक्षः MOKṢAḤ.....	361
CATATAN.....	380





सारसमुच्चयोऽनुवादश्च

sārasamuccayo'nuvādaśca

**SĀRASAMUCCAYA
DAN TERJEMAHANNYA**





पूर्वशब्दः

PŪRVAŚABDAḤ PRAKATA



Bhagawān Wararuci mupulaken sara-sara Sang Hyang Aṣṭādaśaparwa, gawe Bhagawān. Byāsa, matangnyan panamaskara sira, i Bhagawān Byāsa, lingnira:

Ya Tuhan semoga tidak ada halangan.

Bhagawan Wararuci mengumpulkan inti sari dari Pustaka Suci Astadasaparwa, karya Bhagawan Byasa. Oleh sebab itu, beliau menghaturkan salam hormat. Wejangan beliau:

१. 1.

यज्ञे बहुज्ञं परमाभ्युदारं यं द्वीपमध्ये सुतमात्मभावात् ।

पराशरात् सत्यवती महर्षि तस्मै नमोऽज्ञानतमोनुदाय ॥ १ ॥

yajñe bahujñam paramābhyudāraṁ yaṁ dvīpamadhye sutamātmabhāvāt,
parāśarāt satyavatī mahārṣiṁ tasmai namo'jñānatamonudāya.

Pujian kepada Pujangga Agung, yang berpengetahuan luas dan bangsawan terhormat, yang melenyapkan kegelapan dan kebodohan, putra dari Mahārṣi Parāśara dengan Satyavatī di tengah-tengah pulau, hormat kami sekalian kepadanya.



Hana sira mahārṣi, tan hana kapinggingnira, kinatwanganing triloka, rumantasakēn pētēngning ajñānaning sarwabhāwa, anak Sang Satyāwatī, patemwan lawan Bhagawān Parāśara, prasūta ri tengahnikang Kṛṣṇadwīpa, Bhagawān Byāsa ngaranira, sira ta sēmbahēn, kamnan i nggulun mujarakēna sāraning gawenira aji.

Adalah seorang resi agung. Tidak ada yang tidak diketahuinya. Beliau dihormati di tiga alam. Beliau mampu menghilangkan kegelapan pikiran semua makhluk (semua yang berwujud), putra dari Dewi Satyawati, hasil perkawinannya dengan Bhagawan Parasara. Beliau lahir di tengah pulau yang membiru (*Kṛṣṇadwipa*), bernama Bhagawan Byasa. Beliaulah yang patut hamba sembah dalam membicarakan intisari karya sastra beliau.

२. 2.

यथा समुद्रोऽतिमहान् यथा च हिमवान् गिरिः ।

उभौ रत्ननिधी ख्यतौ तथा भारतमुच्यते ॥ २ ॥

yathā samudro'timahān yathā ca himavān girih,
ubhau ratnanidhī khyatau tathā bhāratamucyate.

Sebagaimana samudra yang luas dan juga sebagaimana gunung Himālaya, yang keduanya dikenal penuh dengan benda-benda tambang dan permata berharga. Demikian pula keutamaan Mahabharata.

Nahan kottamanira, kadyangganing tasik lawan gunung Himawān, an kalyan mās manik sarwamūlya; mangkana ta sakweh niking aji Bhāratakathā ginawenira, an tasa kaning uttamarasa makādi rahasyajñāna.

Demikianlah keutamaannya, bagaikan samudra dan gunung Himalaya, yang menyimpan emas, permata, dan benda-benda

berharga. Begitulah segala pengetahuan ada di dalam kisah Mahabharata yang beliau susun, yang mampu memahirkan tentang keutamaan rasa, terutama mengenai rahasia batin.

३. ३.

इदं कविवरैर्नित्यमाख्यानमुपजीव्यते ।

उदयप्रेप्सुभिर्भृत्यैरभिजात इवेश्वरः ॥३॥

idaṁ kavivarairnityamākhyānamupajīvyate,
udayaprepsubhirbhṛtyairabhijāta iveśvaraḥ.

Karya ini adalah penghidupan abadi dari para penyair utama, sebagaimana seorang raja dari garis keturunan yang mulia adalah penghidupan dari para rakyatnya yang berjuang untuk bangkit.

Kuněng kottaman Sang Hyang Bhāratakathā, ri denyan sira nitya pinakopajīwanā sang kawiwara, kadyanggan sang prabhu sujanmān pinakopajīwananing wadwa angusir wibhawa.

Adapun kemuliaan epos Mahabharata, karena cerita itu senantiasa merupakan sumber inspirasi kehidupan para pujangga besar. Bagaikan seorang raja berbudi luhur dengan kelahiran mulia, yang menjadi sumber kehidupan rakyat dalam menuju kesejahteraan.

४. ४.

इतिहाशोत्तमादस्माज्जायन्तेकविबुद्धयः ।

पञ्चभ्य इव भूतेभ्यो लोकसम्विधयस्त्रयः ॥४॥

Itihāśottamadasmāj jāyante kavibuddhayaḥ,
pañcabhya iva bhūtebhyo lokasamvidhayastrayaḥ.

Dari karya yang sangat bagus ini tercipta kemampuan puitis. Ini seperti lima unsur yang menjadikan darinya terbentuknya tiga dunia.

Apayāpan iking aji bhāratakathā, sakaning buddhi sang kawi, kadyangganing triloka an wijil sangke pañcamahābhūta.

Oleh karena epos Mahabharata ini terlahir dari batin sang pujangga, bagaikan tiga dunia yang tercipta dari lima unsur (*Pañca Mahā Bhūta* yang terdiri dari: tanah, air, api/sinar, udara, dan ether).

५. 5.

अनाश्रित्यैतदाख्यानं कथा भुवि न विद्यते ।

आहारमनुनुपाश्रित्य शरीसस्येव धारण ॥५॥

anāśrityaitadākhyānaṁ kathā bhuvi na vidyate,
āhāramanupāśritya śarīsasyeva dhāraṇa.

Tidak ada kisah di dunia ini yang tidak bergantung pada karya ini. Ini seperti tubuh yang mempertahankan dirinya dari makanan.

Tātan hana aji ring bhuwana, tan pakāśraya iking byāsawacana, kadyangganing śārīra tan hana, ya tan pakaśrayang āhāra.

Tidak ada ilmu pengetahuan di dunia ini yang tidak menjadikan ajaran Rsi Wyasa sebagai sumber, bagaikan badan yang tidak akan ada bila tidak diasupi/dibantu makanan.

६. 6.

श्रुत्वा त्विदमुपाख्यानं श्राव्यमन्यन्न रोचते ।

पुंस्कोकिलरुतं श्रुत्वा रुक्षा ध्वंक्षस्य वागिव ॥६॥



śrutvā tvidamupākhyanaṁ śrāvyamanyanna rocate,
puṁskokilarutaṁ śrutvā rukṣā dhvaṁkṣasya vāgiva.

Setelah mendengar karya ini, karya lain akan terdengar hambar. Sama seperti setelah mendengarkan suara burung kukuk (sejenis kutilang), dengan suara keras dari burung hantu di telinga seseorang.

Lawan waneh kottamanira, yan hana sira tēlas rumēngö rasa niking sang hyang aji, pisaningu juga sira ahyuna rumēngwa kathantara, tēka ring gīta wenu wīṇādi, kadyangganing wwang rumēngö suśabdaning kuwong, huwus rumēsēp ri hati langēning swaranya, amangun harsaning citta, tan hana gantāni kahyuna rumēngwa rēsning śabdaning gagak.

Mangkana ling Bhagawān Wararucin panamaskara ring Bhagawān Byāsa, nēhēr umajarakēn kottaman iking Bhāratakathā, iking inaranan Sārasamuccaya, sara ngaraning wiśeṣa, samuccaya papupulnya, nahan matangnyan Sārasamuccaya ngaraniking sang Hyang Aji, damēl Bhagawān Wararuci, nihan pitēkēt Bhagawān Waiśampāyana ing Mahārāja Janamejaya, i kēlanira sumaritaken ikang Bhāratakathā, yatiki witaning Sārasamuccaya.

Ada lagi keutamaan beliau yang lain. Bila ada orang yang memahami saripati/pilosoofi ilmu pengetahuan ini, maka ia sama sekali tidak akan mendengarkan/mempelajari cerita lain, termasuk nyanyian rebab, seruling dan lain-lainnya. Bagaikan orang mendengar kemerduan suara burung kutilang yang keindahan suaranya telah merasuk ke dalam kalbunya, lalu membangkitkan perasaan senang. Untuk itu tidak akan ada kemungkinan ia berkemauan untuk mendengarkan kengerian suara gagak.



Begitulah ucapan Bhagawan Wararuci untuk memberi penghormatan kepada Bhagawan Byasa. Beliau selalu membicarakan keutamaan dari epos Mahabharata. Intisarinya ini dinamakan *Sārasamuccaya*. *Sāra* artinya ‘mahir’, dan *samuccaya* berarti ‘kumpulan/himpunan’. Itulah sebabnya *Sārasamuccaya* disebut sastra suci karya Bhagawan Wararuci. Inilah yang dijadikan petuah oleh Bhagawan Waisampayana kepada Maharaja Janamejaya, ketika beliau menceritakan Mahabharata.



पुनर्भवः पुरुषार्थश्च

PUNARBHAVAḤ PURUṢĀRTHAŚCA PENITISAN DAN TUJUAN HIDUP



७. 7.

धर्मे चार्ते च कामे च मोक्षे च भारतर्शभ ।

यदिहास्ति तदन्यत्र यन्नेहास्ति न तत् क्वचित् ॥ ७ ॥

dharme cārte ca kāme ca mokṣe ca bhāratarśabha,
yadihāsti tadanyatra yannehāsti na tat kvacit.

Keturunan keluarga bhārata, pada *dharma*, *artha*, *kāma*, dan mokṣa, apa pun yang tercatat di sini dapat ditemukan di tempat lain, dan apa yang tidak dicatat di sini tidak dapat ditemukan di tempat lain.



Anaku kamung Janamejaya, salwirning warawarah, yāwat makapadārthang caturwarga, sāwataranya, sakopanyāsanya, hana juga ya ngke, sangkṣepanya, ikang hana ngke, ya ika hana ing len sangkeriki, ikang tan hana ngke, tan hana ika ring len sangkeriki.

Anaku Janamejaya, segala wejangan tentang Catur Warga (*dharma*, *artha*, *kama*, dan *mokṣa*), baik sumber maupun penjelasan maknanya ada juga di sini. Singkatnya, segala yang ada di sini ada juga dalam sastra lainnya, yang tidak ada di sini, tak akan ada di tempat lain selain sastra ini.

८. 8.

मानुषः सर्वभूतेषु वर्तते वै शुभाशुभे ।

अशुभेषु समविष्टं शुभेष्वेवावकारयेत् ॥८॥

mānuṣaḥ sarvabhūteṣu varttate vai śubhāśubhe,
aśubheṣu samaviṣṭam śubheṣvevākārayet.

Manusia di antara semua makhluk dapat melakukan perbuatan yang baik dan jahat. Jika seseorang mulai dipengaruhi oleh keburukan, ia harus segera diarahkan menuju kebaikan.

Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wēnang gumawayaken ikang śubhāśubhakarma, kunēng panēntasakēna ring śubhakarma juga ikang aśubhakarma phalaning dadi wwang.

Di antara semua makhluk hanya yang terlahir sebagai manusia saja yang mampu melakukan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Leburilah segala perbuatan yang buruk ke dalam perbuatan baik. Begitulah kegunaannya menjadi manusia.

९. 9.

उपभोगैः परित्यक्तं नात्मानमवसादयेत् ।

चण्डालत्वेऽपि मानुष्यं सर्वथा तात दुर्लभम् ॥ ९ ॥

upabhogaiḥ parityaktaṁ nātmānamavasādayet,
caṇḍālatve'pi mānuṣyaṁ sarvvathā tāta durllabham.

Jika seseorang tidak mencapai kemakmuran, dia seharusnya tidak sedih tentang hal itu. Sebagai manusia meskipun hina sekali pun, adalah dicapai dengan sangat sulit.

Matangnyan haywa juga wwang manastāpa, an tan paribhawa, si dadi wwang ta pwa kagōngakēna ri ambēk apayāpan paramadurlabha iking si janmamānuṣa ngaran ya, yadyapi caṇḍālayoni tuwi.

Oleh karena itu, tidak usah bersedih terlahir menjadi manusia walaupun hidupmu tidak sejahtera. Besarkanlah hatimu sebagai manusia sebab amatlah sukar untuk dilahirkan menjadi manusia, bahkan untuk menjadi manusia hina sekali pun.

१०. 10.

इयं हि योनिः प्रथमा यां प्राप्य जगतीपते ।

आत्मानं शक्यते त्रातुं कर्मभिः शुभलक्षणैः ॥ १० ॥

iyam hi yoniḥ prathamā yāṁ prāpya jagatīpate,
ātmānaṁ śakyate trātum karmmabhiḥ śubhalakṣaṇaiḥ.

Kelahiran ini adalah yang terpenting bagi raja, setelah mendapatkannya seseorang dapat menyelamatkan dirinya dengan perbuatan mulia.



Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wēnang ya tumulung awaknya sangkeng sangsāra, makasāadhanang śubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

Oleh karena menjadi manusia itu sungguh mulia, demikianlah sebabnya. Dia mampu menolong dirinya sendiri dari *saṃsāra*, dengan jalan berbuat baik. Begitulah keuntungan menjelma sebagai manusia.

११. 11.

इहैव नरकव्याधेश्चिकित्सां न करोति यः ।

गत्वा निरौषधं स्थानं सरुजः किं करिष्यति ॥ ११ ॥

ihaiva narakavyādheścikitsām na karoti yaḥ,
gatvā niraṣaḍhaṃ sthānaṃ sarujaḥ kiṃ kariṣyati.

Seseorang yang tidak menyembuhkan penyakit neraka ketika dia berada dalam penjelmaan menjadi manusia, apa yang kemudian akan dia lakukan ketika dia pergi ke penjelmaan bukan manusia, dimana dia kekurangan obat untuk sadar melakukan perbuatan baik.

Hana pwa wwang tan gawayakēn ikang śubhakarma, tambaning narakaloka kangkēn lara, pējah pwa ya, wong alara mararing deśa katunan tamba ta ngaranika, rūpa ning tan katēmu ikang enak kolahalanya.

Adalah orang yang tidak melakukan perbuatan baik. Orang semacam itu dianggap sebagai orang sakit yang menjadi obat alam neraka. Bila ia mati maka ia dianggap orang sakit yang berobat ke suatu tempat yang kekurangan obat. Orang seperti itu tidak akan menemukan kebahagiaan karena perbuatanya (yang tidak baik).

१२. 12.

सोपानभूतं स्वर्गस्य मानुष्यं प्राप्य दुर्लभम् ।

तथात्मानं समादध्याद् ध्वंसेत न पुनर्यथा ॥ १२ ॥

sopānabhūtaṁ svarggasya mānuṣyaṁ prāpya durllabhaṁ,
tathātmānaṁ samādadhyād dhvaṁseta na punaryyathā.

Setelah memperoleh wujud manusia yang amat sulit dicapai dan yang merupakan tangga menuju surga, seseorang harus bertindak sedemikian rupa sehingga tidak jatuh lagi.

Paramārthanya, pēngpēngēn ta pwa katēmwaniking si dadi wwang, durlabha wi ya ta, sāksāt haṇḍaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan tiba muwah ta pwa damēlakēna.

Singkatnya gunakanlah kesempatan menjelma sebagai manusia, sungguh sangat sulit, seolah-olah merupakan tangga masuk ke sorga itu, yang mmenjadikannya tidak jatuh lagi. Itulah hendaknya yang dipegang.

१३. 13.

कर्मभूमिरियं ब्रह्मन् फलभूमिरसौ मता ।

इह यत् कुरुते कर्म तत् परत्रोपभुज्यते ॥ १३ ॥

karmabhūmiriyaṁ brahman phalabhūmīrasau matā,
iha yat kurute karma tat paratropabhujyate.

Oh Brahman, menjelma menjadi manusia dapat melakukan perbuatan. Dapat menikmati dari hasil-hasilnya. Perbuatan apa pun yang dilakukan di bumi, dinikmati nanti di akhirat.

Apan iking janma mangke, pagawayan śubhāśubhakarma juga ya, ikang ri pēna pabhuktyan karmaphala ika, kalinganya, ikang

śubhāśubhakarma mangke ri pēna ika an kabukti phalanya, ri pēgatni kabhuktyanya, mangjanma ta ya muwah, tūmūta wāsanāning karmaphala, wāsanā ngaraning sangakāra, turahning ambēmātra, ya tinūtning paribhāsā, swargacyuta, narakacyuta, kunang ikang śubhāśubhakarma ri pena, tan paphala ika, matangnyan mangke juga pēngpōnga śubhāśubhakarma.

Oleh karena menjadi manusia seperti sekarang ini merupakan kesempatan melakukan perbuatan baik atau buruk juga. Hasil perbuatannya itu akan dinikmati di alam baka. Kesimpulannya, perbuatan baik atau perbuatan jahat akan dinikmati hasilnya di alam baka. Setelah selesai menikmatinya maka ia menjelma kembali menjadi manusia diikuti oleh perbuatan masa lalunya. *Wasana* itu bernama *sangaskara*, sisa-sisa yang tinggal sedikit dari bekas-bekasnya saja, yang diikuti hukuman yaitu jatuh dari tingkatan sorga maupun dari kawah neraka. Adapun perbuatan baik atau buruk yang dilakukan di akhirat, tidak berpahala sesuatu apa pun, karena yang sangat menentukan adalah perbuatan baik atau buruk yang diperbuat pada masa sekarang saja.

१४. 14.

मानुष्यं दुर्लभं प्राप्य विद्युल्लसितचञ्चलम् ।
भवक्षये मतिः कार्या भवोपकरणेषु च ॥ १४ ॥

mānuṣyaṁ durlabhaṁ prāpya vidyullasitacañcalam,
bhavakṣaye matiḥ kāryā bhavopakaraṇeṣu ca.

Setelah mencapai wujud manusia yang sulit diperoleh dan yang hanya bertahan selama kilatan cahaya, seseorang harus menentukan keberadaan yang menghancurkan dan sarananya.

Iking tang janma wwang, kṣanikaswabhāwa ta ya, tan pahi lawan kēdapning kilat, durlabha towi, matangnyan pōngakēna ya ri

kagawayaning dharmasadhāna, sakaraṇaṅging manāṣanang sangsāra, swargaphala kunang.

Penjelmaan menjadi manusia ini, pendek dan cepat keadaannya itu. Tiada ubahnya bagai kilatan halilintar, serta amat sulit juga untuk dicapai. Oleh sebab itu, gunakannlah sebaik mungkin kesempatan menjadi manusia ini dengan jalan melakukan pengamalan kebajikan, sebagai sarana lenyapnya proses lahir dan mati sehingga mampu mencapai sorga.

१५. 15.

यो दुर्लभतरं प्राप्य मानुष्यं लोभतो नरः ।

धर्मावान्ता कामात्मा भवेत् सकलवञ्चितः ॥ १५ ॥

yo durlabhatarām prāpya mānuṣyaṁ lobhato naraḥ,
dharmāvāntā kāmātmā bhavet sakalavañcitaḥ.

Orang yang terlahir sebagai manusia, yang sangat sulit, dan karena keserakahan serta telah menyerahkan dirinya pada nafsu, datang untuk mengabaikan dharma, dia benar-benar kehilangan segalanya.

Hana pwa tumēmung dadi wwang, wimukha ring dharmasadhāna, jēnēk ring artha kāma arah, lobhāmbēknya, ya ika kabañcana ngaranya.

Adalah yang dijumpai ketika menjadi manusia, menyimpang dari perbuatan dharma/bajik, sebaliknya, ia sangat senang mengejar harta dan kepuasan nafsu, dan pikirannya tamak. Orang seperti itu dikatakan orang sesat.

१६. 16.

मानुष्यं महादुष्प्राप्यं तडिद्विलसितोपमम् ।

तल्लब्ध्वा यदि संसारान्नापक्रामति वञ्चितः ॥ १६ ॥

mānuṣyaṁ mahāduṣprāpyaṁ taḍidvilasitopamam,
tallabdhvā yadi saṁsārānnāpakrāmati vañcitaḥ.

Kelahiran sebagai manusia sangat sulit dicapai. Ini menyerupai kilat petir. Jika telah memperoleh itu, seseorang tidak luput dari *saṁsāra* (siklus kelahiran dan kematian), maka ia menderita.

Ikang manggih si dadi wwang, prasiddha wēnang ring dharmasadhāna, tātan ěntas sangke sangsāra, kabañcana ta ngaranika.

Dia yang bisa menjelma menjadi manusia, bisa dan mampu menjalankan dharma. Jika tidak bisa melepaskan dirinya dari *saṁsāra*, rugilah namanya.

१७. 17.

ऊर्ध्वबहुर्विरौम्येष न च कश्चिच्छृणोति मे ।

धर्मादर्थश्च कामश्च स किमर्थं न सेव्यते ॥ १७ ॥

ūrdhvaḥurvviraumyeṣa na ca na kaścicchṛṇoti me,
dharmādarthaśca kāmāśca sa kimarthaṁ na sevyate.

Saya mengangkat tangan dan berseru-seru tetapi tidak ada yang memperhatikannya. Artha dan kama mengalir dari dharma, jadi mengapa orang tidak mengejar dharma?

Nihan mata kami mangke, manawai, manguwuh, mapituttur, ling mami, ikang artha, kāma, malamakēn dharma juga ngulaha, haywa palangpang lawan dharma mangkana ling mami, ndatan juga

angrëngö ri haturnyan ewëh sang makolah dharmasādhana, apa kunang hetunya.

Itulah penyebab kami sekarang, menawarkan, meneriakan, dan mengingatkan ajaranku ini; “Tentang mencari artha dan nafsu yang berlandaskan dharma”. Begitulah ucapanku. Namun demikian, tidak ada yang menghiraukan, oleh karena mereka berpendapat bahwa sulit orang melakukan perbuatan berlandaskan dharma. Apakah konon penyebabnya?



धर्मप्रभवः

DHARMAPRABHĀVAḤ KEAGUNGAN DHARMA



१८. 18.

कामार्थौ लिप्समानस्तु धर्ममेवादितश्चरेत् ।

न हि धर्मादपेत्यार्थः कामो वापि कदाचन ॥ १८ ॥

kāmāρθau lipsamānastu dharmamevāditaścaret,
na hi dharmmādapetyārthaḥ kāmo vāpi kadācana.

Mencari kāma dan artha harus dimulai dengan mengejar dharma. Jika mengabaikan dharma tidak ada artha maupun kāma.

Yan paramārthanya, yan arthakāma sādhyān, dharma juga lēkasakēna rumuhun, niyata katēmwaning arthakāma mēne tan

paramārtha wi katemwaning arthakāma dening anasar sakeng dharma.

Pada hakikatnya, bila artha dan kama yang ingin dicapai, hendaknya dharma yang dilakukan lebih dahulu. Tidak perlu ragu, artha dan kama itu pasti akan didapatkan. Artha dan kama itu bila diperoleh menyimpang dari dharma maka akan tidak berguna.

१९. 19.

धार्मिकं पूजयन्ति च न धनाढ्यं न कामिनम् ।

धने सुखकला काचिद् धर्मे तु परमं सुखम् ॥ १९ ॥

dhārmikam pūjayanti ca na dhanāḍyaṁ na kāmīnam,
dhane sukhakalā kācid dharmme tu paramam sukham.

Penghormatan diberikan kepada orang yang memiliki dharma, dan bukan kepada orang yang kaya atau kepada pengumbar nafsu. Dalam kekayaan sedikit menemukan kebahagiaan, tetapi dalam dharma ada kebahagiaan mutlak.

Kunang sang paṇḍita, sang dhārmika juga, inastutinira, inalēmnira, an sira prasiddha anemu sukha, tan pangalēm sugih, kamī, apan tan tuhu sukha, ri hananing ahangkārajñāna, ri sēḍēngning dhanakāma wyawahāra.

Hendaknya sang pendeta, juga orang yang bajik yang harus dihormati, disanjung, karena sukses mencapai kebahagiaan. Bukan orang kaya yang disanjung dan orang yang mengumbar nafsu birahi (yang disanjung), karena (orang itu) tidak benar bahagia. Itu disebabkan oleh pikiran angkara dan masih dapat digoda oleh kekayaan dan hawa nafsu itu.

२०. 20.

धर्म एव प्लवो नन्यः स्वर्गं समभिवाञ्छताम् ।
स च नौर्व्वणिजस्तटं जलधेः पारमिच्छतः ॥ २० ॥

dharmma eva plavo nanyah svarggam samabhivāñchatām,
sa ca naurvvanijastatam jaladheḥ pāramicchataḥ.

Dharma adalah satu-satunya rakit, bagi mereka yang berlayar menuju swarga. Dharma adalah sebagai perahu bagi pedagang untuk menyeberang ke pantai seberang lautan.

Ikang dharma ngaranya, hēnuning mara ring swarga ika kadi gatining parahu, an henuning baṅyaga nēntasing tasik.

Yang dinamakan dharma adalah jalan menuju sorga. Bagaikan perahu yang ditumpangi saudagar/pedagang dalam menyebrangi lautan.

२१. 21.

यत्नः कामार्थमोक्षाणां कृतोऽपि हि विपद्यते ।
धर्माय पुनरारम्भः सङ्कल्पोऽपि न निष्फलः ॥ २१ ॥

yatnaḥ kāmārthamokṣāṇāṁ kṛto'pi hi vipadyate,
dharm māya punarārambhah saṅkalpo'pi na niṣphalaḥ.

Seseorang yang berusaha mencari kama, artha dan mokṣa bisa gagal, tetapi usaha dalam mencari dharma tidak sia-sia, sekali pun baru hanya dalam pikiran, itu berbuah.

Ikang kayatnan ri kagawayaning kāma, artha, mwan mokṣa, dadi ika tan paphala, kunang ikang kayatnan ring dharmasādhana, niyata maphala ika, yadyapin angēnangēnan juga, maphala atika.

Patut diwaspadai saat mengupayakan (untuk mencapai) *kama*, *artha*, dan *mokṣa*, bisa saja menjadi tidak akan berpahala. Adapun yang benar-benar tekun melaksanakan dharma pasti akan berpahala, walau itu hanya berupa angan-angan saja, berpahala seketika itu.

२२. 22.

यथादित्यः समुद्यन् वै तमः सर्व्व व्यपोहति ।

एवं कल्याणमातिष्ठन् सर्व्वपापं व्यपोहति ॥ २२ ॥

yathādityaḥ samudyan vai tamaḥ sarvvaṁ vyapohati,
evaṁ kalyāṇamātiṣṭhan sarvvapāpaṁ vyapohati.

Sama seperti matahari terbit mengusir semua kegelapan, begitu pula seseorang melaksanakan kebaikan mengusir semua kejahatan.

Kadi krama sang hyang Āditya, an wijil, humilangkēn pētēngning rāt, mangkana tikang wwang mulahakēning dharma, an hilangakēn salwiring pāpa.

Bagaikan perilaku matahari yang terbit menghapus gelapnya dunia, begitulah manusia harus melaksanakan dharma (kebajikan) yang akan melenyapkan segala dosa.

२३. 23.

यथा यथा हि पुरुषः कल्याणे रमते मनः ।

तथा तथास्य सिद्ध्यन्ति सर्व्वार्थ नात्र संशयः ॥ २३ ॥

yathā yathā hi puruṣaḥ kalyāṇe ramate manaḥ,
tathā tathāsyā siddhyanti sarvvārtha nātra saṁśayaḥ.

Semua orang dapat menikmati perbuatan baik, begitu pula semua perbuatannya membuahkan hasil. Semua di sini tidak ada keraguan.

Salwiraning wwang kaniṣṭamadhyaṃmottama tuwi, yāwat gawe hayu kajñēk ni hatinya niyata siddhaning sasinadhyāna.

Bagaikan perilaku matahari yang terbit menghapus gelapnya dunia, begitulah manusia harus melaksanakan dharma (kebajikan) yang akanelenyapkan segala dosa.

२४. 24.

धर्मः सदा हितः पुंसां धर्मश्चैवाश्रयः सताम् ।

धर्मल्लोकास्त्रयस्तात प्रवृत्ताः सचराचराः ॥ २४ ॥

dharmmah sadā hitaḥ puṃsāṃ dharmmaścaivāśrayaḥ satām,
dharmmallokaśtrayastāta pravṛttāḥ sacarācarāḥ.

Dharma selalu membawa kebahagiaan. Itu adalah tempat perlindungan orang-orang bijaksana. Tiga dunia, bersama dengan semua yang bergerak dan yang tidak bergerak, mengalir dari dharma.

Mwang kottaman ikang dharma, prasiddha sangkaning hitāwasāna, irikang mulahakēn ya, mwang pinakāśraya sang paṇḍita, sangksēpanya, dharma mantasakēnikang triloka.

Adapun keutamaan dharma itu merupakan sumber kebahagiaan pada waktu mendatang bila dikerjakannya serta (ia akan) menjadi perlindungan para ilmuwan. Jelasnya, hanya dharma saja yang mampu melebur ketiga alam.

२५. 25.

यस्य नोत्क्रामति मतिर्धर्ममार्गनुसारिनी ।

तमाहुः पुण्यकर्मणि न शोच्यो मित्रबान्धवैः ॥ २५ ॥

yasya notkrāmati matirdharmmamārgganusārīnī,
tamāhuḥ puṇyakārmaṇi na śocyo mitrabāndhavaīḥ.

Seseorang yang pikirannya terus-menerus mengikuti dharma dan tidak menyimpang, dia disebut orang yang berbudi luhur. Keluarga dan kerabatnya tidak khawatir dengannya.

Hana pwa wwang tan linggar apagēh buddhinya, ar tūtakēn kadamēlaning dharmasādhana, ya ikang wwang bhāgyamanta ling sang paṇḍita, tan kalarākēna dening kadang mitranya, yadyan mānācakāna apana-pana mangatītajiwīta tuwī.

Adalah orang yang tidak goyah dan berpendirian kokoh, yang mengikuti dan berpegang pada jalan dharma. Orang seperti itu memiliki sifat bahagia, dan tidak akan mengakibatkan kaum kerabatnya dan handaitaulannya bersedih hati, walaupun ia mengembara dan mengemis untuk menyambung hidupnya, kata para ilmuwan.

२६. 26.

यथेक्षुहेतोरिह सेचितं पयः तृणानि वल्लीरपि सम्प्रसिञ्चति ।

तथा नरो धर्मपथेन सञ्चरन् यशांसि कामानि वसूनि चाश्नुते ॥ २६ ॥

yathekṣuhetoriha secitaṁ payaḥ tṛṇāni vallīrapi samprasīñcati,
tathā naro dharmmapathena sañcaran yaśāṁsi kāmāni vasūni cāśnute.

Air yang mengairi tebu juga membantu menyangi rumput-rumput di sekitarnya. Demikian pula, menjalani dharma, seseorang memperoleh kekayaan, ketenaran dan keinginan duniawi.

Kunang ikang paramāṛthanya, kadyangganing wwai mangēna tēbu, tan ikang tēbu juga kānugrahan denika, milu tēkaning trēṇalatādi, saparēk ikang tēbu milu kānugrahan, mangkanang tang wwang makaprawrētting dharma, artha, kāma, yaśa kasambi denika.

Maka pada hakikatnya bagaikan air menggenangi tebu, bukan tebu itu saja yang mendapat air, ikut juga rerumputan, tumbuhan merambat dan yang lainnya. Setiap yang dekat dengan tebu turut pula mendapat air. Begitulah orang tersebut akan memperoleh juga *dharma* (kedamaian / kebahagiaan), *artha* (kekayaan / kesenangan), dan *yasa* (jasa/popularitas).

२७. 27.

सुरूपतामात्मगुणं च विस्तरं कुलान्वयं द्रव्यसमृद्धिसञ्चयम् ।

नरो हि सर्वं लभते यथाकृतं सदाशुभेनात्मकृतेन कर्मणा ॥ २७ ॥

surūpatāmātmagūṇaṁ ca vistaraṁ kulānvayaṁ dravyasamṛddhisañcayam,
naro hi sarvvaṁ labhate yathākṛtaṁ sadāśubhenātmakṛtena karmaṇā.

Dengan perbuatan baik yang selalu telah ditabur, ia menuai keindahan, pesona dan rupawan, lahir dalam keluarga bangsawan, kekayaan dan kemakmuran.

Kunang ikang wwang gumawayikang śubhakarma, janmanyan sangke ring swarga dēlaha, lituhayu maguṇa, sujanma, sugih, mawīrya, phalaning śubhakarmāwasāna tinēmunya.

Adapun orang yang mengerjakan perbuatan mulia/kebajikan, penjelmaannya dari sorga kelak akan berparas rupawan, gunawan, muliawan, kaya, berkuasa. Hal itu merupakan hasil dari perbuatan mulia yang diperolehnya.

२८. 28.

कान्तारवनदुर्गेषु कृच्छ्रेष्वपत्सु सम्भ्रमे ।

उद्यतेषु च शस्त्रेषु नास्ति धर्मवतां भयम् ॥ २८ ॥

kāntāraṇadurggeṣu kṛcchreṣvapatsu sambhrame,
udyateṣu ca śastreṣu nāsti dharmavatām bhayam.

Orang-orang pengikut dharma tidak merasa takut di hutan dan semak-semak, dalam bencana, dalam situasi yang sulit, dan dalam pertempuran menghadapi senjata yang menyerang.

Lawan ta waneh, ring hēlēt, ring alas, ring pringga, ring laya, salwirning duhkha hetu, ri paprangan kunēng, tar tēka juga ikang bhaya, ri sang dharmika, apanikang śubhakarma rumakṣa sira.

Serta yang lain, di semakbelukar, di hutan, di jurang, di tempat peristirahatan, di segala tempat kesedihan, di medan perang, bahaya itu tidak akan dating pada orang yang selalu berbuat kebajikan karena ia dijaga oleh subhakarma (amal soleh).

२९. 29.

मनोनुकूलाः प्रमदा रूपवत्यः स्वलंकृताः ।

वासः प्रासादपृष्ठे च भवन्ति शुभकर्मणाम् ॥ २९ ॥

manonukūlāḥ pramadā rūpavatyaḥ svalaṅkṛtāḥ,
vāsaḥ prāsādapṛṣṭhe ca bhavanti śubhakarmmaṇām.

Mereka yang berbuat kebajikan mendapatkan wanita cantik sebagai pahala sesuai pilihan hati sendiri, dan tinggal di rumah bagus.

Lawan ta waneh, ikang strīratna anakēbi rahayu, sangsangan ring sinaṇḍang, wruh ri sanginakana ring jalujuḷu, lawan umah rahayu,

makādi prāsādapreṣṭa, upalakṣana ring bhogopabhoga, mwan anarghya wastrābharaṇādi, drēbya sang punyakārī ika kabēh.

Yang lain lagi, striratna adalah wanita cantik yang bahagia, jelita dalam segala pakaian, mahir dalam menyenangkan selera para lelaki, serta rumah, rumah bagus, terutama rumah besar tinggi bertingkat sebagai tempat memantau, penuh dengan segala kenikmatan seperti bahan-bahan busana, makanan, dan sejenisnya, yang tidak ternilai harganya. Semuanya itu bisa dimiliki oleh orang yang senantiasa berbuat kebajikan.

३०. 30.

निपानमिव मण्डूकाः सरः पूर्णमिवाण्डजाः ।

शुभकर्मन्मायान्ति सहायाश्च धनानि च ॥ ३० ॥

nipānamiva maṇḍūkāḥ sarāḥ pūrṇamivāṇḍajāḥ,
śubhakarmmānamāyānti sahāyāśca dhanāni ca.

Sahabat dan keberhasilan bergerak menuju kepada orang-orang yang berbuat kebajikan, seperti katak yang bergerak menuju kolam dan burung yang terbang menuju danau yang berair.

Apan Ikang balakośa wāhana, tumēkākēn āwaknya ya ri sang punyakarma, kadi kramaning maṇḍuka, an parākēna āwaknya ring sumur, mwan ikang manuk, an tēkākēna āwaknya ring talaga.

Sebab, rakyat/masyarakat, barang-barang, dan transportasi akan datang sendiri pada orang yang selalu berderma. Bagai perilaku katak yang pergi mendekatkan dirinya pada sumur dan bagai burung yang mendekatkan dirinya pada telaga.

३१. 31.

अर्जयेज्ञानमर्थाश्च विद्वानमरवत् स्थितः ।

केशेष्विव गृहितः सन् मृत्युना धर्ममाचरेत् ॥ ३१ ॥

arjjayejñānamarthāṁśca vidvānamaravat sthitah,
keśeṣviva grhitah san mr̥tyunā dharmmamācaret.

Orang bijaksana mendapatkan pengetahuan dan harta benda secara perlahan dan mantap seolah-olah dia tidak akan pernah berakhir. Tetapi ketika dia mengejar dharma seolah-olah tidak punya waktu, seolah-olah kematian itu telah merenggutnya.

Matangnya deyanika sang mengët, apagëh kadi tan këneng pāti, lwiraniran pangarjana jñāna, artha, kunang yan pangarjana dharma, kadi katona rumanggut mastakanira, ta pwa ikang mr̥tyu denira, ahosanā palaywana juga sira.

Oleh karena itu, orang-orang yang sadar diri, tenang kokoh seperti terhindar dari kematian, Seumpama pada orang yang sedang menuntut ilmu. Adapun orang yang mengejar dharma/kebenaran, seperti terlihat bahwa bahaya akan merennggut kepalanya, namun, walau dengan terengah-engah berlari juga ia (untuk mengejar harapannya).

३२. 32.

मस्तकस्थायिनं मृत्युं यदि पश्येदयं जनः ।

आहारोऽपि न रुच्येत किमुताकृत्यकारिता ॥ ३२ ॥

mastakasthāyinaṁ mr̥tyuṁ yadi paśyedayam janah,
āhāro'pi na rucyeta kimutākṛtyakāritā.

Apabila seseorang telah merasakan kematian yang berada di kepala, dia tidak akan memiliki rasa bahkan untuk makanan, apalagi rasa untuk mengejar tujuan yang tercela.

Yan wruha ktikang wwang an nirantarānginte manunggang ri mastakanya ikang mrëtyu, yaya tan hyunanya mangana tuwi, ngūni-ngūni magawayaning adharmā.

Bilamana orang mengetahui tentang kematian yang tak akan henti-hentinya berkecamuk di kepala/pikirannya, mungkin tiada lagi hasratnya akan makanan atau pun untuk melaksanakan perilaku adharmā.

३३. 33.

युवैव धर्ममन्विच्छेद् युवा वित्तं युवा श्रुतम् ।

तिर्यग्भवति वै धर्भ उत्पत्तन् न च विद्ध्यति ॥ ३३ ॥

yuvaiva dharmmamanvicched yuvā vittaṁ yuvā śrutam,
tiryagbhavati vai dharbha utpatan na ca viddhyati.

Seseorang harus mengejar dharma, kekayaan dan kebijaksanaan saat masih muda. Jika saat tua seperti helai rumput *darbha* bengkok dan tidak mampu menembus.

Matangnya deyaning wwang, pēngpōnganikang kayowanan, panēḍēng ning awak, sādhanākena ri kārjananing dharma, artha, jñāna, kunang apan tan pada kasaktining atuha lawan rare, dṛṣṭānta nahan ya ng alalang atuha, tēlas rumēpa, maring alaṇḍēp ika.

Oleh karena itu, perilaku manusia ketika sedang muda, selagi pisik sedang kuatnya, gunakanlah untuk menuntut dharma, artha, dan ilmu pengetahuan, sebab kekuatan orang tua tidak akan sama dengan masa muda. Contohnya adalah seperti ilalang yang sudah tua akan rebah dan ketajamannya sudah hilang.

३४. 34.

पूर्वे वयसि यः शान्तः स शान्त इति मे मतिः ।

धातुषु क्षीयमणेषु शमः कस्य न विद्यते ॥ ३४ ॥

pūrvve vayasi yaḥ śāntaḥ sa śānta iti me matiḥ,
dhātuṣu kṣīyamaṇeṣu śamaḥ kasya na vidyate.

Seseorang yang tetap tidak terkekanng oleh nafsu di masa muda, hanya dia yang disebut terkendali. Ketika nafsu kehilangan amarahnya di usia tua, dapat menahannya secara alami.

Lawan ta waneh, ikang upaśaman, rare ktikang sinanggah upaśama, apan jāting upaśama, yan katēkan tuha, ri kṣayaning dhātu ngke ring śarīra, nāng wāta, pitta, ślesma.

Dan lagi tentang *upaśama*, masa muda itulah yang disebut *upasama*. Oleh karena sesungguhnya ketika masa muda didatangi masa tua, di sanalah ditandai dengan berkurangnya zat-zat, cairan, pernapasan dan semakin kendornya otot.

३५. 35.

युवत्वापेक्षया बालो वृद्धत्वपेक्षय युव ।

मृत्योरुत्सङ्गमारुह्य स्थविरः किमपेक्षते ॥ ३५ ॥

yuvatvāpekṣayā bālo vṛddhatvapekṣaya yuva,
mṛtyorutsaṅgamāruhya sthaviraḥ kimapekṣate.

Seorang anak menantikan masa muda, pemuda menuju usia tua, tetapi setelah naik ke pangkuan kematian, apa yang dijunjung oleh orang tua?

Nihan parikramaning dadi, kayowaman, anggèh inantining kararayan, ikang kayowanan, si tuha, anggèh inantinika, katemu pwa si tuha, haneng kisapwaning mrëtyu ta ngaranika, aparan tikang anggèh inantinya, nghing sipāti juga, matangnyan usönakëna kagawayaning dharmāprawrëtti.

Beginilah perilaku menjadi orang, masa muda, adalah masa yang dinantikan masa kecil. Masa tua dinantikan olehnya. Setelah ketemu masa tua, hanya menunggu kematian saja namanya. Apa lagi yang akan dinantikan? Hanya kematian saja! Oleh karena itu, usahakanlah untuk menjalankan dharma/kebajikan.

३६. 36.

पुरा शरीरमन्तको भमत्ति रोगसारथिः ।

प्रसह्य जीवितक्षये शुभं महत् समाहरेत् ॥ ३६ ॥

purā śarīramantako bhmatti rogasārathiḥ,
prasahya jīvitakṣaye śubham mahat samāharet.

Kematian pertama, sebabkan oleh penyakit, menghancurkan badan manusia. Oleh karena ketika usia hidup berkurang, seseorang harus memperbanyak melakukan kebaikan.

Apan sang hyang mrëtyu ngaranira, sarwa wyadhi pinakasarithinira, nimittaning hurip kṣaya, kṣaya pwang hurip, tēka tang pāti, matangnyan haywa pramada, usönakëna jugang śubhakarma, tumuntunakëna kita ring paran.

Oleh karena kematian itu berkemudikan/didahului oleh segala penyakit. Penyakit menyebabkan usia menjadi rentan/tergerogoti. Setelah usia semakin rentan maka datanglah kematian. Oleh sebab itu, janganlah lengah. Percepatlah berbuat kebajikan yang akan menuntunmu kea lam baka.

३७. 37.

युवैव धर्मशीलः स्यादनित्यं खलु जीवितम् ।

को हि जानाति कस्याद्य मृत्युसेना पतिष्यति ॥ ३७ ॥

yuvaiva dharmmaśīlah syādanityam khalu jīvitam,
ko hi jānāti kasyādya mṛtyusenā paṭiṣyati.

Seseorang harus melakukan dharma ketika masih muda. Hidup tidak pasti. Siapa yang tahu kapan datangnya maut akan menyerang.

Matangnyan pēngpōngan wēnangta, mangke n rare ta pwa kita n lēkasakēna agawe dharmasādhana, apan ānitya iking hurip, syapa kāri wruha ri tēkaning pāti, syapa mangwruhana ri tēkaning pātinya wih.

Oleh karena itu, gunakanlah kemampuan masa mudamu. Semasih kecil seharusnya kamu menjalankan perbuatan yang berlandaskan kebajikan, karena hidup ini sesaat. Siapakah orang yang tahu akan ajalnya pada masa mendatang?

३८. 38.

आ धूमाग्रान्निवर्त्तन्ते ज्ञातयः सह बान्धवैः ।

येन तैः सह गेन्व्यं तत् कर्म सुकृतं कुरु ॥ ३८ ॥

ā dhūmāgrānnivarttante jñātayaḥ saha bāndhavaiḥ,
yena taiḥ saha genvyam tat karma sukṛtaṁ kuru.

Ketika seseorang meninggal, sanak saudaranya mengikutinya ke tempat pembakaran, dan kembali ketika asap telah mereda. Hanya perbuatan baiknya yang menemaninya melampaui batas. Oleh sebab itu, inilah yang harus dia kembangkan.

Apanikang kadang warga rakwa, ring tunwan hingan ikang pangatērakēn, kunang ikang tumūt, sahāyanikang dadi hyang ring paran, gawenyāsūbhāsūbhā juga, matangnyan prihēna tiking gawe hayu, sahāyanta anuntunakēna ri pōna dlāha.

Oleh karena para kaum kerabat hanya sampai di tempat kremasi saja mengantarkannya. Adapun yang mengikuti hingga di alam roh hanyalah perbuatan yang bajik atau jahat. Oleh karenanya utamakanlah berbuat kebajikan sebagai teman yang akan menuntunmu ke akhirat kelak.

३९. 39.

मृतं शरीरमुत्सृज्य काष्ठलोष्टसमं जनः ।

मुहूर्त्तमुपरुद्याथ ततो यान्ति पराङ्मुखाः ॥ ३९ ॥

mṛtaṁ śarīramutsrjya kāṣṭhaloṣṭasamaṁ janah,
muhūrttamuparudyātha tato yānti parāṅmukhāḥ.

Orang-orang mengiringi jenazah, sambil menitikkan air mata, kemudian mereka meninggalkannya seolah-olah itu adalah sebatang kayu atau segumpal tanah liat, dan memalingkan wajah mereka.

Lawan tattwanikang kadang ngaranya, ri pātinta, kāri tikang śarīra tanpamūlya, makāntang timpalakēna, ta hana pahinya lawan wartta wingka, ya ta sinungkēmaning kadangta, irikang sādhana, i wēkasan lunghā tika malakang, matangnyan prihēn tikang dharmasādhana, sahāyanta tumēkākēn kita ring bhukti muktipada.

Dan inilah hakekat keluarga, saat kau mati, yang tinggal hanyalah jasad tidak ada gunanya. Tiada bedanya dengan serpihan-serpihan kaca atau piring. Jasadmu itulah yang akan dihormati sejenak yang pada ahirnya mereka akan membelakangimu. Oleh sebab itu,

utamakanlah melakukan kebajikan yang menjadi sahabatmu yang akan datang ketika menikmati kebahagiaan abadi.

४०. 40.

एको धर्मः परं श्रेयः क्षमाैका शान्तिरुच्यते ।

विद्यैका परमा तुष्टिरहिसैका सुखावहा ॥ ४० ॥

eko dharmmah param śreyah kṣamaikā śāntirucyate,
vidyaikā paramā tuṣṭirahisaikā sukhāvahā.

Dharma adalah kebajikan tertinggi, kesabaran adalah ketenangan. Pengetahuan adalah kepuasan tertinggi, tanpa cedera membawa kegembiraan.

Nghing dharma kēta sakṣat hayu, sāksāt wibhawa ngaranya, nghing lēbaning manah, kēlānta ring panas tis, kēta prasiddha tamba, prāyaścitta, pamadem lara ngranya, nghing saṁyagjñāna tuturta, ajinta, wruh ta ring tattwa paramārtha inak ambek ngaranya, nghing ahingsā si tanpamati-mati, si tan hana kakrodha, byaktaning sukha ngaranya.

Hanya dharma yang merupakan menunjukkan jalan kebajikan dan merupakan jalan kewibawaan. Hanya ketentraman rasa hati yang tahan terhadap kesusahan dan kenyamanan, yang bisa dijadikan obat penyembuh, pemurni, dan pemusnah nestapa. Hanya kebenaran pengetahuan dan wawasanmu, yang menyebabkanmu paham tentang kebenaran hakiki, pasti bahagia hatimu. Namun tidak membunuh, tiadanya amarah itulah penyebab kebahagiaan.

४१. 41.

एकं यदि भवेच्छ्रं श्रेयो निस्संशयं भवेत् ।

बहुत्वदिह शस्त्रणं गुहां श्रेयः प्रवेष्टितम् ॥४१॥

ekam yadi bhavecchāstram śreya nissamśayam bhavet,
bahutvādiha śāstraṇām guhām śreyaḥ praveṣitam.

Seandainya hanya ada satu pustaka suci, itu akan menjadi kebenaran yang tidak diragukan lagi. Oleh karena keragaman pustaka suci, kebenaran telah dimasukkan ke dalam gua yang dalam.

Yan tunggala kēta Sang Hyang Āgama, tan sangsaya ngwang irikang sinanggih hayu, swargāpawargaphala, akweh mara sira, kapwa dudū paksanira sowang-sowang hetuning wulangun, tan angga ring anggēhakēna, hana ring guhāgahwara, sira sang hyang hayu.

Sebenarnya tujuan agama itu hanya satu, tidak meragukan hal-hal yang dianggap baik/benar yang mengantarkan menuju sorga sebagai pahalanya. Banyak mereka yang datang, namun semua salah dengan cara mereka masing-masing. Oleh karena terpesona dan tidak sadar akan kebenaran. Kebahagiaan itu hanya ada di dalam gua yang luas.

४२. 42.

मा तात वृद्धान् परिभूः शिक्षस्वागमयस्व च ।

अहोरिव हि धर्मस्य सूक्ष्मा दुरनुगा गतिः ॥४२॥

mā tāta vṛddhān paribhūḥ śikṣasvāgamayasva ca,
ahoriva hi dharmasya sūkṣmā duranugā gatiḥ.

Oleh karena jangan menghina atau mengabaikan yang lebih tua. Duduk di kaki mereka belajar. Cara-cara belajar dharma seperti ular, halus dan tidak bisa dilacak jalannya dengan pasti.

Matangnya bapa, haywa juga masampai ring wwang matuha, lot atanyāminta winarah, ring kadi sira ta pwa kita, apanikang dharma ngaranya, pada lawan ulā, ri kapwa tan kinaniścayan larinira, dadyan saka lor, dadyan saka kidul, marikang ulā.

Maksudku (*Bapa*), janganlah durhaka kepada orang tua. Banyaklah bertanya dan minta nasehat. Seperti itulah hendaknya engkau, sebab yang bernama dharma, sama dengan ular yang tidak bisa ditebak dengan pasti jalannya. Bisa datang dari utara, datang dari selatan dan berhentilah si ular.



धर्मकारणम्

DHARMAKĀRAṆAM SUMBER DHARMA



४३. 43.

श्रुतिर्वेदः समाख्यातो धर्मशास्त्रं तु वै स्मृतिः ।

ते सर्व्वर्थेष्वमीमांस्ये ताभ्यां धर्मो विनिर्भृतः ॥४३॥

śrutirvvedaḥ samākhyāto dharmmaśāstraṁ tu vai smṛtiḥ,
te sarvvartheṣvamīmāṁsye tābhyāṁ dharmmo vinirbhṛtaḥ.

Ketahuiilah olehmu Śruti adalah Veda, Smṛti sesungguhnya adalah dharmaśāstra. Keduanya harus diyakini dan dituruti agar sempurnalah dalam dharma itu.

Nyang ujarakēna sakarēng, śruti ngaranya sang hyang caturweda, sang hyang dharmasāstra smrēti ngaranira, sang hyang śruti, lawan sang hyang smrēti, sira juga pramānākēna, tūtakēna warawarah nira, ring asing prayojana, yāwat mangkana paripūrṇa alep sang hyang dharmaprawrētti.

Inilah yang perlu dibahas terlebih dahulu, yang disebut *Śruti* adalah disebut Catur Veda, Pustaka Suci Dharmasastra disebut sebagai *Smrēti*. Pustaka Suci *Śruti* dan *Smrēti* hendaknya inilah yang patut diyakini, pedomanilah ajarannya untuk tujuan apa pun. Bila sudah seperti itu sangat sempurnalah perilakumu menurut ajaran dharma.

४४. 44.

चातुर्वर्ण्यं तथा लोकाश्चत्वरश्चश्रमाः पृथक् ।

भूतं भव्यं भविष्यच्च सर्व्वं वेदात् प्रसिद्ध्यति ॥४४॥

cāturvarṇnyam tathā lokāścatvaraścaśramāḥ pṛthak,
bhūtaṁ bhavyaṁ bhaviṣyacca sarvvaṁ vedāt prasiddhyati.

Empat kelompok masyarakat, empat alam, serta empat tahap kehidupan, masa lampau, masa kini dan masa depan semuanya berasal dari Veda

Apan sang Hyang Weda ngaranira, sira sangkaning caturwarṇa, sira tumingkah utpattinya, tēka ri ācāranya, sowang-sowang, mangkanang rāt, mangkanang caturāśrama, caturāśrama ngaran sang brahmacāri, grēhastha, wanaprastha, bhikṣuka, wastu huwus dadi, wastu sēdēng hana, wastu yāngkēn dadya kunēng, ika ta kabeh, Sang Hyang Weda sangkanika.

Oleh karena yang dinamakan Pustaka Suci Veda berasal dari Caturwarna. Dialah yang mengatur cara hidupnya hingga aturan-

aturannya masing-masing, juga termasuk dunia, termasuk Catur Asrama seperti; Brahmacari, Grehasta, Wanaprasta, dan Bhiksuka, Yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi konon. Itu semuanya bersumber pada ajaran Veda.

४५. 45.

इतिहासपुराणाभ्यां वेदं समुपवृंहयेत् ।

बिभेत्यल्पश्रुताद्वेदो मामयं प्रचरिष्यति ॥ ४५ ॥

itihāsapurāṇābhyāṁ vedaṁ samupavṛmhayet,
bibhetyalpaśrutādvedo māmayaṁ pracariṣyati.

Veda harus dilengkapi dengan Itihāsa dan Purāṇa. Veda takut pada seorang yang sedikit pengetahuannya dia akan menyerang saya.

Ndān Sang Hyang Weda, paripūrṇākena sira, makasādhana sang hyang itihāsa, sang hyang purāṇa, apan atakut, sang hyang Weda ring akēdik ajinya, ling nira, kamung hyang, haywa tiki umarā ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut.

Adapun Veda hendaknya dipelajari secara utuh dengan jalan mempelajari *itihāsa* dan *purāṇa*. Oleh karena Veda akan merasa takut pada (orang) yang sedikit pengetahuannya. Sabdanya: “Wahai tuan-tuan para orang suci janganlah anda datang kepada saya”. Demikianlah sabda beliau karena takut.

४६. 46.

श्रुत्युक्तः परमो धर्मस्तथा स्मृतिगतोऽपरः ।

शिष्टाचारः परः प्रोक्तस्त्रयो धर्माः सनातनाः ॥ ४६ ॥

śrutyuktaḥ paramo dharmastathā smṛtigate’paraḥ,
śiṣṭācāraḥ paraḥ proktastrayo dharmāḥ sanātanāḥ.

Dharma yang tertinggi diajarkan oleh Śruti, disusul dharma yang ditetapkan dalam Smṛti. Selebihnya adalah perilaku baik yang dibiasakan orang suci. Ketiga dharma inilah yang abadi sejak dahulu.

Kunang kengĕtakĕna, sāsing kajar de sang hyang śruti' dharma ngaranika, sakājar de sang hyang smrĕti kunĕng dharma ta ngaranika, śiṣṭācāra kunang, ācāranika sang śiṣṭa, dharmata ngaranika, śiṣṭa ngaran sang hyang satyawādī, sang āpta, sang patirthan, sang panadahan upadeśa sangkṣĕpa ika katiga, dharma ngaranira.

Adapun yang patut dipahami adalah, setiap yang diajarkan oleh Śruti adalah dharma namanya. Semua yang diajarkan oleh Smṛti pun juga dinamai dharma. Begitu pula dengan Śiṣṭācāra, perilaku baik, itulah yang dinamai dharma. Śiṣṭa adalah orang yang terpelajar dan jujur, dapat dipercaya, yang bisa menyucikan hati, serta orang yang bisa memberikan wejangan-wejangan suci. Kesimpulannya ketiganya (Smṛti, Śruti, dan Śiṣṭācāra) dinamakan dharma.



धर्मसाधनम्

DHARMASĀDHANAM PELAKSANAAN DHARMA



४७. 47.

न तत् परस्य सन्दध्यात् प्रतिकूलं यदात्मनः ।

एष संक्षेपतो धर्मः कामादन्यत् प्रवर्तते ॥ ४७ ॥

na tat parasya sandadhyāt pratikūlaṁ yadātmanah,
eṣa saṁkṣepato dharmmaḥ kāmādanyat pravartate.

Jangan lakukan pada orang lain, apa yang tidak menyenangkan bagi diri Anda sendiri. Ini adalah dharma secara singkat. Semua hasil lainnya berasal dari nafsu atau keinginan.

Kunang deyanta, hana ya prawrētti, kapuhara dening kāya, wāk, manah, ndātan panukhe ya ri kita, magawe duhkha puhara hrēdroga, yatika tan ulahakēnanta ring len, haywa tan harimbawā, ika gatinta mangkana, ya tika sangksēpa ning dharma ngaranya, wyartha kadamēlan ing dharma yan mangkana, līlāntat gawayakēna ya.

Selanjutnya ada yang patut dicermati, yaitu ada perilaku yang diakibatkan oleh perbuatan, seperti; ucapan, dan pikiran yang tidak menyenangkan dirimu sendiri, membuat duka dan berakibat sakit hati. Hal itu hendaknya jangan anda lakukan untuk orang lain. Jangan tidak baik budi. Begitulah yang harus anda lakukan. Nah

itulah intisari dharma namanya. Penyelewengan ajaran dharma hendaknya jangan anda lakukan.

४८. 48.

ये तु शिष्टाः सुनियताः सत्यार्जवपरायनः ।

धर्म्यं पन्थानमारूढास्तेषां पृत्तं समाचर ॥ ४८ ॥

ye tu śiṣṭāḥ suniyatāḥ satyārjjavaparāyanah,
dharmaṃ paṇṭhānamārūḍhāsteṣāṃ pṛttaṁ samācara.

Ikuti perilaku para orang bijaksana, yang terkendali dengan baik, yang mengabdikan pada kebenaran dan kesederhanaan dan mengikuti jalan dharma.

Kunang sarwa daya, ika sang śiṣṭa, sang āpta, satyawādī, jitendriya ta sira, satyālaris duga-duga, niyata paṣaṇḍan dharma solah nira, prawrëttinira, yatika tūtakēnanta, katūtānika, yatika dharmaprawrëtti ngaranya.

Adapun segala perilaku dari orang bijak, orang jujur, orang setia pada perkataannya, orang yang mampu mengalahkan nafsunya, yang melakukan kesetiaan dan tulus ikhlas lahir batin, yang segala perilakunya pasti berlandaskan dharma. Orang yang seperti itulah yang patut ditiru dan diikuti. Nah itulah yang disebut *dharmaprawrëtti* (perilaku yang selalu berlandaskan dharma).

४९. 49.

सर्वतो भ्राम्यमाणस्य धर्मस्य रथचक्रवत् ।

वेश्यासुतस्येव पितुर्निश्चयो नोपलभ्यते ॥ ४९ ॥

sarvvato bhrāmyamāṇasya dharmasya rathacakravat
veśyāsutasyeva piturniścayo nopalabhyate.

Dharma berputar seperti roda kereta dan mencakup seluruh arah. Sulit untuk menentukan sifat dharma yang tepat seperti untuk menentukan ayah dari anak seorang pelacur.

Kūnǝng sang hyang dharma, mahas midǝring sahana, ndātan hana umaku sira, tan hanenakunira, tan sāpa juga si lawanikang nahan-nahan, tātan pahi lawan anak ning strī lañji, ikang tan kinawruhan bapanya, rūpaning tan hana umaku yānak, tan hana inakunya bapa, ri wetnyan durlabha ikang wǝnang mulahakena dharma kalinganika.

Adapun dharma itu, berkeliling merasuki segala yang ada. Tidak ada yang mengakuinya dan tidak ada yang diakuinya. Tidak ada juga yang menegur apa pun. (Hal itu) tiada beda dengan anak dari seorang perempuan tunasusila, yang tidak diketahui ayahnya. Sepertinya tidak ada yang mengakuinya sebagai anak dan tidak ada yang diakuinya sebagai ayah. Oleh karena itu, sangat sulit bisa memahami dan melakukan dharma.

५०. 50.

श्रुयतां धर्मसर्व्वस्वं श्रुत्वा चैवोपधार्य्यताम् ।

आत्मनः प्रतिकूलानि न परेसां समाचर ॥५०॥

śrūyatām dharmmasarvvasvaṁ śrutvā caivopadhāryyatām,
ātmanah pratikūlāni na paresāṁ samācara.

Dengarkan intisari ajaran dharma, dan setelah mendengarkan, peganglah itu. Apa yang tidak Anda setuju untuk diri sendiri, tidak boleh lakukan kepada orang lain.

Matangnyan rǝngö sarwadāya, paramārtha ning sinanggah dharma tǝlas rinǝngönta supwanantā ta ri hati, ikang kadi ling mami ngūni wih, sāsing tan kahyun yāwakta, yatika tanulahakǝnanta ring len.

Oleh karena itu, perhatikan segala perbuatanmu. Kehakikian dari yang disebut dharma harus anda pahami. Simpanah itu di dalam hati seperti yang telah saya ajarkan dahulu. Setiap yang tidak anda senangi hendaknya jangan dilakukan untuk orang lain.

५१. 51.

पुलका इव धान्येषु पुत्तिका इव पक्षिषु ।

तादृशास्ते मनुष्येषु येषां धर्मो न कारणम् ॥ ५१ ॥

pulakā iva dhānyeṣu puttikā iva pakṣiṣu,
tādrśāste manuṣyeṣu yeṣāṁ dharmmo na kāraṇam.

Biji-bijian kosong di antara tumbuhan sejenis padi, semut bersayap di antara burung serupa, dan kedudukan di antara manusia yang tidak berperilaku dharma.

Kunang ikang wwang pisaningun damēlakēnang dharmasādhana, apa-apaning pari, wūka ning antiga padanika, rūpaning hana tan papakēna.

Adapun orang yang sama sekali tidak berpegang pada perbuatan yang berlandaskan dharma, bagikan padi yang hampa atau telur busuk. Kenyataannya ada namun tidak ada gunanya.

५२. 52.

म्रियन्ते जन्मनोऽर्थाय जायन्ते मरनाय च ।

न धर्मार्थं न कामार्थं तृणानिव पृथग्जनाः ॥ ५२ ॥

mriyante janmanor'thāya jāyante maranāya ca,
na dharmātham na kāmārtham tṛṇāniva pṛthagjanāḥ.

Orang biasa seperti rumput liar, tidak melaksanakan dharma maupun kāma. Mereka mati untuk dilahirkan kembali, setelah dilahirkan yang dapat dicapainya hanya untuk mati.

Apan purih nikang prēthagjana, tan dharma, tan kāma, kasiddha denya, nghing mātya donyan ahurip, doning patinya, nghing janma muwah, ika tang prēthagjana mangkana kramanya, tan hana patinya idep nika, tahā pih, tan hana pahinya lawan dukut, ring kapwa pāti doning jānmanya, janma doning pātinya.

Oleh karena perihal keadaan orang yang kurang berpendidikan (orang kebanyakan), ia tidak paham akan hakikat dharma dan *kama*, yang mampu diraihnya hanyalah mati sebagai tujuan hidupnya. Tujuan kematiannya adalah untuk terlahir kembali. Orang yang bodoh seperti itulah keadaannya. Tidak ada (bekal) untuk mati dipikirkannya. Cobalah pikirkan! (Orang itu) tidak ada bedanya dengan rerumputan. Setiap kematiannya merupakan tujuan kelahirannya dan kelahirannya adalah tujuan kematiannya.

५३. 53.

ये तु धर्मं मसूयन्ते बुद्धिमोहान्वित जनाः ।

अपथा गच्छतां तेषामणुयातापि पीड्यते ॥ ५३ ॥

ye tu dharmma masūyante buddhimohānvita janāḥ,
apathā gacchatāṁ teṣāmaṇuyātāpi pīḍyate.

Ada orang yang pikirannya kabur dan mengingkari dharma, mereka pergi ke jalan yang salah, siapa pun yang mengikuti mereka akan menderita kesedihan.

Mwang ikang wwang nindā ring dharmaprawrētti, dening punggungya, jēnēk ta ya ring adharmaprawrētti, ikang manūtnūt iriya tuwi, niyata pamangguhanya lara.

Ada orang yang mencela perilaku yang berlandaskan dharma/kebenaran, disebabkan oleh keangkuhannya. Ia tetap melakukan perbuatan tidak baik/jahat. Pastilah perilakunya itu yang akan mengikutinya, dan pastinya akan menemukan keprihatinan.

५४. 54.

अधर्मरुचयो मन्दास्तिर्यग्गतिपरायणाः ।

कृओच्छ्रां योनिमनुप्राप्य न विन्दन्ति सुखं जनाः ॥५४॥

adharmarucayo mandāstiryyaggaṭiparāyaṇāḥ,
kṛocchrāṁ yonimanuprāpya na vindanti sukhaṁ janāḥ.

Orang bodoh tidak tertarik pada dharma, mereka terlahir sebagai makhluk rendah. Dengan menjelma demikian, mereka tidak mencapai kebahagiaan

Kunang lwir nikang mudha, jĕnĕk ring adharma, angĕntasinya sakeng niraya, mangjanma ta ya tiryakprānī, meṣa mahisādi, bwat ning janmanya jĕmah, mangjanma ta ya ring nīca, kasakitan ta ya kinuñcing lara prihatin, tan tĕmung sukha.

Adapun keadaan orang yang bodoh, tetap padaperbuatan yang tidak baik/jahat. Setelah ia terbebas dari neraka maka ia akan terlahir menjadi binatang seperti kerbau, biri-biri dan sejenisnya. Bila kelahirannya mendatang meningkat barulah ia menitis sebagai manusia yang hina, sakit-sakitan, diombang-ambingkan oleh duka prihatin, dan tidak akan menemukan kebahagiaan.

५५. 55.

धनस्य यस्य राजतो भयन् न चास्ति चोरतः ।

मृतम् च यन्न मुञ्चति समर्ज्यस्व तद्धनम् ॥५५॥

dhanasya yasya rājato bhayan na cāsti corataḥ,
mṛtam ca yanna muñcati samarjjayaśva taddhanam.

Dapatkan harta kekayaan yang tidak dapat diminta oleh penguasa maupun pencuri, dan dapat dibawa seseorang pada saat kematian.

Matangnyan nihan juga ngulaha, hana ya mās tan kawēnang rinampas, tan kawēnang inahal, tumūti patinta, ikang mas mangkana kramanya, yatika prihēn arjananta.

Oleh karena itu, yang beginilah yang harus diperbuat. Ada harta kekayaan yang tidak mampu dirampok dan tidak mampu dicuri. Harta itu yang mengikuti anda ketika mati. Begitulah keadaannya. Harta yang seperti itulah yang patut diusahakan untuk diperoleh.

५६. 56.

धर्मश्चेन्नावसिदेत कपालेनापि जीवतः ।

आढ्योऽस्मीत्यवगन्तव्यं धर्मं वित्ता हि साधवः ॥५६॥

dharmmaścennāvasideta kapālenāpi jīvataḥ,
āḍhyo'smītyavagantavyaṁ dharmma vittā hi sādhaṇaḥ.

Biarpun seseorang hidup dengan miskin, namun tidak mengingkari dharma, dia harus menganggap dirinya kaya, dharma adalah harta yang abadi.

Yadyapin atyanta daridra kēta ngwang, mahuripa ta dening tasyan, yan langgēng apagēh ring dharmāprawrētti, hiḍēpēn ta sugih jugāwakta, apan anghing dharmaprawrētti, mās manik sang sādhu ngaranira, yatika prihēn arjanan, yatika ling mami mās manik tan kēna ring corabhayādi.

Walaupun sangat miskin dan hidup dengan mengemis, bila yakin dan tetap teguh melaksanakan dharma, hendaknya engkau anggap dirimu kaya juga. Sebab hanya perilaku yang berlandaskan dharma adalah harta kekayaan orang-orang saleh namanya. Hal itulah yang patut dicari. Itulah yang aku katakan merupakan harta kekayaan yang tidak bisa dicuri, dirampok, dan lain-lainnya.

५७. 57.

धर्ममाचरतो वृत्तिर्यदि नोपगमिष्यति ।

न नम किं शिलोञ्छाम्बु शाकाद्यपि विपत्स्यते ॥ ५७ ॥

dharmamācarato vṛttiryadi nopagamiṣyati,
na nama kiṃ śiloñchāmbu śākādyapi vipatsyate.

Jika ajaran dharma tidak meninggalkan perilaku untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka air, tumbuhan dan biji-bijian masih dapat dikumpulkan.

Lawan ling mami, ika sang kewala tumungkulanang dharmaprawrētti, tātan panēmwa upajīwananira, apa matangnya tar polih angasag, gangan, wwai, lwirning sulabha takwanani harakanira.

Dan lagi kataku, ada orang yang tekun melaksanan perbuatan yang berlandaskan dharma, tidak mungkin ia tidak menemukan kehidupannya. Apa sebabnya ia tidak mendapat makanan, sayur-sayuran, air, serta segala jenis keberhasilan? Hal itu harus dipertanyakan/diragukan pembagian makanannya.

५८. 58.

सन्ति शाकान्तरण्येषु नद्यश्च विमलोदकाः ।

चन्द्रः सामान्यदीपोऽयं विभवैः किं प्रयोजनम् ॥५८॥

santi śākānaraṇyeṣu nadyaśca vimalodakāḥ,
candraḥ sāmānyadīpo'yaṁ vibhavaiḥ kiṁ prayojanam.

Banyak tumbuhan di hutan yang dapat dimakan, ada sungai dengan air bersih. Bulan adalah lampu penerang. Tujuan apa lagi yang bisa dilayani oleh kekayaan?

Nihan kengĕta, akweh mara sāmsam ring alas, mangkana ikang lwah ring alas nirmalādalēm aho bañunya, kunang suluhanta sang hyang niśākara, tatan padon karjānaning wibhawa, sugyan kālakṣepa.

Ingatlah hal ini! Ada banyak tetumbuhan di dalam hutan yang merupakan makanan, begitu juga sungai dalam yang airnya jernih (bisa diminum) ada di hutan. Adapun peneranganmu adalah bulan. Tidak ada gunanya kamu mengejar kebahagiaan duniawi karena itu hanya pemborosan waktu.

५९. 59.

व्यापृतेनापि हि स्वार्थः क्रियते चान्तरेऽन्तरे ।

मेघ्री पृष्ठेऽपि हि भ्राम्यन् ग्रासं ग्रासं करोति गौः ॥५९॥

vyāpṛtenāpi hi svārthaḥ kriyate cāntare'ntare,
medhrī pṛṣṭhe'pi hi bhrāmyan grāsaṁ grāsaṁ karoti gauḥ.

Meskipun bersamaan sebaliknya orang memperhatikan minatnya, seperti lembu jantan sambil memikul gandar bajak, masih menemukan kesempatan untuk menarik potongan rumput.

Nihan tang ulaha, ri duwĕganyan harohara hosana ngwang, i kagawayaning dharmaśādhana, sambina tikang ārthārjana ring antara sangka pisan, kadi kramaning lĕmbu sĕdĕng mesi hanungan

walakangnya, mider ring sawah, sinambinya angjanggal dukut, saparék kaparah ri lakunya, dadi ya tušta.

Iniilah yang hendaknya dilakukan ketika sibuk walau sampai kecapaian dalam melaksanakan darma, sekali-sekali sambilanlah juga mencari harta kekayaan di sela-sela kesibukan itu. Bagaikan halnya si sapi yang di punggungnya berisi palang bajak. Ia berkeliling menarik bajak sambil menyeruput rumput yang dekat dengannya yang menjadikannya senang.

६०. 60.

बुद्धेन शान्तदान्तेन नित्यमभ्युत्थितात्मना ।

धर्मस्य गतिरन्वेष्य मत्स्यस्य गतिरप्स्विव ॥ ६० ॥

buddhena śāntadāntena nityamabhyutthitātmanā,
dharmasya gatiranveṣya matsyasya gatirapsviva.

Seseorang harus menyelidiki jalan dharma, yang tidak dapat dipahami seperti jalan ikan di air. Untuk tujuan ini seseorang harus tercerahkan, terkendali, kesabaran dan diusahakan terus.

Lawan ta waneh, atyanta ring gahana kēta sang hyang dharma ngaranira, paramasūkṣma, tan pahi lawan tapakning iwak ring wwai, ndān pinet juga sira de sang paṇḍita, kēlan upaśamā pagwan, kotsāhan.

Lagi pula dharma itu sangat dalam/tinggi dan amat rahasia. Tidak beda dengan jejak ikan di dalam air, namun diambil juga oleh sang pendeta dan diusahakan dengan tenang, sabar. dan keteguhan iman.



चतुर्वर्णाः

CATURVARṆĀḤ CATUR VARṆĀ



६१. 61.

ब्राह्मणः क्षत्रियो वैश्यस्त्रयो वर्णा द्विजातयः ।

चतुर्थ एकजातीयः शूद्रो नास्तीह पञ्चमः ॥ ६१ ॥

brāhmaṇaḥ kṣatriyo vaiśyastrayo varṇā dvijātayaḥ,
caturtha ekajātiyaḥ śūdro nāstīha pañcamah.

Brāhmaṇa keṣatriya dan Vaiśya adalah tiga dvijātis yang lahir dua kali, śūdra adalah yang keempat. Dia eka jati setelah lahir, tidak ada yang kelima.

Brāhmaṇa ādining warna, tumūt kṣatriya, tumūt vaiśya, ika sang warna tiga, kapwa dwijāti sira, dwijāti ngaraning ping rwa mangjanma, apan ri sēḍēng niran brahmacāri gurukulawāsī kinēnan sira dīksābratasangkāra, kaping rwaning janma nira tika, ri huwus nira krētasangkāra, nahan matangnyan kapwa dwijāti sira katiga, kunang ikang śūdra kapātning warna, ekajāti sang kadi rasika, tan dadi kinēnana bratasangkāra, tatan brahmacāri, mangkana kāṇḍanikang warna an pat, ya ika caturwarna ngaranya, tan hana kalima ning warna ngaranya.

Brāhmaṇa adalah golongan pertama, disusul ksatria, lalu golongan wesia. Ketiga golongan itu sama-sama merupakan *dwijati*. *Dwijati*

artinya 'lahir dua kali'. Sebab tatkala mereka sedang menuntut ilmu, tinggal mengabdikan kepada guru (*gurukulawasi*), diwajibkanlah mereka *diksabratasangskara* (belajar mengendalikan diri dan aturan-aturan untuk penyucian diri) untuk kelahiran yang kedua kalinya. Itulah sebabnya ketiga mereka disebut *dwijati* (lahir dua kali). Adapun sudra adalah golongan keempat yang disebut golongan ekajati atau yang lahir satu kali. Tidak bisa dikenakan *bratasangskara*, tidak diwajibkan melakukan *brahmacari*.

६२. 62.

अधीयीत ब्राह्मनो वै यजेत दद्यादियात् तीर्थमुख्यानि चैव ।

अध्यापयेद्याजयेच्छापि याज्यान् प्रतिग्रहान् व विहितानुपेयात् ॥ ६२ ॥

adhīyīta brāhmaṇo vai yajeta dadyādiyāt tīrthamukhyāni caiva,
adhyāpayedyājayecchāpi yājyān pratigrahān va vihitānupeyāt.

Seorang brāhmaṇa harus rajin belajar, melakukan yajña, berderma, berkunjung ketempat-tempat suci, mengajar orang lain, memimpin yajña dan menerima perberian.

Nyā dharma sang brāhmaṇa, mangajyā, mayajña, maweha dānapuṇya, magēlēma atīrtha, amarahana, wikwaning yajña, mananggapa dāna.

Inilah kewajiban sang *Brāhmaṇa* seperti; mempelajari Weda, melakukan upacara, berderma, harus gemar menyucikan diri, berkotbah, sebagai pemimpin upacara, dan boleh menerima derma.

६३. 63.

धर्मश्च सत्यं च तपो दमश्च विमत्सरित्वं ह्रीस्तितिक्षानसूय ।

यज्ञाश्च दानं च धृतिः क्षमा च महाव्रतानि द्वादश वै ब्राह्मणस्य ॥ ६३ ॥

dharmaśca satyaṁ ca tapo damaśca vimatsaritvaṁ hrīṣṭitikṣānasūya,
yajñāśca dānaṁ ca dhṛtiḥ kṣamā ca mahāvratāni dvādaśa vai brāhmaṇasya.

Dharma, satya, tapa, dama, vimatsaritva, hrī, titikṣā, anasūya, yajña, dāna, dhṛti, kṣamā, adalah dua belas brata atau janji besar dari seorang *Brāhmaṇa*.

Nyang brata sang brāhmaṇa, rwa wēlas kwehnya, pratyeknaya, dharma, satya, tapa, dama, wimatsaritwa, hrīh titikṣā, anasūyā, yajñā, dāna, dhṛēti, kṣamā, nahan pratyekanyan rwawēlas, dharma, satya, pagwanya, tapa ngaranya śarīra sang ṣosana, kapanasan ing śarīra, piharan, kurangana wiṣaya, dama ngaranya upaśama dening tuturnya, wimatsaritwa ngarani haywa īrsyā, hrih ngaraning irang, wruha ring irang wih, titikṣā ngaraning haywa gong krodha, anasūyā ngaraning haywa doṣagrāhī, yajña magēlēm amūjā, dāna, maweha dānapuṇya dhṛēti ngaraning manēb, ahning, kṣama ngaraning kēlan, nahan brata san brāhmaṇa.

Inilah tuntunan pengendalian diri sang *Brāhmaṇa*, duabelas macam banyaknya seperti; *dharma, satya, tapa, dama, wimatsaritwa, hrih, titikṇā, anasūyā, yajñā, dāna, dhṛēti* dan, *kṣamā*. Seperti itulah jenisnya sebanyak duabelas macam. Dharma dan satya harus diperbuat. *Tapa* maksudnya pengendalian diri dan mengendalikan pikiran. *Dama* artinya tenang, sabar dan, mampu menasehati dirinya sendiri. *Wimatsaritwa* artinya tidak memiliki sifat dengki dan irihati. *Hrih* artinya rasa malu atau mempunyai rasa jengah. *Titikṣā* artinya jangan marah besar. *Anasuya* artinya tidak melakukan dosa. *Yajña* artinya gemar melakukan pemujaan. *Dana* artinya memberi sumbangan/derma. *Dhṛēti* namanya penenangan diri dan penenangan pikiran. *Kṣama* namanya sabar dan suka memaafkan. Itulah pengendalian diri sang *Brāhmaṇa*.

६४. 64.

अधीत्य वेदान् परिसंस्तीर्य्य चाग्निनिष्ठा यज्ञैः पालयित्वा प्रजश्च ।

भृत्यन् भृत्वा ज्ञातिसम्बन्धिनश्च दानं दत्त्वा क्षत्रियः स्वर्गमेति ॥ ६४ ॥

adhītya vedān parisamstīryya cāgniniṣṭvā yajñaiḥ pālayitvā prajāśca,
bhṛtyan bhṛtvā jñātisambandhinaśca dānaṁ dattvā kṣatriyaḥ svarggameti.

Seorang kṣatriya harus mempelajari Veda, melakukan korban pada api suci, mengadakan yajña, melindungi masyarakat, mendukung bawahannya, sanak saudara dan kerabatnya, memberi derma. Dengan demikian dia memperoleh sorga kelak.

Kunēng ulaha sang kṣatriya, umajya Sang Hyang Weda, nitya agnihotrā, magawayang yajnā, rumakṣang rāt, huninga ring wadwa, tēka ring kulagotra, maweha danā, yapwan mangkana, swargapada antukanira dēlahā.

Adapun yang harus dilakukan oleg golongan kesatria adalah mempelajari Veda, selalu melakukan Agnihotra, membuat upacara, menjaga dunia, paham akan masyarakat sampai dengan kaum kerabat dan, memberi derma. Begitulah kelak akan menemukan alam sorga.

६५. 65.

वैश्योऽधीत्य ब्रामणात् क्षत्रियाद्वा धनैः काले संबिभज्याश्रितांश्च ।

त्रेतापूर्वं धूममाघ्राय पुण्यं प्रेत्य स्वर्गे देवसुखानि भुंक्ते ॥ ६५ ॥

vaiśyo'dhītya brāmaṇāt kṣatriyādvā dhanaiḥ kāle sambibhajyāśritānśca,
tretāpūrvvaṁ dhūmamāghrāya puṇyaṁ pretya svargge devasukhāni bhuṁkte.

Seorang vaiśya harus belajar pada seorang brāhmana atau seorang ksatriya. Dia hendaknya membantu bawahannya dengan uang pada saat yang tepat. Dengan mempertahankan tiga api suci dan

menghirup asap suci, dia mencapai sorga dan berbagi kesenangan para dewa.

Nihan ulaha sang waiśya, mangajyā sira ri sang brāhmaṇa, ring sang kṣatriya kunēng, mwanḡ maweḡa dāna ri tēkaning dānakāla, ring śubhadiwasa, dumdumana nira ta sakwehning mamarāśrāya ri sira, mangēlēma amūjā ring sang hyang tryagni ngaranira sang hyang apuy tiga, pratyekanira, āhawanīya, gārhaspatya, citāgni, āhawanidha ngaranira apuy ning asuruhan, rumatēng i pinangan, gārhaspatya ngaranira apuy ning winarang, apan agni sāksikā kramaning winarang i kālaning wiwāha, citāgni ngaranira apuy ning manunu śawa, nahan ta sang hyang tryagni ngaranira, sira ta pūjān de sang waiśya, ulah nira ikang mangkana, ya tumēkāken sira ring swarga dlāha.

Beginilah yang patut dilakukan para Waisya; belajar kepada para *Brāhmaṇa*, pada para Ksatria, dan memberikan derma ketika datangnya waktu berderma, dengan membagi-bagikan kepada orang yang datang meminta bantuan kepadanya. Hendaknya gemar memuja kepada *Sanghyang Tri Agni*. Perinciannya adalah; *āhawanīya*, *gārhaspatya* dan *citāgni*. *Āhawanīdha* maksudnya adalah api tukang masak untuk memasak. *Gārhaspatya* artinya adalah api saat upacara perkawinan atau api yang dijadikan saksi pada waktu dilangsungkannya upacara perkawinan. *Citagni* maksudnya adalah api yang dipakai membakar mayat/kremasi. Itulah yang dimaksudkan dengan *Tri Agni*. Beliaulah yang dipuja oleh sang Waisya. Perbuatan yang seperti itulah yang akan mengantarkannya kelak ke alam sorga.

६६. 66.

ब्रह्म क्षत्रं वैश्यवर्णं च शूद्रः क्रमेणैतान् न्यायतः पुज्यमानः ।

तुष्टेष्वेतेष्वव्यथो दग्धपापस्त्यक्त्वा देहं सिद्धिमिष्टम्लभेत ॥ ६६ ॥

brahma kṣatram vaiśyavarṇṇam ca śūdraḥ kramenaitān nyāyataḥ puḥjyamānaḥ,
tuṣṭeṣveteṣvavyatho dagdhapāpastyaktvā dehaṁ siddhimiṣṭamllabheta.

Seorang śūdra hendaknya mengabdikan pada brāhmaṇa, kṣatriya, dan vaiśya. Sehingga mereka senang dan puas masalahnya selesai, dosa-dosanya dibakar, setelah meninggalkan tubuhnya, dia mencapai apa yang dicita-citakan.

Yapwan ulahaning śūdra, bhaktya sumewā ri sang brāhmaṇa, ri sang kṣatriya, ring waiśya, yathākrama juga, parituṣṭa sang tēlun sinewakanya, hilang ta pāpanya, siddha sakaryanya.

Inilah yang harus dilakukan oleh Sudra; setia mengabdikan kepada sang Brāhmaṇa, Kesatria dan, Waisya. Hal itu yang harus dilakukan. Bila ketiga golongan itu merasa puas saat diladeni, maka akan hilanglah kesengsaraan sang Sudra dan sukses segala pekerjaannya.

६७. 67.

राजा भीरुर्ब्राह्मणः सर्व्वभक्षो वैश्योऽनीहावान् हीनवर्णोऽलसश्च ।

विद्वानशीलो वृत्तहीनः कुलीनः सत्याद् भ्रष्टो ब्राह्मणह् स्त्री च दुष्टा ॥ ६७ ॥

rājā bhīrurbrāhmaṇaḥ sarvvabhakṣo vaiśyo' nīhāvān hīnavarṇo' lasaśca,
vidvānaśīlo vṛttahīnaḥ kulīnaḥ satyād bhrasṭo brāhmaṇaḥ strī ca duṣṭā.

Seorang raja penakut, brāhmaṇa yang suka makan segala, vaiśya yang tidak bercita-cita, śūdra pemalas, pria terpelajar yang bejat, pria kelahiran tinggi tanpa sopan santun, seorang Brāhmaṇa jatuh dari kebenaran, seorang wanita tersesat.

Hana pwa mangke kramanya, ratu wēdi-wēdi, brāhmaṇa sarwabhakṣa, waiśya nirutsāha ring kraya wikrayādi karma, śūdra

alēmēn sewaka ring sang triwarna, paṇḍita duśśila, sujanma anasar ring maryādānya, brāhmaṇa tan satya, strī duṣṭa duśśila.

Adalah sesuatu yang keadaannya seperti ini; raja pengecut, *Brāhmaṇa* yang kemaruk pada segala jenis makanan, Wesya yang tidak mempunyai kreativitas dan aktivitas dalam pekerjaan perdagangan. Sudra yang malas mengabdikan kepada ketiga golongan, pendeta jahat, para bangsawan yang nyeleweng dari etika, brahmana yang tidak curang serta wanita yang jahat dan tunasusila.

६८. 68.

रागी मुक्तः पचमानः स्वहेतोर्मूर्खो वक्ता नृपहीनं च राष्ट्रम् ।

एते सर्वे शोच्यतां यान्ति राजन् यश्चा मुक्तः स्नेहहीनः प्रजासु ॥ ६८ ॥

rāgī muktaḥ pacamānaḥ svahetormmūrkhō vaktā nṛpahīnaṁ ca raṣṭram,
ete sarvve śocyatām yānti rājan yaścā muktaḥ snehahīnaḥ prajāsu.

Seorang vanaprastha atau samnyasi yang masih terikat nafsu duniawi dan memasak untuk dirinya sendiri, seorang pembicara yang tidak bijaksana, seorang raja yang tidak memiliki wilayah, dan seorang pria berkeluarga yang tidak memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya, Raja berkeadaan yang menyedihkan.

Waneh wānaparṣṭhādi, sāwaka ning mataki-taki kamokṣan tātan hilang rāganya, masuruhan maphala rywaknya, swartha kewala wih, inahakēn patīrthana, panēmwana warawarah, ndān mūrkhā, tan panoliḥ sukhāwasāna, kadatwan tan paratu, grēhastha tan māsiḥ ring anak, tan huninga ring rāt kunēng, samangkana lwirning kawlas arēp, niyata wi panēmwana hala.

Lain lagi yang bernama Wanaprastha yang utama. Merupakan cara orang-orang yang mempersiapkan diri untuk mencapai mokṣa. Namun orang itu belum lenyap nafsu birahinya, ia menjaga segala

hasil kerjanya hanya untuk dirinya sendiri, membuat cemar tempat-tempat suci, tempat belajar agama, angkara murka, tiada memperhitungkan kebahagiaan masa depan, istana tanpa raja, berkeluarga tanpa anak, dan tidak menghiraukan masyarakat. Seperti itulah hal-hal yang patut disayangkan, pastilah akan menemukan petaka.

६९. 69.

आर्जवं चानृशंस्यं च दमाश्चेन्द्रियनिग्रहः ।

एष साधारणो धर्मश्चतुर्ष्वर्ण्येऽब्रवीन्मनुः ॥ ६९ ॥

ārjjavaṁ cānṛśaṁsyaṁ ca damaścheन्द्रियनिग्रहah,
eṣa sādharmaṇo dharmmaś caturpvarṇye'bravīnmanuh.

Ārjawa, anṛśaṁsya, dama, dan indriyanigraha menurut Manu adalah ajaran kebajikan yang harus dikembangkan bersama oleh keempat warna.

Nyang ulah pasādhāraṇa sang caturwarna, ārjawa, si duga-duga bēṇē, ānṛśaṁsya, nṛśaṁsya ngaraning ātmasukhapara, tan arimbawa ri laraning len, yāwat mamuhara sukha ryawaknya, yatika nṛśaṁsya ngaranya, gatining tan mangkana, anṛśaṁsya ngaranika, dama, tumangguhana awaknya, indriyanigraha, humrēta indriya, nahan tang prawrētti pat, pasādhāraṇa sang caturwarna, ling bhaṭāra Manu.

Beginilah perilaku yang patut diperbuat oleh Caturwarna (empat golongan manusia). Arjawa, jujur dan berterus-terang. *Anresangsya*, artinya tidak *nresangsya*. *Nresangsya* maksudnya tidak mementingkan diri sendiri, tidak hirau pada penderitaan orang lain, hanya mementingkan sesuatu untuk dirinya sendiri, itulah anresangsya namanya. *Dama*, maksudnya mampu menasehati dirinya sendiri. Indriyanigraha mengendalikan hawa

nafsu. Keempat perilaku itulah yang wajib dilakukan oleh keempat golongan itu. Begitulah ajaran bhataara Manu.

७०. 70.

अहिंसा सत्यवचनं सर्वभूतेषु चार्जवम् ।

क्षमा चैवाप्रमादश्च यस्यैते स सुखी भवेत् ॥ ७० ॥

ahimsā satyavacanam sarvabhūteṣu cārjavam,
kṣamā caivāpramādaśca yasyaite sa sukhī bhavet.

Ahimsā, satya, ketulusan terhadap semua makhluk, sārjava, kṣamā, dan apramāda dapat mewujudkan kebahagiaan.

Nihan tēmēn-tēmēn ing yogya kawaśākēna, ahingsā, satya, si tan kira-kira kahalan ning sarwaprāṇi, si klan, si tan palēh-palēh, sang makadrēbya ika kabeh, sira prasiddha ning sukha ngaranira.

Inilah (perilaku) yang benar-benar harus dikuasai seperti; pantang membunuh, setia, tidak melakukan perbuatan jahat kepada segala makhluk hidup, tahan uji, dan tidak acuh/lengah. Orang yang memiliki semua itu adalah orang yang mampu bahagia namanya.

७१. 71.

सर्वं जिह्मं मृत्युपदमार्जवं ब्राह्मणः पदम् ।

एतावान् ज्ञानविषयः किं प्रलापः करिष्यते ॥ ७१ ॥

sarvvaṁ jihmam mṛtyupadamārjavam brāhmaṇaḥ padam,
etāvaṇ jñānaviṣayaḥ kiṁ pralāpaḥ kariṣyate.

Apa pun yang bengkok menuju kematian, apa pun yang lurus mengarah pada Brahma, ini adalah kebijaksanaan secara keseluruhan, pembicaraan yang banyak tidak ada gunanya.

Apan yāwat si tan rēju, sandānikang prawrētti, niyata mrētyupada ika, tan pangdadyakēn kalēpasēn, kunang yan ārjawa pagwan ikang prawrētti, niyata brahmapada ika, mukti phala wih, mangkana sarwadāya ning hiḍēp, tan padon ikang ujar adawā, ika ta pwa watwaning hiḍēp.

Sebab, bila bukan sifat tulus ikhlas (jujur) sebagai dasar perilakunya, pasti menemukan alam kematian, yang tidak akan berpahala kebahagiaan/mokṣa. Namun bila tulus ikhlas sebagai pagar perilakunya, pastilah menemukan alam dewa (kebahagiaan) sebagai tempat menikmati pahala mulia (mokṣa). Seperti itulah dasar-dasar segala daya pikiran. Tidak ada gunanya bicara panjang lebar. Itulah dia sandaran berpikir.

७२. 72.

आनुषंस्यं परो धर्मः क्षमा च परमं बलम् ।

आत्मज्ञानं परं ज्ञानं सत्यव्रतं परं व्रतं ॥ ७२ ॥

ānṛsaṁsyaṁ paro dharmmaḥ kṣamā ca paramaṁ balam,
ātmajñānaṁ paraṁ jñanaṁ satyavrataṁ paraṁ vrataṁ.

Ānṛsaṁsya adalah hukum tertingg, kṣamā adalah kekuatan terbesar, ātmjñānaṁ adalah ilmu pengetahuan yang tertinggi, satyavrataṁ adalah sumpah yang paling mulia.

Kunang ikang si tan nrēśangsyā, ya ika mukhya ning dharma, yapwan si klan, prasiddha ning kaśaktinika, ika wruh ta amawāwakta, mengēta ri sawawanya, nguniweh wruhta ring ātmatattwa, ya ika paramārtha rahasyajñāna ngaranya, kunang wastu ning brata ngaranya, sisatya juga.

Adapun sifat tidak mementingkan diri sendiri, merupakan dharma yang paling baik. Sifat tahan uji merupakan kemampuan/kekuatan yang terhebat. Hal seperti itu merupakan kepandaianmu

membawa diri dan selalu ingat akan sesama, terlebih lagi anda paham tentang filosofi atma. Itulah hakikat ilmu pengetahuan yang terahasia luhur namanya. Adapun yang dimaksud hakikat brata/pengendalian diri hanyalah kesetiaan.

७३. 73.

कण्टकान् कूपमग्निं च वर्जयन्ति सदा नराः ।

तथा नृशंसकर्मणं वर्जयन्ति नराधमम् ॥ ७३ ॥

kaṇṭakān kūpamagnim ca varjjayanti sadā narāḥ,
tathā nṛśaṁsakarmmaṇaṁ varjjayanti narādhamam.

Manusia selalu menghindari duri, sumur yang kering, api, orang-orang yang keji dan bejat.

Nihan hala ning nrēsangsa, tan kinonēngan juga yan hana ring rāt, dening wwang’ adhama tuwi, tan kinahyunan ika, kadi kramanikang wwang suminggahi rwi, sumur māti, apuy kunēng, mangkana tikang sarwajanan tuminghalakēn ikang wwang nrēsangsa.

Beginilah keburukan dari sifat egois, tidak akan disenangi oleh masyarakat, walaupun ia orang papa dan orang hina. Ibaratnya seperti orang yang menghindar dari duri, sumur kering, atau api. Seperti itulah keadaannya, semua orang akan meninggalkan orang yang egois.

७४. 74.

दानाद्धमो विशिष्टो हि दनमुन्नतिकारणम् ।

दाता कुप्यति नो दान्तस्तस्माद्दानात् परो दमः ॥ ७४ ॥

dānāddamo viśiṣṭo hi danamunnatikāraṇam,

dātā kupyati no dāntastasmāddānāt paro damaḥ.

Pengendalian diri lebih baik dari memberi derma, pemberian derma membuat orang yang sombong menjadi marah, tetapi tidak menjadi orang yang menahan diri, itulah keunggulannya.

Nihan kottamaning dama, dama ngaraning kopaśaman, makahetu mengēt, wruhta mituturi manahta, yatika lēwih sangkeng dāna, ikang dāna ngaranya, kīrtti lawan uccapada, phalanika, ndān sor ika dening dama, apan ika sang dātā, dadi sira tan pakadrēyang dama, kataman krodhādi, kunang sang makadrēyang dama, niyatanya tan wipatha sira apan atatur, matangnyan lēwih tang dama sangkeng dāna.

Inilah keutamaan *dama*. *Dama* maksudnya adalah ‘ketenangan batin’, sebagai penyebab sadar. Bisa menasehati diri sendiri. Hal itu lebih mulia dibandingkan *dana*; yang dinamakan dana adalah jasa dan kedudukan tinggi. Pahala itu lebih rendah dibandingkan dengan *dama*/ketenangan batin. Sebab orang yang dermawan, bisa/ada yang tidak memiliki ketenangan batin, sehingga ia dikuasai oleh sifat marah dan sejenisnya. Adapun orang yang memiliki ketenangan batin, pasti ia ia tidak tersesat karena selalu sadar. Oleh sebab itu, ketenangan batin/*dama* lebih mulia dibandingkan derma/*dana*.

७५. 75.

नोदकक्लिन्नगात्रो हि स्नात इत्यभिधीयते ।

स स्नातो यो दमस्नातः स बाह्याभ्यन्तरशुचिः ॥ ७५ ॥

nodakaklinnagātro hi snāta ityabhidhīyate,
sa snāto yo damasnātaḥ sa bāhyābhyantaraśuciḥ.

Membasahi anggota tubuh dengan air tidak berarti mandi. Dia yang dimandikan dengan pengekanan diri adalah benar-benar dimandikan, yang menjadi bersih di dalam dan di luar.

Lawan ta waneh, tan ikang atēlēs winasēhan śārīranya, tikang madyus ngaranya, kunang ikang prasiddhādyus ngaranya, ika sang makadrēbyang dama juga, sang sinanggah dānta, si tikādyus ling sang paṇḍita, śuci ring wāhyābhyantara.

Dan ada yang lain lagi yaitu, bukan yang basah ketika tubuhnya dibasuh itu yang dinamakan mandi. Adapun orang yang betul-betul mandi adalah orang yang memiliki *dama*/ ketenangan batin juga, yang disebut juga sabar. Orang yang seperti itulah disebut mandi menurut ucapan sang pendeta, suci lahir batin.

७६. 76.

न हृष्यति महत्यर्थे व्यसने च न शोचति ।

यो व परिमितप्रज्जः स दान्त इति कीर्त्यते ॥ ७६ ॥

na hr̥ṣyati mahatyarthe vyasane ca na śocati,
yo va parimitaprajñaḥ sa dānta iti kīrttyate.

Seseorang yang tidak gembira dengan kemakmuran yang besar atau tidak bersedih oleh malapetaka, tetapi pikirannya sepenuhnya terkendali, ia disebut *dānta*.

Nihan ta lakṣana ning dānta, tar leñok, tan agirang yan anēmu sukha, tan prihatin an katēkan duhkha, enak ta wruh nira ring tattwa, wēnang ta sira tumanguhi manah nira apan pakadrēbyang dama, sira dānta ngaranira.

Inilah perilaku *danta*/sabar. Ia tidak bohong, tidak gembira bila menemukan kesenangan. Tidak bersedih bila menemukan keduakaan. Ia bahagia karena mahir tentang filsafat. Ia mampu

menasehati dirinya sendiri, karena memiliki ketenangan batin disebut pula sabar.

७७. 77.

इन्द्रियाण्येव तत् सर्व्वं यत् स्वर्गनरकावुभौ ।

निर्गृहीतनिस्सृष्टानि स्वर्गय नरकाय च ॥ ७७ ॥

indriyāṇyeva tat sarvvaṁ yat svargganarakāvubhau,
nigṛhītanissṛṣṭāni svarggaya narakāya ca.

Sorga dan neraka adalah indriya kita sendiri. Ketika kita mengendalikan mereka, itu adalah sorga, tetapi ketika kita melepaskan mereka, itu adalah neraka.

Nyang pajara waneh, indriya ikang sinangguh swarganaraka, kramanya, yan kawaśa kahrētanya, ya ika sāksāt swarga ngaranya, yapwan tan kawaśa kahrētanya sāksāt naraka ika.

Inilah yang hendak dijelaskan lagi. Hawa nafsu itu dianggap sebagai sorga-neraka. Perihalnya adalah; bila mampu mengendalikannya, ya itu sama dengan sorga namanya. Bila tidak mampu mengendalikannya maka sama dengan neraka itu.

७८. 78

जीवितं साधुवृत्तं योगक्षेमं बलं यषः ।

धर्ममर्थं च पुष्नाति नृणामिन्द्रियनिग्रहः ॥ ७८ ॥

jīvitam sādhuṽṛttaṁ yogakṣemaṁ balaṁ yaṣaḥ,
dharmmamarthaṁ ca puṣṇāti nṛṇāmindriyanigrahaḥ.

Kehidupan, perilaku baik, keamanan, kekuasaan, ketenaran, kebajikan dan kemakmuran dipertahankan dan dipelihara dengan mengendalikan indriya.

Phalaning kahrĕtaning indriya, nihan, kadīrghāyusan, ulah rahayu, pagĕhning yoga, kaśaktin, yaśa, dharma, artha, yatika katĕmu ri kawaśaning indriya.

Pahala pengendalian hawa nafsu adalah panjangumur, perilaku yang baik, kokoh pada yoga, kemampuan, jasa/kemashuran, dharma/kebajikan dan, artha/kekayaan. Itulah yang didapatkan sebagai hasil menguasai hawa nafsu.



त्रिक्रियाः

TRIKRIYĀḤ TIGA PERBUATAN



७९. 79.

मनसा त्रिविधं चैव वाचा चैव चतुर्विधम् ।

कायेन त्रिविधं चापि दशकर्मपथंश्चरेत् ॥ ७९ ॥

manasā trividham caiva vācā caiva caturvidham,
kāyena trividham cāpi daśakarmmapathamścaret.

Ada sepuluh jalan perilaku, tiga pikiran, empat ucapan, dan tiga perbuatan.

Hana karmapatha ngaranya, kahrĕtaning indriya, sapuluh kwehnya, ulahakĕna, kramanya, prawrĕtĕyan ing manah sakarĕng, tĕlu kwehnya; ulahaning wāk, pat, prawrĕtĕyaning kāya, tĕlu, piṇḍa sapuluh, prawrĕtĕyaning kāya, wāk, manah, kengĕta.

Adalah yang disebut *karmapatha* atau pahala dari perbuatan pengendalian hawa nafsu. Sepuluh banyaknya yang harus dilakukan. Perinciannya; perilaku pikiran yang banyaknya tiga; perilaku perkataan yang banyaknya empat dan; perilaku perbuatan yang banyaknya tiga juga. Semua berjumlah sepuluh yaitu; perilaku perbuatan, perilaku perkataan dan, perilaku pikiran. Ingatlah!

८०. 80.

अनभिध्यां परस्वेषु सर्वसत्त्वेषु चारुषम् ।

कर्मणां फलमस्तीति त्रिविधं मनसा चरेत् ॥ ८० ॥

anabhidhyāṁ parassveṣu sarvvasattveṣu cāruṣam,
karmmaṇāṁ phalamastīti trividhaṁ manasā caret.

Seseorang hendaknya mengembangkan tiga sikap, adanya keinginan untuk kebaikan orang lain, kepada semua makhluk dan keyakinan yang kuat dalam hasil perbuatan.

Prawrëttyaning manah rumuhun ajarakëna, tēlu kwehnya, pratyekanya, si tan engin adëngkya ri drëbyaning len, si tan krodha, ring sarwa sattwa, si mamituhwa ri hana ning karmaphala, nahan tang tiga ulahaning manah, kahrëtaning indriya ika.

Yang terlebih dahulu hendaknya diajarkan adalah perilaku pikiran yang banyaknya tiga macam. Jenisnya adalah; tidak berpikiran dengki dan menginginkan milik orang lain, tidak marah kepada sesama binatang dan percaya tentang kebenaran hukum karmaphala. Itulah tiga perilaku pikiran dalam mengendalikan hawa nafsu.

८१. 81.

असत्प्रलापं पारुष्यं पैशुन्यमनृतं तथा ।

चत्वारि वाचा राजेन्द्र न जल्पेन्नानुचिन्तयेत् ॥ ८१ ॥

asatpralāpaṁ pāruṣyaṁ paiśunyaṁ amanṛtaṁ tathā,
catvāri vācā rājendra na jalpennānucintayet.

Seseorang hendaknya tidak berpikir atau mengucapkan kata-kata yang jahat, kasar, memfitnah, dan berbohong.

Nyang tan paprawrēṭṭyaning wāk, pat kwehnya, pratyekanya, ujar ahala, ujar aprēgas, ujar piśuna, ujar mithyā, nahan tang pāt singgahananing wāk, tan ujarakēna, tan angēna-ngēnan, kojaranya.

Inilah yang tidak patut ada dalam setiap perilaku berkata yang berjumlah empat macam seperti; berkata jahat; berkata kasar; memfitnah dan; berkata bohong. Itulah konon empat macam perkataan yang harus tidak diucapkan dan tidak diangan-angankan.

८२. 82.

प्राणतिपातं स्तैन्यं च परदारानथापिऽवा ।

त्रीणि पापानि कायेन सर्वतः परिवर्जयेत् ॥ ८२ ॥

prāṇatipātaṁ stainyaṁ ca paradārānathāpi'vā,
trīṇi pāpāni kāyena sarvvataḥ parivarjjayet.

Membunuh, pencurian, dan berbuat zina, seseorang harus menghindari ketiga dosa perbuatan ini.

Nihan yang tan ulahakēna, syamāti-māti mangahal-ahal, si paradāra, nahan tang tēlu tan ulahakēna ring asing ring parihāsa, ring āpatkāla, ri pangipyan tuwi singgahana jugeka.

Inilah yang tidak patut diperbuat seperti; membunuh; mencuri dan; memperkosa. Itulah tiga hal yang tidak dilakukan kepada siapa pun. Baik secara berolok-olok, bercanda, walaupun dalam mimpi haruslah dihindari juga hal itu.

८३. 83.

कायेन मनसा वाचा यदभीक्ष्णं निषेव्यते ।

तदेवापहरत्येनं तस्मात् कल्याणमाचरेत् ॥ ८३ ॥

kāyena manasā vācā yadabhīkṣṇaṁ niṣevyate,
tadevāpaharatyenam tasmāt kalyāṇamācaret.

Apa pun yang dilakukan seseorang dengan perbuatan, pikiran dan ucapan, itu akan dibawanya. Oleh sebab itu, seseorang harus melakukan hanya apa yang bermanfaat.

Apan ikang kinatahwan ikang wwang, kolahanya, kāngēn-angēnanya, kocapanya, ya juga bwat umalap ikang wwang, jēñēk katahwan irika wih, matangnyan ikang hayu atika ngabhyas an, ring kāya, wāk, manah.

Sebab, orang dikenal adalah karena perbuatannya, pikirannya, dan perkataannya. Hal itulah yang sangat menarik perhatian orang untuk mengetahui kepribadian orang. Oleh sebab itu, biasakanlah selalu berbuat baik, berkata baik dan, berpikir yang baik.

८४. 84.

वाचि कर्मणि चित्ते च दुर्लभः सगुनो जनः ।

यस्य त्वेवंविधं कार्यं स जनः सर्वदुर्लभः ॥ ८४ ॥

vāci karmmaṇi citte ca durllabhaḥ saguno janah,
yasya tvevaṁvidhaṁ kāryaṁ sa janah sarvvadurllabhaḥ.

Amat sukar menerapkan sifat baik berbudi luhur dalam ucapan, tindakan dan pikiran.

Wuwusnyan durlabha ikang saguṇa, ring kāya, wāk, manah, hana pwa mangkana sira wēkas ning durlabha, tan mangkanya juga siran pinakewēh.

Dikatakan tidak berguna semua sifat mulia itu seperti; perbuatan, ucapan dan, pikiran. Hal merupakan kesulitan yang sangat besar. Janglanlah hal itu dijadikan kesulitan.



मनः

MANAH
PIKIRAN



८५. 85.

मनसा निश्चयं कृत्वा ततो वाचा विधीयते ।

क्रियते कर्मणा पश्चात् प्रधानं वै मनस्ततः ॥ ८५ ॥

manasā niścayaṁ kṛtvā tato vācā vidhiyate,
kriyate karmmaṇā paścāt pradhānam vai manastataḥ.

Pikiran membuat keputusan, perkataan mengikutinya, terakhir diwujudkan menjadi perbuatan, oleh karena pikiran adalah yang utama.

Kunang sangksepanya, manah nimittaning niścayajñāna, dadi pwang niścayajñāna, lumēkas tang ujar, lumekas tang maprawrētti, matangnyan manah ngaranika pradhanan mangkana.

Adapun kesimpulannya adalah, pikiran merupakan unsur penentu, menjadikan pikiran pasti, seperti; memulai berkata dan memulai melakukan perbuatan. Oleh karena itu, maka pikiran merupakan induk/sumber (perkataan dan perbuatan).

८६. 86.

मनो हि मूलं सर्वेषामिन्द्रियाणं प्रवर्तते ।

शुभाशुभस्वस्थासु कार्य्यं तत् सुव्यवस्थितम् ॥ ८६ ॥

mano hi mūlaṁ sarvveṣāmindrayāṇaṁ pravartate,
śubhāśubhasvavasthāsu kāryyam tat suvyavasthitam.

Pikiran adalah sumber dari mana dia merasakan aktivitasnya. Pikiran inilah yang harus dikukuhkan dengan benar untuk melayani pada semua keadaan baik ataupun tidak baik.

Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indriya, maprawrētti ta ya ring śubhāśubhakarma, matangnyan ikang manah juga prihēn kahrētanya sakarēng.

Karena yang namanya pikiran itu merupakan sumber dari hawa nafsu. Itu yang menggerakkan perilaku sehingga terjadi perilaku baik atau buruk. Oleh sebab itu, maka pikiran patut diusahakan pengendaliannya.

८७. 87.

दूरगं बहुधागामि प्रार्थनासंशयात्मकम् ।

मनः सुनियतं यस्य स सुखी प्रेत्य वेह च ॥ ८७ ॥

dūragam bahudhāgāmi prārthanāsamśayātmakam,
manah suniyataṁ yasya sa sukhī pretya vaha ca.

Pikiran melintasi jauh dan luas, penuh dengan keinginan dan keraguan, orang yang dapat mengendalikan pikiran menjadi bahagia di sini dan di sana.

Nihan ta kramanikang manah, bhrānta lunghā swābhawanya, akweh inangēn-angēnya, dadi prārthana, dadi sangśaya, pinakāwaknya, hana pwa wwang ikang wēnang humrēt manah, sira tika manggēh amanggih sukha, mangke ring paraloka waneh.

Beginilah keadaan pikiran. Tidak menentu wujud jalannya. Banyak yang diangan-angankan, menjadi keinginan, menjadi keraguan, sebagai wujudnya. Bila ada orang yang mampu mengendalikan pikirannya pasti orang itu mendapatkan kebahagiaan, baik sekarang maupun di alam lain.

८८. 88.

सर्वं पश्यति चक्षुष्मान् मनोयुक्तेम् चक्षुषा ।

मनसि व्याकुले जते पश्यन्नपि न पश्यति ॥ ८८ ॥

sarvvaṁ paśyati cakṣuṣmān manoyuktem cakṣuṣā,
manasi vyākule jate paśyannapi na paśyati.

Ketika mata bersama dengan pikiran, ia melihat semuanya. Ketika pikiran bingung, meskipun mata terbuka, seseorang tidak melihat apa-apa.

Lawan tattwaniking manah, nyang mata wuwusēnta, nang mulat ring sarwawastu, manah juga sahāya ning mata nikān wulat, kunang yan wyākula manahnya, tan ilu sumahāyang mata, mulata towi irikang wastu, tan katon juga ya denika, apan manah ikang wawarēngō ngaranya, hinganyan pradhānang manah kalinganika.

Serta keberadaan pikiran itu, bahwa mata anda katakan mampu untuk melihat segala yang berwujud. Pada hakikatnya juga bahwa pikiranlah yang membantu mata untuk melihat. Maka bila pikiranmu bingung, tidak akan ikut membantu mata dalam melihat segala benda materi sehingga tidak akan terlihat olehnya. Sebab, pikiranlah yang menjadikan tahu. Kesimpulannya maka hanya pikiran yang memegang peranan penting.

८९. 89.

स्त्रैणस्यावाच्यदेशस्य क्लिन्ननाडीव्रणस्य च ।

अभेदेऽपि मनोभेदाज्जनाः प्रायेण वञ्च्यते ॥ ८९ ॥

straiṇasyāvācyaśasya klinnanādīvraṇasya ca,
abhede'pi manobhedājjanāḥ prāyeṇa vañcyate.

Tidak ada perbedaan antara organ pribadi wanita dan luka basah yang membusuk. Pikiran laki-laki itulah yang membuat perbedaan dan menyesatkannya.

Nihan mara kengētanta, hana ya awayawaning strī, tan yogya wuwusēn pradeśanya, rinahasya wih, mwang hana ta kani atēlēś hanguruwak, ika tang rinahasyanyang strī, lawanikang kani, ndya pahinika, yan ingēt-ingētēn, ndan kabañcana juga wwang denika, sumanggah yaya dudū, makahetu wikalpaning manah, hinganyan manah ikang pradhāna ngaranya.

Inilah yang harus diperhatikan. Ada bagian tubuh wanita, yang tidak layak dibicarakan. Letaknya, sangat dirahasiakan, serta ada luka basah berlubang dalam yang dirahasiakan wanita. Bila luka itu dipikir-pikirkan, dimanakah bedanya (luka satu dengan luka lainnya). Namun mampu membuat bencana, bila menganggapnya

itu berbeda, karena disebabkan pikirannya kacau. Kesimpulannya maka pikiranlah sebagai peran utamanya.

९०. 90.

लालेत्युद्विजते लोको वक्रासव इति स्पृहा ।

प्रवञ्च्यते जनेनात्मा संज्ञाशब्दैः स्वयंकृतैः ॥९०॥

lāletyudvijate loko vaktrāsava iti sprhā,
pravañcyate janenātmā sañjñāśabdaiḥ svayaṁkṛtaiḥ.

Pada saat disebut air liur, pria mundur jijik, tetapi ketika itu disebut anggur kolesong, ia mendambakannya. Ia menipu diri sendiri dengan istilah yang mereka buat sendiri.

Lawan waneh, hana ya mukhāsawa ngaranya, madya, matahapan tutuk asilih, mangkana rakwa kramanikang sang kāmī mwang kāmīnī, yan dēlōn, tan hana bhedanya lawan ilu, ya mukhāsawa, ndan yan ilu pangaraning wwang, elik ajējēb ya, yapwan mukhāsawa pangaranya, harṣa ya, ta karin umañcana awaknya, makasadhana ngaran karikang wwang, an mangkana, ikang ngaran gawenikang wwang ika, hinganyan aglis ikang manah kalinganika.

Dan lagi yang dinamakan *mukhasawa* (air liur), yang di tengah untuk tempat minum, bergantian dengan yang di ujung (lidah). Begitulah keadaan para kekasih dan gadis yang menggiurkan memandangnya. Tidak ada bedanya dengan ludah yang dinamai oleh orang-orang. Namun bila orang mengatakan ludah maka orang akan jijik dan tidak senang. Bila disebut air liur maka ia suka. Hal itu sebenarnya menipu dirinya sendiri karena pada dasarnya adalah sebutan manusia. Singkatnya adalah bahwa pikiran itu berubah-ubah dengan cepat.

९१. 91.

अभिन्नेष्वपि कार्येषु भिद्यते मनसः क्रिया ।

अन्येथैव स्तनं पुत्रश्चिन्तयत्यन्यथा पतिः ॥९१॥

abhinneṣvapi kāryeṣu bhidyate manasaḥ kriyā,
anyethaiva stanam putraścintayatanyathā patiḥ.

Meskipun tindakan tidak berbeda, pikiran membuat perbedaan. Bayi dan suami sama-sama menghisap payudara, tetapi pikiran mereka berbeda.

Tonēn waneh, tunggala tuwi ikang wastu, dudū juga agrahaning sawwang-sawwang irika, wyaktinya, nang susuning ibu, dudū aptinikang anak, an monenging ibu, lawan aptinikang bapa, hingayan manah mangawe bheda.

Lihatlah yang lain, walaupun bendanya hanya satu, namun tanggapan orang-orang berbeda-beda terhadapnya. Sesungguhnya pada buah dada ibu, pikiran cinta seorang ayah dengan seorang bayi akan berbeda. Kesimpulannya adalah pikiranlah yang menjadikannya berbeda.

९२. 92.

परिव्राट्कामुकशुनामेकस्यां प्रमदातनौ ।

कुणपः कामिनी भक्ष्यमिति तिस्रो विकल्पनाः ॥९२॥

parivrāṭkāmuḥśuṇāmekasyāṁ pramadātanau,
kuṇapah kāmīnī bhakṣyamiti tisro vikalpanāḥ.

Seorang Biku Pengemis, kekasih dan seekor anjing melihat wanita. Mereka mengambil pandangan yang berbeda, yang satu menganggapnya hanya mayat, yang kedua adalah menggairahkan, yang ketiga sebagai makanan.

Nyang drēṣṭānta waneh, nahan sang bhisuka brata pariwrājaka, nahan yang kāmuka, wwang gong rāga sakta ring strī, nahan tang śrēgāla, ika ta katiga, yata mulating strī, rahayu sasiki kapwa dudu aptinika katiga, wangke ling sang pariwrājaka, apan engēt ring anityatattwa, ling nikang kāmuka strī, tēka sih iki, kunang ling nikang śrēgāla, wastu surasa bhaysya iki, arah wetnyan wilkalpa ning manah tinūt ning wastu bheda.

Inilah kebiasaan yang lain. Adalah seorang bhiksuka melakukan pengendalian diri yang bernama *brata pariwrājaka*. Beliau mengembara untuk menemukan kesempurnaan hidup. Ada yang melakukan kamuka yaitu sangat gemar akan wanita. Ada lagi srigala. Ketiganya itu melihat wanita cantik maka pendeta yang sedang melakukan brata *pariwrājaka* akan mengatakan bahwa wanita itu adalah mayat karena ia paham tentang filosofi bahwa segala sesuatu yang ada itu tidak abadi. Adapun si penikmat cinta maka ia memandang sebagai suatu yang menggairahkan. Si srigala akan berpandangan bahwa dagingnya sangat lezat untuk dimangsa. Seperti itulah kebingungan pikiran yang mengikuti benda yang beda-beda pula.

९३. 93.

भावशुद्धिर्मनुष्यस्य विज्ञेया सर्वकर्मसु ।

अन्यथा चुम्ब्यते कान्ता भावेन दुहितान्यथा ॥९३॥

bhāvasuddhirmanuṣyasya vijñeyā sarvakarmmasu,
anyathā cumbyate kāntā bhāvena duhitānyathā.

Ini adalah kemurnian perasaan yang penting dalam segala hal. Perasaan dalam mencium istri berbeda dengan perasaan mencium anak perempuan.

Lawan waneh, engëta juga kita, an śuddha ning manah nikang
wwang tinūtning prawrëttinya, ring asing wastu, wyaktinya, nahan
yang bapa humarëki strīnya, muwah hinarëkanya ta anaknya, ndān
dudū juga aptinyan ikānarëki ika kalih, āptinyan kapwa
harṣāndēlanya, hinganyan manah karaṇa ning kriyābheda.

Dan lain lagi yang patut anda ingat. Sesungguhnya kesucian pikiran
orang diikuti oleh perilakunya pada setiap hal. Demikian juga bila
seorang ayah mencium istrinya serta mencium anaknya. Ada
perbedaan rasa ketika seorang ayah mencium keduanya, walau
sama-sama dilandasi hati senang. Singkatnya, pikiranlah yang
merupakan penyebab perbedaan perbuatan itu.



ईर्ष्या

ĪRṢYĀ

IRI HATI



९४. 94.

अभीध्यालुः परस्वेषु नेह नामुत्र नन्दति ।

तस्मादभिध्या सन्त्याज्या सर्वदाभीप्सता सुखम् ॥ ९४ ॥

abhīdhyāluḥ parasveṣu neha nāmutra nandati,
tasmādabhidhyā santyājyā sarvvaḍābhīpsatā sukham.

Keserakahan akan milik orang lain tidak membawa kegembiraan baik di sini maupun di sana setelahnya. Orang hendaknya mencari kegembiraan dengan melepaskan keserakahan.

Hana ta mangke kramanya, engin ring drēbyaning len, madēngki ing sukhanya, ikang wwang mangkana, yatika pisaningun, tēmwang sukha mangke, ring paraloka tuwi, matangnyan aryakēna ika, sang mahyun langgēng anēmwang sukha.

Sekarang, ada seseorang yang perilakunya menginginkan benda milik orang lain. Ia dengki/irihati akan kebahagiaan orang. Orang yang seperti itu pastilah tidak akan menemukan kebahagiaan di dunia ini pada masa sekarang. Oleh karena itu, hendaknya tinggalkan perilaku itu bagi orang yang mendambakan kebahagiaan abadi.

९५. 95.

सदा समाहितं चित्तं नरो भूतेषु धारयेत् ।

नाभिध्यायेन्न स्पृहयेन्नाबद्धं चिन्तयेदसत् ॥९५॥

sadā samāhitaṁ cittaṁ naro bhūteṣu dhārayet,
nābhidhyāyenna sprhayennābaddhaṁ cintayedasat.

Seseorang harus selalu memiliki pikiran cinta kasih terhadap semua makhluk, tidak serakah atau iri hati. Hendaknya tidak memikirkan sesuatu yang tidak ada atau tidak nyata.

Nyāyeki kadeyākēnaning wwang, ikang buddhi masih ring sarwaprāṇī, yatika pagēhakēna, haywa ta dēngki, haywa ta engin, haywa ta humayam-ayam ikang wastu tan hana, wastu tan yukti kunēng, haywa ika inangēn-angēn.

Inilah yang sepatutnya dilakukan umat manusia. Rasa cinta kasih kepada semua makhluk yang patut dikuatkan. Jangan melakukan

sifat irihati, jangan pula terlalu berambisi dan jangan pula mengharap-harapkan segala benda yang tidak ada, ataupun sesuatu yang tidak patut. Hendaknya itu jangan didambakan.

९६. 96.

नियच्छायच्छ संयच्छ चेन्द्रियाणि मनस्तथा ।

प्रतिषेध्येष्ववद्येषु दुर्लभेष्वहितेषु च ॥९६॥

niyacchāyaccha saṁyaccha cendriyāṇi manastathā,
pratiṣedhyeṣvavadyeṣu durllabheṣvahiteṣu ca.

Kendalikan dengan kuat indriya dan pikiran, jangan biarkan terlibat dalam tujuan yang dilarang, tidak mulia, tidak dapat dicapai, dan jahat.

Matanyan hrētēn talyana, pagēhakēna ta pwa ikang pañcendria, lawan manah, haywa wineh mambahang hinila-hila, wastu inupēt, wastu durlabha, wastu tan panukhe ring awasāna kunēng.

Oleh karena itu, kekanglah dan ikatlah dengan kuat lima hawa nafsu itu dengan menggunakan pikiran. Jangan dibiarkan mengalir perilaku yang serba jahat. Pasti akan dicela dan hasilnya tidak baik. Pastilah tidak akan menyebabkan bahagia pada waktu mendatang.

९७. 97.

यस्येर्ष्या परवित्तेषु रूपे वीर्य्य कुलान्वये ।

सुखसौभाग्यसत्कारे तस्य व्याधिरनन्तग ॥९७॥

yasyerṣyā paravitteṣu rūpe vīryya kulānvaye,
sukhasaubhāgyasatkāre tasya vyādhiranantagaḥ.

Seseorang yang irihati pada kekayaan, kekuatan, kecantikan dan kelahiran, kebahagiaan, kekayaan dan kemuliaan orang lain, maka siksaannya tidak ada habisnya.

Ikang wwang īrśyā ri padanya janma tumon māsnya, rūpanya, wīryanya, kasujanmanya, sukhanya, kasubhaganya, kālēmnya, ya ta amuhara īrśyā iriya, ikang wwang mangkana kramanya, yatika prasiddhaning sangsara ngaranya, karakēt laranya tan patamban.

Orang yang selalu irihati pada sesama manusia ketika ia melihat emasnya, wajahnya, kekayaannya, kelahirannya sebagai manusia baik, kesukaannya, kebahagiaannya, dan ketenarannya. Bila hal itu menyebabkan perasaan irihati maka manusia yang seperti itulah yang sesungguhnya menderita namanya. Oleh karena dilikati oleh penyakit perasaan duka yang tidak akan terobati.



क्षमा

KṢAMĀ PENGAMPUNAN



९८. 98.

क्षमावतामयं लोकः परलोकः क्षमावताम् ।

इह सम्मानमृच्छन्ति परत्र च शुभां गतिम् ॥ ९८ ॥

kṣamāvatāmayaṁ lokaḥ paralokaḥ kṣamāvatām,
iha sammānamṛcchanti paratra ca śubhāṁ gatim.

Dunia ini milik orang-orang yang sabar. Dunia itu juga milik orang-orang yang sabar. Di sini mereka dipuja, setelah itu mereka mencapai kebahagiaan.

Nihan tang kengĕta, iking sarwabhāwa tēka ring marētyaloka sang kṣamāwan makanunika, kṣamāwān ngaranira, sang kēlan upasāma, ika ring paraloka tuwi, hanunira tika apayāpan mangke inastuti, pinūjā kinatwangan, sira dening rāt, ring paraloka, uccapada katēmu denira.

Inilah yang patut diingat oleh semua makhluk hidup di dunia ini, (agar) seperti yang dimiliki *kṣamāwan*. Seorang *kṣamāwan* adalah dia yang berhati sabar dan pemaaf pada segala yang ada di dunia. Miliknya (perilaku) itu dipuja dan dihormati oleh dunia ini dan di dunia lain, kedudukan mulialah yang akan diperolehnya.

९९. 99.

नातः श्रीमत्तरं किञ्चिदन्यत् पथ्यतरं तथा ।

प्रभविष्णोर्यथा ताता क्षमा सर्वत्र सर्वदा ॥ ९९ ॥

nātaḥ śrīmattaram kiñcidanyat pathyataram tathā,
prabhaviṣṇoryyathā tāta kṣamā sarvvatra sarvvadā.

Bagi seseorang yang bercita-cita untuk kemuliaan tidak ada yang lebih mulia atau lebih berharga daripada kesabaran.

Sangksepanya, kṣamā ikang paramārthaning pinakadrēbya, pinaka mās mānik nika sang wēnang lumage śaktining indriya, nora lumēwihana halēpnya; anghing ya wēkas ning pathya, pathya ngaraning pathādāna pētah, tan panasar sangke mārga yukti, manggēh sādhana asing parana, tan apilih ring kāla.

Kesimpulannya, kesabaran merupakan kekayaan sebagai hakikat tertinggi. Sebagai emas permata dari orang yang berhasil

mengalahkan kekuatan hawa nafsu yang tidak ada melampaui kemuliaannya. Namun, itu juga puncak *pathya*. *Pathya* disebut patadanapeta, yang tidak tersesat dari jalan kebenaran. Namun, tetap berpedoman pada kebenaran dalam mencapai apa pun itu serta tanpa memilih waktu.

१००. 100.

यदि न स्युर्मनुष्येषु क्षमिणः पृथीविसमाः ।

न स्यात् सख्यं मनुष्यानां क्रोधमूलो हि विग्रहः ॥ १०० ॥

yadi na syurmmānuṣyeṣu kṣamiṇaḥ pṛthīvisamāḥ,
na syāt sakhyam manūṣyanām krodhamūlo hi vighrahaḥ.

Jika tidak ada memiliki kesabaran di antara orang-orang di dunia, tidak akan ada persaudaraan di antara mereka. Perselisihan muncul karena kemarahan.

Apan ya tan hana sang kṣamāwān, sang kṣamāwān ngaranira, tan pahi lawan sang hyang prēthiwi, ring kapwa kēlan, an mangkana, tan hana niyataning pamitran, krodhātmaka awaking sarwabhāwa, kapwa ta tukar niyatanya.

Apabila tidak ada orang yang *ksamawan*, yang dinamakan *ksamawan*; tidak ubahnya laksana ibu pertiwi, karena sifatnya yang sabra. Bila seperti itu pasti tidak ada kebaikan dari persahabatan, melainkan sifat amarah kepada semua makhluk. karenanya pasti akan bertengkar.

१०१. 101.

यः समुत्पतितं क्रोधं क्षमयैव निरस्यति ।

यथोरगस्त्वचं जीर्णं स वैपुरुष उच्यते ॥ १०१ ॥

yah samutpatitaṁ krodhaṁ kṣamayaiva nirasyati,
yathoragastvacam jīrṇam sa vaipuruṣa ucyate.

Dia yang meninggalkan kemarahan dengan kesabaran, seperti ular yang merontokkan kulitnya, dia dikenal sebagai manusia sejati.

Haha pwa sira wēnang maninggalakēn krodha, maka sādhanang ksāma, kadi kramaning ulān tinggalakēn limungsunganya, ri kapwa tan waluyakēna muwah, ika sang mangkana sira tika māhabuddhi ngaranira, manggēh sinanggah wwang.

Adapun orang yang berhasil meninggalkan kemarahan dengan jalan kesabaran, ibarat ular yang telah meninggalkan kulit pembungkusnya (*kules*), dan semuanya itu tidak akan kembali lagi. Orang yang keadaannya demikian dinamakan orang yang berbudi luhur dan patut disebut manusia sejati.



क्रोधः

KRODHAḤ KEMARAHAN



१०२. 102.

न शत्रवः क्षयं यान्ति यावज्जीवमपि घ्नतः ।

क्रोधं नियन्तुं यो वेद तस्य द्वेष्टा न विद्यते ॥ १०२ ॥

na śatravaḥ kṣayaṁ yānti yāvajjīvamapi ghnataḥ,
krodhaṁ niyantum yo veda tasya dveṣṭā na vidyate.

Bahkan jika seseorang terus membunuh sampai akhir hayatnya, musuh tidak akan habis. Tapi dia, yang tahu bagaimana mengendalikan amarahnya, tidak punya kebencian lagi.

Katuhwan, apan yadyapi wēnanga ikang wwang ri musuhnya, ta kawadhan patyana śatrunya, asing kakrodhanya, sadawāni huripnya tah yang tūtakēna gēlēngnya tuwi, yaya juga tan hēntya ni musuh nika, kunēng prasiddha ning tan pamusuh, sang wēnang humrēt krodhnira juga.

Kebenarannya, bila orang selalu memenangkan musuhnya, tidak terhitung musuh yang dibunuhnya, asal yang dibencinnya musnah, maka sepanjang hidupnya bila kemarahan itu diikutinya tentu tidak aka nada habis-habisnya musuhnya itu. Adapun yang sukses tanpa musuh adalah orang yang berhasil mengekang nafsu amarahnya.

१०३. 103.

अव्याधिजं कटुकं शीर्षरोगं यशोमुषं पापफलोदयं च ।

सतां पेयं यन्न पिबन्त्यसन्तो मन्युं महाराज पिब प्रशाम्य ॥ १०३ ॥

avyādhijam kaṭukam śīrṣarogam yaśomuṣam pāpaphalodayam ca,
satām peyam yanna pibantyasanto manyuṁ mahārāja piba praśāmya.

O Orang bijak, minumlah dalam amarah dan diamlah, kemarahan menyebabkan sakit kepala yang hebat, tidak lahir dari penyakit, merampok kemuliaan, akibat kejahatan, untuk diminum oleh orang-orang yang sangat mulia dan tidak ada yang lain.

Nyang sang kiriman, hana ya ininum sang paṇḍita, mangdani panas amuhara nglu, tan lara iki, pih, mangilangakēn yaśāpuhara pāpa tapwa ya, tan ininum iki dening samānya jana, sang uttamapuruṣa juga sira wēnang minum, sira tuhun śakti kalinganya, krodha ika

mangkana kramanya, yatika inumēnta, kawaśākēnanta śaktinya, rapwan tēmung kopaśaman.

Inilah *sang kiriman*, adalah yang diminum paṇḍita, yang menyebabkan badan demam dan sakit kepala; bagi tidak merasakan sakit ini, sungguh sesudahnya akan dapat menghilangkan penderitaannya, bukan untuk diminum oleh orang pada umumnya. Hanya orang hebat saja yang dapat meminumnya, konon karena dia benar-benar kuat. Meskipun marah keadaannya saat meminumnya, dia tetap bisa menguasai kekuatannya, agar menemukan kesabaran dalam hatinya.

१०४. 104.

आत्मोपमस्तु भूतेषु यो भवेदिह पूरुषः ।

त्यक्तदण्डो जितक्रोधः स प्रेत्य सुखमेधते ॥ १०४ ॥

ātmopamastu bhūteṣu yo bhavediha pūruṣaḥ,
tyaktadaṇḍo jitaḥkrodhaḥ sa pretya sukhamedhate.

Orang yang melepaskan tongkat dan menaklukkan amarahnya, berperilaku terhadap orang lain seolah-olah mereka adalah dirinya sendiri, kemudian dia berkembang dalam kegembiraan dan kebahagiaan.

Apayapan ikang wwang upaśama, tan pahi lawan awaknya ta pwa ikang sarwabhāwa lingnya, arah harimbawa, tātan pangdanda, tan kataman krodha, ya ika wyaktining sarwasukha, apan mangken tēmung sukha, ring paraloka sukha tah tinēmunya.

Karena orang yang pemaaf tidak ada bedanya dirinya dengan segala makhluk hidup, katanya. Oleh karenanya janganlah egois, jangan memukul, jangan marah-marah. Hal itu merupakan

kebenaran dari segala kebahagiaan. Oleh karena kini mereka menemukan kebahagiaan di alam lain.

१०५. 105.

जातवैरस्तु पूरुषो दुःखं स्वपिति सर्वदा ।
अनिर्वृतेन मनसा स सर्प इव वेश्मनि ॥ १०५ ॥
jātavairastu pūruṣo duḥkhaṁ svapiti sarvvadā,
anirvṛtena manasā sa sarpa iva veśmani.

Seseorang dengan memiliki rasa permusuhan di dalam hatinya tidur dengan gelisah. Pikirannya selalu gelisah seperti ada ular di dalam rumah.

Kunang ikang wwang angēgöng tukar, sadākālā duhkha ika saparanya, solahnya, ring paturwan tuwi, makanimitta, tan anggēh ni hatinya, kadi kramaning aturu ring umah mesi sarpa.

Adapun orang-orang yang selalu bertengkar, senantiasa gelisah resah di manapun ia berada dan dalam semua perbuatannya walau di tempat tidur juga. Akibatnya perasaannya tidak tentram. Bagaikan tidur di rumah berisi ular.

१०६. 106.

आतुरस्य कुतो निद्रा त्रस्तस्यामर्षितस्य च ।
अर्थं चिन्तयतो वापि कामयानस्य वा पुनः ॥ १०६ ॥
āturasya kuto nidrā trastasyāmarṣitasya ca,
artham cintayato vāpi kāmayānasya vā punaḥ.

Tidak bisa tidur bagi orang yang sakit, orang yang takut, marah karena memikirkan uang, dan orang yang sedang jatuh cinta.

Samangke tan enak turunya, pratyekanya, wwang alara, wwang atakut, wwang hana kagĕlĕngnya, wwang umangĕn-angĕn sakāryanya, wwang sarāga kunang.

Sama dengan ini yang tidak enak tidurnya, seperti orang yang sedang sakit, orang yang takut, orang yang ada dibencinya, orang yang memikirkan pekerjaannya, dan orang yang dilanda nafsu birahi.

१०७. 107.

अक्रोधनः क्रोधनेभ्यो विशिष्टस्तथा तितिक्षुरतितिक्षोर्विशिष्टः ।

अमानुसेभ्यो मानुषाश्च प्रधाना विद्वांस्तथैवविदुषह् प्रधानः ॥ १०७ ॥

akrodhanah krodhanebhyo viśiṣṭastathā titikṣuratitikṣorvviśiṣṭah,
amānusebhyo mānuṣāśca pradhānā vidvāṁstathaivaviduṣah pradhānah.

Orang yang tidak marah lebih utama dari orang yang sedang marah. Orang yang toleran lebih unggul dari yang tidak toleran. Manusia lebih unggul dari bukan manusia, dan sama halnya seorang terpelajar lebih unggul dari orang yang tidak belajar.

Sangksepanya, lwih ikang wwang mangawaśākĕna krodha; sangke kinawaśākĕn ing krodha, mon pakalwih juga anugrahana wīryādi tuwi, mangkana ikang kĕlan, lwih ika sangkeng tan kĕlan, yadyapin mangkana kalwihnya, mangkana mānuṣa janma, lwih jugeka sangkeng tan mānuṣa, mon lwih ring bhogo pabhogādi, mangkana sang paṇḍita, lwih sira sangkeng tan paṇḍita, yadyapin samrĕddhya ring dhana-dhanyādi.

Kesimpulannya adalah, mulialah orang yang mampu menguasai kemarahan dibandingkan dengan orang yang dikuasai kemarahan. Biarpun orang yang dikuasai kemarahan betul-betul lebih kaya dan sebagainya. Begitulah sifat pemaaf/sabar jauh lebih baik dari pada orang yang tidak sabar/bukan pemaaf. Betapa pun besar

kekuasaannya, begitu pula penjelmaannya menjadi manusia yang jauh lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lain, selain manusia. Walaupun berlebih dalam hal sandang pangan dan lain-lainnya. Begitulah pula orang cerdas pandai/pandita lebih mulia dari pada orang yang tidak pandai/pandita. walaupun ia berkelimpahan harta kekayaan dan sebagainya.

१०८. 108.

यत् क्रोधनो यजति यद्दाति यद्वा तपस्तपति यज्जुहोति ।

वैवस्वतस्तद्धरत्यस्य सर्व्वं वृथा श्रमो भवति क्रोधनस्य ॥ १०८ ॥

yat krodhano yajati yaddadāti yadvā tapastapati yajjuhōti,
vaivasvatastaddharatyasya sarvvaṁ vṛthā śramo bhavati krodhanasya.

Apa pun yang dikorbankan orang yang marah, yang berikan, pertapaan yang dilakukan, apa pun yang dipersembahkan kepada api suci, semua diambil *vaivasvata*, maka orang yang sedang marah menjadi sia-sia.

Apan ikang wwang kakawaśā dening krodhanya, salwirning pinūjākēnya, sāwakaning pawehnya dāna, salwirning tapanya, salwirning hinomākēnya, ika ta kabeh Bhaṭāra Yama sia umalap phalanika, tanpaphala iriya, twas nghel, matangnyat kawaśākēna tang krodha.

Karena orang yang dikuasai oleh nafsu angkara murkanya, maka segala benda yang didermakannya, segala tapa yang dilakukannya, segala yang dihomakan, semuanya pahalanya itu diambil oleh dewa Yama. Untuk dirinya tidak ada pahala, hanya kecapaian. Oleh karena itu, hendaknya dikuasai hawa amarah itu.

१०९. 109.

नित्यं क्रोधात् तपो रक्षेच्छ्रियं रक्षेच्च मत्सरात् ।

विद्यां मानावमानाभ्यामात्मानं तु प्रमादतः ॥ १०९ ॥

nityam krodhāt tapo rakṣecchriyam rakṣecca matsarāt,
vidyām mānāvamānābhyāmātmānam tu pramādataḥ.

Penyesalan diri atau tobat adalah penyelamatan dari amarah, kekayaan dari iri hati, belajar dari sanjungan dan cemohan, dan waspada dari kelalaian.

Nihan tang kayatnākēna, ikang tapa rakṣan, makasādhana kapadēmaning krodha ika, kunēng hyang śrī, paḍēmning īrṣyā pangrakṣa ri sira, kunēng sang hyang aji, paḍēmning ahangkāra mwang awamana pangrakṣa ri sira, yapwan karakāanyāwakta, si tanpramāda sādhana irika.

Inilah yang patut diperhatikan yaitu memegang teguh tapa/penyucian diri, dengan landasan mematikan hawa amarah itu. Adapun kebahagiaan itu landasannya adalah matinya sifat irihati sebagai penyelamatnya. Untuk ilmu pengetahuan suci landasannya dengan matinya sifat angkara murka dan lenyapnya sikap sombong sebagai penjaga diri anda. Begitu pula landasan yang menjaga diri anda adalah sikap tidak mabuk.

११०. 110.

क्रोधो वैवस्वतो मृत्युस्तृष्णा वैतरनी नदी ।

विद्या कामदुघा धेनुः सनोसो नन्दनं वनम् ॥ ११० ॥

krodho vaivasvato mṛtyustrṣṇā vaitaranī nadī,
vidyā kāmādughā dhenuḥ sanoso nandanam vanam.

Kemarahan adalah seperti kematian, keterikatan pada benda duniawi adalah seperti sungai waitarani yang menjijikan. Pengetahuan adalah sebagai lembu para dewa yang mengabulkan semua keinginan. Kepuasan seperti taman Indra *Nandana* yang indah.

Lawan ta waneh, iking krodha sinanggah mrëtyu ngaranya, mangkana iking trëṣṇā, ya ika lwah waitarinī ngaranya, atyanta bībhatsa, durgama towi, atyanta ring tis, atyanta ring panas wwainya, iking trëṣṇā ta wastu ning waitarinī ngaranya, kunëng sang hyang aji, sang hyang rahasyasyajñāna, sira lëmbu mametwakën sakahyun; kimang ikang kasantōsan, ya ika naṇḍanawana ngaranya, taman ring indraloka, ikang naṇḍanawana ngaranya, atyanta ring konang-unang.

Serta yang lain yang dinamakan sifat amarah itu adalah maut. Begitu pula sifat tresna diandaikan dengan sungai *Waitarini* (sungai kotor) sangat menjijikkan keadaannya, sungguh menyeramkan. Terkadang sangat sejuk, kadang-kadang sangat panas airnya. Begitulah keadaan sungai yang dinamakan Waitarini. Adapun ilmu pengetahuan suci, pengetahuan batin yang terahasia, dia adalah lembu mampu mengeluarkan segala yang dikehendaki. Adapun rasa kesentosaan sama dengan taman *Nandanawana* namanya, taman yang ada di Indralika bernama taman *Nandanawana* yang sangat indah dan mempesona.

१११. 111.

क्रुद्धः पापानि कुरुते क्रुद्धो हन्याद् गुरूनपि ।

क्रुद्धः परुषया वाचा नरः साधूनपि क्षिपेत् ॥ १११ ॥

kruddhaḥ pāpāni kurute kruddho hanyād gurūnapi,
kruddhaḥ paruṣayā vācā naraḥ sādḥūnapi kṣipet.

Dengan kemarahan mendorong seseorang melakukan dosa, bahkan dapat membunuh orang yang lebih tua, dan menyerang orang bijak dan dengan kata-kata kasar.

Kunang ikang wwang kakawaśā dening krodhanya, niyata gumaweleh pāpa, makantang wēnang amātyani guru, wēnang ta ya tumiraskāra sang sādhu, tumēke sira pārūṣya wacana.

Adapun orang yang dikuasai oleh rasa amarahnya, pastilah selalu berbuat jahat, hingga akhirnya ia bisa-bisa membunuh guru. Ia juga bisa memanas-manasi perasaan orang bajik, dengan menyerangnya menggunakan ucapan-ucapan kasar.

११२. 112.

वाच्यावाच्यं प्रकुपितो न विजानाति कर्हिचित् ।

नाकार्यमस्ति क्रुद्धस्य नावाच्यं विद्यते कचित् ॥ ११२ ॥

vācyāvācyaṁ prakupito na vijānāti karhicit,
nākāryamasti kruddhasya nāvācyaṁ vidyate kvacit.

Orang dikuasai kemarahan tidak tahu perbedaan antara apa yang boleh diucapkan atau tidak. Tidak ada yang tidak bisa dia lakukan atau ucapkan.

Lawan lwirning kakawaśā dening krodha, tan wruh juga ya ri salah kēnaning ujar, tātan wruh ya ring ulah larangan, lawan adharmā, wēnang umajarakēn ikang tan yukti wuwusakēna.

Dan hal-hal yang dikuasai oleh sifat amarah adalah tidak tahu akan perkataan salah dan benar, Tidak mengetahui perbuatan yang ditabukan yang menyalahi dharma serta bisa-bisa ia berucap sesuatu yang tidak layak untuk diucapkan.

११३. 113.

क्रोधः शत्रुः शरीरस्थो मनुष्याणां नरोत्तम ।

यः क्रोधलोभौ त्यजति स लोके पूज्यातामियात् ॥ ११३ ॥

krodhaḥ śatruḥ śarīrastho manuṣyāṇāṃ narottama,
yaḥ krodhalobhau tyajati sa loke pūjyātāmiyāt.

Wahai orang-orang terbaik, kemarahan adalah musuh yang bersemayam di dalam tubuh manusia. Dia, yang menghilangkan murka dan keserakahan, menjadi disegani.

Paramārtha nikang krodha ngaranya, musuh ngke ring śārīra juga ya, hana pwa sira tuminggalakēn ikang krodha, sira ta kinatwangan, inalēm, pinūjā an haneng rat.

Pada hakikatnya yang disebut angkara murka adalah musuh yang ada di dalam diri kita. Bila ada orang yang mampu menghilangkan sifat angkara murka itu maka ia akan dihormati, dipuji, dipuja di dunia.

११४. 114.

देवतासु विशेषेण राजसु ब्राह्मणेषु च ।

नियन्तव्यो भवेत् क्रोधो बालवृद्धातुरेषु च ॥ ११४ ॥

devatāsu viśeṣeṇa rājasu brāhmaṇeṣu ca,
niyantavyo bhavet krodho bālavṛddhātureṣu ca.

Kemarahan harus dikendalikan secara khusus terkait dengan dewa, raja, brahmana, anak-anak, lanjut usia dan penyakit.

Ring mangke tang krodha prihēn tēmēn kahrētanya, lwirnya, ring dewatā, ring sang prabhu, ring sang brāhmaṇa, ring rare kunang, ikang sēḍēng muṇḍu, ring wwang atuha kunēng, irikang tēlas lilu,

wwang alara kunang, i samangkana ikang krodha prihñ tēmñ kahrētanya.

Nah sekarang usahakan sekali untuk mengekang hawa amarah itu, seperti; terhadap para dewata, terhadap raja/pimpinan, kepada orang berilmu/brahmana, kepada anak kecil, terhadap wanita yang sedang hamil, pada orang yang lebih berumur, kepada orang berusia lanjut. Begitu pula terhadap orang sakit. Pada hal-hal seperti itulah sifat amarah harus sangat dikekang.

११५. 115.

धर्मार्थहेतोः क्षमतास्तितिक्षोः शान्तिरुत्तमा ।

लोकसंग्रहणार्था वै सा तु धैर्येण लभ्यते ॥ ११५ ॥

dharmmāṛthahetoḥ kṣamatastitikṣoḥ śāntiruttamā,
lokasaṁgrahaṇāṛthāṁ vai sā tu dhairyeṇa labhyate.

Untuk orang yang sabar memaafkan dan menahan demi dharma dan artha, ucapan yang baik. Dan kedamaian dipupuk dengan kesabaran.

Lawan waneh, ika sang kēlan ring, panastis, ring kasiddha ning dharma, artha, kēlan ta sira ri halahayu ning ujar, katēmu ta padēm ning krodha de nira, makanimitta kadhīranira, kākarṣana ikang loka denira.

Lain lagi, orang yang tahan pada hawa panas dan dingin, untuk keberhasilannya dalam melaksanakan *dharma* dan *artha*. Ia sabar akan ucapan baik ataupun buruk. Orang seperti itu telah menemukan matinya sifat amarah oleh karena sifat keteguhan hatinya. Oleh karena itu, dicintailah ia oleh masyarakat.



नास्तिक्यम्

NĀSTIKYAM
KETIDAKPERCAYAAN



११६. 116.

नास्तिक्यं वेदनिन्दां च देवातानां च कुत्सनम् ।

द्वेषं दम्भं च मानं च क्रोधं तैक्ष्ण्यं च वर्जयेत् ॥ ११६ ॥

nāstikyaṁ vedanindāṁ ca devātānāṁ ca kutsanam,
dveṣaṁ dambhaṁ ca mānaṁ ca krodhaṁ taikṣṇyaṁ ca varjjayet.

Rasa ketidakpercayaan, mencela Veda dan Dewa, iri hati, kemunafikan, kesombongan, murka dan ketajaman harus dihindari.

Nihan ta prakāra ning aryakēna, lwirnya, si tan pamituhu ri hana ning paraloka, lawan phala ning śubhāśubha karma, kaniṇḍān Sang Hyang Weda, kaniṇḍān ing dewatā, īrsyā, si pūyan māwak, ai ahangkāra, krodha, panasbhāra, rēngö-rēngön, samangkanang aryakēna, dohakēna sakēng manah.

Inilah sifat-sifat (jelek) yang patut ditinggakan seperti; tidak percaya akan adanya *paraloka* (dunia setelah kematian), serta tentang adanya pahala dari perbuatan baik atau jahat, mencela ilmu pengetahuan, menistakan para dewata, irihati, suka memuji diri sendiri, angkara, pamarah, kejam, serta senang

mendengarkan yang tidak perlu didengar. Itulah yang patut ditinggalkan, jauhkan dari pikiran.

११७. 117.

सन्दिग्धेऽपि परे लोके त्याज्यमेवशुभं बुधैः ।

यदि नस्ति ततः किं स्यादस्ति चेन्नास्तिको हतः ॥११७॥

sandigdhe'pi pare loka tyājyamevaśubham budhaiḥ,
yadi nasti tataḥ kiṁ syādasti cennāstiko hataḥ.

Meskipun ada keraguan tentang keberadaan dunia lain, orang bijak harus meninggalkan kejahatan. Dalam masalah ketiadaan tidak ada yang akan terjadi, tetapi jika dunia lain benar-benar ada, ketidakpercayaan ditinggalkan.

Yadyapin sangśayā kētang wwang ri hana ning paraloka, mwan phala ning śubhāśubhakarma, tathāpin mangkana, aryakēna juga ikang aśubhakarma ling Sang Hyang Āgama, singgahana ikang karma sēnūhutakēn sang paṇḍita, lenoka pwa rakwa sang paṇḍita, adwā Sang Hyang Āgama, ri hana ning swarga naraka, tan paphala ikang śubhāśubhakarma, tan hana tah kociwa ning umituhu warah sang paṇḍita, suminggahanang aśubha prawrētti ling Sang Hyang Āgama, apagēh pwa Sang Hyang Agama, niyata maphala ning śubhāśubhakarma, ndah hilang nāstikāwas, kakēlēman ya ring niraya.

Walaupun orang menyangsikan akan adanya *paraloka* (dunia setelah kematian), dan juga tentang adanya hasil perbuatan baik ataupun buruk, walaupun begitu sepatutnya juga perbuatan buruk itu ditinggalkan. Begitulah yang termaktub dalam ajaran agama. Singkirkanlah perbuatan (jelek) itu dan tirulah (perilaku) orang bijak. Bila orang bijak itu berbohong ia tidak dapat dipercaya, bohong pula ajaran agama mengenai adanya sorga-neraka.

Perbuatan baik ataupun jahat tidak akan membuahkan hasil. Tidak ada jeleknya orang yang menuruti ajaran-ajaran orang bijak untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk itu. Begitulah ujaran-ujaran sastra agama. Bila agama itu kokoh maka pastilah perilaku baik dan perilaku jahat membuahkan hasil nyata. Bila orang jahat itu meninggal maka rohnya akan jatuh ke neraka.

११८. 118.

न दृष्टपूर्वं प्रत्यक्षं परलोकं विदुर्बुधाः ।

आगमांस्त्वनतिक्रम्य श्रद्धातव्यं विजानता ॥ ११८ ॥

na dṛṣṭapūrvam pratyakṣam paralokam vidurbudhāḥ,
āgamāṁstvanatikramya śraddhātavyam vijānatā.

Orang bijak mengetahui bahwa dunia lain belum pernah terlihat sebelumnya dan juga tidak terlihat oleh mata sekarang. Seseorang harus menerimanya dengan keyakinan dan tidak melanggar pustaka suci.

Tan pratyakṣa kēta pangawruh sang paṇḍita ri hana ning paraloka, swarga naraka, kunēng apan apagēh Sang Hyang Āgama pinramāṇākēnira, matangnyan pratyakṣa lwirning wruh nira.

Pengetahuan orang bijak tidak mampu melihat langsung akan adanya *paraloka* (dunia setelah kematian) seperti sorga-neraka. Tetapi karena keyakinannya kokoh tentang ajaran agama maka seluruh pengetahuannya sudah berdasar pengamatan langsung.

११९. 119.

अप्रामाण्यं च वेदानां शास्त्राणां चातिलङ्घनम् ।

सर्वत्र चानवस्थानमेतन्नाशानमात्मनः ॥ ११९ ॥

aprāmāṇyaṁ ca vedānāṁ śāstrāṇāṁ cātilaṅghanam,
sarvvatra cānavasthānametan nāsānamātmanah.

Tidak mempercayai ajaran Veda, melangkahi sastra, kehilangan keyakinan semuanya ini menyebabkan kehancuran seseorang.

Lawan ta waneh, yan tan pramāṇākēna warah Sang Hyang Wedā, tan pituhun warah Sang Hyang Dharmaśāstra kunēng, nwang tan tutakēna pakṣa Sang Hyang Āgama, niyata ilang ning ātma, punarbhawa waluy-waluy ring sangsāra.

Lagi pula, bila tidak mempercayai ajaran pustaka suci Weda, tidak mentaati ajaran dharmasastra, serta tidak mengikuti petunjuk-petunjuk ajaran agama, pasti akan menyebabkan hilangnya atma dan penitisan yang berulang-ulang dalam *samsāra*.

१२०. 120.

नास्तिकं भिन्नमर्यादं कूले वतमिव स्थितम् ।

वामतः कुरु विश्रब्धं नरं रेणुमिवोद्धतम् ॥ १२० ॥

nāstikaṁ bhinnamaryyādaṁ kūle vatamiva sthitam,
vāmataḥ kuru viśrabdham naraṁ reṇumivoddhatam.

Tidak percaya akan adanya hasil perbuatan baik maupun buruk, ketidakpercayaan yang telah melanggar tradisi, seperti angin deras di tepi sungai. Lenyapkan dia sebab tidak ada bedanya dengan orang yang menerbangkan debu.

Hana mara wwang nāstika, tan pamituhu ri hana ning śubhāśabha karmaphala, umambah ikang senūhutakēn Sang Hyang Āgama, yadyapin aśēgēha ya ri kita tuwi, dohana juga ya, haywa kita tēngēni ri ya, apan tan hana pahinya angin adrēs ri pinggir ing lwah, rūpa ning basa manub anibākēna, hanan kadi lēbu mēlek rūpa ning niyata malit anamāla.

Adalah orang yang *nāstika* (tidak mengakui otoritas Weda), tidak mempercayai tentang adanya pahala dari perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Ia melanggar segala aturan yang digariskan oleh agama, walaupun ia menyambutmu dengan baik, jauhilah ia dan jangan akrab dengannya. Sebab tidak ada bedanya seperti angin kencang di pinggir sungai, rupanya ia akan menerbangkan dan menghempaskanmu. Bagaikan debu halus terlihat bersih namun ada kotorannya.

१२१. 121.

ये नास्तिका निष्क्रियाश्च गु गुरुशास्त्रातिलङ्घिनः ।

विहिंसका दुराचारास्ते भवन्ति गतायुषः ॥ १२१ ॥

ye nāstikā niṣkriyāśca guruśāstrātilaṅghināḥ,
vihimsakā durācārāste bhavanti gatāyusāḥ.

Kaum ateis tidak melakukan ritus, melanggar ajaran sastra dan pustaka suci. Mereka melukai dan membunuh, berperilaku buruk, dan mereka kehilangan kekuatan vital.

Apan nikang wwang *nāstika*, wwang *niskriya* kunang *niskriya* ngaraning wwang tan paniddhākēn triwarga, wwang tan pamisinggih rasa Sang Hyang Āgama, wara-warah sang guru kunēng, wwang hingsaka prawrētti kunēng, wwang duracara kunēng, ika ta wwang mangkana kramanya, ya ika māti ngaranya.

Sebab orang *nāstika* (tidak mengakui otoritas Weda) itu adalah orang *niskriya*. Orang yang disebut *niskriya* artinya orang yang tidak menuntaskan perbuatannya dalam Tri Warga (*dharma*, *artha*, dan *kama*), serta tidak membenarkan ajaran agama, ajaran para guru-guru. Orang itu adalah orang melakukan perbuatan membunuh. Orang yang perilakunya seperti itu adalah orang mati namanya (sebelum ajal).

११६. 122.

ऐहलौकिकमिहन्ते मांसशोणितवर्द्धनः ।

पारलौकिककृत्येषु प्रसुप्ता भृशनास्तिकाः ॥ १२२ ॥

aihalaukikamihante māṁsaśoṇitavarddhanāḥ,
pāralaukikakṛtyeṣu prasuptā bhrśanāstikāḥ.

Kaum ateis hanya mempercayaan dari apa yang berhubungan dengan dunia ini, seperti pertumbuhan daging dan darah. Mereka tidak percaya tindakan yang berhubungan dengan dunia lain.

Nihan ta krama nikang *nāstika*, kewaḷāwaknya juga iningunya, yatna ri wrēddhya ning rah dagingnya, sāsing prawrētti maphala mangke linēkasakēnya, kunang ikang prawrētti maphala swargāpawarga dlāha, aturu ya irika, tan wawa rēngēh wih.

Beginilah keberadaan orang *nāstika*. Ia hanya memelihara dirinya sendiri, ia hanya memperhatikan pertumbuhan darah dan dagingnya. Setiap perbuatan yang akan menguntungkannya pada masa kini saja yang dikerjakan olehnya. Adapun perbuatan yang menghasilkan kebebasan dan kebahagiaan di *swarga loka*, tidak ia sadari dan tidak dihiraukan.



वाक्यम्

VĀKYAM UCAPAN



१२३. 123.

द्वे कर्मणी नरः कुर्वन्निह लोके महीयते ।

अब्रुवन् परुषं किञ्चिदसतो नार्थयंस्तथा ॥ १२३ ॥

dve karmmaṇī naraḥ kurvvanniha loke mahīyate,
abruvan paraṣaṁ kiñcidasato nārthayaṁstathā.

Di dunia ini seseorang menjadi hebat dengan melakukan dua jenis perbuatan yaitu tidak mengucapkan apa pun yang kasar, dan tidak menginginkan perbuatan yang rendah dan keji.

Kunang ling mami, rwa ikang nimitta ning wwang inastuti lwiraya, ikang pasaningu mujarakēnang paruṣawacana, ikang pisaningu kumira-kirang ulah tan yukti kunang, samangkana ikang wwang pinūjin haneng rāt.

Pendapat hamba seperti ini, yang menyebabkan orang dipuja ada dua yaitu; sama sekali tidak mengatakan perkataan kasar; sama sekali tidak memikirkan perbuatan yang tidak benar. Seperti itulah orang yang dipuji di dunia.

१२४. 124.

सम्यगल्पं च वक्तव्यमविक्षिप्तेन चेतसा ।

वाक्प्रबन्धो हि संरागाद् विरागाद्वा भवेदसन् ॥ १२४ ॥

samyagalpaṁ ca vaktavyamavikṣiptena cetasā,
vākprabandho hi samrāgād virāgādvā bhavedasan.

Seseorang harus berbicara dengan kata-kata yang terukur dan benar dengan pikiran yang waras. Ucapan dapat dirusak oleh cinta dan kebencian.

Ika tang ujarakena, rahayu ta ya, haywa ta winistārākēn haywa hyun-hyun kawarjana angucap apan ikang ujar yan, jambat, hanang haras, hana ililik pinuharanya, tan rahayu ta ngaranika.

Itu yang patut diucapkan, yang akan menyebabkan anda selamat, yaitu; janganlah gembar-gembor; jangan ambisi agar dikatakan pandai berbicara. Sebab bila bicara berkepanjangan pasti akan mengakibatkan ada orang yang senang dan ada pula yang menyebabkan orang benci. Hal seperti ini tidak *rahayu* namanya.

१२५. 125.

अभ्यावहति कल्याणं विविधं वाक् सुभाषिता ।

सैव दुर्भाषित पुंसामनर्थायोपपद्यते ॥ १२५ ॥

abhyāvahati kalyāṇaṁ vividhaṁ vāk subhāṣitā,
saiva durbhāṣita puṁsāmanarthāyopapadyate.

Ucapan yang baik akan membawa banyak kebaikan. Tetapi jika ucapan yang buruk itu membawa kejahatan kepada manusia.

Apan ikang ujar yan rahayu, rahayu ta kojaranya, tan tunggal ikang sukha kapuhara denya, yadyapin rahayu towi, yan tan rahayu kojaranya, irikang umajarakĕnya tuwi, pwan pamuhara lara.

Sebab, ujaran yang baik, diucapkan dengan baik, tidak hanya satu kesenangan saja yang diakibatkannya. Walaupun sungguh baik tetapi diucapkan dengan tidak baik, pada pengucapnya juga berakibat kesengsaraan.

१२६. 126.

वाक् सायका वदन्ननिष्पतन्ति यैराहतः शोचति रत्र्यहानि ।

परस्य वा मर्मसु ते पतन्ति तस्माद्धीरो नावसृजेत् परेषु ॥ १२६ ॥

vāk sāyakā vadanānnispatanti yairāhataḥ śocati ratryahāni,
parasya vā marmmasu te patanti tasmāddhīro nāvasrjet pareṣu.

Perkataan jahat seperti panah terbang dari mulut seseorang dan menyerang seseorang, dia khawatir siang dan malam, meresap hati nuraninya. Orang bijak seharusnya tidak pernah melakukannya.

Ikang ujar ahala tan pahi lawan hru, songkabnya sakatĕmpuhan denya juga alara, rĕsĕp ri hati, tātan kĕneng pangan turu ring rahina wĕngi ikang wwang denya, matangnyat tan inujarakĕn ika de sang dhīra puruṣa, sang ahning manĕb manah nira.

Perkataan yang jahat tidak ubahnya seperti anak panah. Segala yang dikenainya dan ditempuhnya pasti akan kesakitan. Perkataan itu meresap ke dalam hati, menyebabkan orang tidak bisa makan dan tidur siang ataupun malam. Oleh sebab itu, janganlah perkataan seperti itu diucapkan oleh orang yang teguh, perwira, dan orang yang suci hati.

१२७. 127.

मर्मण्यस्थीनि हृदयं तथासुन् घोर वाचो निर्दहन्तीह पुंसाम् ।

तस्माद्वाचं रुशतीं तिक्ष्णरूपां धर्म्मरामो नित्यशो वर्ज्येत्ताम् ॥ १२७ ॥

marmānyasthīni hrdayam tathāsun ghora vāco nirddahantīha puṁsām,
tasmādvācam ruśatīṁ tikṣṇarūpām dharmmarāmo nityaśo varjjayettām.

Ucapan yang kasar dapat membakar jiwa, tulang, hati, dan bahkan semangat. Oleh sebab itu, seseorang yang setia pada dharma harus menghindari ucapan yang kasar dan menyakitkan

Nihan ta denyānglare, rēsēp ring prāṇa, susuk ring hati, tēkeng tahulan, matangnyan aryakēna ika de sang dhārmika.

Inilah yang bisa menyakiti merasuk hingga ke dalam jiwa, meresap ke hati, sampai ke sumsum tulang. Oleh karenanya harus ditinggalkan oleh orang-orang saleh.

१२८. 128.

संरोहति शनैर्विद्धं वनं परशुना हतम् ।

वाचा दुरुक्तं बीभत्सं न संरोहति तत्क्षतम् ॥ १२८ ॥

saṁrohati śanairviddham vanam paraśunā hatam,
vācā duruktaṁ bībhatsaṁ na saṁrohati tatkṣatam.

Sebuah pohon yang ditebang dengan kapak perlahan-lahan tumbuh kembali. Tapi luka yang dibuat oleh ucapan yang kasar tidak kunjung sembuh.

Apan ikang alas, binabad pinaharadin, tumuwuh niyatanika puma muwah, kunang ikang manah linaran ing ujar alarāhala, tan tuwuh ika, kalinganya, tan panuwuhakēn buddhing ujar ahala.

Sebab hutan yang pohon-pohonnya ditebang dan dirabas pasti akan tumbuh dan sempurna kembali. Adapun pikiran akan

berduka/merana oleh perkataan buruk, tidak akan menjadi pulih kembali. Kesimpulannya, perkataan kasar tidak bisa menumbuhkan budhi (kebahagiaan).

१२९. 129.

हीनाङ्गानतिरिक्ताङ्गान् विद्याहीनान् विगर्हितान् ।

रूपद्रविनहीनांश्च सत्त्वहीनांश्च नाक्षिपेत् ॥ १२९ ॥

hīnāṅgānatiriktāṅgān vidyāhinān vigarhitān,
rūpadravinahīnāmśca sattvahīnāmśca nākṣipet.

Janganlah melakukan penghinaan kepada orang yang lumpuh, kepada orang yang memiliki jari tangan atau kaki cacat, kepada yang tidak terpelajar, yang terhukum, yang jelek, yang miskin, dan lemah.

Nyang inilagakēn, hana wwang wukāra, kurang lwih awayawanya, tan wruh mangaji kunang, wwang durbhāga, durbala inupēt kunang, wwang ahala, wwang tanpamās, wwang mudha, wwang wēdi-wēdi kunang, yatika tan tiraskaran tanuyan, pāwak ning parūsya angujar mangkana.

Inilah yang harus ditiadakan, yaitu: menghina orang yang cacat karena kurang atau lebih anggota badannya, yang tuna aksara, yang tidak bahagia/menderita, yang tidak berdaya dan tercela, orang yang tertimpa kemalangan, orang miskin, orang bodoh, orang yang penakut. Orang-orang seperti itu hendaknya jangan dicerca dan dikucilkan. Ujaran seperti itu adalah penghinaan keji (*wak parusya*).

१३०. 130.

नाक्रोशमिच्छेन्न मृषा वदेच्च न पैषुन्यं जनवादं न कुर्यात् ।
सत्यव्रतो मितभाषोऽप्रमत्तस्तस्य वाग्द्वारमुपैति गुप्तिम् ॥ १३० ॥

nākrośamicchenna mṛṣā vadecca na paiṣunyaṁ janavādaṁ na kuryyāt,
satyavrato mitabhāṣo'pramattastasya vāgdvāramupaiti guptim.

Seseorang hendaknya tidak ingin melecehkan, mengatakan apa yang tidak benar, atau memfitnah dan berdusta. Jika dia benar dan terukur dalam perkataan, dia melindungi dan menjaga jangan sampai terluka.

Matangnyan mangke sang mahāpaṇḍita, sang makabratang kasatyan, tan panguman-uman, tan pagawe piśunya, tan pangupat, nguniweh tan mrēṣāwāda, yatna juga sira amihāri ujarnira, rumakṣa halaning len.

Oleh karena itu, bagi orang-orang bijak yang mengutamakan perilaku teguh pada kebenaran, tidak akan mencaci-maki, tidak melakukan fitnah, tidak mengutuk, lebih-lebih lagi tidak berbohong. Dengan kritis mereka menata perkataannya, untuk menjaga orang lain jangan merasa sakit hati/tersinggung.

१३१. 131.

प्रत्यक्षम् गुणवादी यः परोक्षे तु विनिन्दकः ।
स मानवः श्वल्लोके नष्टलोके परायणः ॥ १३१ ॥
pratyakṣam guṇavādī yaḥ parokṣe tu vinindakah,
sa mānavah śvalloke naṣṭaloka parāyaṇah.

Memuji kebajikan ketika bertatap muka, tetapi mencaci ketika tidak terlihat orangnya, seperti seorang penjahat yang kehilangan dunia.

Kunang ikang wwang mangke kramanya, yan ri harĕp yan pangalĕm, angupĕt yan ri wuri, ya ika crol ngaranyan haneng rat, duran tĕmwang hayu ring ihatra paratra.

Jika seseorang berperilaku begini: di depan ia memuji, di belakang ia mencela, dia itu bobrok namanya di dunia, jauhlah ia untuk menemukan kerahayuan baik di alam *sakala* (dunia fana) ini maupun di alam *niskala* (akhirat).

१३२. 132.

न वाच्यः परिवादो वै न श्रोतव्यः कदाचन ।

कण्णौ वापि पिधातव्यौ गन्तव्यं व ततोऽन्यतः ॥ १३२ ॥

na vācyaḥ parivādo vai na śrotavyaḥ kadācana,
kaṇṇau vāpi pidhātavyau gantavyaṁ va tato'nyataḥ.

Tidak seorang pun seharusnya mengulangi atau mengucapkan kata fitnah. Salah satu dari mereka harus menutup telinganya atau pergi menghindar.

Matangnyat tan ujarakĕna juga kopĕtaning len, tan rĕngĕn tukupanang talinga, mura kunĕng.

Oleh sebab itu, janganlah mengucapkan kata-kata umpatan kepada orang lain, juga tidak mendengarkannya, tutuplah telinga dan menghindarlah dari sana.

१३३. 133.

सत्यधर्मच्युतात् पुंसः क्रुद्धादाशीविषादिव ।

नस्तिकोऽप्युद्विजेतेह जनः किं पुनरास्तिकः ॥ १३३ ॥

satyadharmacyutāt puṁsaḥ kruddhādāśīviṣādiva,
nastiko'pyudvijeteha janaḥ kiṁ punarāstikaḥ.

Bahkan seorang ateis akan mundur dari yang tidak benar dan murka, apalagi orang bijak.

Ikang wwang nāstika tuwi atakut juga ya ring wwang mithya, wwang göng krodha, katuhwan apa tan pahimwang sarpa ikang wwang mangkana, haywa ta wunuwus sang dhārmika.

Orang-orang *nastika* (ateis/tidak mengakui otoritas Veda) juga sangat takut kepada para pendusta, pemarah karena orang seperti itu sesungguhnya tiada bedanya dengan ular. Janganlah dia disebut *dharmika* (orang bijaksana).



सत्यम्

SATYAM
KEJAJURAN



१३४. 134.

अमृतं चैव मृत्युश्च द्वयं देहे प्रतिष्ठितम् ।

मृत्युरपद्यते मोहात् सत्येनापद्यतेऽमृतम् ॥ १३४ ॥

amṛtaṁ caiva mṛtyuśca dvayaṁ dehe pratiṣṭhitam,
mṛtyurapadyate mohāt satyenāpadyate'amṛtam.

Di dalam tubuh terdapat keancuran dan keabadian. Oleh karena ketidaktahuan itulah keancuran terjadi, dari kebenaran mengikuti keabadian.

Tan madoh marikang wiša, mwanğ amrëta, ngke ring śarīra kahananya, kramanya, yan apunggung ikang wwanğ jēnëk ring adharna, wiša katēmu denya, yapwan atēguh ring kasatyan, mapagēh ring dharma, katēmung amrëta.

Tidak berjauhan antara racun dengan zat kehidupan di badan ini. Jika orang itu bodoh dan senang pada ketidakbaikan (*adharna*) pastilah racun yang akan diperolehnya, namun jika teguh pada kebenaran, teguh pada kebaikan (*dharma*) niscaya akan memperoleh zat kehidupan.

१३५. 135.

न यज्ञा फलदानानि नियमास्तारयन्ति हि ।

यथा सत्यं परं लोके पुरुषं पुरुषर्षभ ॥ १३५ ॥

na yajñā phaladānāni niyamāstārayanti hi,
yathā satyaṁ paraṁ loke puruṣaṁ puruṣarṣabha.

Yajña, amal derma dan sumpah-janji tidak membawa pembebasan seseorang dengan cara yang sama seperti kebenaran mutlak.

Nihan ta kottama ning kasatyan, nāng yajña, nāng danā, nāng brata, kapwa wēnang ika mangēntasakēn, sor tika dening kasatyan, ring kapwa angēntasakēn.

Beginilah keutamaan dari kebenaran (*kasatyan*), walau pun korban suci yang tulus, pemberian derma, dan ketaatan pada niat pengendalian diri, semua itu dikatakan mampu membebaskan jiwa (dari belenggu kehidupan duniawi), tetapi itu masih dikalahkan oleh *kasatyan* dalam hal membebaskan sang jiwa.

१३६. 136.

ब्राह्मणो वा मनुष्याणामादित्यो वापि तेजसाम् ।

शिरो वा सर्वगात्राणां धर्माणां सत्यमुत्तमम् ॥ १३६ ॥

brāhmaṇo vā manuṣyāṇamādityo vāpi tejasām,
śiro vā sarvvagātrāṇāṁ dharmmāṇāṁ satyamuttamam.

Di antara manusia *Brāhmaṇa*, di antara bersinar matahari, di antara anggota badan kepala, dan di antara dharma kebenaran adalah yang tertinggi.

Yan ring janma mānuṣa, brāhmaṇa sira lwih, kunāṅ yan ring teja, Sang Hyang Āditya sira lwih, yan ring awayawa, nāṅ pānipādādi, hulu ikang wiśeṣa, yapwan ring dharma, nghing kasatyan wiśeṣa.

Di antara yang dilahirkan menjadi manusia, *brahmaṇa* (ilmuwan/rohaniwan) adalah utama, begitu pula di antara yang bersinar mataharilah yang lebih utama. Di antara bagian tubuh seperti tangan, kaki, dan yang lain kepala adalah mulia. Dalam hal dharma kebenaranlah yang paling utama.

१३७. 137.

यः परार्थेऽपहरति स्वां वाचं पुरुषाधमः ।

आत्मार्थं किं न कुर्यात् स पापनरकनिर्भयः ॥ १३७ ॥

yaḥ parārthe'paharati svām vācam puruṣādhamah.
ātmārtham kiṁ na kuryyāt sa pāpanarakanirbhayah.

Orang yang menyalahgunakan lidahnya untuk membantu orang lain, apa yang tidak akan dia lakukan untuk melayani dirinya sendiri, bebas karena dia kagum akan dosa dan neraka.

Hana tang wwang ujar makaphala lara ning para, umakusāra siddha ning kāryaning kunang, ndān mithyā ya, ikang wwang mangkana kramanya, tan atakut ring naraka ika, ta kārin pagawayakēn awaknya kapāpan ngaranika, apan ikang para prasiddha ning mukti kapapānya, sangksēpanika, tan ujarakēnang ujar mangkana.

Adalah orang berkata yang mengakibatkan kecewanya orang lain, seperti menyanggupi terselesaikannya suatu pekerjaan namun ia bohong. Orang yang seperti itu tidak takut akan neraka. Ia membuat dirinya sendiri menderita, walaupun orang lain yang seharusnya menikmati penderitaannya itu. Kesimpulannya, hendaknya jangan mengatakan perkataan seperti itu.

१३८. 138.

सत्यां वाचमहिंसां च वदेदपरिवादिनीं ।

कल्योपेतामपरुषामनुशंसामपैशुनां ॥ १३८ ॥

satyām vācamahimsām ca vadedaparivādinīm,
kalyopetāmaparuṣāmanuśamsāmapaiśunām.

Seseorang harus mengucapkan kata-kata yang benar, tidak menyakiti atau memfitnah, yang penuh dengan kebajikan, yang tidak kasar, tidak baik atau berbahaya.

Kunēng lwir ingujarakēna nihan, satya ta ya, haywa ta ya makāwak hingsā, haywa makāwak upēt, hitāwasāna ta ya, haywa ta pārūṣya, haywa kaslētan glēng, haywa nrēśangsa, haywa piśunya, mangkana lwirning tan yogya ujarakēna.

Adapun kata-kata yang patut diucapkan yaitu yang mengandung kebenaran, jangan yang bersifat menyakiti, jangan berisi umpatan, berkatalah yang membawa kebaikan, jangan berkata kasar, jangan dirasuki kemarahan, jangan egois, dan jangan memfitnah. Itulah hal-hal yang tidak patut diucapkan.

१३९. 139.

दृष्टानुभूतमर्थं यः पृष्टो न विनिगूहते ।

यथा भूतप्रवादित्वादित्येतत् सत्यलक्षणम् ॥ १३९ ॥

dr̥ṣṭānubhūtamārtham yaḥ pṛṣṭo na vinigūhate,
yathā bhūtapravāditvādityetat satyalakṣaṇam.

Kebenaran diartikan sebagai mengatakan dengan tepat apa yang telah terjadi. Apa pun yang dilihat atau diketahui seseorang tidak boleh disembunyikan, jika ditanyai.

Nihan lakṣaṇa ning satya, hana ya tinañan tātan pawuni, majar ta ya, yathā bhūta, torasi ikang sakawruhnya, prawrēttinya ikang mangkana, yatika lakṣaṇa ning kasatyan.

Inilah perilaku tentang kebenaran; bila ada yang ditanyakan hendaknya tidak diam, haruslah menjawab sesuai dengan yang diketahui (sesuai fakta), beritahu seperti apa yang diketahui. Perilaku yang demikian itulah disebut kebenaran.

१४०. 140.

न तथ्यवचनं सत्यं नातथ्यवचनं मृसा ।

यद् भूतहितमात्यर्थं तत् सत्यमितरन्मृष ॥ १४० ॥

na tathyavacanam satyam nātathyavacanam mṛsā,
yad bhūtahitamātyartham tat satyamitaranmṛṣa.

Bukan menyatakan fakta yang merupakan kebenaran, atau menyatakan bukan fakta yang merupakan kebohongan. Apa pun yang menjadi kebaikan semua makhluk itu adalah kebenaran dan sisanya adalah kepalsuan.

Kuněng paramāṛthanya nihan, tan ikang ujar adwa ktikang mithyā ngaranya, tan ikang si tuhu satya ngaranya, kuněng prasiddhanya, mon mithyā ikang ujar, tēher mangēde hita juga, magawe sukhāwasāna ring sarwabhāwa, ya satya ngarānika, mon yathābhuta towi, yan tan pangede sukhāwasāna ring sarwabhāwa, mithyā ngaranika.

Adapun kebenaran yang tertinggi adalah seperti ini: tidak berkata bohong yang disebut *mithya*, sebab itu bukan benar-benar bernama kebenaran. Begitu hasilnya. Walaupun perkataan itu tidak benar namun selalu membahagiakan, kemudian membuat senang segala makhluk, itu juga perkataan yang benar namanya. Walaupun perkataan itu sesuai fakta bila pada ahirnya tidak membuat bahagia semua makhluk hidup tetap dinamakan kebohongan.

१४१. 141.

धर्मार्थकाममोक्षाणां प्राणाः संस्थितिहेतवः ।

तान् निघ्नता किं न हतं रक्षा भूतहितार्था च ॥ १४१ ॥

dharmmārthakāmamokṣāṇāṁ prāṇāḥ samsthitihetavaḥ,
tān nighnatā kiṁ na hataṁ rakṣā bhūtahitāṛthā ca.

Hidup adalah dasar dari dharma, artha, kama dan mokṣa. Orang yang menghancurkan hidup menghancurkan semua, dan orang yang menjaga hidup menuju kebaikan semua.

Matangnyan prihēn tikang bhūtahita, haywa tan māsih ring sarwaprānī, apan ikang prāṇa ngaranya, ya ika nimitta ning kapagēhan ikang caturwarga, nāṅg dharma, artha, kāma, mokṣa, hana pwa mangilangakēn prāṇa, ndya ta tan hilang de nika, mangkana ikang rumakṣa ring bhūtahita, ya ta mamagēhakēn caturwarga ngaranya, abhūtahita ngaranikang tan karakṣa denya.

Oleh karena itu, usahakanlah kebahagiaan segala makhluk. Janganlah tidak mengasihi semua makhluk hidup, karena yang bernama *prana* (kehidupan) adalah hal-hal yang menyebabkan keajegan *Catur Warga* seperti: *dharma*, *artha*, *kama* dan, *mokṣa*. Ada yang akan melenyapkan daya hidup (*prāṇa*) hal itu tidak mungkin bisa dihilangkan olehnya. Begitulah keberadaan yang menjaga *bhūtaḥita* (kebahagiaan dunia). Itulah yang dinamakan menegakkan *Catur Warga*. *Abhūtaḥita*-lah namanya yang tidak dijaga olehnya.



अहिंसा

AHIMŚĀ

TANPA KEKERASAN



१४२. 142.

जीवितं यः स्वयं हिच्छेत् कथं सोऽन्यान् प्रघातयेत् ।

यद्यदात्मनि हीच्छेत् तत् परस्यापि चिन्तयेत् ॥ १४२ ॥

jīvitam yaḥ svayaṁ hicchet katham so'nyān praghātayet,
yadyadātmāni hīccheta tat parasyāpi cintayet.

Seseorang yang berusaha untuk hidup, bagaimana dia bisa menghancurkan orang lain. Apa yang dia cari untuk dirinya sendiri, sesungguhnya dia harus memikirkan orang lain juga.

Apan ikang wwang kahat ri huripnya, apa nimitta nikang panghilangakēn prāṇa ning ika tātan harimbawā kēta ya, ikang sanukhana rywaknya, ya ta angēn-angēnēnya, ring len.

Bila orang itu sayang pada hidupnya, apa yang menyebabkan ia ingin menghilangkan hidup makhluk lain. dikatakan tidak memiliki timbangrasa (mengggunakan tolok ukur pada dirinya sendiri), dia mengutamakan sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya. Itulah yang seharusnya dipikir-pikirkan untuk makhluk lain.

१४३. 143.

यस्यान्ते श्वापि चरनौ कुरुते मूर्ध्न्य शङ्कितः ।

स कायः परपीडनैर् धार्यत इति को नयः ॥ १४३ ॥

yasyānte śvāpi caraṇau kurute mūrdhnya śaṅkitah,
sa kāyaḥ parapīḍanair dhāryata iti ko nayah.

Apa artinya memelihara tubuh ini melalui siksaan terhadap orang lain, ketika pada akhirnya bahkan seekor anjing pun meletakkan kakarnya di atas kepalamu tanpa rasa kagum.

Lawan ya waneh, iking śarīra ngaranya, anitya pinaka swabhāwanya, tan lanā, apan ri pātinya, tan pamūlya ya, mastakanya tuwi linangkahaning śrēgāla, an mangkana tattwanya, aparana ta rakwa ya, inguni makasāḍhanang parapīḍā, ndya ta yogyanika.

Lain lagi tentang badan kasar ini yang tidak kekal keadaannya, tidak langgeng karena ketika mati jasad itu tidak berharga lagi. Kepalanya pun akan dilangkahi oleh srigala. Jika demikian kenyataannya, kenapa dahulu digunakan untuk menyiksa makhluk lain, di mana letak kebenarannya?

१४४. 144.

क्रिमयो भस्म विष्ठा वा निष्ठा यस्येदृशी भवेत् ।
कयोऽयं पलयं पिड्य यत्कथं परिपाल्यते ॥ १४४ ॥

krimayo bhasma viṣṭhā vā niṣṭhā yasyedr̥śī bhavet,
kayo'yaṁ palayaṁ piḍya yatkathaṁ paripālyate.

Tubuh berakhir sebagai cacing, abu dan kotoran. Lalu mengapa sampai menganiaya orang lain untuk memeliharanya?

Nihan marāwasthā niking śarīra, pilih hulēr, pilih awu pilih purīṣa tēmahanya, an mangkana, rakṣanta rakwa ya ingun, makasādhanang parapīdā, apa ta nimittanya.

Beginilah rendahnya nilai tubuh, mungkin ulat, mungkin abu, mungkin kotoran jadinya pada akhirnya. Kalau begitu anda jaga dan pelihara dengan cara memcelakai makhluk lain. Apa sebabnya?

१४५. 145.

गच्छतस्तिष्ठतो वापि जाग्रतः स्वपतोऽपि न ।
फलं भूतहितर्थाय तत् पशोरिव चेष्टितम् ॥ १४५ ॥

gacchatastiṣṭhato vāpi jāgrataḥ svapato'pi na,
phalaṁ bhūtahitarthāya tat paśoriva ceṣṭitam.

Berjalan, berdiri, bangun dan tidur, jika aktivitas seseorang tidak menguntungkan orang lain, maka itu adalah gerakan binatang.

Sangksṛṇanya, bhūtahita ikang ulaha, apan ikang wwang lumaku, alungguh, atanghi, matura kunēng, ndātan pakaphalang bhūtahita, tan hana pahi ning prawrēttinya lawan ulahing paśu.

Singkatnya, anda hendaknya mengutamakan kesejahteraan makhluk lain karena orang yang hanya berjalan, duduk, bangun dan tertidur tidak akan menghasilkan kesejahteraan bagi makhluk lain, tiada bedanya perilakunya itu dengan tingkah polah binatang.

१४६. 146.

एकं सूते मृगारिणी बहून् सूते वृकि सुतान् ।

अत्तारः प्रलयं यान्ति नाद्यमानाः कथञ्चन ॥ १४६ ॥

ekaṁ sūte mṛgāriṇī bahūn sūte vṛki sutān,
attāraḥ pralayaṁ yānti nādyamānāḥ kathañcana.

Seekor singa betina melahirkan hanya satu anak, seekor serigala betina melahirkan banyak anak. Perbedaannya: yang satu makan, yang lain dimakan. Sang pemakan, pelaku dosa, yang akan berakhir, dan bukan yang lain.

Nihan pājara sakarēṅ nāṅg kidang, sakatunggal denika mānak, kunang ikang crēgāla, mānak ika sakapitu nēm, kalinganika, ring nēm pitu, tan ahurip ika kabeh, apan ikang amangan, upalakṣaṇa ring makārya ring hala, ya ika kagöngan ing wighna, kunang ikang pinangan, salwirning kinārya ring hala, taha ika.

Marilah kita bahas sejenak tentang binatang kijang, dia beranak satu ekor demi satu ekor. Ada pun srigala itu, beranak tujuh atau enam (dalam sekali beranak). Walau pun beranak enam atau tujuh tidaklah semuanya bisa hidup, sebab dia/memangsa melalui perbuatan jahat. Itulah yang merupakan bencana besar. Ada pun yang dimakan itu, semuanya dikerjakan dengan kejahatan. Pikirkanlah itu!

१४७. 147.

वधबन्धपरिक्लेशान् प्राणिनो न करोति यः ।

स सर्वस्य हितं प्रेप्सुः सुखमत्यन्तमश्नुते ॥ १४७ ॥

vadhabandhapariklēśān prāṇino na karoti yaḥ,
sa sarvvasya hitam prepsuḥ sukhamatyantamaśnute.

Seseorang yang tidak menyembelih, menyakiti atau menyiksa makhluk, orang yang berusaha untuk menyenangkan semua, ia mencapai kebahagiaan mutlak.

Hana mara wwang mangke kramanya, tapwan pagawe parikleśa ring prāṇī, tan pangapusi, tan pamāti, kewala sānukhana ring prāṇī tapwa ginawenya, ya ika sinanggah amanggih paramasukha ngaranya.

Adalah orang yang perilakunya seperti ini: tidak pernah menyakiti makhluk lain, tidak mengikatnya, tidak membunuh, melainkan hanya membahagiakan makhluk lain itulah yang dilakukannya. Orang yang perilakunya seperti itu niscaya akan menemukan kebahagiaan yang tiada tara.

१४८. 148.

यच्चिन्तयति यद्याति रतिन् बध्नाति यत्र च ।

तथा चाप्नोत्ययत्नेन प्राणिनो न हिनस्ति यः ॥ १४८ ॥

yaccintayati yadyāti ratim badhnāti yatra ca,
tathā cāpnotyayatnena prāṇino na hinasti yaḥ.

Dengan tidak menyakiti makhluk, seseorang mencapai tanpa usaha apa yang dicita-citakannya, menuju apa yang digerakkan dan di mana ia menghendaknya.

Kuněng phalanya nihan, ikang wwang tan pamāti-mātin haneng rāt, senangěn-angěnya, sapinaranya, sakahyunya, yatika sulabha katěmu denya, tan ulihnya kasakitan.

Begii inilah pahala dari orang tidak membunuh di dunia. Segala yang diangan-angankannya, didekatinya, segala yang diinginkannya, dengan mudah dicapainya tanpa kesakitan.

१४९. 149.

रूपमव्यङ्गतामायुः पूर्णं प्रज्ञां शौर्यं स्मृतिं ।

प्रमुकामैर्नरैर्हिंस वर्जनीया कृतात्मभिः ॥ १४९ ॥

rūpamavyaṅgatāmāyuh pūrṇaṁ prajñāṁ śauryaṁ smṛtiṁ,
praptukāmairnarairhimsā varjjanīyā kṛtātmabhiḥ.

Orang disiplin yang ingin mendapatkan kecantikan, kesempurnaan, umur panjang, penuh kebijaksanaan dan keberanian harus menghindari himsā.

Kalinganya, yan kalituhaywan sādhyanta, paripūrṇa marya wikāra kuněng, kadīrghāyusan kuněng, athawā kaprajñān, kaśūran, kaśaktin, tutur langgěng kuněng ikang hingsā prawrětti haywa ginawayakěn.

Kesimpulannya, bila kerupawanan yang anda inginkan, sempurna tanpa cacat, panjang umur, atau kepintaran, keberanian, kesaktian, kesadaran abadi, janganlah anda melakukan perbuatan menyakiti makhluk hidup.

१५०. 150.

अभयं सर्वभूतेभ्यो यो ददाति दयापरः ।

अभयं तस्य भूतानि ददतीह न संशयः ॥ १५० ॥

abhayaṁ sarvvabhūtebhyo yo dadāti dayāparaḥ,
abhayaṁ tasya bhūtāni dadatīha na saṁśayaḥ.

Jika karena kebaikan seseorang memberikan perlindungan kepada semua makhluk hidup, maka makhluk lain memberikan keselamatan kepadanya, tidak diragukan lagi.

Lawan waneh, ikang wwang umehakēn ing abhaya, abhaya ngaranya, taya ning wēdi, ya ta winehakēnya ring sarwabhāwa, wetning göngnyāsihnya, sinuwal ring abhaya ika, dening sarwabhāwa, ring ihatra paratra.

Lagi pula orang yang memberikan *abhaya*, yaitu ketiadaan rasa takut (perlindungan, kenyamanan, keselamatan). Itulah yang diberikan kepada segala makhluk karena besar rasa kasih sayangnya, (niscaya) akan dibalas pula dengan *abhaya* oleh semua makhluk, baik dalam kehidupan ini maupun setelah meninggal dunia.

१५१. 151.

सर्वसत्त्वेषु यद्दानमेकसत्त्वे च या दया ।

सर्वसत्त्वप्रदानाद्धि दयैका च विशिष्यते ॥ १५१ ॥

sarvvasattveṣu yaddānamekasattve ca yā dayā,
sarvvasasttvapradānāddhi dayaikā ca viśiṣyate.

Sumbangan dan hadiah untuk semua makhluk, bila ditimbang dengan hadiah kehidupan untuk satu makhluk, yang terakhir tentu lebih berbobot.

Apan ikang dānapunya ring sarwabhāwa, lawan māsih apunya hurip ring prāṇī sasiki, yan tahlana gatinika kālih, lwih tēmēn rakwa bhāra nikang punya hurip ning prāṇī sasiki.

Oleh karena itu, pemberian yang tulus kepada semua makhluk dan rasa kasih sayang memberikan hidup kepada satu makhluk, bila kedua perbuatan itu ditimbang maka lebih berat timbangannya memberikan hidup kepada satu makhluk.

१५२. 152.

न हि प्राणात् प्रियतरं लोके किञ्चन विद्यते ।

तस्माद्यां नरः कुर्याद् यथात्मनि तथा परे ॥ १५२ ॥

na hi prāṇāt priyataraṁ loke kiñcana vidyate,
tasmāddayāṁ naraḥ kuryyād yathātmani tathā pare.

Tidak ada yang lebih berharga dari hidup. Oleh sebab itu, seseorang harus bersikap baik kepada orang lain seperti pada dirinya sendiri.

Apan tan hana lwiha sangkeng prāṇa ngaranya, nghing hurip mūlya ring triloka, matangnyan māsiha juga ngwang, sāsih ning ngwang māwak, mangkana asihan ing wang ring len.

Dikatakan bahwa tidak ada yang lebih utama dari hidup ini. Hanya hiduplah yang paling mulia di ketiga dunia (*triloka: bhur, bhuvah, svah*). Oleh karena itu, cintailah setiap orang seperti mencintai diri sendiri. Begitulah hendaknya manusia dalam mencintai orang lain.

१५३. 153.

अक्रोधनः सत्यवादी भूतानामविहिंसकः ।

अनसूयः सदाचारो दिर्घमायुरवाप्नुयात् ॥ १५३ ॥

akrodhanaḥ satyavādī bhūtānāmavihinsakaḥ,
anasūyaḥ sadācāro dirghamāyuravāpnuyāt.

Tidak dirasuki rasa marah, jujur, tidak menyakiti makhluk apa pun, tidak memfitnah, mengikuti perilaku yang benar sehingga seseorang berumur panjang.

Hana mangke kramanya, tan kataman krodha, apagēh ring kasatyan, tātan pamāti-mati, tan doṣagrāhī, tuwi śuddhācāra, samangkana kramanira, kadīrghāyusaṅ pinangguh nira dlāha, adyapi mangke tuwi.

Adalah orang yang perilakunya begini: tidak pernah dirasuki kemarahan, berpendirian teguh pada kebenaran, tidak melakukan pembunuhan, tidak berbuat dosa, benar-benar berperilaku bersih. Jika demikian perilakunya maka panjang umur yang akan diperolehnya di kemudian hari, bahkan sekarang juga.

१५४. 154.

दौष्कुला व्याधिबहुला दुराचाराः प्रहारिणः ।

भवन्त्यल्पायुषः पापा रोदुक कश्मलोदयात् ॥ १५४ ॥

dauṣkulā vyādhibahulā durācārāḥ prahāriṇaḥ,
bhavantyalpāyusaḥ pāpā roduka kaśmalodayāt.

Terlahir menjadi manusia ternoda, dipenuhi penyakit, mengikuti cara-cara jahat, orang-orang berdosa yang agresif tidak berumur panjang. Hidup mereka terpotong oleh munculnya unsur-unsur yang merendahkan martabat.

Kunēng tikang wwang mangke kramanya, mangjanma ring wwang kaśmala, wyadhi ta ya, durācārā, hingsā prawrētti, alpāyusa, dumeh ya mangkana, krūrakarma ngūni ring pūrwa janmanya kalinganika.

Ada orang yang keadaannya seperti ini: menitis pada orang cacat, berpenyakitan, berkelakuan jahat, bertabiat suka membunuh, dan

berumur pendek. Diberikannya keadaan seperti itu disebabkan oleh perbuatan jahatnya dalam kehidupannya di masa lampau.



अस्तेयम्

ASTEYAM TIDAK MENCURI



१५५. 155.

ये धनान्यपकर्षन्ति नरः स्वबलमाश्रिताः ।

न हरेद् धर्मकामं च प्रमुषन्ति न संशयः ॥ १५४ ॥

ye dhanānyapakarṣanti naraḥ svabalamāśritāḥ,
na hared dharmakāmaṁ ca pramuṣanti na saṁśayaḥ.

Menggunakan kekuatan fisik mereka dapat merampok harta benda orang-orang, tetapi sebagai gantinya mereka akan kehilangan semua dharma, harta benda dan kesenangan.

Yapwan mangke kraman ikang wwang, angalap mās ning mamās, makapanghada kaśaktinya, kweh ning hambanya, tātan mās nika juga inalap nika, apa pwa dharma, artha, kāma, nika milu kālap denika.

Jika ada orang yang keadaannya seperti ini: merampok emas kekayaan orang lain karena merasa memiliki kesaktian dan banyak pengikutnya. Justeru bukan hanya emas yang dicurinya itu yang

hilang, melainkan juga *dharma*, *artha*, dan *kāma* akan ikut dirampas dari dirinya.

१५६. 156.

अहरन् कस्यचिद् द्रव्यं यो नरः सुखमवसेत् ।

सर्वतः शङ्कितः स्तेनो मृगो ग्राममिवागतः ॥ १५६ ॥

aharan kasyacid dravyaṁ yo naraḥ sukhamāvaset'
sarvvataḥ śaṅkitaḥ steno mṛgo grāmamivāgataḥ.

Orang yang tidak mencuri dan merampok hidupnya bahagia. Pencuri selalu takut, seperti rusa yang memasuki desa.

Kunang ika wwang tapwan hana pwa inalapnya, drēbya ning asing-asing, ya ika wastuning tan hana katakutnya, līlāsing saparanya, kunang ikang maling ngaranya, sakwanyan sarwa sangsaya i ri ya, nihan padanya kadi karma ning mrēga mara ring grāma.

Adapun seseorang yang sama sekali tidak ada yang dicurinya dari hak milik orang lain, maka sesungguhnya tidak ada yang ditakutinya, ia akan selalu gembira kemana pun perginya. Adapun yang bernama maling tentu akan selalu curiga/was-was. Demikianlah diumpamakan, ibarat binatang liar yang memasuki desa/pemukinan manusia.

१५७. 157.

त्रीण्येव च धनान्याहुः पुरुषस्योत्तमव्रताः ।

न द्रुह्याच्चैव दद्याच्च सत्यं चैवा सदा वदेत् ॥ १५७ ॥

trīṇyeva ca dhanānyāhuḥ puruṣasyottamavratāḥ,
na druhyāccaiva dadyācca satyaṁ caivā sadā vadet.

Tiga sesungguhnya merupakan harta kekayaan tertinggi, tanpa iri hati, pemberian dan kejujuran.

Telu tikang prasiddha drēbya, mās manik ngaranya, ling sang paṇḍita, pratyekanya, si tan mahyun mamatyamatyani, si tan drohi, si mujarakēnang satya, nahan tan drēbya wastuning mulya, ling sang mahāpuruṣa.

Ada tiga kekayaan yang bisa dimiliki, dikatakan oleh orang bijak sebagai emas permata. Rinciannya adalah: orang yang tidak berkehendak membunuh, orang yang tidak berkhianat, orang yang berkata benar/jujur. Itulah yang merupakan hak milik kekayaan yang sangat berharga, kata orang yang berbudi mulia.

१५८. 158.

दुःखिने बन्धुवर्गाय सुहृदे संश्रिताय च ।

या नाभिद्रुह्यत वृत्तिः सा कृपातिगरीयसि ॥ १५८ ॥

duḥkhine bandhuvarggāya suhrde saṁśritāya ca,
yā nābhidruhyata vṛttiḥ sā kṛpātigarīyasi.

Sikap penuh kasih sayang pada seorang kerabat prihatin dan untuk seorang teman yang mencari perlindungan adalah pertolongan yang paling berharga.

Apan ikang ulah manulung ring kadang warga, katēkan lara prihati, yaning mitra kunēng, an ring mamarāśraya, ya ika krēpā ngaranya, wēkas ning inuttama ika.

Lakukanlah perbuatan suka menolong kepada sanak keluarga yang sedang menderita sakit memrihatinkan, juga kepada sahabat yang sedang mencari perlindungan, karena mereka itu sama dengan orang miskin. Pertolongan kepada mereka haruslah didahulukan.



परदारः

PARADĀRAḤ
***PARADĀRA* (BERZINAH)**



१५९. 159.

परदारा न गन्तव्याः सर्व्ववर्ण्णेषु कर्हिचित् ।

न हीदृशमनायुष्यं यथान्यस्त्रीनिषेवणम् ॥ १५९ ॥

paradārā na gantavyāḥ sarvvavarṇṇesu karhicit,
na hīdṛśamanāyusyaṁ yathānyastrīniṣevaṇam.

Tidak ada yang lebih merendahkan martabat daripada berzinah dengan istri orang lain. Sesungguhnya dia yang melayani/dilayani oleh istri orang lain tidak akan berumur panjang.

Ikang kaparadārān, sarwa dāyani tan ulahakēna ika, haywa angulahakēn asing amuhara alpāyuṣa.

Perbuatan zinah dengan segala bujuk rayu hendaknya jangan dilakukan. Janganlah berupaya berbuat segala sesuatu yang mengakibatkan umur pendek.

१६०. 160.

तत् प्राज्ञेन विनीतेन ज्ञानविज्ञानवेदिना ।

नायुष्कामेन सेव्याः स्युर्मनसापि परस्त्रियः ॥ १६० ॥

tat prājñena vinītena jñānavijñānavedinā,
nāyuskāmena sevyāḥ syurmmanasāpi parastrīyaḥ.

Orang yang bijaksana dan disiplin, sadar akan kewajibannya dan berjuang untuk kehidupan yang benar tidak menyimpan kejahatan dalam hubungannya dengan kaum wanita lain.

Ya ta matangnya, sang prājña, sang suśīla, sang wruh ring parijñāna, sang ahyun dīrghyāyusa, tar lamba-lambān juga sira, mangēn angēnang kapararadārān

Itulah sebabnya para orang bijak, orang yang berperilaku susila, orang yang berpengetahuan sempurna/ilmuwan, orang yang ingin panjang umur, tidak pernah sekali pun berpikir untuk memperkosa.

१६१. 161.

तदेव सम्पार्शसुखं सैव चान्ते विडम्बना ।

स्वासु चान्यासु च स्त्रीषु परस्त्रीष्वथ को गुणः ॥ १६१ ॥

tadeva samsparśasukhaṁ saiva cānte viḍambanā,
svāsu cānyāsu ca strīṣu parastrīṣvatha ko guṇaḥ.

Sesuatu yang sama seperti sentuhan kegembiraan, demikian juga ejekan yang sama. Hampir tidak ada perbedaan antara pasangan sendiri dengan wanita lain. Lalu mengapa mengejar orang lain.

Lawan ta wih ikang sukha ning aharas mwanng strī ning wang, yan tah katēmu irikang parastrī, tan pahi wih denyāgawe bañcana tab, mangkana ring awāsana wisih, yaya tab niyata nika tan pahi, mangkana pwa ya, apa ta phala ning parastrin kenginakēna.

Sungguh memberi kesenangan bercumbu rayu dengan istri sendiri, itu pula yang dialami pada wanita lain, namun tidak

berbeda juga bencana yang dibuatnya. Demikianlah pada akhirnya tidak lagi menunjukkan cintanya, hal seperti itulah yang pasti akan terjadi, tidak berbeda keadaannya. Lalu apa gunanya menginginkan wanita lain?



सुशीलः

SUŚĪLAḥ PERILAKU YANG BAIK



१६२. 162.

तस्माद् वाक्कायचित्तैस्तु नाचरेदशुभं नरः ।

शुभाशुभं ह्याचरति तस्य तस्याश्रुते फलम् ॥ १६२ ॥

tasmād vākkāyacittaistu nācaredaśubhaṁ naraḥ,
śubhāśubhaṁ hyācarati tasya tasyāśnute phalam.

Biarlah ucapan, perilaku dan pikiran tidak bertindak kejam. Oleh karena, setiap tindakan, mulia atau jahat yang dilakukan ada pahala dan hukuman yang sesuai.

Matangnyan nihan kadāyakēnan ing wwang, tan wāk, kāya, manah, kawarjanā, makolahang aśubhakarma, apan ikang wwang mulahakēn ikang hayu, hayu tinēmunya, yapwan hala pinakolahnya, hala tinēmunya.

Oleh karena itu, inilah yang patut diupayakan di dalam diri setiap orang: tidak berkata, bertindak, dan berpikir sesuatu yang dikuasai

oleh perilaku jahat/buruk sebab orang yang melakukan sesuatu yang baik maka kebaikanlah akan diperolehnya, sedangkan jika buruk perilakunya maka kemalangan yang ditemukannya.

१६३. 163.

अद्रोहः सर्वभूतेषु कायेन मनसा गिरा ।

अनुग्रहश्च दानं च शीलमेतद्विदुर्बुधाः ॥ १६३ ॥

adrohaḥ sarvvabhūteṣu kāyena manasā girā,
anugrahaśca dānaṁ ca śīlametadvidurbudhāḥ.

Berpikir, berbicara dan bertindak tanpa kedengkian, kebaikan ketulusan, memberi hadiah, inilah perilaku baik.

Ikang kapātya ning sarwabhāwa, haywa jugenulahakēn, makasādhanang trikāya, nāng kāya, wāk, manah, kunang prihēn ya ring trikāya; anugraha lawan dāna juga, apan ya ika śīla ngaranya, ling sāng paṇḍita.

Penyebab kematian segala makhluk hidup hendaknya jangan dilakukan dengan menggunakan trikaya (tiga dasar perilaku), yaitu: perbuatan, ucapan, dan pikiran. Adapun yang harus diupayakan dalam tiga perilaku itu adalah pemberian dan derma, karena itulah yang dinamakan perilaku mulia; kata orang bijak.

१६४. 164.

धर्मः सत्यं तथा वृत्तं बलं श्रीश्चैव पञ्चमः ।

निश्चयेन महाराज सदा नास्त्यत्र संषयः ॥ १६४ ॥

dharmaḥ satyaṁ tathā vṛttaṁ balaṁ śrīścaiva pañcamah,
niścayena mahārāja sadā nāstyatra saṁṣayaḥ.

Kebajikan, kebenaran dan hak, kecakapan dan kekayaan, ini adalah akar yang menopang perbuatan baik.

Apan ikang dharma, satya, maryādā yukti, kaśaktin, śrī, kinaniścayan ika, śīla hetunyan hana.

Oleh karena kebajikan, kebenaran, perilaku bersahaja, kemampuan diri, kemakmuran, dan keteguhan hati itu, *śīla* (perilaku mulia) yang menyebabkannya ada.

१६५. 165.

शीलेन हि त्रयो लोकाः शक्या जेतुम् न संशयः ।

न हि किञ्चिदसाध्यं वै लोके शीलेन निश्चितः ॥ १६५ ॥

śīlena hi trayo lokāḥ śakyā jetum na saṁśayaḥ,
na hi kiñcidasādhyam vai loke śīlena niścitaḥ.

Dengan perilaku baik seseorang dapat menaklukkan tiga dunia. Perbuatan baik adalah sarana yang tak terkalahkan.

Apan iking tribhuwana tuwi, kinaniścayakēn ikān alaha, kakawaśa wih, de nika sang apagēḥ ring śīlayukti, apān tan hana tan katēkan de nikang sang suśīla.

Oleh karenanya, *Triloka* ini pun dipastikan dapat dikalahkan dan dikuasai oleh orang yang teguh hati dalam melaksanakan kesusilaan, sebab, tidak ada yang tidak tercapai oleh orang yang berperilaku mulia.

१६६. 166.

शीलं प्रधानं पुरुषे तद्यष्येह प्रणश्यति ।

न तस्य जीवितेनार्थो दुःशीलं किंप्रयोजनम् ॥ १६६ ॥

śīlaṁ pradhānaṁ puruṣe tadyaśyeha praṇaśyati,
na tasya jīvitēnārtho duḥśīlaṁ kiṁprayojanam.

Dalam diri manusia, perbuatan baik adalah yang utama. Dengan kehilangannya, maka hidup kehilangan maknanya.

Śīla tikang pradhāna ring dadi wwang, hana prawrētti ning dadi wwang duśśīla, aparana ta prayojana nika ring hurip, ring wibhawa, ring kaprajñān, apan wyartha ika kabeh, yan tan hana śīlayukti.

Susila itu adalah dasar utama kehidupan ketika menjelma menjadi manusia. Jika ada perilaku titisan menjadi manusia tidak susila, apakah yang ia jadikan tujuan dengan kehidupan, kekuasaan, dan kepintarannya? Karena semua itu akan sia-sia jika tidak ada (disertai) kesungguhan berperilaku susila.

१६७. 167.

ज्यायांसमपि शीलेन विहीनं नैव पूजयेत् ।

अपि शूद्रं तु धर्मज्ञं सद्वृत्तं चापि पूजयेत् ॥ १६७ ॥

jyāyāṁsamapi śīlena vihinam naiva pūjayet,
api śūdraṁ tu dharmmajñaṁ sadvṛttaṁ cāpi pūjayet.

Meskipun dalam status tinggi tetapi lemah dalam perbuatan baik, tidak patut dihormati. Di sisi lain meskipun seorang śūdra, berstatus rendah, tetapi mahir dalam dharma dan perilaku yang benar, layak dihormati.

Yadyapi brāhmaṇa tuha tuwi, yan duśśīla, tan yogya katwangana, mon śūdra tuwi, dhārmika, suśīla, pūjan katwangana jueka, ling sang hyang aji.

Walaupun brahmana berusia lanjut jika perilakunya tidak susila, tidaklah layak dihormati. Walau pun seorang sudra tetapi berpegang teguh pada dharma dan susila, patutlah dihormati dan dipatuhi; kata pustaka suci.

१६८. 168.

वृत्तेन रक्ष्यते धर्मो विद्या योगेन रक्ष्यते ।

मृजया रक्ष्यते रूपं कुलं शीलेन रक्ष्यते ॥ १६८ ॥

vṛttena rakṣyate dharmmo vidyā yogena rakṣyate,
mr̥jayā rakṣyate rūpaṁ kulam śīlena rakṣyate.

Perbuatan penjaga dharma, ketekunan penjaga belajar, keindahan paras penjaga kecantikan, perbuatan baik penjaga kelahiran tinggi.

Prawrētti rahayu kta sādhana ning rumakṣang dharma, yapwan sang hyang aji, jñāna pagēh ekatāna sādhana ri karakṣanira, kunang ikang rūpa, si radin pangrakṣa irika, yapwan kesujanman, kasuśīlan sādhananing rumakṣa ika.

Perilaku baik merupakan landasan menjaga dharma begitu pula ilmu pengetahuan suci. Pikiran kokoh dan bulat merupakan alat untuk menjaganya. Adapun kerupawanan dijaga dengan perawatan kebersihan. Begitu juga dalam hal kelahiran mulia, alat menjaganya adalah kesusilaan.

१६९. 169.

आत्मानमाख्यति कुली न यो नरः स्वशीलचारित्रकृतैः शुभोदयैः ।

प्रणष्टमप्यात्मकुलं तथा नरः पुनः प्रकाशं कुरुते स्वशीलतः ॥ १६९ ॥

ātmānamākhyāti kulī na yo naraḥ svaśīlacāritrakṛtaiḥ śubhodayaiḥ,

praṇaṣṭamapyātmakulam tathā narah punah prakāśam kurute svaśīlataḥ.

Seorang dapat dikenal oleh śīla-nya, perilaku atau tindakan dan akibatnya. Śīla menerangi dan menyiarkan kelahiran seseorang meskipun mungkin telah dilupakan dan hilang.

Ulah rahayu mara hetu nikang wwang kinawruhan kasujanmanya, yadyapin hilanga ktang kawwangan, yan suśīla ikang wwang, ndān kinawruhan muwah kawwangan ika.

Perilaku baik adalah penyebab diketahuinya kelahiran mulia seseorang. Walaupun silsilah keturunannya sudah hilang. Bila orang itu susila nanti akan diketahui lagi keturunannya itu.

१७०. 170.

सर्वे च वेदाः सह षड्विंशैः षाड्भ्यं पुराणं च कुले च जन्म ।

सर्वाणि नैतानि गतिर्भवन्ति शिलाव्यपेतस्य नरस्य राजन् ॥ १७० ॥

sarvve ca vedāḥ saha ṣaḍbhirāṅgaiḥ ṣāṅkhyam purāṇam ca kule ca janma,
sarvvaṇi naitāni gatirbhavanti śilāvyaṇapetasya narasya rājan.

Pengetahuan tentang Veda, tentang enam cabang dan sub-cabangnya, tentang sāmkhya dan purāṇa, kelahiran tinggi, semua ini tidak berguna jika śīla tidak ada.

Apan Sang Hyang Catur Weda saha ṣaḍaṅgopāṅganira, sang hyang sāṅkhyā, sang hyang purāṇa, lawan ika kasujanman ikang kula kunēng, ika ta kabeh, tan katēmu phalanika dening kaduśśīlan, kalinganya, wyartha wruhnya angaji lawan kasujanmanya.

Pustaka Suci Catur Veda berikut enam cabang dan sub cabangnya, sastra suci sāmkhya, Purana serta kelahiran mulia dari suatu keturunan/*clan*, semua itu tidak akan memperoleh pahala sebagai akibat dari perilaku jahatnya; artinya percuma saja penguasaan atas pengetahuan suci dan kebangsawanannya.

१७१. 171.

न बान्धवा न च वित्तं न विद्या न च श्रुतं न च मन्त्रा न वीर्यम् ।

दुःखात् त्रातुं सर्व्व एवोत्सहन्ते परत्र शीले न तु तत्र लोके ॥ १७१ ॥

na bāndhavā na ca vittaṃ na vidyā na ca śrutaṃ na ca mantrā na vīryam,
duḥkhāt trātuṃ sarvva evotsahante paratra śīle na tu tatra loke.

Kaum kerabat atau uang, atau pembelajaran, atau pustaka suci, atau mantra, atau kecakapan secara keseluruhan, memiliki kemampuan untuk mengeluarkan seseorang dari kesusahan. Hanya śīla yang bisa melakukannya.

Lawan ta waneh, tar wēnang ikang kadang kulagotra matulung mangētasakēn, sangkeng kaprihati, mangkanang mas salwirning drēbya mangkanang kasujanman, mangkanang aji, mangkana sang hyang mantra, mangkanang wīrya, tan wēnang jugeka manulung, kunēng wēnang manulung, kasuśīlan juga, apan prasiddha wēnang maḍēming duhkha ring paraloka dlāha.

Lagi pula kaum kerabat dan sanak keluarga tidak kuasa untuk menolong membebaskannya dari penderitaan. Begitu pula emas dan segala harta benda yang dimiliki, demikian pula kebangsawanan, ilmu pengetahuan, mantra suci, dan keperkasaan tidak juga mampu menolong. Selanjutnya yang mampu menolong hanyalah perilaku mulia, karena mampu mematikan duka nestapa umat manusia di kemudian hari.

१७२. 172.

यो लोकमनुगृह्णाति दरिद्रं दीनमानसम् ।

स पुत्रपशुभिर्वृद्धिं यशश्चाक्षयमश्नुते ॥ १७२ ॥

yo lokamanugrñāti daridraṁ dīnamānasam,
sa putrapaśubhirvṛddhiṁ yaśaścākṣayamaśnute.

Dengan memberikan hadiah, seseorang menikmati kehidupan yang berkelimpahan. Pergaulan dengan orang miskin, ikut terlibat dalam kehidupan mereka, tidak menyakiti membawa umur panjang.

Hana ta wwang mangke kramanya, maweh anugraha, masukha agawe bodhana, ring wwang daridra, enak ta ya manahnya, ika ta wwang mangkana, wrēddhi anaknya, putunya, wēka wetnya tēkeng wēnang-wēnangnya, lawan kocapani lēkasnya ring hayu.

Adalah orang yang perilakunya seperti ini: memberikan hadiah, dengan senang hati memberi pelajaran dan nasehat kepada orang miskin, senanglah hatinya. Orang yang seperti itu, bertumbuhkembanglah putranya, cucunya, sanak keturunannya, sampai dengan ternak peliharaannya, serta akan cepat dikenali aktivitasnya dalam hal kebaikan.

१७३. 173.

अमित्रमपि यो दीनं शरणैषिणमागतम् ।

व्यसनेष्वनुगृह्णाति स वै पुरुष उच्यते ॥ १७३ ॥

amitrāmapi yo dīnaṁ śaraṇaiṣiṇamāgatam,
vyasaneṣvanugrñāti sa vai puruṣa ucyate.

Kepada orang yang berkelakuan baik, bahkan musuh jatuh pada hari-hari yang buruk, tertimpa kesedihan dan sengsara datang untuk mencari perlindungan.

Len sangkerika, hana ya mangke kramanya, musuhnya towi, salwirning makira-kira ring hala, dina alara katēkan prihati, mara ta ya maminta śaraṇa i ri ya, tinulungnya ta ya, ikang mangkana

kramanya, ya ika puruṣottama ngaranya, tuhu sajjana wiśeṣa ning wwang.

Lain dari itu, ada orang yang perilakunya demikian: musuhny dan semua yang mengikhtiarkan kejahatan kepada dirinya, orang yang hina dina, sengsara tertimpa kesedihan; mereka yang datang meminta bantuan kepadanya, ditolongnyalah mereka itu. Orang yang demikian perilakunya dinamakan berbudi pekerti luhur, sungguh bijaksana dan berwibawa.



दानम्

**DĀNAM
DERMA**



१७४. 174.

सार्थः प्रवसतो मित्रं भार्य्य मित्रं गृहे सतः ।

आतुरस्य भिषङ् मित्रं दानं मित्रं मरिष्यतः ॥ १७४ ॥

sārthaḥ pravasato mitraṁ bhāryya mitraṁ gr̥he sataḥ,
āturasya bhiṣaṅ mitraṁ dānaṁ mitraṁ mariṣyataḥ.

Dalam perjalanan saudagar adalah teman, sementara di rumah istri adalah sahabat, untuk yang sakit dokter, dan untuk yang sekarat derma itu berfungsi sebagai kawan.

Nyang riñci ning mitra ngaranya, nyang adagang, wanija, banyaga, yeki mitra ning wwang manglampuran, apasah apadohan, kunang

mitra sang grēhastha, strīnira ika, yapwan wwang alara, walyan, mamimami mitranika, kunang ikang wwang meh matya, dhanapunya mitranika.

Inilah rincian yang dinamakan sahabat: pedangang, pebisnis, dan juragan. Itulah yang merupakan sahabat dari orang yang mengembara, berpisah, dan berjauhan. Sahabat dari orang yang berumah tangga adalah pasangannya (istri/suami) itu, begitu juga orang yang sakit dokter/perawat/dukun dan apoteker/peracik obat adalah sahabatnya. Adapun orang yang hampir mati (sekarat), dermalah yang menjadi sahabatnya.

१७५. 175.

न माता न पिता किञ्चित् कस्यचित् प्रतिपद्यते ।

दनपथ्योदनो जन्तुः स्वकर्मफलमश्नुते ॥ १७५ ॥

na mātā na pitā kiñcit kasyacit pratipadyate,
dānapathyodano jantuh svakarmaphalamaśnute.

Baik ibu maupun ayah tidak memiliki takdir yang sama. Derma menyediakan bekal kesehatan dalam perjalanan selanjutnya. Seseorang hanya bisa makan pahala dari perbuatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri.

Ika tang dāna, tan bapa, tan ibu, umukti phala nika, anghing ikang wwang gumawayakēn ikang dānapunya, ya juga umukti phala nikang dānapunya.

Pemberi derma itu bukanlah si ayah, bukan pula si ibu yang menikmati pahalanya, namun orang yang melakukan derma itulah yang menikmati pahala dari dermanya.

१७६. 176

अमात्सर्यं बुधाः प्राहुर्दानं धर्मं च संयमम् ।

अवस्थितेन नित्यं हि त्यागे त्वासाद्यते शुभम् ॥ १७६ ॥

amātsaryyam budhāḥ prāhurdānam dharmma ca samyamam,
avasthithena nityam hi tyāge tvāsādyate śubham.

Orang bijak tidak cemburu, mereka tidak pelit, Mereka menahan diri dan seimbang dalam kebajikan.

Nihan tang dāna ling sang paṇḍita, ikang si haywa kimburu, ikang si jēṇēk ri kagawayaning dharmasādhana, apan yan langgēng ika, nitya katēmwaning hayu, pada lawan phalaning tyāga dāna.

Inilah yang disebut derma oleh orang bijak, yaitu: orang yang tidak dengki/iri hati, orang yang tekun berbuat kebajikan (berlandaskan kebenaran), sebab jika itu dilakukan secara berkesinambungan pasti akan selalu menemukan keselamatan; sama dengan pahala dari derma/pemberian yang tulus berkelimpahan.

१७७. 177.

दानेन भोगी भवति मेधावी वृद्धसेवया ।

अहिंसया च दिर्घायुरिति प्राहुर्मनीषिणः ॥ १७७ ॥

dānena bhogī bhavati medhāvī vṛddhasevayā,
ahimsayā ca dirghāyuriti prāhurmanīṣiṇaḥ.

Dengan memberikan derma, engkau memperoleh kenikmatan yang berlimpah. Pengabdian dengan orang-orang tua yaitu mengikuti nasehat mereka. Perbuatan tidak menyakiti membawa umur panjang.

Kuněng phala ning tyāga dāna, yawat katěmung bhogopabhoga ring paraloka dlāha, yapwan phala ning sewaka ring wwang kabayan, katěmung medhaguṇa, si yatnān kitātutur, kuněng phala ning ahingsā, si tan pamāti-māti, kadīrghāyusaṇ, mangkana ling sang paṇḍita.

Adapun pahala dari derma yang tulus berkelimpahan, niscaya akan diperolehnya berbagai kenikmatan (makanan, pakaian, perhiasan, dan lain-lain) kelak di alam lain. Akan tetapi pahala dari pengabdian kepada orang-orang tua adalah diperolehnya sifat kebijaksanaan, selalu waspada dan sadar diri. Adapun pahala dari *ahingsa* (tidak menyakiti/membunuh) adalah panjang umur; demikian kata orang bijak.

१७८. 178.

न दानादुष्करतरं त्रिषु लोकेषु विद्यते ।

अर्थे हि महती तृष्णा स च कृच्छ्रेण लभ्यते ॥ १७८ ॥

na dānādduṣkarataram triṣu lokeṣu vidyate,
arthe hi mahatī tṛṣṇā sa ca kṛcchreṇa labhyate.

Tidak ada yang lebih sulit daripada memberikan apa yang diperoleh dengan kerja yang menyakitkan. Lagi pula, kerinduan dan dahaga seseorang begitu dalam dan besar.

Apan ring tribhuwana, tan hana mewēh kagawayanya, lena sangkeng dāna, agong wi kang trēṣṇa ring artha, apan ulih ning kaśakitan ikang artha katěmu.

Di ketiga dunia ini tidak ada yang sulit dilakukan selain dari derma karena terlalu besar ikatan rasa sayangnya kepada harta benda sebab dengan susah payah (bersakit-sakit) harta benda itu diperolehnya.

१७९. 179.

दुष्करं बत कुर्वन्ति महतोऽर्थास्त्यजन्ति ये ।

वयमेतान् परित्यक्तुमसतो ऽपि न शक्नुमः ॥ १७९ ॥

duṣkaraṁ bata kurvvanti mahato'rthāṁstyajanti ye,
vayametān parityaktumasato 'pi na śakkumaḥ.

Mereka yang menyumbang dalam jumlah besar melakukan sesuatu yang luar biasa. Kita tidak dapat melepaskan kepunyaan kita bahkan pada jumlah yang tidak kita miliki.

Āścarya mata sanghulun ri sang wēnang tuminggalakēn kweh ning drēbyanira, prasiddha mulahakēn ing duśkara ngaranira, hetu ning mangkana, nora paran ri kami, ndātan wēnang juga kami tuminggalakēn ikang tan hana ri kami, tan pahuwusan trēṣṇa angayam-ayam kalinganya.

Sungguh kagum hamba kepada orang-orang yang bisa melepaskan begitu banyak harta benda miliknya, mereka mampu melakukan sesuatu yang sukar dilakukan. Oleh karena hal itu tidak ada pada kami maka tidak mampu juga kami melepaskan sesuatu yang tidak ada pada kami. Itulah sebabnya kami tiada henti mengharap-harapkan sesuatu (untuk didermakan).

१८०. 180.

अर्थवानर्थमर्थिभ्यो न ददात्यत्र को गुणः ।

एकैव गतिरर्थस्य दानमन्या विपत्तयः ॥ १८० ॥

arthavānarthamarthibhyo na dadātyatra ko guṇaḥ,
ekaiva gatiarthasya dānamanyā vipattayaḥ.

Apa keuntungannya menimbun kekayaan? Hanya ada satu gunanya es yaitu dikeluarkan atau hilang.

Kuněng, an wwang ujar sang sugih maweh dāna ring kāsyasih, tan padon ika, apan kewala tunggal doning mās, dānākēna juga kārih, len sangkerika donya, lara katiwasān ngaranika.

Akan tetapi jika seseorang mengembar-gemborkan orang kaya yang memberi derma kepada yang perlu dikasihani, itu tidaklah berguna karena hanya satu kegunaan kekayaan itu, yaitu untuk didermakan/didermakan dengan ikhlas. Jika lain dari itu tujuannya maka penyakit kemiskinan namanya.

१८१. 181.

धनानि जीवितं चैव परार्थे प्राज्ञ उत्सृजेत् ।

सन्नमित्तं वरं त्यागो विनाशे नियते सति ॥ १८१ ॥

dhanāni jīvitam caiva parārthe prājña utsrjet,
sannimittam varam tyāgo vināśe niyate sati.

Orang terpelajar harus mempergunakan kekayaan dan hidupnya untuk kepentingan orang lain, biarlah pengeluaran itu untuk tujuan yang baik, karena jika tidak, keduanya tidak akan bertahan.

Mangke māra de sang enak wruhnira, tar tiněngětnira māsira, huripnira tuwi, yan pakaphalang kaparamārthan, wruh wi sira ring niyataning pati mwanng ri tan hana ning wastu langgěng, matangnyan lěhěng, ikang winaśa makaphalang kaparamārthan.

Sekarang, ada tindakan orang yang tinggi pengetahuannya dan tidak pelit akan kekayaannya, nyawanya sekali pun, jika untuk kemanfaatan orang lain (kesejahteraan masyarakat). Ia tahu bahwa yang pasti adalah kematian serta tidak ada yang akan hidup

abadi. Itulah sebabnya lebih baik berkorban, demi pahala kesejahteraan masyarakat.

१८२. 182.

ददध्वं भूञ्जता भृशं मा भूत कृपणा जनाः ।

कर्माक्षयेण क्षीयन्ते नोपभोगेन सच्चयाः ॥ १८२ ॥

dadadhvaṁ bhuñjata bhr̥śaṁ mā bhūta kṛpaṇā janāḥ,
karmākṣayeṇa kṣīyante nopabhogena sañcayāḥ.

Berikan derma, nikmati sampai sepenuhnya, jadilah orang yang tidak kikir. Penimbunan kekayaan tidak habis dengan menikmatinya, tetapi dengan menyia-nyiakan perbuatan.

Matangnya deya nikang wwang, haywa juga tēngēt, mawēwēha gawaya dānapuṇya, mamuktya, apan tan hēnti ikang wibhawa, yan tan hēnti ikang karmaphala humānakēnya.

Oleh karena itu, yang pantas dilakukan seseorang adalah: jangan kikir/pelit, berdermalah, dengan tulus ikhlas. Nikmatilah itu, karena kekayaan tidak akan habis jika karmaphala (hasil perbuatan) yang mengadakannya tidak terputus.

१८३. 183.

अग्निहोत्रफला वेदा दत्तभुक्तफलं धनम् ।

रतिपुत्रफला नारी शीलवृत्तफलं श्रुतम् ॥ १८३ ॥

agnihotrāphalā vedā dattabhuktaphalaṁ dhanam,
ratiputrāphalā nārī śīlavṛttaphalaṁ śrutam.

Jika Anda telah mempelajari Veda Anda harus mempersembahkan persembahan ke dalam api suci, jika Anda telah mendapatkan harta Anda harus menyumbangkannya dan menggunakannya, jika

Anda memiliki seorang istri biarlah dia menjadi kegembiraan Anda dan ibu dari putra-putra Anda, jika Anda memiliki penguasaan pustaka suci tingkah laku Anda harus sempurna.

Nihan pājara mami, phala Sang Hyang Weda n inaji, kāpūjan Sang Hyang Śiwāgni, rapwan wruh ring mantra, yajñāṅga widhiwidhānādi, kunang doning dhanan hinānakēn, bhuktin dānākēna, yapwan doning anakbi, dadya ning ālingganādi krīdā maputra putrī santāna, kunēng phala sang hyang ajin kinawruhan, haywaning śīla mwang ācāra, śīla ngaraning swabhāwa, ācāra n aran ing prawrētti kawarah ring aji.

Inilah yang akan saya beritahukan, (perihal) pahala Pustaka Suci Veda itu dipelajari: memuja Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Śivāgni agar tahu tentang mantra-mantra, bagian-bagian yajña (korban suci kebaktian), *widhiwidhāna* (upacara dalam kehidupan/*samskara*), dan lain-lain. Adapun gunanya harta kekayaan itu disediakan adalah untuk dinikmati dan didermakan, demikian pula wanita, gunanya untuk dijadikan istri (dicumbu rayu, dan sebagainya) agar memperoleh keturunan putra/putri, sedangkan pahala mendalami ilmu pengetahuan suci adalah keluhuran *śīla* dan *ācāra*. *Śīla* adalah budi pekerti (tingkah laku baik), *ācāra* adalah tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

१८४. 184.

धनेन किं यन्न ददाति नाश्रुते बलेन किं येन रिपून् न बाधते ।

श्रुतेन किं येन न धर्मं मचरेत् किमात्मना यो न जितेन्द्रियो वशी ॥ १८४ ॥

dhanena kiṃ yanna dadāti nāśnute balena kiṃ yena ripūn na bādgate,
śrutena kiṃ yena na dharmma macaret kimātmanā yo na jitendriyo vaśī.

Apa yang baik jika barang-barang tidak digunakan, apa gunanya keberanian yang tidak menaklukkan musuh, apa gunanya kitab-

kitab yang tidak mengarah pada dharma, apa yang berguna bagi diri yang tidak dapat dikendalikan oleh inderanya.

Ndya kari doning dhana, yan tan dānākēna, tan bhuktin, mangkanang kaśaktin, tan padon ika yan tan sādhanā ning mangalahanang musuh, mangkanang aji, tan padon ika yan tan suluha aring dharmasādhana, mangkanang buddhi kaprajñān, tan padon ika yan tan pangalahakēnendriya, tan pangawaśākēnang rajah tamah.

Apakah gunanya kekayaan bila tidak didermakan dan tidak dinikmati? Begitulah kesaktian/kemampuan tidak akan berguna bila tidak digunakan untuk mengalahkan musuh. Begitu pula ilmu pengetahuan tidak akan berguna bila tidak digunakan sebagai alat penerang untuk pelaksanaan dharma. Begitulah pengetahuan tentang budi pekerti tidak akan berguna bila tidak digunakan untuk mengendalikan hawa nafsu rajah tamah.

१८५. 185.

यस्य प्रदानवन्ध्यानि धनान्यायान्ति यान्ति च ।

स लोहकारभस्त्रेव श्वसन्नपि न जीवति ॥ १८५ ॥

yasya pradānavandhyāni dhanānyāyānti yānti ca,
sa lohakārabhastreva śvasannapi na jīvati.

Jika kekayaan surut dan mengalir tetapi tidak menghasilkan buah, maka hidup tidak bernyawa. Ini mungkin disamakan dengan orang mati yang bernafas tetapi tidak memiliki jiwa.

Kunang ikang wwang lunghā tēka māsnya, tan pakahetung dana, ya ika māti ngaranya, tuhun māmbeḱan, bhedanya sangkeng wangke, tan pahi lawan ububan ing paṇḍe wesi.

Adapun orang yang kekayaannya datang dan pergi (pasang surut), tidak digunakan untuk berderma. Orang itu mati namanya walaupun masih bernafas. Itulah yang membedakannya dengan mayat. Tidak ubahnya seperti *ububan* (kipas angin) seorang pandai besi.

१८६. 186.

दानं हि भूतभयदक्सिनयाः सर्वाणि दानान्यधितिष्ठतीह ।

तीक्ष्णां तनुं यः प्रथमं जहाति सोऽनन्तमाप्नोत्यभयं प्रजाभ्यः ॥ १८६ ॥

dānam hi bhūtabhayadaksinayāḥ sarvāṇi dānānyadhitiṣṭhātīha,
tīkṣṇāṁ tanuṁ yaḥ prathamam jahāti so'nantamāpnotyabhayaṁ prajābhyah

Sesungguhnya pemberian berupa *abhayadana* kepada semua makhluk berada di atas semua jenis pemberian lainnya. Dia yang membuat masyarakat aman ini, akan terhindar dari kematian, kelaparan, serta mencapai keabadian.

Hana ta abhayadāna ngaranya, lwih sangkeng sarwadāna, mahīdānādi, kramanya, abhaya, tayaning takut, dāna, ya ta winehakēnya ring sarwabhāwa, tan pagawe takutning sarwabhāwa kalinganya, ikang wwang mangkana kramanya ya ika tan kataman bhāyan haneng rāt, amoghāsīh awēlas anukūla bhakti ikang sarwabhāwa i ri ya dlāha.

Ada yang dinamakan *abhayadana*, lebih utama dibandingkan dengan segala derma, seperti derma berupa tanah, dan sebagainya. Keterangannya; *abhaya* adalah tidak menyebabkan rasa takut. *Dana* adalah sesuatu yang didermakan kepada semua makhluk. Orang yang seperti itu perilakunya pasti tidak akan tertimpa bencana di dunia. Kemudian pada masa mendatang, ia akan dicintai, belas kasih, tunduk bakti segala makhluk hidup kepadanya.

१८७. 187.

देशकालागमक्षेत्रद्रव्यदातृमनोगुणाः ।

सुकृतस्यापि दानस्य फलातिशयहेतवः ॥ १८७ ॥

deśakālāgamakṣetra dravya dātṛmanogunāḥ,
sukṛtasyāpi dānasya phalātiśayahetavaḥ.

Tempat yang tepat, waktu yang tepat, perbuatan yang benar, jumlah pemberian dan sikap mental yang mulia dari pemberi meningkatkan nilai derma.

Samangkeng amuhara göng ning dānaphala, pratyekanya, deśa, kāla, āgama, kṣetra, drēbya, dāta, manah, hayun ika kabeh, yatika amangun bhāraning dānaphala, deśa ngaraning bhūbhāga, anung rahaywa śucya tikang bhūbhāga, deśa pawehana dāna, kāla ngaraning śubhakāla, nang uttarāyānādi, āgama ngaranya warah sang hyang aji, anung tumasakakēn ing warah Sang Hyang Āgama, tah kramanya, kṣetra ngaran sang wehana dāna, anung sulakṣana supātra ta sira, drēbya ikang wastu dānākēna, anung utama taya, dātā ngaran sang masung dāna, sang yajamāna, magawe dana, manah, buddhi sang yajamāna, śraddhā iwā ta ya, makanimitta atiśaya ning dānaphala, hetunyan panēmung hayu.

Sama seperti inilah penikmatan besarnya pahala dari derma. Perinciannya; *desa, kala, agama, drebya, data, manah*, semua itu haruslah dimuliakan. Itulah yang membuat pentingnya pahala dari derma. Desa adalah bagian-bagian tanah yang legal dan suci. Bagian-bagian tanah itulah yang patut didermakan. *Kāla* adalah waktu yang baik (untuk berderma), yaitu saat *uttarāyāna* (matahari berjalan menuju belahan utara khatulistiwa). *Āgama* adalah ajaran sastra suci, yang mematangkan segala ajaran keagamaan, begitulah keadaannya. *Kṣetra* adalah orang yang

diberi derma, terlebih yang berperilaku baik, ia yang mulia. *Dr̥b̥ya* adalah harta benda yang didermakan, yang baik tentunya. itu Namun haruslah mulia barang itu. *Dātā* adalah orang yang memberi derma, orang yang melaksanakan yajña (*yajamāna*), yang membuat derma. *Manah* adalah budi dari *sang yajamāna*, yang tentunya harus tulus ikhlas. Sebagai pahala dari derma yang tulus pastilah menemukan keselamatan.

१८८. 188.

द्वाविमौ पुरुषव्याघ्र स्वर्गस्योपरि तिष्ठतः ।

दुर्भिक्षा चान्नदाता च सुभिक्षे च हिरण्यदः ॥ १८८ ॥

dvāvimau puruṣavyāghra svarggasyopari tiṣṭhataḥ,
durbhikṣā cānnadātā ca subhikṣe ca hiraṇyadaḥ.

Keduanya sama sama mendapatkan sorga kelak, seorang yang memberi makan orang-orang waktu kelaparan dan yang lainnya menyedekahkan emas pada waktu kemakmuran.

Lawan ta waneh, ikang wwang mapuṇya sekul, ri kāla ning durbhikṣa, mwang hana ta mapuṇya mās, ri kālaning subhikṣa, ika ta kālih, padha ya ta rakweka munggu ing ruhur ning swarga dlāha.

Ada lagi orang yang menyedekahkan nasi ketika musim paceklik, ada pula yang mendermakan emas/kekayaannya ketika keadaan makmur. Keduanya itu kelak sama-sama menduduki tempat mulia di Sorga.

१८९. 189.

अयनेषु च यद्दत्तं षडशीतिमुखेषु च ।

चन्द्रसूर्योपरागे च विषुवे च तदक्षयम् ॥ १८९ ॥

ayaneṣu ca yaddattaṁ ṣaḍaṣṭimukheṣu ca,
candrasūryyoparāge ca viṣuve ca tadakṣayam.

Derma yang dibagikan pada saat kedudukan matahari di katulistiwa, dan titik balik matahari, dan selama gerhana matahari atau bulan menghasilkan pahala tanpa akhir.

Nyang śubhakāla, pratyekanya, hana dakṣināyana ngaranya, tambe sang hyang ādityāngidul, hana uttarāyana ngaranya, tambe sang hyang ādityāngalor, hana ṣaḍaṣṭimukha ngaranya, somagraha, sūryagraha, wisuwakāla kunang, ikang waste dānākēna ri kāla samangkana, atisaya rakwa bhāra ni phalanika.

Inilah saat-saat yang baik (untuk melakukan derma). Jelasnya, ada yang dinamakan daksinayana saat matahari bergerak di belahan selatan khatulistiwa, ada yang dinamakan uttarayana saat mulai matahari bergerak ke arah utara khatulistiwa. Ada pula yang dinamakan sadasitimukha, yaitu: ketika gerhana bulan dan gerhana matahari, ada juga hari baik ketika matahari berada di atas khatulistiwa (*wisuwakala*). Barang-barang yang didermakan di saat seperti itu sungguh sangat besar manfaat/pahalanya.

१९०. 190.

प्राणसन्तापनिर्विष्टः ककिन्योऽपि महाफलाः ।

अन्यायोपजिता दत्ता न परार्थे सहस्रशः ॥ १९० ॥

prāṇasantāpanirviṣṭaḥ kākinyo'pi mahāphalāḥ,
anyāyopajitā dattā na parārthe sahasraśaḥ.

Meskipun pemberian berupa cangkang kecil, yang diperoleh dengan membahayakan nyawa, mendatangkan hasil yang berlimpah. Di sisi lain, pemberian yang banyak, namun diperoleh dengan cara yang tidak baik, tidak membawa kebahagiaan.

Yadyapin akēdika ikang dāna, ndān mangēne wēlkang ya, agōng phalanika, yadyapin akweha tuwi; mangke wēlkang tuwi, yan antukning anyāya, nisphala ika, kalinganya, tan si kweh, tan si kēdik, amuhara kweh kēdik ning dānaphala, kunēng paramārthanya, nyāyānyāya ning dāna juga

Walau pun derma itu sedikit, namun mengena (dapat mengatasi rasa hausnya), akan besarlah manfaatnya. Walau pun banyak dermanya, tapi mengakibatkan orang semakin haus, dan (harta derma itu) diperolehnya dengan cara tidak layak maka itu tidaklah bermanfaat. Jelasnya, bukanlah karena banyak atau sedikitnya yang mengakibatkan besar atau kecilnya manfaat dari derma itu, namun dari cara memperolehnya, layak atau tidak harta yang didermakan itu.

१९१. 191.

अर्थ दद्यान्न चासत्सु गुणान् ब्रूयान्न चात्मनः ।

आदद्याच्च न साधुभ्यो नासत्पुरुषमाश्रयेत् ॥ १९१ ॥

artham dadyānna cāsatsu guṇān brūyānna cātmanah,
ādadyācca na sādhubhyo nāsatpuruṣamāśrayet.

Jangan melindungi orang jahat, jangan menceritakan kebajikan diri sendiri, jangan menerima hadiah dari orang baik yang tidak mampu. Jangan berlindung dengan perilaku licik.

Haywa ta maweh dāna ring tan sajjana, haywa ta mucap guṇa ing awakta, haywa tānanggap dānapunya sangkeng tan sādhu, haywa ta marāśraya ring tan sajjana.

Janganlah berderma kepada orang yang tidak bijak. Janganlah berkata tentang kebajikan anda sendiri. Janganlah menerima

pemberian dari orang yang tidak saleh. Janganlah minta perlindungan pada orang yang tidak bijak.

१९२. 192.

ब्राह्मणश्चेन्न विद्येत श्रुतवृत्तोपसंहितः ।

प्रतिग्रहीता दानस्य मोघं स्याद् धनिनां धनम् ॥ १९२ ॥

brāhmaṇaścenna vidyeta śrutavṛttopasaṁhitāḥ,
pratigrahītā dānasya moghaṁ syād dhanināṁ dhanam.

Jika tidak terdapat seorang *Brāhmaṇa* yang terpelajar berkelakuan bijak, jika kepadanya seseorang melimpahkan pemberiannya, maka pemberian tidak akan berguna.

Yan tan hana kēta sang brāhmaṇa, anung śuddhācāra wruh ya ri sang hyang aji, sayogya wehanang dāna, ling sang paṇḍita, dadya niṣphala dhana nika sang dātā, hinganyan tan barang sang wehana dāna.

Jika tidak ada brahmana yang berkelakuan baik, yang memahami isi sastra suci, dan yang patut diberikan derma maka kata orang bijak, menjadi sia-sia/tidak bermanfaatlah harta benda dari si penderma itu. Singkatnya, tidak sembarang orang patut diberikan derma.

१९३. 193.

चरित्रनियता राजन् ये कृशाः कृशवृत्तयः ।

अर्थिनश्चोपगच्छन्ति तेषु दत्तं महाफलं ॥ १९३ ॥

caritraniyatā rājan ye kṛśāḥ kṛśavṛttayaḥ,
arthinaścōpagaccanti teṣu dattaṁ mahāphalaṁ.

Orang yang patut diberikan derma adalah orang-orang yang membutuhkan, tingkah lakunya baik, bertubuh kurus dan miskin, bantuan kepada mereka mendatangkan pahala yang besar.

Lwirning yukti ikang wehana dāna wwang śuddhācāra, wwang daridra, tan paněmu āhāra, wwang mara angěgöng harěp kuněng, ikang dāna ring wwang mangkana agöng phalanika.

Orang yang layak diberikan derma adalah, orang yang berperilaku baik, orang melarat, tidak mendapatkan makanan, orang yang betul-betul memerlukan bantuan, maka derma pada orang seperti itu sangat besar manfaatnya.

१९४. 194.

न दद्याद्यशसे दानं न भयान्नोपकारिणे ।

न नृत्तगीतशीलेभ्यो हासकेभ्यो न धार्मिक ॥ १९४ ॥

na dadyādyāśase dānaṁ na bhayānnopakāriṇe,
na nr̥tagītaśīlebhyo hāsakebhyo na dhārmika.

Seorang memberikah derma tidak untuk ketenaran, atau karena takut, tidak mengharapkan imbalan atas bantuan, atau untuk penari, penyanyi dan pelawak.

Deya ning aweha dāna, haywa maprayojana. pālěman, haywa dening wědi, haywa maphala pratyupakāra, haywa ring bhaṇḍagiṇa, mangkana deya sang dhārmika, maweha mata sira, ndātan dāna ngaranika, weweh dēmakan pratyupakāra ngaranika.

Cara memberikan derma adalah, janganlah berharap sanjungan, jangan karena ketakutan, jangan berharap imbalan, jangan kepada artis. Begitulah tatacara yang dilakukan oleh orang bijak ketika ia berderma. Namun bukan berderma namanya jika dilakukan dengan mengharapkan imbalan.

१९५. 195.

माता पिता वा प्राणानां भवतार्थिनौ यदि ।

ताभ्यां संप्रतिदातव्यस्ते हि ताभ्यामुपार्जिताः ॥ १९५ ॥

mātā pitā vā prāṇānām bhavatārmārthinau yadi,
tābhyām sampratidātavyaste hi tābhyāmupārjitāḥ.

Jika orang tua meminta bahkan nyawa sekali pun, seseorang tidak boleh goyah. Berikan sebab merekalah yang mengadakan anda.

Kuněng yan bapa ibunta sira maminta dāna, yadyan huripta towi, sungakěna juga ri sira, apan sira humanākěnika.

Adapun bila ayah bundamu yang meminta derma, walau hidupmu pun, relakanlah kepada beliau, karena beliaulah yang menjadikanmu anak.

१९६. 196.

यन्मातापितरौ क्लेशं सहेते गर्भधारणे ।

न तस्य निष्कृतिः शक्या कर्तुं वर्षशतैरपि ॥ १९६ ॥

yanmātāpitarau kleśam saheṭe garbhadhāraṇe.
na tasya niṣkṛtiḥ śakyā karttum varṣasatairapi.

Besar rasa sakit yang dialami orang tua dalam mengasuh anak di dalam rahim, anak tersebut tidak dapat memberi balasan bahkan dalam seratus tahun.

Apayāpan agōṅg ikang duhkha kabhukti denira, ngūnin hana ring garbha, sarwadāya hutangta ika sakarěng, yaya tan kawěnang nyang sahurěnta satus tahun.

Oleh karena sangat besar derita yang didapatkan oleh beliau dahulu ketika kamu ada di dalam perut/kandungan. Segala daya upaya dilakukan untuk memeliharamu. Semua itu adalah hutangmu. Pastinya kamu tidak akan mampu membayarnya hingga seratus tahun.

१९७. 197.

दरिद्रान् भज कौन्तेय मा प्रयच्छेऽश्वरे धनम् ।

व्याधितस्यौषधं पथ्यं नीरुजस्य किमौषधैः ॥ १९७ ॥

daridrān bhaja kaunteya mā prayaccheśvare dhanam,
vyādhitasya uṣadham pathyam nīrujasya kima uṣadhaiḥ.

Wahai keturunan Kunti, layani yang miskin, jangan mencurahkan kekayaan pada orang-orang yang disukai. Pemberian obat hanya untuk yang sakit saja.

Kuněng pwānaku, kamung wěka sang Kontī, daridraha tikang wehananta dāna, haywa maweh ring sugih, apan ring wyadhi yogyaning tamban wehakēna, kuněng ring waras, tatan papakēnang amba denika.

Ya anakku (Raja Janamejaya). Kamu adalah keturunan Dewi Kunti. Fakir miskinlah yang seharusnya kamu berikan derma. Janganlah menyedekahi orang kaya. Oleh karena kepada orang sakitlah obat itu layak diberikan. Bila diberikan kepada orang sehat, tidak akan ada gunanya obat itu.

१९८. 198.

अयाचतः सीदतश्च सर्वोपायैर्नियन्तव्यः ।

आशंस्यं परो दर्मोऽयाचते यत् प्रदीयते ॥ १९८ ॥

ayācataḥ sīdataśca sarvvopāyairniyantavyah,
ānṛsaṁṣyaṁ paro darmo'yācate yat pradīyate.

Dengan segala cara membantu orang yang miskin, terutama ketika mereka terlalu sensitif untuk meminta. Kebaikan dan membantu mereka yang tidak meminta adalah dharma yang paling mulia.

Hana ya wwang daridra, ndātan pamalaku, upāyanika sakāraṇanyan pamalakwa, apan syanrēsangsa pwa wiśeṣa ning dharma ngaranya, yatika katēmu ri kawehan ing dāna ring amalaku.

Ada fakir miskin, tidak bisa berjalan, upayakan agar ia mampu berjalan. Sebab, orang yang tidak mementingkan dirinya sendiri (ikhlas) merupakan puncak dari kebajikan. Itulah yang akan diketemukan oleh orang yang memberikan derma pada orang yang memerlukannya.

१९९. 199.

नावमन्येताभिगती न प्रनुद्यात् कथञ्चन ।

अपि श्वपाके शुनि वा न दानं विप्रणश्यति ॥ १९९ ॥

nāvamanyetābhigatī na pranudyāt kathañcana,
api śvapāke śuni vā na dānaṁ vipraṇaśyati.

Jangan pernah menghina untuk mengusir makhluk yang datang ke pintu Anda. Derma, bahkan untuk makhluk rendah atau anjing, tidak disia-siakan.

Lawan haywa ta sampe ring amalaku dāna, haywa matundung, yadyapin ring caṇḍala, śrēḡāla tuwi, tan wiphala ikang dāna irika.

Janganlah marah-marah pada orang yang memerlukan derma. Jangan mengusirnya walaupun ia cacat. Srigala saja tidak akan sia-sia bila diberikan derma saat itu.

२००. 200.

अहन्यहनि याचन्तं कोऽवमन्येद् गुरुं यथा

मार्जनं दर्पणस्येव यः करोति दिने दिने

ahanyahani yācantam ko'vamanyed gurum yathā,
mārjjanam darpaṇasyeva yaḥ karoti dine dine.

Siapa yang mengerahkan hati untuk bersikap kasar kepada orang yang datang ke rumahnya hari demi hari. Tiada bedanya dia melayani sebagai penuntun Anda. Dia membersihkan kotoran yang menempel di cermin jiwa Anda. mārjjanam darpaṇasyeva yaḥ karoti dinedine.

Lawan ta waneh, syapa kari sampaya ring amalaku dāna, salwirning manasi sāri-sāri, marangĕgōng harĕp, tan hana bhedanira lawan guru mājar dharma, sabuka ning wai n lot humilangakĕn malaning aweh dāna, kadyangga ning mangisuhi crĕmin, lot sāri-sāri manghilangakĕn mala, mangkana ta sang manasi.

Lagi pula, siapa pun juga jangan sampai gegabah mencela peminta-minta. Semua peminta-minta pada intinya datang dengan penuh harapan, (mereka itu) tiada bedanya dengan guru yang mengajarkan dharma, bagaikan matahari terbit yang tiada hentinya menghapuskan noda orang yang memberikan derma. Tiada bedanya pula dengan orang yang membersihkan cermin, yang pada intinya adalah untuk menghilangkan noda. Begitulah sesungguhnya orang yang meminta-minta itu.

२०१. 201.

नातः परं च लोकेषु किञ्चित् पापिष्ठमस्ति वै ।

यथात्मनाशनं लोके नास्ति देहीति व पुनः ॥ २०१ ॥

nātaḥ param ca lokeṣu kiñcit pāpiṣṭhamasti vai,
yathātmanāśanam loka nāsti dehīti va punaḥ.

Tidak ada yang lebih berdosa daripada menghancurkan harapan, dengan menyatakan saya belum atau dari menuntut berikan saya.

Tan hana kēta kapāpan lwiha sangkeriki, ikang sumahurakēna nāsti, si umajarakēna dehi kunēng, dehi maweweha kita, ling nikang marā mintāngēgōng harēp, nāsti, tan hana, sahur nikang atēngēt, pinintan, wēkas ning kapāpanika; ika tang makojar dehi, phala śeṣa ni kapāpaning sumahur nāsti nguni ika, matangnyar padha pāpa nika kalih.

Tidak ada dosa yang lebih besar daripada hal-hal berikut ini: orang yang menjawab “nasti” dan orang yang mengatakan “dehi”. “Dehi” berikanlah derma, kata orang yang datang meminta dengan penuh harapan, “nasti” tidak ada, jawab orang yang kikir yang dimintai derma. Sangatlah besar dosa mereka itu, dosa yang berkata dehi adalah sisa hasil dosa orang yang menjawab nasti tadi. Oleh karena itu, samalah penderitaan keduanya.

२०२. 202.

शिक्षयन्ति न यच्छन्ते देहिनि कृपणा नरः ।

अवस्थेयमदानस्य मा भूदेवं भवानिति ॥ २०२ ॥

śikṣayanti na yacchante dehiti kṛpaṇā naraḥ,
avastheyamadānasya mā bhūdevaṁ bhavāniti.

Jangan enggan menasehati orang lain untuk bermurah hati, tapi liatlah orang yang tidak mau memberi derma pegang erat.

Kunēng kapawitran ika sang manasi mara aminta dāna, ri denyar, pawara-warah, mapitatur kumwa lingnira, haywa juga ngwang

matēngēt, prihēn kagawayakēna tapwa ikang dāna, wulatana kēta awasthā ning tan pagawe dāna ngūni, ya ika mamangke kadi sanghulun, yathānya tat mamangke ya, matangnyan gawayakēna ikang dāna, mangkana lingnira wara-warrah, tātār panasi sirār mangkana apitatur juga, matangnyan pawitra.

Adapun pensucian dari peminta-minta itu, yang datang meminta derma, adalah bahwa ia mengajarkan dan menasihatkan, seakan mengatakan: “Jangan hendaknya kau berlaku kikir, usahakan selalu untuk memberi derma. Lihatlah akibat orang yang tidak memberi derma pada waktu dahulu, ia pun menjadi seperti hamba kini. Agar Anda tidak seperti hamba, maka lakukanlah pemberian derma.” Demikian katanya memberi ajaran. Sesungguhnya dia tidak hanya meminta-minta, tetapi juga memberikan nasihat, sehingga derma menjadi cara pensucian.

२०३. 203.

प्रदद्याद् देयमित्येव यजेद् यष्टव्यमित्यपि ।

अस्तु वास्त्र फलं मा च कर्त्तव्यं पुरुषेण हि ॥२०३॥

pradadyād deyamityeva yajed yaṣṭavyamityapi,
astu vāstra phalaṁ mā ca karttavyaṁ puruṣeṇa hi.

Seseorang harus memberi karena dia patut. Seseorang harus membuat persembahan di api suci karena dia patut, pahala mungkin bertambah atau tidak, itu harus dilakukan sebagai tugas.

Lawan waneh yadyapin hanā, tan hana kunēng ikang phala, wehakēna ta pwa yathāsambhawa, sakāya-kāya, ikang yogya wehakēna, mangkanang wastu yogya pūjākēna, pūjākena juga, niyata maphala pwang dāna, ngūni-nguni tikān gawayēn.

Lagi pula, baik ada maupun tidak ada pahalanya, lakukanlah pemberian derma itu sebagaimana patutnya, tentu sesuai

kemampuan. Sesuatu yang layak hendaknya diberikan. Demikian pula halnya, bahwa barang yang layak sajalah yang dipersembahkan, niscaya berpahala pemberian derma itu. Itulah hal utama yang patut diperbuat.

२०४. 204.

हिरण्यदानं गोदानं पृथिवीदानमित्यपि ।

एतानि वै पवित्राणि तारयन्ति परत्र च ॥ २०४ ॥

hiranyadānaṁ godānaṁ pṛthivīdānamityapi,
etāni vai pavitrāṇi tārayanti paratra ca.

Pemberian derma berupa emas, sapi dan tanah adalah suci. Ia mengantarkan ke alam lain.

Kunang ikang kanaka dāna, godāna, bhūmi dāna, wēkasning pawitra ika, pawitra ngaraning manghilangaken kleśa, lawan manēkākēn ring swargaloka.

Adapun derma emas, derma sapi, dan derma tanah, itu sangat mulia. Dinamakan mulia karena mampu menghilangkan malapetaka serta mampu mengantarkan ke alam sorga.

२०५. 205.

सुवर्णं रजतं वस्त्रं मणिमुक्तावासूनि च ।

सर्वमेतन्महाराज ददासि वसुवान् धनं ॥ २०५ ॥

suvarṇṇaṁ rajataṁ vastraṁ maṇimuktāvāsūni ca,
sarvvametanmahārāja dadāsi vasuvān dhanam.

Yang hendaknya didermakan orang yang kaya, memberi emas, perak, pakaian, permata, mutiara, dan barang mahal.

Nihan sangkṣepa ning dānākēna, mās, pirak, dodot, maṇik mūtya, bhūmi salwirning wartu mūlya, yatika dānākēna.

Beginilah sesungguhnya pemberian derma itu: emas, perak, kain, permata, mutiara, tanah, dan segala barang-barang yang berharga. Itulah hendaknya yang didermakan sebagai dana.

२०६. 206.

दद्याच्छुभं यः कपीलां सचेलां कांस्योपदोहां कनकाग्रशृङ्गाम् ।

तैस्तैर्गुणैः कामदुग्धा हि भूत्वा नरं प्रदातारमुपैति सा गौः ॥ २०६ ॥

dadyācchubhaṁ yaḥ kapīlāṁ sacelāṁ kāmśyopadohāṁ kanakāgrāśṛṅgām,
taistairguṇaiḥ kāmādughā hi bhūtvā naraṁ pradātāramupaiti sā gauḥ.

Dermakan satu ekor sapi keberuntungan, kuning kecoklatan, mantel, tanduk dengan ujung emas, disertai panci tembaga pemerahan. Sapi itu kembali kepada pemberi derma dalam bentuk berbagai pahala yang memenuhi keinginan dan cita-citanya.

Kunēng yan lēmbu kapilā, lwir kang dānākēna, dodot, tan ataya, bhūsana ni kanaka tungtung ning sungunya saha kāngsa bhājana, wawaning amēh, phalanya dlāha, kāmādughā dhenu, lēmbu mametwakēna sakahyun, kadi Bhaṭarī Naṇḍinī, drebyanika ring paraloka.

Adapun jika lembu berbulu pirang yang akan didermakan, hendaklah lembu itu dikenakan kain (dodot), dihiasi dengan emas ujung tanduknya, disertai bejana kuningan yang dibawa waktu memerah. Pahalanya kelak adalah kāmādughā dhenu, yaitu seekor lembu yang dapat mengeluarkan segala diinginkan. Bagaikan Bhatari Nandini yang akan menjadi miliknya di alam akhirat.

२०७. 207.

सुगन्ध धूपान्यनुलेपनानि वस्त्रानि माल्यानि च मानवो यः ।

दद्यादभीक्ष्णं स भवेदारोगी तथा सुरूपश्च स देवलोके ॥ २०७ ॥

sugandha dhūpānyanulepanāni vastrāni mālāyāni ca mānavo yaḥ,
dadyādabhiṣṇam sa bhavedarogī tathā surūpaśca sa devaloke.

Dengan sesekali mempersembahkan wewangian, dupa, urap badan (bore), pakaian dan kalung bunga, seseorang mencapai kesehatan dan kecantikan di alam para dewa.

Yapwan asēp sugaṇḍha, śarīrālepana kunēng, anggarāga makādi jēnu dodot, kēmbang inapit, lwirnikang dāna, ika sang maweh dāna mangkana, sira ta lituhayu, nirwyādhi sulakṣaṇa surūpa dlāha.

Jika dupa yang wangi, kemudian urapan badan, terutama kampuh dengan bedak yang dihiasi bunga, dijadikan sebagai pemberian, maka orang yang memberikan hadiah semacam itu, kelak dia akan mendapatkan keindahan paras, bebas dari penyakit, berperilaku baik dan rupawan.

२०८. 208.

तिलान् ददत पानीयं दिपान् ददत मा वृथा ।

ज्ञातिभिः सह मोदध्वमेतत् प्रेत्य सुदुर्लभं ॥ २०८ ॥

tilān dadata pānīyam dipān dadata mā vṛthā,
jñatibhiḥ saha modadhvametat pretya sudurllabham.

Mempersembahkan minyak wijen, umbi-umbian, air, penerangan, tidak irihati. Dan dengan demikian menjamin pahalanya ia dan sanak saudaranya bersenang-senang di akhirat.

Nihan ta lwirning dāna tan ewēh, lēnga wungkal, wwai, wrētti, pañjut, phalanya, masukha-sukhan lawan kadangwarga dlāha.

Adapun pahala mempersembahkan payung kepada sang brhamana, jika kelak berpulang ke alam Indraloka, maka akan dipuja dan dihormati oleh bidadara dan bidadari.

२०९. 209.

दुर्लभं सलिलं तात विशेषेण परत्र च ।

पानीयस्य प्रदानेन तृप्तिर्भवती शाश्वती ॥ २०९ ॥

durlabham salilam tāta viśeṣeṇa paratra ca,
pānīyasya pradānena tṛptirbhavatī śāśvatī.

Air konon sulit didapat di akhirat. Berderma dengan air di dunia ini, rasa haus dipadamkan selamanya.

Lawan atyanta durlabha kēta ikang wwai ri pēna, hana pwa magawe salīlādāna, niyata ika amanggih trēpti, tan kewēhan ring bāñu dlāha.

Dan lagi alangkah sukarnya mendapatkan air itu di akhir nanti, jika ada orang yang memberikan (berderma) air, pastinya orang itu akan mendapatkan kepuasan, kelak tidak akan kesulitan dalam hal air.

२१०. 210.

अलोकदाता चक्षुष्मान् प्रभायुक्तो भवेन्नरः ।

प्रदीपदः स्वर्गलोके दीपमालेव राजते ॥ २१० ॥

alokadāta cakṣuṣmān prabhāyukto bhavennarah,
pradīpadah svarggaloke dīpamāleṇa rājate.

Seorang berderma cahaya tidak pernah menjadi buta kelak. Dia selalu memiliki mata yang cerah dan cemerlang. Dia kelak bersinar dengan bercahaya rupawan.

Kunang ika sang madānapuṇya suluh, rahayu mata nira dlāha, surūpa akiris alēngis, lumēng teja nira, yapwan pañjut dāna puṇya nikang wwang, suteja surūpa abhra halēp dlāha.

Adapun orang yang mendermakan pelita, kelak akan memiliki penglihatan yang baik, rupawan dan wajah berkilau cemerlang, terang bercahaya, jika orang itu berderma pelita, kelak akan cemerlang rupawan bercahaya dan cantik parasnya.

२११. 211.

छेत्रं हि भरतश्रेष्ठ यो ददाति द्विजातये ।

स शक्रलोके वसति पूज्यमानो 'प्सरोगणैः ॥ २११ ॥

chetraṁ hi bharataśreṣṭha yo dadāti dvijātaye,
sa śakraloke vasati pūjyamāno 'psarogaṇaiḥ.

Berderma dengan payung seseorang pergi ke alam dewa Indra kelak, di sana dihormati oleh para bidadari dan bidadara.

Kunēng phala ning mapuṇya payung ring sang brāhmaṇa mantuk ring Indraloka jēmah, pinūjā kinatwangan dening widyādhara widyādhari.

Adapun pahala mempersembahkan payung kepada sang brahmana, jika kelak berpulang ke alam Indraloka, maka akan dipuja dan dihormati oleh bidadara dan bidadari.

२१२. 212.

उपनाहौ तु यो दद्याच्छ्लक्ष्ण स्नेहसमन्वितौ ।

सोऽपि लोकानवाप्नोति दैवतैरभिपूजितः ॥ ॥

upanāhau tu yo dadyācchlakṣṇa snehasamanvitau,

so'pi lokānavāpnoti daivatairabhipūjitah.

Berderma sepatu yang lembut dan berminyak, seseorang sejahtera dan sempurna menuju alam para dewa.

Kunang yan tarumpah, pāduka, punya nikang wwang, rahayu paripūrṇa nirwikāra ta ya winarṇa, mulih ring swarga ika jēmah, kinatwanganing hyang.

Adapun jika sandal atau sepatu, pemberian orang itu, maka diceritakan dia akan sejahtera, sempurna tanpa cacat, suatu saat nanti akan pulang ke swargaloka dan dihormati oleh para dewa.

२१३. 213.

सर्वस्वमपि यो दद्यात् कलुषेणान्तरात्मना ।

न तेन स्वर्गमाप्नोति चित्तह्मवात्र कारणम् ॥ २१३ ॥

sarvasvamapi yo dadyāt kaluṣeṇāntarātmanā,
na tena svarggamāpnoti cittahmavātra kāraṇam.

Berderma dengan segala harta benda yang dilakukan dengan pikiran kotor tidak membawa seseorang kea lam para dewa. Pikiranlah yang penting.

Ndātan pramāṇa kwehnya, yadyapin sakwehan ing drēbyanikang wwang, puṇyākēnanya, ndān yan agēlēh buddhinya, kapalangalang tan tulus tyāga, tan paphala ika, sangkṣepanya, śraddhā ning manah prasiddha kāraṇa ning phala.

Bukanlah ukuran banyak jumlahnya, meskipun semua milik seseorang, didermakannya, namun jika kotor pikirannya, ragu dan tidak tulus ikhlas, tidaklah akan berpahala; singkatnya ketulusan hatinya yang bisa menjadi penyebab dari pahala itu.

२१४. 214.

यद्यदिष्टतमं लोके यच्च स्याद्दयितं गृहे ।

तत्तद् गुणवते देयं तदेवाक्षयमिच्छता ॥२१४॥

yadyadiṣṭatamaṁ loka yacca syāddayitaṁ gr̥he,
tattad guṇavate deyaṁ tadevākṣayamicchatā.

Berkeinginan mengejar pahala yang tidak ada habisnya, seseorang harus berderma kepada yang berhak apa pun yang paling dia cintai dan hargai.

Kunang deya, sāwaka ning wastu kinahyunan, salwiran ing wastu kinatrēṣṇan kunēng yatika dānākēna ring sang maguṇa, yan ahyun ngwang ri tan hentyan ing kabhuktyanya dlāha.

Adapun yang harus dilakukannya adalah segala hal yang diinginkan, segala benda yang dicintai, itulah yang patut didermakan kepada sang cendekiawan, jika kelak menghendaki agar tidak henti-hentinya memuaskan diri.

२१५. 215.

सत्कृत्य तु द्विजातिभ्यो यद्दीयेत तदुत्तमम् ।

याचितेन हि यद्दत्तं तदाहुर्ममद्यमं बुधाः ॥२१५॥

satkṛtya tu dvijātibhyo yaddīyeta taduttamam,
yācitenā hi yaddattaṁ tadāhurmmadyamaṁ budhāḥ.

Derma yang paling mulia adalah yang diberikan dengan kehormatan, yang di tengah adalah yang menginginkan suatu permintaan.

Nya bheda ning dāna, yan inuṇḍang inārambha sang brāhmaṇa, inupakāra pinūjā saha pādyādi manggala, winch ta sira dāna, dāna

mangkana kramanya, ya ika utama dāna ngaranya, uttamaphala ika, yapwan pakahetu paminta ikang dāna, madhyama dāna ngaranika madhyama phala ika dlāha.

Inilah perbedaan tingkat dana, jika seorang brahmana diundang untuk melakukan karya, sebelumnya dihantar untuk ke tempat upakara serta diperlakukan secara baik dihormati dengan air pembasuh kaki dan ucapan selamat, lalu kepadanya dipersembahkan dana, dana yang demikian, disebut uttamadāna, pahalanya pun utama; apabila dāna itu dilakukan karena permintaan, disebutlah madhyamadāna, kelak pahalanya pun tingkat madhya.

२१६. 216.

अवज्ञया दीयते यद्यदेवाश्रद्धयापि च ।

तदाहुरधनं दानं मुनयः सत्यवादिनः ॥ २१६ ॥

avajñayā dīyate yadyadevāśraddhayāpi ca,
tadāhuradhanam dānam munayah satyavādinah.

Derma yang diberikan dengan merendahkan adalah derma dalam bentuk pahala yang paling rendah.

Yapwan awajñā sampe buddhi ning aweh dāna, tan śraddhā kunang, tan abungah mituhu hananing karmaphala, kanistadāna ngaranika, kaniṣṭa phala ika jēmah, ling sang paṇḍita.

Jika menghina dan memandang rendah maksud orang yang diberi derma itu, lebih-lebih tidak tulus, dan tidak suka mempercayai keberadaan karma phala, maka pemberian itu kanistadāna namanya, dan kelak sangat rendah pula pahalanya, kata Pandita.

२१७. 217.

अश्रद्धया हुतं दत्तं तपस्तप्तं कृतं च यत् ।

असदित्युच्यते पार्श्वं न च तत्प्रेत्या नेह च ॥ २१७ ॥

asraddhayā hutam dattam tapastaptam kṛtam ca yat,
asadityucyate pārṣa na ca tatpretya neha ca.

Segala derma yang dilakukan tanpa keyakinan dan pengabdian, apakah itu persembahan ke api suci, pemberian atau penebusan dosa, disebut palsu dan tidak nyata. Ini tidak berpahala di dunia maupun di akhirat.

Upalakṣaṇa tika, ring ahuti, weweh, tapa, salwirning ulah dharma, yan tan padulur śraddhā ning manah, kaniṣṭa ngaranika, tan phala ring ihatra paratra.

Syarat pada kurban kebaktian, derma, pelaksanaan tapa, segala tindakan mengenai dharma, jika tidak disertai keikhlasan hati dan keyakinan, maka nista namanya, tidak berpahala, baik *ihatra* (di dunia ini) maupun *paratra* (di dunia lain).

२१८. 218.

देयानि घणपिण्यक शकान्यपि हि याचतः ।

तदभ्यासोचितत्यागो मांसाद्यपि हि दास्यति ॥ २१८ ॥

deyāni ghaṇapinyaka śākānyapi hi yācataḥ,
tadabhyāsocitatyāgo māmsādyapi hi dāsyati.

Atas permintaan seseorang harus memberikan hal-hal kecil juga, seperti kue, minyak, sayuran. Ketika pemberian menjadi kebiasaan seseorang, bahkan akan memberikan darah dan dagingnya sendiri.

Kunang tēkapanika sang matakī-takī dāna karma, alpa wastu sakarēṅ dānākēna, kadyangga ning prāt, lunggat, lutik, bungkila, samsam prakāra, tēlas parityāga pwa irika, licin anglugas alaris ri kawehanya, makanimittang abhyāsa, dadya ika mehakēna rah dagingnya mēne.

Adapun bagi orang yang melatih diri dalam tindakan berderma, hendaknya jangan memberikan derma berupa barang-barang yang tak berarti (bersifat sementara), misalnya sulur-suluran, pucuk tumbuh-tumbuhan, tunas tanam-tanaman, umbi-umbian dan semacamnya tanam-tanaman yang daunnya boleh dimakan; jika untuk itu telah ada keikhlasan pengorbanan, licin, bebas dan lancar jalannya pemberian derma itu disebabkan karena telah merupakan kebiasaan dapat terjadi bahwa orang itu akan memberikan darah dan dagingnya sendiri nanti.

२१९. 219.

यो न दद्यात् प्रतिश्रुत्य स्वल्पं वा यदि वा बहु ।

आशास्तस्य हताः सर्वाः क्लीबस्येव हताः क्रियाः ॥२१९॥

yo na dadyāt pratiśrutya svalpam vā yadi vā bahu,
āśāstasya hatāḥ sarvvāḥ klībasyeva hatāḥ kriyāḥ.

Ketika seseorang berjanji tetapi tidak menepati baik yang kecil atau besar, keinginannya digagalkan kelak dengan cara yang sama seperti tindakan orang yang lemah dan tidak berhasil.

Kunang ikang wwang mapitatur juga, makon agawaya dānapuṇya, akweh akedika tuwi, ikang wwang mangkana kramanya, ya ika tan siddha sādhya dlāha, wiluma asing seṣṭa prayojananya, kadi krama ning klība, tan paphala polahnya.

Akan tetapi orang yang hanya mengingatkan saja, menyuruh agar berderma, banyak ataupun sedikit, orang yang demikian

perilakunya, kelak tidak akan tercapai maksudnya, sia-sia dan sesatlah setiap tujuannya, seperti orang yang dikebiri, tidak ada hasil apa pun tindakannya.

२२०. 220.

करिस्य इति सश्रुमुत्य कर्त्तव्यं तदकुर्वतः ।

मिथ्यवचनदग्धस्य इष्टं पुर्तं विहन्यते ॥ २२० ॥

karisya iti saśrmutya karttavyaṁ tadakurvataḥ,
mithyavacanadagdhasya iṣṭaṁ purtaṁ vihanyate.

Jika seseorang setelah berjanji lalu sebaliknya ingkar, dia hangus oleh kepalsuan, pengorbanan dan kemurahan hatinya karena tidak pantas.

Hana ta wwang kumwa lingnya, aum, magawaya dharma sādhana nghulun, salwirning hinayu, mangkana lingnya, ndātan tuhu ya agawe, hilang iṣṭanya, mwang pūrtanya nyang iṣṭa ngaranya.

Adalah orang yang tiba-tiba berkata, “Aum, aku akan berbuat kebajikan, semoga segala sesuatunya akan diberikan jalan terbaik”, demikian ucapnya. Akan tetapi karena tidak sungguh-sungguh ia berbuat, maka hilanglah harapannya, serta penghargaan atas usahanya.

२२१. 221.

एकान्निकर्म हवनं त्रोतायां यच्च हूयते ।

अन्तर्वेद्यां च यद्दानमिष्टम् तदभिधीयते ॥ २२१ ॥

ekāgnikarmma havanaṁ trotāyāṁ yacca hūyate,
antarvedyāṁ ca yaddānamiṣṭam tadabhidhīyate.

Iṣṭa atau yajña termasuk persembahan kepada ekāgni atau tryāgni (tiga api), serta pemsembahan yang dilakukan di tempat yajña.

Pūjā ri sang hyang ekāgni, pūjā ri sang hyang tryagni, dāna ring kuṇḍa kunang, yatika iṣṭa ngaranya, nyang pūrta ngaranya.

Pemujaan kepada Hyang Eka Agni, pemujaan kepada Hyang Tri Agni, pun persembahan pada upacara tungku api suci, itulah disebut “iṣṭa”, yang berikutnya disebut “pūrta”.

२२२. 222.

वापीकूपताटकानि देवतायतनानि च ।

अन्नप्रदनमरमः पूर्त्तमित्यभिधीयते ॥ २२२ ॥

vāpīkūpatāṭakāni devatāyatanāni ca,
annapradanamaramaḥ pūrttamityabhidhīyate.

Pūrta adalah derma dengan melaksanakan kepentingan umum, seperti penampungan air, sumur, tangki dan tempat suci, serta pemberian makanan dan menyediakan taman dan kebun.

Puṇya talāga tan hili, puṇya sumur, puṇya talāga humili, puṇya dewagrāha, ulul, kamalir panoman prakāra, puṇya nasi, puṇya pawirāmān, patani gilang-gilang prākara, ika ta kabeh, yatika pūrta ngaranya.

Derma berupa Telaga, sumur, waduk yang air mengalir, tempat pemujaan dewa, tempat beratap berupa sebagai payung, panggung beratap, tempat persembahan upakara yajña, derma berupa nasi, derma tempat istirahat, bangku duduk, tempat perhentian, balai perhentian bagi para wisatawan, kesemuanya itu disebut pūrta.

२२३. 223.

प्रायेणाकृतकृत्यत्वान्मृत्योनिद्विजते नरः ।

कृतकृत्याः प्रतीक्षन्ते मृत्युं प्रियमिवातिथिम् ॥ २२३ ॥

prāyenākṛtakṛtyatvānmṛtyonidvijate narah,
kṛtakṛtyāḥ pratīkṣante mṛtyuṁ priyamivātithim.

Pada umumnya mereka yang belum menyelesaikan kewajiban hidupnya, ia takut menghadapi kematian. Mereka yang telah melakukan kewajiban hidupnya menunggu dengan kurang sabar menati kematian sebagai tamu terkasih.

Ikang wwang tapwan krēta krētya, tapwan paniddhakēn caturwarga, atakut ring pāti prāyanya, kunang ika sang krēta krētya, tēlas maniddhākēn dharmasādhana, kalalah siran herakēn ikang mrētyu, kadi kalalah ning umantyakēn tēkaning iṣṭa mitra.

Orang yang belum memenuhi kewajiban hidupnya, belum berhasil melakukan *caturwarga* (*dharma*, *artha*, *kama* dan *mokṣa*), biasanya takut ia menghadapi maut, akan tetapi orang yang telah memenuhi kewajiban hidupnya, berhasil melakukan pelaksanaan dharma, kurang sabar ia menanti si maut, sebagai kurang sabarnya orang menantikan kedatangan seorang sahabat yang dikasihi.

२२४. 224.

कथं ते त्यक्तसद्मृत्ताः सुखं रात्रिषु शेरते ।

मरणान्तरिता येषां नरकेषूपपत्तयः ॥ २२४ ॥

katham te tyaktasadmṛttāḥ sukhaṁ rātriṣu śerate,
maraṇāntaritā yeṣāṁ narakeṣūpapattayah.

Sebelum melepaskan perbuatan yang benar, bagaimana seseorang bisa tidur nyenyak di malam hari. Masuknya seseorang ke neraka hanya disebabkan oleh kematian.

Ikang wwang pisaningun gawayang dharmasādhana pwa ya ta, mapa ta krama nikān enak turunya, pāti mara hēlēt nikang narakaloka kabhuktya denya.

Orang yang sama sekali tidak pernah berbuat sesuatu kebajikan, kenapakah enak saja tidurnya? Sedangkan kematian yang merupakan pemisah dengan nerakaloka pasti akan diterima olehnya dari hidupnya sekarang.

२२५. 225.

यो दद्यादपरिक्षिप्तमन्नमध्वनि वर्तते ।

श्रान्तायादृष्टपूर्वाय तस्य पुन्यफलं महत् ॥ २२५ ॥

yo dadyādaparikṣiṣṭamannamadhvani vartate,
śrāntāyādr̥ṣṭapūrvāya tasya punyaphalam mahat.

Pahala besar diperoleh seseorang berderma makanan pada seorang pengembara di jalan yang lelah dan tidak dikenal.

Kunang ikang wwang maweh nasi, tan antukning kasakitan, ring hawan asungsung, anghel tan kawruhnya agöng ikang śubha karmaphala katēmu denya ring dlāha.

Adapun orang yang berderma nasi, dengan tanpa menghiraukan susah payah, kepada orang yang dijumpai di jalan dan dalam keadaan letih lesu serta tidak dikenalnya, besarlah pahala perbuatan baiknya yang akan diperolehnya kelak.

२२६. 226.

कृशाय ह्रीमते तात पृत्तिकीणाय सीदते ।

अपह्न्यात् क्षुधां यस्तु न तेन पुरुषः समः ॥ २२६ ॥

krśāya hrīmate tāta pr̥ttikīṇāya sīdate,
apahanyāt kṣudhām yastu na tena puruṣaḥ samah.

Tidak ada pahala yang setara dengan berderma makanan kepada orang yang kurus kering dan miskin yang telah kehilangan mata pencahariannya.

Yapwan mangke krama nikang wwang, hana ya wwang akuru daridra, göng irang, tar wruh ri pangananya, yan ta hinilangakēnya lapānya, winehnya amangana, ikang wwang mangkana, ya ika tan papadhan hana ring rāt, mangke dlāha tuwi.

Adapun begini perilaku seseorang, orang yang sangat lemah, lagi miskin, besar rasa malunya serta tidak tahu apa yang harus di makannya, orang yang menghilangkan laparnya dengan memberikan makanan kepadanya, orang yang demikian perilakunya, tiada tara pahalanya, baik semasih berada di dunia ini, maupun di akhir nanti.

२२७. 227.

प्रत्यक्षं प्रीतिजननं भोक्तृदात्रोर्महाफलम् ।

सर्वाण्यन्यानि दानानि परोक्षफलवन्त्युत ॥ २२७ ॥

pratyakṣaṁ prītijanaṁ bhoktṛdātrormmahāphalam,
sarvvaṇyanyāni dānāni paroḥṣaphalavantyuta.

Berderma makanan segera menciptakan kebahagiaan bagi pemberi dan perbuatannya. Semua pemberian lainnya menghasilkan pahala yang tidak terlihat.

Apan ikang anna dāna, pratyaksa ikān pagawe trēpti, irika sang maweh lawan sang wineh, mangke tuwi katon pagawenya inak ambĕk.

Sebab pemberian berupa makanan, nyatalah membuat kepuasan, baik terhadap yang memberikan, maupun yang diberikan, bahkan sekarangpun tampak hasil perbuatannya, menyenangkan hati.

२२८. 228.

देयमार्त्तस्य चरनं स्थितश्रान्तस्य चासनम् ।

टृषितस्य चा पानीयं क्षुधितस्य च भोजनम् ॥२२८॥

deyamārttasya caranam sthitaśrāntasya cāsanam,
ṭṛṣitasya cā pānīyaṁ kṣudhitasya ca bhojanam.

Bagi yang ketakutan berikan perlindungan, kepada orang yang lelah berdiri berikan tempat duduk, berikan air kepada yang haus dan makanan kepada yang lapar.

Kunang deyaning wwang ri wwang alara katĕkan duhkha; śaraṇa ikang dānākĕna ya, yapwan ring wwang kliklik, mara arāryani kita, kalasa, palangka wehakĕna, kunang ring wwang wĕlĕkang, wwai dānakĕna, muwah ring wwang ālapā, bhojana dānākĕna.

Adapun yang harus dilakukan orang, kepada orang yang bersedih hati karena tertimpa kesusahan, patut diberikan sarana berupa bantuan, jika kepada orang yang letih lesu datang beristirahat kepada anda, hendaknya diberikan tikar dan balai-balai, tetapi kepada orang yang dahaga, diberikanlan air, dan kepada orang yang lapar, hendaknya diberikan makanan.

२२९. 229.

चक्षुर्दद्यन्मनो दद्याद् वाचं दद्यात् सुभाषिताम् ।
प्रत्युत्थानाभिगमनं कुर्य्यन्न्यायेन चार्चनम् ॥ २२९ ॥

cakṣurdadyanmano dadyād vācaṁ dadyāt subhāṣitām,
pratyutthānābhigamanam kuryyannyāyena cārccanam.

Berikan pandangan yang ramah, pikiran yang penuh perhatian, kata-kata yang menyenangkan, sambutan yang sopan dan rasa hormat yang pantas.

Lawan waneh, wulat amanis, manah alēba abēting, wuwus enak, sēgēh swagata, yatika gawayakēna, duluran ikang dana, yathāyukti.

Dan lain lagi pandangan yang manis, hati yang lapang dan senang gembira, kata-kata yang sedap menyenangkan hati, tegur sapa yang ramah tamah, itulah hendaknya diusahakan yang menyertai pemberian itu.

२३०. 230

तृणानि भूमिरुदकं वाक् चतुर्थी च सूनृता ।
सतामेतानि गेहेषु नोच्छिद्यन्ते कथञ्चन ॥ २३० ॥

ṭṛṇāni bhūmirudakam vāk caturthī ca sūnṛtā,
satāmetāni geheṣu nocchidyante kathañcana.

Dalam hal ini rumput, tanah, air dan kata-kata manis, itulah keempat tidak pernah kekurangan di rumah orang baik.

Nihan tang telu, tan wiluma kapanggiha riyumah sang sajjana, pratyekanya, sam-sam, pangkti patamuy, wwai hiḍēng, ujar amanis, satya hitāwasāna, yatika tan lupta katēmwa riyumah sang mahājana.

Inilah tiga hal yang tidak pernah tidak (senantiasa) terdapat di rumah orang yang baik budi, yaitu tumbuh-tumbuhan yang daunnya boleh dimakan (sayur-sayuran), bermacam-macam santapan untuk tamu, air yang jernih yang menyegarkan, kata-kata manis, kejujuran dan kesetiaan untuk keselamatan umum, itulah tidak luput akan terdapat di rumah orang yang utama.

२३१. 231.

येषां नाग्रभुजो देवा न वृद्धातिथिबालकाः ।

राक्षसानेव तान् विद्धि निर्वषट्कारमङ्गलान् ॥ २३१ ॥

yeṣāṃ nāgrabhujo devā na vṛddhātithibālakāḥ,
rākṣasāneva tān viddhi nirpvaṣaṭkāramaṅgalān.

Mereka yang rumahnya tidak mengindahkan dan meyakini dewa, orang lanjut usia, tamu, anak-anak, yang kepadanya makanan seharusnya disajikan terlebih dahulu, mereka adalah setan yang benar-benar makan makanan yang tidak disucikan.

Kunang ikang wwang mangke kramanya, tan dewa, tan wwang matuha, tan tamuy, tan rare, ikang rumuhun amangan riyumahnya, ika tang wwang mangkana, rākṣasa ngaranika, apat tar wruh sang hyang waṣaṭkaramantra manggala, apan tan panghanākēnya, patularing dewādi.

Orang yang perilakunya begini, tidak mengindahkan para dewa, orang tua, tamu, anak-anak, yang lebih dulu harusnya makan di rumahnya, orang yang demikian itu, rākṣasa namanya, karena ia tidak tahu akan kesucian “waṣaṭkaramantra” mantra puji-pujian keselamatan kebahagiaan, dan tidak mengadakan pemujaan terhadap para dewa yang utama.

२३२. 232.

एक स्वादु न भुञ्जीत एकः स्वार्थान् न चिन्तयेत् ।

एको न गश्छेदध्वानं नैकः सुप्तेषु जागृयात् ॥ २३२ ॥

eka svādu na bhuñjīta ekaḥ svārthān na cintayet,
eko na gaśchedadhvānam naikaḥ supteṣu jāgryāt.

Seorang diri tidak boleh makan hal-hal yang lezat sendirian, ia tidak boleh memikirkan urusannya sendiri. Sendirian seseorang tidak harus melanjutkan perjalanan. Sendirian seseorang tidak harus tetap terjaga sementara yang lain tertidur.

Lawan tan dading manunggalakēn wastu menaka, pathyarasa bhojana, mwan tan dadi tumunggali wiwekanya ring kinārya, hintwakena ta ya ring lena, mwan tan panungga-nunggala tang alakulaku, lawan tan dadi sumēlat matanghi yan paturu rowangta kabeh.

Dan tidak boleh sendiri menikmati sesuatu yang menyenangkan, seperti mengecap makanan yang lezat, dan tidak boleh sendiri memutuskan sesuatu yang dikerjakan, hendaklah persoalan dirundingkan dengan orang lain, dan janganlah bepergian sendiri saja, lagi pula tidak boleh bangun sendirian pada saat semua kawan-kawan masih tidur.



पुत्रमातृपितृगुरवः

**PUTRA-MĀTR-PITR-GURAVAḤ
PUTRA, IBU, AYAH, DAN GURU**



२३३. 233.

येसां न पचते माता येसां न पचते पिता ।

उच्छेष्टं येऽभिकांक्षन्ति तेषामेतन्महासुखम् ॥ २३३ ॥

yesām na pacate mātā yesām na pacate pitā,
uccheṣṭam ye'bhikāmkṣanti teṣāmetanmahāsukham.

Orang yang tidak dipersiapkan makanan oleh ibu atau ayahnya, sungguh berbahagia. Ia makan dengan orang lain.

Hana ta wwang mangke kramanya, tan pasuruhan sang rāma reṇanya, apayapan tan pamanganya, yan tan hinayapakēnya ri sang rāma reṇa, salwirning tinaḍahnya, niyata sang rāma reṇa tapwa pinanganya sāri-sāri, ikang wwang mangkana kramanya, ya ika yathāsukhan panēmwakēn sukha asama-sama dlāha.

Adalah orang yang perilakunya begini, tidak menjadikan ibu-bapaknya tukang masak, iapun tidak makan jika tidak disuruh oleh ibu-bapaknya, segala sesuatu yang dimakannya adalah yang telah disisakan oleh ibu-bapaknya, itulah dimakan olehnya setiap hari, orang yang demikian perbuatannya, merasa diri senang puas sebab memperoleh kebahagiaan yang tiada taranya pada akhirnya.

२३४. 234.

दुर्बालार्थं बलं यस्य त्यागार्थं च परिग्रहः ।

पाकश्चैवापचितार्थं पितरस्तेन पुत्रिणः ॥ २३४ ॥

durbbālarthaṁ balaṁ yasya tyāgārthaṁ ca parigrahaḥ,
pākaścaivāpacitārthaṁ pitarastena putriṇaḥ.

Dia yang keberaniannya melayani yang lemah, hartanya didermakan, makanannya untuk yang miskin, demikianlah seorang anak yang dihormati oleh orang tuanya.

Nihan singnggah anak, ikang śaraṇa ning anātha, tumulung kadang kalaran don ing śaktinya, dānākēna donya antuknya angarjana, panganēn ing daridra donyan pasuruhan, ikang mangakana, yatikānak ngaranya.

Yang disebut anak, adalah orang yang menjadi pelindung menolong kaum kerabat yang tertimba kesengsaraan, dengan kemampuannya tujuannya untuk didermakan, segala hasil usahanya, tujuannya memasak untuk menyediakan makanan orang-orang miskin, orang yang demikian adalah putra sejati namanya.

२३५. 235.

अनु तं तात जीवन्ति ज्ञातयः सह बान्धवैः ।

पर्जन्यमिव भूतानि द्रुमं स्वादुमिवाण्डजाः ॥ २३५ ॥

anu taṁ tāta jīvanti jñātayaḥ saha bāndhavaḥ,
parjjanyamiva bhūtāni drumam svādumivāṇḍajāḥ.

Seseorang yang menjadi tempat berlindung kaum kerabatnya, seperti awan yang merupakan penopang makhluk hidup dan seperti pohon berbuah yang menjadi tempat kehidupan burung.

Nyang waneh, ikang wwang pinarāśrayani kadangkanya, kadi lwir Sang Hyang Indra, an pinaka kahuripan ing sarwabhāwa, mwang kadi lwirning kayu, an pinaka kahuripan ing manuk, mangkana ta ya, an pinaka kahuripan ing katumbanya, ikang wwang mangkana yatikānak ngaranya.

Demikian pula orang yang dijadikan tempat berlindung oleh kaum kerabatnya, seperti halnya dewa indra dewa hujan, yang merupakan sumber kehidupan sekalian makhluk dan bagaikan pohon kayu rindang yang merupakan kehidupan burung, demikianlah ia merupakan kehidupan bagi orang-orang seisi rumahnya, orang yang demikian keadaannya itulah anak sejati namanya.

२३६. 236.

श्रीमन्तं ज्ञातिमासाद्य यज्ज्ञातिरयचीदति ।

दग्धवृक्षं मृग इव सादनं तस्य निन्दति ॥ २३६ ॥

śrīmantam jñatimāsādy yajjñātirayacīdati,
dagdhavṛkṣam mṛga iva sādanaṁ tasya nindati.

Seorang kaya jika dimintai pertolongan seorang kerabatnya, namun masih saja dalam kesengsaraan, itu akan menodai nama baiknya tidak patut diminta maupun diberi.

Kuněng ikang wwang sugih, pinarāśrayan dening kadangkanya, ndān yaya juga kadangkanya kepwan, kasakitan tar wruh ri panganěnya, kadi lwiran ing kidang amarāśraya ring kayu gēsěng katunwan,

wibhawa nikang wwang mangkana kramanya, kaśmala ika, tan yogya tanggapēn yadyan dānākēna.

Adapun orang kaya yang dimintai pertolongan oleh keluarganya, tapi kaum kerabatnya itu masih saja tinggal dalam kesukaran, kesengsaraan, tidak tahu bagaimana akan nasibnya, bagaikan seekor kijang yang mencari tempat bernaung pada pohon kayu yang hangus terbakar, maka sifat-sifat orang yang demikian keadaannya menodai nama baiknya, tidak patut dimintai maupun diberi.

२३७. 237.

षत्वारस्ते तत गृहे वसन्तु श्रियाभिभूतस्य गृहस्थधर्मे ।

दिनो ज्ञतिश्चावसन्नः कुलीनः सखा दरिद्रो भगिनी चानपत्य ॥ २३७ ॥

ṣatvāraste tata gr̥he vasantu śriyābhibhūtaśya gr̥hasthadharmme,
dino jñatiścāvasannaḥ kulīnaḥ sakhā daridro bhaginī cānapatyā.

Seorang kerabat bangsawan tetapi miskin, seorang dalam kesusahan, seorang sahabat yang miskin dan saudara perempuan yang tidak memiliki anak dapat pergi, semua itu dapat tinggal dalam rumah tangga seorang yang kaya.

Matangnyan pāt tikang tamolaha riyumah ning wwang, lwirnya, kadang kāsyasih, wwang sujanma kahīnan, mitra daridra, ari wadwan kēranan, nahan tang pāt, iwēnya mangantya riyumah ning wang.

Maka itu adalah empat yang dapat diajak tinggal di rumah seseorang misalnya, seorang kerabat yang menderita, seorang berkelahiran utama yang ternoda, sahabat yang miskin, seorang adik perempuan yang mandul. Itulah keempat yang patut dipelihara dan tinggalnya bersama di rumah seseorang.

२३८. 238.

अकर्मशीलं च महाशनं च लेकद्विष्टं बहुमायं नृशंसं ।

अदेशकलङ्गमर्निष्टवेषमेतान् गृहे न प्रतिवासयेत् ॥ २३८ ॥

akarmmaśīlāṁ ca mahāśanaṁ ca lekadvīṣṭaṁ bahumāyaṁ nṛśaṁsaṁ,
adeśakalajñamarniṣṭaveṣametān grhe na prativāsayeta.

Orang yang malas, makan banyak, dibenci oleh orang-orang, licik dan kejam, tidak tahu waktu maupun tempat, berpakaian dengan tidak sopan, ini tidak boleh tinggal bersama di rumah seseorang.

Kunang lwirning tan yukti mangantya riyumah, wwang nirarthaka lēmēh, wwang nirarthaka doyan amangan, wwang niṇḍani ya kinelika ning wwang akweh, wwang prawañcana, wwang tan pering, tan harimbawa, wwang tan wring kaladeśa, wwang makaweśa tan yogya weśanya, nahan lwirning tan unggwa riyumah.

Adapun yang tidak patut diajak di rumah, ialah si miskin yang malas bekerja, si miskin yang rakus akan makanan, orang tercela dan dibenci oleh orang banyak, orang yang banyak tipu dayanya, orang yang tidak suka menurut, orang yang tidak menghiraukan keselamatan orang lain, orang yang tidak tahu akan waktu dan tempat yang layak, orang yang suka berpakaian yang tidak sepantasnya. Demikian macamnya orang yang tidak patut diajak tinggal di rumah.

२३९. 239.

ऋत्विक्पुरोहिताचार्याः शिष्यसम्बन्धिवन्धवाः ।

सर्वे पूज्याश्च मान्याश्च श्रुतवृत्तोपसंहिताः ॥ २३९ ॥

ṛtvikpurohitācāryyāḥ śiṣyasambāndhibandhavāḥ,
sarvve pūjyāsca mānyāsca śrutavṛttopasamhitāḥ.

Seorang Purohita menadalami sastra suci, seorang guru, seorang murid, seorang kerabat, sanak keluarga, orang-orang yang terpelajar dan berkarakter, orang-orang yang layak dihormati.

Nyang pratyeka ning prihēn tan bari-barin, sang brāhmaṇa māji R̥gweda, purohita, pangajyan, śiṣya, kulawaṇḍhu, kadang, wruh ta ring dharmasāstra, mwang śiṣṭācāra.

Inilah perincian yang perlu diusahakan dengan sungguh-sungguh, yaitu brahmana yang mendalami R̥gweda, pandita, tempat pembelajaran, murid kaum kerabat dan sanak saudara, yang paham akan ajaran dharmasastra dan berkelakuan baik.

२४०. 240.

उपाध्यायं पितरं मातरं च येऽभिद्रुह्यन्ति मनसा कर्मणा व ।

तेषां पापं भ्रूनहृत्याविचिस्तं नन्यस्तस्मात् पापकृच्चास्तिलोके ॥ २४० ॥

upādhyāyaṁ pitarāṁ mātaraṁ ca ye'bhidruhyanti manasā karmmaṇā va,
teṣāṁ pāpaṁ bhrūnahtyāvicistaṁ nanyastasmāt pāpakṛccāstiloke.

Mereka yang membenci dan melukai seorang guru, ayah atau ibu dalam pikiran atau tindakan, adalah melakukan dosa yang lebih besar dari pada menggugurkan kandungan.

Hana pwa drohaka ring pangajyanya, ring bapebu kunang, makakāraṇaṅg kāya, wāk, manah, ikang mangkana kramanya, agöṅg pāpanika, lwih sakeng pāpaning bhrūnaha, bhrūnaha ngaraning rurugarbha, sangkṣepanya atyanta pāpanika.

Jika ada orang yang berkhianat terhadap guru, terhadap bapak dan ibunya, dengan bentuk perbuatan, perkataan dan pikiran, orang yang demikian perilakunya amat besarlah dosanya, lebih

besar daripada dosa bhrūnaha, bhrūnaha artinya menggugurkan kandungan, kesimpulannya amat besarlah dosanya.

२४१. 241.

शरीरमेतौ कुरुतः पीत माता च भारत ।

अचार्यशास्ता या जातिः स दिव्या साजरामरा ॥ २४१ ॥

śarīrametau kurutaḥ pīta mātā ca bhārata,
acāryaśāstā yā jātiḥ sa divyā sājarāmarā.

Orang tua yang memberikan tubuh, membimbing meningkatkannya menuju kebijaksanaan, itulah yang tidak membusuk dan tidak mati.

Nihan tattwa ning bapebu, upādhyāya, bapebu sangkaning śarīra, ndātan langgëng ika, kunëng iking jāti makāding kabrahmañan, sangskāra dang upādhyāya, sangkanyan hana, ikanang prasiddha tinūt winara-warah ing upādhyāya, yatika utama, ika tan këna ring lara pāti.

Beginilah hakekat ibu bapa dan guru, ibu bapa adalah asal mula tubuh yang tidak kekal ini, adanya kelahiran yang lain terutama kelahiran kebrahmanaan, penyucian oleh sang guru, sebabnya itu ada yang patut diikuti yang merupakan ajaran sang guru suci, itulah yang utama yang terluput dari penyakit dan bahaya maut.

२४२. 242.

लौकिकं वैदिकं वापि तथाध्यात्मिकमेव च ।

यस्माच्चाधीयेत नरस्तं पूर्वमभिवादयेत् ॥ २४२ ॥

laukikaṁ vaidikaṁ vāpi tathādhyātmikameva ca,
yasmāccādhīyeta narastaṁ pūrvvamabhivādayet.

Seseorang harus pertama menyapa dan memberi hormat kepada gurunya, darinya dia telah mempelajari ilmu pengetahuan Veda dan spiritual.

Waneh sang umarahakēn sang hyang laukika widyā, mwan waidika widyā, lawan adhyātmika widyā, pengajian irika wih, sira ta rumuhun sēmbahēn.

Lagi pula orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan berdasarkan logika, ilmu pengetahuan berdasarkan Veda dan ilmu pengetahuan tentang Spiritual dan ilmu pengetahuan lainnya, kepada beliaulah memberikan hormat terlebih dahulu.

२४३. 243.

गुरुना वैरनिर्बन्धो न कर्तव्यः कदाचन ।

अनुमान्यः प्रसाद्यश्च गुरुः प्रुद्धो विजानता ॥ २४३ ॥

gurunā vairanirbandho na kartavyaḥ kadācana,
anumānyaḥ prasādyasca guruḥ pruddho vijānatā.

Seseorang seharusnya tidak pernah bermusuhan dengan gurunya. Jika guru marah, dia harus disabarkan dan dihibur.

Nyang dāya, haywa juga ngwang sumahur awahil-wahilan lawan guru, mangkana yar abutēng, anumānan sira, asih-asihēn, pētēnikang sānukana ri manahnira.

Yang patut dilakukan adalah, jangan menjawab dengan mengejek kepada guru, jika beliau gusar, berang hatinya, sabarkan beliau, hiburilah, usahakanlah segalanya untuk menyenangkan beliau.

२४४. 244.

सम्यङ् मिथ्याप्रवृत्ते वा वर्त्तितव्यं गुराविह ।

गुरुनिन्दा निहन्त्यायुर्मनुष्याणां न संषयः ॥ २४४ ॥

samyāṁ mithyāpravṛtte vā varttitavyaṁ gurāviha,
gurunindā nihantyaūyurmanuṣyāṇāṁ na saṁṣayaḥ.

Perilaku terhadap seorang guru senantiasa benar, meskipun guru tersebut berada di jalur yang salah. Mencaci maki guru merusak kehidupan seseorang.

Lawan waneh, haywa juga ngwang mangupat ring guru, yadyapin salahkēna polahnira, kayatnākēna juga gurūpacarana, kasiddha ning kasewaning kadi sira, bwat amuharālpāyusa amangun kapāpan, kaniṇḍāning kadi sira.

Dan yang lain, jangan sekali-kali mengumpat guru, meskipun keliru perbuatan beliau, hendaklah diusahakan baik-baik cara perlakuan yang layak kepada guru, agar berhasil melaksanakan pengabdian kepada beliau, sangatlah menyebabkan usia pendek, menimbulkan penderitaan, jika menghina guru.

२४५. 245.

तपश्शौचवता नित्यं धर्मसत्यरतेन च ।

मातापित्रोरहरहः पूजनं कार्यमञ्जसा ॥ २४५ ॥

tapaśśaucavatā nityaṁ dharmmasatyaratena ca,
mātāpitroraharahaḥ pūjanaṁ kāryamañjasā.

Dengan menjaga ketulusan dan kesederhanaan, mengabdikan pada dharma dan kebenaran, seseorang harus selalu dan setia melayani orang tuanya setiap hari.

Ikang wwang gumawayakĕn kapūjaning rāma reṇa sāri-sāri, langgĕng magawe tapa ngaranika, mwan langgĕng maśoca, apageh ring kasatyan mwan dharma ngaranika.

Orang yang senantiasa setiap hari hormat kepada ibu bapaknya, taat melakukan tapa namanya dan tatat menyucikan diri, tetap teguh berpegang kepada kejujuran dan dharma namanya.

२४३. 246.

माता गुरुतरा भूमेः खात् तथोच्चतरः पिता

मनः शिघ्रतरं वायोश्चिन्ता बहुतरा तृणात्

mātā gurutarā bhūmeḥ khāt tathoccataṛaḥ pitā,
manah śighrataraṁ vāyościntā bahutarā ṭṛṇāt.

Ibu lebih berbobot dari bumi, ayah lebih tinggi dari langit, pikiran lebih cepat dari angin, pikiran dan kekhawatiran lebih banyak dari pada rumput.

Apan lwih tēmĕn bwatning ibu, sangkeng bwatning lĕmah, katwangana, tar bari-barin kalinganya, aruhur tēmĕn sang bapa sangke langit, adrĕs tēmĕn tang manah sangkeng bayu, akweh tēmĕn angĕn-angĕn sangkeng dukut.

Sebab jauh lebih berat kewajiban ibu daripada beratnya bumi, karenanya patut dihormati beliau dengan sungguh-sungguh, tanpa ragu-ragu. Demikian pula lebih tinggi seorang bapak daripada tingginya langit, sangat cepat jalannya pikiran daripada jalannya angin, terlebih banyak adanya angan-angan daripada rumput.

२४७. 247.

पिता माता च राजेन्द्र तुष्यतो यस्य देहिनः ।

इह प्रेत्य च तस्याथ किर्त्तिर्भवति शाश्वती ॥ २४७ ॥

pitā mātā ca rājendra tuṣyato yasya dehinah,
iha pretya ca tasyātha kirttirbhavati śāśvatī.

Ayah ibu adalah raja, jika orang tua bahagia, ketenaran seseorang di dunia dan di akhirat akan bertahan selamanya.

Ikang bhakti makawwitan, parituṣṭa sang rawwitnya denya, phalanya mangke dlāha, langgēng pālēman ika ring hayu.

Setia bhakti terhadap leluhur, membuat leluhurnya sangat senang dan puas, pahalanya baik sekarang maupun di kemudian, tetap mendapat pujian tentang kebajikan.

२४८. 248.

शरीरकृत् प्राणदाता यस्य चान्नानि भुञ्जते ।

क्रमेणैते त्रयोऽप्युक्तः पितरो धर्मसाधने ॥ २४८ ॥

śārīrakṛt prāṇadātā yasya cānnāni bhuñjate,
kramenaite trayo'pyūktah pitaro dharmmasādhane.

Tiga yang disebut ayah, śārīrakṛt adalah memberikan tubuh, prāṇadātā adalah yang memberikan kehidupan, ketiga annadātā adalah pemberi makanan.

Tlu pratyeka ning bapa, tingkahnya, śārīrakṛt, prāṇadātā, annadātā, śārīrakṛt ngaraning sangka ning śārīra, prāṇadātā ngaraning mapunya hurip, annadātā ngaraning maweh amangan angingwani wih.

Tiga perincian bapak itu menurut keadaannya, yaitu śārīrakṛt, prāṇadata, annadata, śārīrakṛt artinya yang mengadakan tubuh, prāṇadata artinya yang memberikan hidup, annadata artinya yang memberi makanan dan megasuhnya.

२४९. 249.

प्रीतिमात्रं पितुः पुत्रः सर्व्वं पुत्रस्य वै पिता ।

शरीरादीनि देयानि पिता त्वेकः प्रयच्छति ॥२४९॥

*pṛitimātram pituḥ putraḥ sarvvaṁ putrasya vai pitā,
śarīrādīni deyāni pitā tvekaḥ prayacchati.*

Seorang putra memberikan kesenangan kepada ayahnya, bagi putra ayah adalah segalanya. Seorang ayah akan merelakan badan dan segalanya sekali pun.

Ikang anak ngaranya, matraptining bapa ginawenya, kunang ikang bapa, sakweh ning sukha ning anak ginawenya apan tan hana tinëngëtning bapa, śarīranira towi, winehakënira ta ya.

Yang disebut anak, membuat bapaknya agar bahagia hatinya, sedangkan seorang bapak sebanyak-banyaknya mengerjakan kesenangan untuk anaknya, sebab tidak ada yang dikikirkan seorang bapak, badannya sekali pun akan direlakannya.

२५०. 250.

समर्थं मसमर्थं वा कृशं चाप्यकृशं तथा ।

रक्षत्येव सुतं माता नान्यः पोष्टा तथाविधः ॥२५०॥

*samartha masamarthaṁ vā kṛśaṁ cāpyakṛśaṁ tathā,
rakṣatyeva sutaṁ mātā nānyaḥ poṣṭā tathāvidhaḥ.*

Seorang ibu melindungi anaknya, meskipun dia mampu atau tidak mampu, miskin atau kaya. Tidak ada orang lain yang akan menjaganya dengan baik.

Mangkanang ibu, aratā jugāsihnira mānak ya, apan wēnang tan wēnang, sagaṇa, nirgaṇa, daridra, sugih, ikang anak, kapwa rinakšanira, iningunira ika, tan hana ta pwa kadi sira, ring māsiha mangingwana.

Demikian seorang ibu, benar-benar sama rata cinta kasihnya kepada anak-anaknya, sebab baik cakap ataupun tidak cakap, berkebajikan ataupun tidak berkebajikan, miskin atau kaya anak-anaknya itu semua dijaga baik-baik olehnya, dan diasuhkannya mereka itu, tidak ada yang melebihi kecintaan seorang ibu dalam hal mengasihi dan mengasuh anak-anaknya.

२५१. 251.

स च शोचति नाप्येनं स्ववीर्यमपकर्षति ।

श्रिया हीनोऽपि यो गेहे तवेति प्रतिपद्यते ॥ २५१ ॥

sa ca śocati nāpyenaṁ svavīryamapakarṣati,
śriyā hīno'pi yo gehe taveti pratipadyate.

Seorang anak menyebabkan ayah dipanggil sebagai orang tua, namun kasih sayang anak terhadap ayah tidak seperti kasih sayang ayah terhadap anak.

Kunēng ikang anak, gumawe tuha ning bapa ya tuwi, tan kadi wēlas ning bapa, wēlas nika ring bapa, apan yadyapin daridrā ikang bapa, amrih-amrih juga ya pawehanya ryanaknya.

Adapun seorang anak sesungguhnya yang menyebabkan seorang bapak dipanggil orang tua, namun demikian cinta seorang anak terhadap seorang bapak tidaklah seperti kasih sayang seorang bapak terhadap seorang anak, meskipun bagaimanapun miskinnya seorang bapa, juga akan berusaha sekuat-kuatnya untuk dapat memberikan sesuatu kepada anaknya.

२५२. 252.

पुत्रपौत्रोपपन्नोऽपि जननीं यः समाश्रितः ।

अपि वर्षशतस्यान्ते विहायस्येष वर्त्तते ॥ २५२ ॥

putrapautropapanno'pi jananīm yaḥ samāśritaḥ,
api varṣaśatasyānte vihāyasyeṣa varttate.

Ketika seseorang menyayangi ibunya, bahkan setelah mendapatkan putra dan cucu, dia hidup dengannya, usia panjang dan mencapai sorga pahalanya.

Ikang wwang tēka ring pānakan, paputwan, ndātan sah lawan sang ibu, wetning bhaktinyan pakāding dewa sira, kadīrghāyuṣan mwang swargapada phalanika.

Orang yang sampai memiliki anak dan cucu tidak berpisah, senantiasa hidup dengan ibunya, disebabkan oleh setia bhaktinya kepada ibunya, yang dianggap bagaikan dewa, usia panjang dan sorgalah merupakan pahalanya.

२५३. 253.

तदाऽसमृद्धो भवति तदा भवति दुःखितः ।

तदा शून्यं जगत् सर्वं यदा मात्रा वियुज्यते ॥ २५३ ॥

tadā'samṛddho bhavati tadā bhavati duḥkhitāḥ,
tadā sūnyam jagat sarvvaṁ yadā mātṛā viyujyate.

Seseorang yang meninggalkan ibunya menjadi miskin dan sengsara. Seluruh dunia seakan-akan menjadi kosong adanya.

Kunang ikang ininggatan deni ibunya, makahetu pratikūlanya, ya ika daridrā ngaranya, ya ika anēmu duhkhā ngaranya, ya ika gurnawe sūnya ning rāt ngaranya.

Orang yang ditinggalkan oleh ibunya, yang disebabkan karena bermusuhan dengan ibunya, disebut miskinlah orang itu, mengalami penderitaan, dan yaitu menyebabkan dunia seakan-akan kosong sepi namanya.

२५४. 254.

अभिवादयेत वृद्धमासनं चास्य दर्शयेत्।

कृताञ्जलिरुपासीत गच्छन्तं पृष्ठतोऽन्वियात्॥ २५४॥

abhivādayeta vṛddhamāsanam cāsy darśayet,
kṛtāñjalirupāsīta gacchantam pṛṣṭhato'nvīyāt.

Sapa orang tua dengan hormat, mempersilahkan dia tempat duduk, menyembah dengan tangan terlipat sopan dan antarliah dia.

Matangnyan mangkeng ulaha ring wwang matuha, manāntwā swāgatā awehonggowan-unggowan, manēmbaha aśilā angharēpakēna, yar angkat mangatērakēna.

Oleh karena itu perilaku terhadap orang tua, hendaknya memberi salam selamat dan menyapanya dengan sopan santun, mempersilahkan duduk, kemudian menyembah serta dengan sopan duduk bersila dihadapannya, pada waktu pergi, hendaklah mengantarkannya.

२५५. 255.

ऊर्ध्वं प्राणा उत्क्रामन्ति यूनः स्थविर आयति।

प्रत्युत्थानाभिवादाभ्यां पुनस्तान् प्रतिपद्यते ॥ ॥

ūrdhvaṁ prāṇā utkrāmanti yūnaḥ sthavira āyati,
pratyutthānābhivādābhyāṁ punastān pratipadyate.

Saat mendekati orang tua, jiwa seolah-olah keluar dari tubuh orang muda. Dia mendapatkannya kembali setelah berdiri menyembahnya memberi salam hormat.

Apan alwang hurip nikang rare yan pinara ning atuha, yatnā pwang rare, manungsung mangabhiwāda, manāmbah, maluy ta hurip nika.

Sebab seakan-akan hilanglah jiwa orang muda kalau didatangi oleh orang tua, jika orang muda itu pergi menyongsong dan memberi salam hormat menyembahnya kepada orang tua itu, maka kembalilah jiwa itu.

२५६. 256.

अभिवादनशीलस्य नित्यं वृद्धोपसेविनः ।

चत्वारि तस्य वर्धन्ते कीर्तिरायुर्यशो बलम् ॥ २५६ ॥

abhivādanaśīlasya nityaṁ vṛddhopasevinaḥ,
catvāri tasya vardhante kīrtirāyuryaśo balam.

Melayani dan menghormati orang tua meningkatkan empat hal yaitu: kirti artinya pujian dan ketenaran, ayuśa adalah kehidupan, bala artinya kekuatan dan yaśa artinya kekuasaan.

Kuněng phala ning kabhaktin ring wwang atuha, pāt ikang wrēddhi, pratyekanya, kīrtī, āyuśa, bala, yaśa, kīrti ngaraning pālēman ring hayu, āyuśa ngaraning hurip, bala ngaraning kaśaktin, yaśa ngaraning patitinggal rahayu, yatikāwuwuh paripūrṇa, phala ning kabhaktin ring wwang ātuha.

Adapun pahala hormat bhakti terhadap orang tua, adalah menyebabkan empat jenis perkembangan, perinciannya: kīrti, āyusa, bala, dan yaśa. Kīrti artinya pujian tentang kebaikan, āyusa artinya hidup, bala, artinya kekuatan, yaśa, artinya jasa yang baik, itulah yang bertambah sempurna sebagai pahala hormat bhakti terhadap orang tua.

२५७. 257.

वयसः कर्मणोऽर्थस्य श्रुतस्याभिजनस्य च ।

वेषवाग्भुद्धिसारूप्यमनुन्मत्तस्य लक्षणम् ॥ २५७ ॥

vayasah karmmaṇo'rthasya śrutasyābhijanasya ca,
veṣavāgbhuddhisārūpyamanunmattasya lakṣaṇam.

Merupakan kebiasaan orang bijak untuk membangun kesesuaian antara usia, perilaku, kekayaan, pendidikan dan kelahiran diselaraskan dengan pakaian, ucapan dan bakatnya.

Nyang kengētakēna, wuwuh ning śārīra, nāng bala, yowana, wrēddha, yatika patutakēna lawan ikang yogya ulahanya, ri tēlasnyātūt, muwah ta ya patūtakēna lawan pirakānya, māsn̄ya, sākārya siddhākēnanya kunang, ika ta anung asambhawa atūta lawan janmanya ata ya, patūtnika ya ta patūtakēna lawan dening ahyas, dening anaṇḍang dening, angucapa, mwang dening amāwāmbēk, patūt ika kabeh, yatika lakṣaṇaning atēngō ngaranya.

Inilah yang sepatutnya selalu diingat: pertumbuhan jasmani, yaitu masa anak-anak, masa muda, dan masa tua, patut disesuaikan dengan selayaknya. Setelah selaras, hendaknya disesuaikan lagi dengan harta kekayaannya, emasnya, perakunya, dan begitu pula dengan semua pekerjaan yang akan diselesaikannya. Itulah hal yang sulit diselaraskan dengan kelahirannya. Perilakunya itu seyogyanya selaras tatacara berhias, berpakaian, dan bertutur-

kata, seiring dengan cara memenuhi keinginan ataupun bakatnya. Semua itu merupakan perilaku orang yang penuh sadar namanya.

२५८. 258.

विषण्णं दीनमाविग्नं क्षुधार्तं व्याधिपीडितम्।

हृत्स्वं व्यसनार्तं च नित्यमाश्वासयेन्नरः ॥ २५८ ॥

viṣaṇṇaṁ dīnamāvignaṁ kṣudhārttaṁ vyādhipīḍitaṁ,
hṛtśvaṁ vyasanārttaṁ ca nityamāśvāsayennarah.

Seseorang harus selalu menghibur dan menyenangkan yang ketakutan, yang melarat, yang kelaparan, yang sakit, orang yang kehilangan harta benda dan yang dilanda malapetaka.

Lwirning bhodhanān, wwang angel, sinakitan kunang, wwang hīna dīna daridrā, wwang hana katakutnya, wwang alapa, wwang wyādhi manghidēp lara kunang, wwang inalap drēbyanya, rinampas, inahal, salwirning kēhilangan, wwang anēmu dukkha prihati, samangkana pratyekaning bodhanān, āśwāsān buddhinya.

Macam-macam orang yang harus digembirakan hatinya, ialah : orang yang letih lesu, orang yang berpenyakitan, orang yang hina dina dan miskin, orang yang ketakutan, orang yang kelaparan, orang yang menderita kesengsaraan, orang yang diambil kepunyaannya, dirampas, dirampok, orang yang kehilangan segala macam, orang yang mengalami keduakaan dan kesedihan hati, sedemikian banyaknya perincian orang-orang yang harus digembirakan dan dihibur hatinya.

२५९. 259.

श्रुतिस्मृत्युदितं सम्यङ् निबद्धं स्वेषु कर्मसु।

धर्ममूलं निषेवेत सदाचारमतन्द्रितः ॥ २५९ ॥

śrutismṛtyuditaṁ samyaṁ nibaddhaṁ sveṣu karmmasu,
dharmmamūlaṁ niṣeveta sadācāramatandritaḥ.

Seseorang harus belajar dengan ketekunan tentang sadācāra, seperti yang dikemukakan oleh śruti dan smṛti. Seseorang harus menjadikannya dasar dari tindakannya. Sadācāra adalah akar dari ajaran dharma.

Klābakēna tang lēmēh, taki-takin wara-warah sang hyang
Dharmaśāstra ri maryādāning caturwarna sowang-sowang,
sarwadāyaning dharmasādhana ika, makapagwana kābhyāsan ing
śiṣṭācāra.

Benamkanlah keengganan hati itu, usahakanlah diri menuntut
ajaran dharmaśāstra, yaitu tentang cara hidup susila pada masing-
masing golongan caturwarna, segala upaya dalam bidang
pelaksanaan dharma, sebagai landasan latihan membiasakan diri
dalam perbuatan baik.

२६०. 260.

आचाराद्विच्युतो जन्तुर्न धर्मफलमश्नुते ।

आचारेण हि संयुक्तः संपूर्णफलभाग्भवेत् ॥ २६० ॥

ācārādvicyuto janturna dharmmaphalamaśnute,
ācāreṇa hi saṁyuktaḥ sampūrṇaphalabhāgbhavet.

Tanpa prilaku bijak seseorang tidak menikmati pahala dharma.
Berpegang teguh untuk berlatih pada Dharma menghasilkan
penuh pahala.

Apan ikang wwang yan panasar sangkeng śiṣṭācāra, wyartha ikang
dharmasādhane ginawenya, tan kabhukti phalanya dlāha, kunang

ika sang apagēh ring śiṣṭācāra, paripurna phala nikang dharmaśādhana, kabhukti denira dlāha.

Karena itu orang jika tersesat dari perbuatan baik, sia-sia perbuatan dharma yang dilakukan olehnya, tidak dinikmati akan pahalanya di kemudian hari, akan tetapi orang yang tetap berpegang pada perilaku baik, sempurnalah pahala perbuatan dharma, yang dinikmati olehnya di kemudian hari.

२६१. 261.

अमावास्यां चतुर्दश्यां पौर्णमास्यष्टमीषु च ।

ब्रह्मचारी भवेन्नित्यममृतस्नातको द्विजः ॥ २६१ ॥

amāvāsyāṁ caturdāśyāṁ paurṇamāsyāṣṭamīṣu ca,
brahmacārī bhavennityamamṛtasnātako dvijah.

Seseorang yang benar-benar Brahmacari tidak mendekati wanita pada hari-hari pertama dan bulan purnama serta pada hari-hari kedelapan dan empat belas dari dua minggu lunar, ia disebut sebagai seorang amṛtasnātaka.

Nihan tēcāra nikang sang brāhmaṇa, yan ring amāvāsyā, caturdaśī, ring pūrṇamā, ring aṣṭamīkāla kunēng, brahmacārya juga sira, haywa parēking strī, ngaraning brata mangkana, amṛetasnātaka.

Inilah perilaku seorang brahmana, pada saat Tilem (bulan mati), pananggal atau panglong keempat belas (caturdaśī), hari Purnama, maupun pada pananggal atau panglong kedelapan (aṣṭamīkāla), maka ia benar-benar melakukan brahmacari, tidak dekat pada wanita, nama brata yang demikian adalah amṛtasnātaka.

२६२. 262.

नादत्तमिच्छेन्न पिवेच्च मद्यं प्राणान्न हिंसेन्न वदेच्च मिथ्याम् ।

परस्य दारान् मनसापि नेच्छेद् यः स्वर्गमिच्छेद् गृहवत् प्रवेष्टुम् ॥ २६२ ॥

nādattamicchenna pivecca madyaṁ prāṇāṇna hiṁsenna vadecca mithyām,
parasya dārān manasāpi necched yaḥ svarggamicched gr̥havat praveṣṭum.

Jangan mengambil apa yang tidak diberikan. Jangan minum minuman beralkohol, jangan melakukan penyiksaan, bicaralah dengan kebenaran, jangan menginginkan istri orang lain. Seseorang seperti masuk sorga saat memasuki rumahnya.

Lawan haywa angalap yan tan pāyupobhayan, haywa tānginum madya, haywa amāti-māti, haywa mithyā ring wacana, haywa angangēn-angēn paradāra, yan ahyun mantuka ring swarga.

Dan lagi jangan hendaknya mengambil milik seseorang jika belum ada perjanjian, jangan meminum minuman keras, jangan melakukan pembunuhan, jangan berdusta dalam berkata-kata, jangan menginginkan istri orang lain, jika berkehendak akan pulang ke alam sorga.

२६३. 263.

नृत्तं गीतवादित्रं गन्धमाल्यं यानं दर्प्यं शायनं चासवं च ।

संवर्जयन् पर्वकाले मिताशी मरुतां लोकानक्षयानभ्युपैति ॥ २६३ ॥

nṛttaṁ gītaṁ vāditraṁ gandhamālyaṁ yānaṁ darppaṁ śāyanaṁ cāsavaṁ ca,
saṁvarjjayan parvvakāle mitāśī marutāṁ lokānakṣayānabhyupaiti.

Mengendalikan nafsu dalam tarian dan nyanyian, alat musik, wangi-wangian dan karangan bunga, bepergian, bergembira, berbaring, dan minuman keras dan menjaga pola makan, membawa manusia dalam menikmati pahala sorga kelak.

Lawan pihērana ikang pinangan, mwan dening amangan, iringana tang bhojanakāla, haywa tāngingel, haywa tāngidung, haywa monyungan, haywa magandha lepana haywa sēkar, inangit, haywa anglaku-laku, haywa masukha-sukhan, darpāwija-wijah, haywa awuk turū, haywa anginum madya, phalanya, tan hiningan ikang swargaloka kabhukti dlāha.

Dan lagi haruslah dapat mengekang nafsu terhadap suatu makanan, dan caranya memakan harus diatur waktunya makan, jangan sambil menari, sangan sambil menyanyi, menabuh, berbedak, memakai wangi-wangian, menyuntingkan bunga berkarang, berjalan-jalan, bersuka-sukaan, berfoya-foya, tidur lelap, meminum minuman keras, pahalanya pasti akan dapat menikmati sorgaloka dikemudian.



यमो नियमश्च

YAMO NIYAMAŚCA YAMA DAN NIYAMA



२६४. 264.

यमान् सेवेत सततं न नित्यं नियमान् बुधः ।

यमान् पतत्यसेवन् हि नियमान् केवलान् भजन् ॥ २६४ ॥

yamān seveta satataṁ na nityaṁ niyamān budhaḥ,
yamān patatyasevan hi niyamān kevalān bhajan.

Yama-lah yang harus diusahakan terus-menerus dan bukan niyama. Jika seseorang hanya mengejar niyama dan mengabaikan yama dia jatuh.

Lawan yama ikang prihēn nityaśa gawayakēna, kunēng, ikang niyama, wēnang ika tan langgēngēn gawayakēna, apan ika sang manēkēt gumawayakēn ikang niyama, tātān, yatna ri kagawayan ing yama, tiba sira ring nirayaloka.

Dan yama (pengekangan diri) haruslah diusahakan, senantiasa dilaksanakan, adapun niyama (pengendalian rohani) dapat tidak secara tetap dilaksanakan, sebab orang yang yakin melaksanakan *niyama*, sedangkan *yama* diabaikan, orang yang demikian akan jatuh di narakaloka.

२६५. 265.

आनृशंस्यं क्षमा सत्यमहिंसा दम आर्जवम्।

प्रीतिः प्रसादो माधुर्यं मार्दवं च यमा दश ॥ २६५ ॥

ānṛśamsyaṁ kṣamā satyamahimsā dama ārjjavam,
prītiḥ prasādo mādhuburyaṁ mārddavaṁ ca yamā daśa.

Belas kasihan, kesabaran, kebenaran, tanpa cedera, kendali, keterusterangan, kasih sayang, keanggunan, manis dan kelembutan membentuk sepuluh yama.

Nyang brata ikang inaranan yama, pratyekanya nihan, sapuluh kwēhnya, anrēśangśya, kṣamā, satya, ahingsā, dama, ārjawa, prīti, prasāda, mādhuburya, mārddawa, nahan pratyekanya sapuluh, ānṛśangśya, si harimbawa, tan swārtha kewala, kṣamā, si kēlan ring panas tīs, satya, si tan mrēśāwāda, ahingsā, manukhe sarwa bhāwa; dama, si upāsama wruh mituturi manahnya, ārjawa, si dugāduga bēnēr, prīti, si göng karuṇā, prasāda, hening ning manah,

mādhurya, manis ning wulat lawan wuwus, mārḍawa, pös ning manah.

Inilah brata yang disebut yama, inilah perinciannya sepuluh banyaknya: anṛṣangsyā, kṣamā, satya, ahingsā, dama, ārjawa, prīti, prasāda, mādhurya, mārḍawa, demikian perinciannya sepuluh. Anṛṣangsyā yaitu sifat harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja, kṣamā, tahan akan panas dan dingin, satya, yaitu tidak berkata bohong (berdusta), ahingsā, berbuat selamat atau bahagiannya semua makhluk, dama, yaitu sabar serta dapat menasehati dirinya sendiri, ārjawa, adalah tulus hati berterus terang, prīti, yaitu bersifat welas asih, prasāda, yaitu kejernihan hati, mādhurya, yaitu pandangan yang manis, dan perkataan yang lemah lembut, dan mardhawa, kelembutan hati.

२६६. 266.

दानमिज्या तपो ध्यानं स्वाध्यायोपस्थनिग्रहः ।

व्रतोपवासमौनं च स्नानं च नियमा दश ॥ २६६ ॥

dānamijyā tapo dhyānaṁ svādhyāyopasthanigrahaḥ,
vratopavāsamaunaṁ ca snānaṁ ca niyamā daśa.

Sedekah, persembahan, penebusan dosa, meditasi membaca kitab suci, mengendalikan nafsu seks, sumpah, puasa dan keengganan membentuk sepuluh niyama.

Nyang brata sapuluh kwehnya, ikang niyama ngaranya, pratyekanya, dāna, ijya, tapā, dhyana, swādhyāya, upasthanigraha, brata upawāsa, mauna snāna, nahan ta awak ning niyama, dāna weweh, anna dānādi; ijyā, dewapūjā, pitrēpūjādi, tapa kāya sangśosana, kasatan ikang śarīra, bhucarya, jala tyagādi; dhyana, ikang śiwasmarāṇa, swādhyāya, wedābhyasa, upasthanigraha, kahrētaning upastha, brata anna warjādi, mauna, wāśangyama,

kahrētaning ujar, haywākēśēh kunēng, snāna, trisandhyāsewana, madyusa ring kāla ning sandhya.

Inilah brata sepuluh banyaknya yang disebut niyama, perinciannya: dāna, ijya, tapā, dhyana, swādhyāya, upasthanigraha, brata upawāsa, mauna snāna, itulah yang merupakan niyama, dāna yaitu pemberian makanan minuman dan lain-lain, ijya, pujaan kepada dewa, kepada leluhur dan lain-lain, tapā, pengekangan nafsu jasmaniah, badan yang seluruhnya kurus kering, layu, berbaring di atas tanah, di atas air dan di atas alas-alas lain sejenis itu, dhyana, yaitu tepekur merenungkan Śiwa, swādhyāya, yaitu mempelajari Veda; upasthaningraha, yaitu pengekangan upastha, singkatnya pengendalian nafsu sex, brata upawāsa, yaitu pengekangan nafsu terhadap makanan, minuman, mauna yaitu menahan, tidak mengucapkan kata-kata, tidak berkata-kata sama sekali, tidak bersuara, snāna, yaitu melakukan trisandhya, mandi membersihkan diri pada waktu pagi, tengah hari dan petang hari.



अर्थः

ARTHAḤ KEKAYAAN



२६७. 267.

धर्मोणार्थः समाहार्यो धर्मलब्धं त्रिधा धनम्।

कर्त्तव्यं धर्मं परमं मानवेन प्रयत्नतः ॥ २६७. ॥

dharmmenārthaḥ samāhāryyo dharmmalabdham tridhā dhanam,
kartavyam dharmma paramam mānavena prayatnataḥ.

Seseorang hendaknya memperoleh kekayaan sesuai dengan dharma. Kekayaan yang diperoleh berdasarkan dharma, itu dibagi menjadi tiga bagian.

Lawan tēkapaning mangarjana, makapagwanang dharma ta ya, ikang dāna antukning mangarjana, yatika patēlun, sādhana ring tēlu, kayatnākēna.

Dan caranya berusaha memperoleh sesuatu, hendaklah berdasarkan dharma, dana yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga, guna mendapatkan biaya mencapai yang tiga itu, perhatikanlah itu baik-baik.

२६८. 268.

एकेनांशेन धर्मार्थः कर्त्तव्यो भूतिमिच्छता ।

एकेनांशेन कामार्थ एकमंशं विविर्द्धयेत् ॥ २६८ ॥

ekenāṁśena dharmmārthaḥ karttavyo bhūtimicchataḥ,
ekenāṁśena kāmārtha ekamamśam vivirddhayet.

Kekayaan yang diperoleh seseorang hendaknya dibagi yaitu menyediakan satu bagian untuk dharma, kedua untuk kesenangan dan yang ketiga untuk investasi.

Niham kramanyan pinatēlu, ikang sabhāga, sādhana rikasiddhaning dharma, ikang kaping rwaning bhāga sādhanari kasiddhaning kāma ika ikang kaping tiga, sādhana ri kasiddhaning artha ika, wrēddhyakēna muwah, mangkana kramanyan pinatiga, denika sang mahyun manggihakēnang hayu.

Demikianlah hakekatnya maka dibagi tiga, yang satu bagian digunakan untuk mencapai dharma, bagian yang kedua adalah untuk memenuhi kāma, bagian ketiga digunakan untuk melakukan kegiatan usaha dalam bidang artha, ekonomi, agar berkembang kembali, demikian hakekatnya, maka dibagi tiga, oleh orang yang ingin beroleh kebahagiaan.

२६९. 269.

येऽर्था धर्मेण ते लभ्या येऽधर्मेण धिगस्तु तान्।

धर्मं वै शाश्वतं लोके न जह्यादर्थकाक्षया ॥ २६९ ॥

ye'rthā dharmmeṇa te labhyā ye'dharmmeṇa dhigastu tān,
dharmmaṁ vai śāśvataṁ loke na jahyādarthakāṁkṣayā.

Uang yang diperoleh dengan dharma adalah keuntungan sejati. Apa yang didapat dengan adharma adalah ternoda uang itu, dharma adalah nilai yang kekal, jangan menyalahkan demi uang.

Apan ikang artha, yan dharma lwirning karjananya, ya ika lābha ngaranya, paramārtha ning amanggih sukha sang tumēmwakēn ika, kunēng yan adharma lwirning kārjananya, kaśmala ika, sininggahan de sang sajjana, matāngnyan haywa anasar sangkeng dharma, yang tāngarjana.

Sebab uang itu, jika dharma landasan memperolehnya, yaitu untung namanya, sungguh-sungguh mengalami kesenangan orang yang memperoleh itu, akan tetapi jika uang itu diperoleh dengan jalan adharma (tidak baik), merupakan noda itu, dihindari oleh orang yang berbudi utama, oleh karena itu janganlah berbuat menyalahi dharma jika anda berusaha menuntut sesuatu.

२७०. 270

धर्म्मार्थं यस्य वित्तेहा तस्यानीहा गरीयसी ।

प्रक्षालनाद्धि पङ्क्तस्य दूरादस्पर्शनं वरम् ॥ २७० ॥

dharmmārtham yasya vittehā tasyānīhā garīyasī,
prakṣālanāddhi paṅkasya dūrādasparśanam varam.

Jika seseorang inginnginkan uang adharma untuk mengabdikan dharma, maka lebih baik dia tidak memiliki keinginan sama sekali. Daripada membersihkan lumpur dari pakaian seseorang, lebih baik jauhkan dari lumpur.

Hana pwa wwang mangke kramanya, mangga makasāadhanang adharma, an pangarjanārtha, an sādhanā ring dharma prayojananikang artha denya, ikang wwang mangkana kramanya, lēhēng juga yan tan pangarjana, apan yukti tēmēn ikang maninggahi latēk sangka ring mangambah, yadyapin, wasēhana wasānanya.

Jika ada orang yang begini perilakunya, dengan berlandaskan adharma berusaha mendapatkan uang kemudian digunakan untuk membiayai usaha-usaha yang bersifat dharma, orang yang demikian perilakunya, lebih baik ia tidak berusaha secara demikian, sebab lebih baik orang menghindari lumpur daripada menginjaknya, walaupun akhirnya akan dapat dibasuhnya.

२७१. 271.

सर्वेषामेव शौचानामर्थशौचं विशिष्यते ।

योऽर्थे शुचिर्हि स शुचिर्न मृद्वारिशुचिः शुचिः ॥ २७१ ॥

sarvveṣāmeva śaucānāmarthaśaucam viśiṣyate,
yo'rthe śucirhi sa śucirna mṛdvāriśuciḥ śuciḥ.

Dari semua penghilangan kotoran, penghilangan kotoran dengan uang adalah yang tertinggi. Dia yang jujur dalam urusan keuangan adalah benar-benar suci. Membersihkan dengan tanah liat dan air bukanlah pembersihan yang utama.

Apan ri sakweh ning śauca, nāṅg pātraśauca, mr̥tśauca, jalaśauca, bhasmaśaucādi, nḡhing arthaśauca, juga lwih, kalinganya, ikang śuci ring artha ngaranya, suminggah ing anyāyārtha, ya ika paramārtha ning śuci ngaranya, kunang ikang śuci dening jalaśaucādi, tan paramārtha ning śuci ika.

Sebab diantara banyak macam śauca (pembersihan, penucian kotoran) yaitu penghilangan kotoran dengan daun-daunan, penghilangan kotoran dengan cara berlutut, penghilangan kotoran dengan air, penghilangan kotoran dengan abu, maka penghilangan kotoran dengan uang yang lebih utama, artinya yang disebut penyucian dengan uang, adalah menjauhi uang yang tidak halal, itulah disebut pembersihan yang utama, adapun pembersihan dengan air dan sejenisnya bukanlah pembersihan yang utama.

२७२. 272.

येऽर्थाः क्लृप्तेन महता धर्मस्यातिक्रमेण वा ।

अरेर्व्वा प्रणिपातेन मा स्म तेषु कृथा मनः ॥ २७२ ॥

yer'thāḥ klašena mahatā dharmmasyātikrameṇa vā,
arervvā praṇipātena mā sma teṣu kṛthā manah.

Jangan memperoleh uang yang menuntut pengerahan tenaga yang besar, pelanggaran dharma dan mengalahkan musuh.

Hana yārtha ulih ning parikleśa, ulih ning anyāya kunēng, athawā kasēmbahan ing śatru kunēng, hetunya ikang artha mangkana kramanya, tan kenginakēna ika.

Adalah uang yang diperoleh dengan jalan jahat melakukan siksaan, uang yang diperoleh dengan jalan melanggar hukum ataupun uang persembahan musuh, sebanya uang yang demikian halnya jangan hendaknya diingin-inginkan.

२७३. 273.

जातस्य हि कुले मुख्ये परवित्तेषु गृध्यतः ।

लोभश्च प्रज्ञामाहन्ति प्रज्ञा हन्ति हता श्रियम् ॥ २७३ ॥

jātasya hi kule mukhye paravitteṣu gr̥dhyataḥ
lobhaśca prajñāmāhanti prajñā hanti hatā śriyam.

Seseorang yang lahir dalam keluarga terpendang, keserakahan akan kekayaan orang lain mengaburkan kebijaksanaan, yang selanjutnya mengarah pada hilangnya kemuliaan.

Yadyapin kulaja ikang wwang, yan engin ring pradrēbya haraṇa, hilang kaprajñān ika dening kalobhanya, hilang ning kaprajñanya, ya ta humilangakēn śrīnya, halēpnya salwirning wibhawanya.

Biarpun orang berketurunan mulia, jika berkeinginan merampas kepunyaan orang lain, maka hilanglah kebijaksanaannya karena kelobaannya, apabila telah hilang kebijaksanaanya, itulah yang menghilangkan kemuliaannya, keindahannya dan seluruh kemegahannya.

२७४. 274.

धर्मश्चार्थश्च कामश्च त्रितयं जीविते फलम् ।

एतत् त्रयमवाप्तव्यमधर्मपरिर्वर्जितम् ॥ २७४ ॥

dharmmaścārthaśca kāmāśca tritayam jīvite phalam,
etat trayamavāptavyamadharmparirvārjitaṁ.

Dharma, artha dan kāma adalah tiga perwujudan kehidupan. Biarlah adharma tidak mencemarinya.

Tělu kěta phala ning hurip ngaranya, awaknya tělu, dharma artha, kāma, nahan tāwāknyan tělu, haywa ta kaslatan adharma.

Tigalah yang merupakan pahala hidup ini, ketiga wujudnya, yaitu dharma, artha dan kāma, itulah perwujudan ketiga itu, janganlah dicemari adharma.

२७५. 275.

अवन्व्यं दिवसं कुर्याद् धर्मतः कामतोरुर्थतः ।

गते हि दिवसे तस्मिंस्तदूनं तस्य जीवितम् ॥ २७५ ॥

avandhyam divasam kuryād dharmmataḥ kāmator'rthataḥ,
gate hi divase tasminstadūnam tasya jīvitam.

Jadikan setiap hari berpahala dharma, menghasilkan kegembiraan. Dengan berlalunya hari-hari, maka hidup semakin berkurang.

Haywa ikang kāla wineh niṣphala, wehēn saphala juga ya, pilih upayogākēna, i kasiddhan ing dharma artha kāma kunēng, apan tan wurung kṣaya ning hurip, irikang kāla, matangnyan, pēngpēngēn ikang hurip haywa kālakṣepa.

Jangan biarkan waktu itu berlalu tanpa guna, berilah kesempatan agar benar-benar mendatangkan guna, pergunakan waktu itu untuk menyelesaikan perbuatan dharma, artha dan kāma, sebab pasti akan berakhirnya hidup ini pada suatu waktu; oleh karenanya semasih hidup, jangan hendaknya menunda-nunda waktu.

२७६. 276.

यन्न धर्माय नार्थाय न कामाय न शान्तये ।

व्यर्थं तज्जन्मिनां जन्म मन्त्रानायैव केवलम् ॥ २७६ ॥

yanna dharmmāya nārthāya na kāmāya na śāntaye,
vyartham tajjanminām janma maṇāyaiva kevalam.

Jika hidup digunakan bukan untuk dharma, atau untuk kekayaan, atau untuk kesenangan, maka itu sia-sia. Itu hanya melayani kematian.

Ikang wwang tan paniddhākēn dharma, artha, kāma, mokṣa, hemana hana-hana apārthaka huripnya, ngaranikān mangkana, umingu śarīranya panganēning mrētyu ika.

Orang yang tidak berhasil melaksanakan dharma, artha, kāma dan mokṣa, sayang benar ia ada, tetapi tiada berguna hidupnya, orang yang demikian dinamai orang yang hanya mementingkan memelihara badan jasmanisnya, yang kemudian untuk makan maut.

२७७. 277.

अर्थास्त्यजत पात्रेषु भजध्वं कामजान् गुणान् ।

प्रियं प्रियेभ्यः कुरुत मृत्युर्हि त्वरते जयी ॥ २७७ ॥

arthānstyajata pātreṣu bhajadhvaṁ kāmajān guṇān,
priyaṁ priyebhyaḥ kuruta mrtyurhi tvarate jayī.

Tinggalkan harta dermakan kepada yang patut diberikan derma. Demikian pula kenikmatan duniawi, berikan kepada yang disenangi, sebab maut selalu cepat jalannya.

Matangnyang tinggalakēna ikang artha, dānākēna ri sang pātra, pātra ngaran sang yogya wehana dāna, mangkana ikang bhogopabhoga, salwirning wiṣaya, bhuktinta tika, ikang wastu sanukhe ri hatinta, wehakēna ring manukhe ri hatinta, sakaharēpta, apan ikang mrētyu agya juga ya, tan kawēnang inahakēn.

Oleh karena itu, tinggalkan harta itu, dermakan kepada sang pātra, pātra artinya orang yang patut untuk diberikan derma; demikian pula pelbagai kenikmatan segala rupa kesenangan duniawi, nikmatilah hendaknya itu segala sesuatunya yang menyenangkan hati anda, berikanlah itu kepada orang yang anda senangi dan setuju, sebagai maut itu selalu cepat saja jalannya, tidak bisa dikalahkan.



सुखम्

SUKHAM KEBAHAGIAAN



२७८. 278.

इहैवैकस्य नामुत्रामुत्रैकस्य नो इह ।

इह वामुत्र वैकस्य नामुत्रैकस्य नो इह ॥ २७८ ॥

ihaivaikasya nāmutrāmutraikasya no iha,
iha vāmutra vaikasya nāmutraikasya no iha.

Sesorang dapat menikmati pahala di dunia dan tidak di akhirat, menikmati di kemudian hari tetapi tidak di dunia. Beberapa baik di dunia maupun di akhirat, dan masih ada orang yang menikmati baik di dunia maupun di akhirat

Apan ikang wwang ngaranya, hana sukha mangke juga, tan sukha ring janmāntara, hana ta sukha ring janmāntara juga, tan sukha mangke, hana ta sukha mangke, ring janmāntara waneh sukha tah, hana tātan sukha mangke, tan sukha ring janmāntara.

Sebab orang itu, ada yang senang pada hidupnya sekarang saja, tidak senang pada hidupnya di kemudian, ada yang hanya berbahagia pada hidupnya masa yang lalu, tetapi tidak senang pada hidupnya sekarang, ada yang bersenang pada hidupnya sekarang, pada hidupnya yang di kemudian bersenang pula, ada yang sama sekali tidak berbahagia pada hidupnya sekarang, pun tidak pada hidupnya di kemudian.

२७९. 279

धनानि येषां विपुलानि सन्ति नित्यं रमन्ते सुविभूषिताश्च ।

तेषामयं शत्रुवरघ्नलोको नासौ सदा देहसुखे रतानाम् ॥ २७९ ॥

dhanāni yeṣāṃ vipulāni santi nityaṃ ramante suvibhūṣitāśca,
teṣāmayam śatruvaraghnaloko nāsau sadā dehasukhe ratānām.

Mereka yang memiliki kekayaan berlimpah, dinikmati sendiri dan untuk menghias hidupnya. Dunia ini milik mereka, penakluk musuh yang perkasa, tapi hanya senang pada hidupnya sekarang saja.

Nihan ikang sukha mangke ngaranya, hana wwang sugih tan pahingan kwehning māsnya piraknya, ndān bhinuktinya juga, sinaṇḍangnya, pinangnya pisaningu dadahakēna ring

dharmakriya, ikang wwang mangkana prawrëttinya, ya ika sukha mangke juga ngaranya.

Demikian yang disebut senang dalam hidupnya sekarang ini, ada orang kaya tak terhinnga banyaknya emas dan peraknya, tetapi hanya dinikmati sendiri dipakainya seperti bahan pakaian, perhiasan dan dimakannya, sekali-kali tidak untuk dikorbankan pada perbuatan dharma, orang yang demikian perbuatannya, yaitu orang yang senang pada hidupnya sekarang saja namanya.

२८०. 280

ये युक्तयोगास्तपसि प्रयुक्ताः स्वाध्यायशीला जनयन्ति देहम् ।

जितेन्द्रिया भूतहिते निविष्टास्तेषामयं नास्ति परस्तु लोकह् ॥ २८० ॥

ye yuktayogāstapasi prayuktāḥ svādhyāyāśīlā janayanti deham,
jitendriyā bhūtahite niviṣṭāsteṣāmayam nāsti parastu lokah.

Mereka yang tekun melaksanakan yoga, penebusan dosa dan belajar ilmu pengetahuan, dapat mengendalikan indriya dan mengasihi semua makhluk, pahala kesenangan di dunia akhirat.

Kunang ikang wwang tan kaluban masamadhi, jěněk gumawayang tapa, tuhagana widyābhyāsa, jitendriya, māsih ring sarwasattwa, ikang mangkana, ya ika sukha dlāha ngaranya.

Adapun orang yang tekun tidak menunda semadi, tekun melaksanakan tapa, senantiasa mempelajari ilmu pengetahuan, menguasai hawa nafsu, dan mengasihi sekalian makhluk, orang yang demikian keadaannya, itulah mengalami kesenangan di di kemudian namanya.

२८१. 281.

ये धर्ममेव प्रथमं चरन्ति धर्मेण लब्ध्वा तु धनानि लोके ।

दारानवाप्य क्रतुभिर्यजन्ते तेषामयं चैव परश्च लोकः ॥ २८१ ॥

ye dharmameva prathamam caranti dharmena labdhvā tu dhanāni loke,
dārānavāpya kratubhiryajante teṣāmayaṁ caiva paraśca lokah.

Mereka yang pertama melakukan dharma, kemudian memperoleh kekayaan berlandaskan dharma, menikah dan melakukan persembahan kepada api suci, kedua pahalanya kesenangan di dunia dan di akhirat.

Nihan lwir nikang wwang sukha mangke, sukha dlāha, hana ya mangabhyāsa dharmasādhana, ri tēlasnyan paripūrṇa kadamēlaning dharmasādhana denya, mangarjana ta ya artha, dharmatah denyāngarjana, mastri pwa ya, mamukti wisaya, dharma ta denya, muwah mayajñā ta ya, dewayajñā, pitrējajñādi, ikang wwang mangkana, yatika sukha mangke, sukha dlāha ngaranya.

Inilah orang yang memperoleh kesenangan sekarang dan kesenangan di kemudian, adalah ia mengusahakan perbuatan dharma, sesudah sempurna terlaksanakan perbuatan dharma itu, maka berusaha ia memperoleh harta kekayaan, dengan dharma pula ia berusaha memperoleh harta, kemudian ia beristri, menikmati kenikmatan duniawi, dharma pula landasannya melaksanakan upacara yajña, yaitu dewa yajña, pitra yajña yang utama, orang yang demikian perbuatannya menikmati kesenangan sekarang dan kesenangan di kemudian.

२८२. 282.

य नैव विद्यां न तपो न दानं न चापि पूजां क्रतुभिर्यजन्ते ।

न चाधिगच्छन्ति सुखाम भाग्यास्तेषामयं नैव परश्च लोकः ॥ २८२ ॥

ya naiva vidyām na tapo na dānam na cāpi pūjām kratubhiryyajante,
na cādhigacchanti sukhāma bhāgyāsteṣāmayam naiva paraśca lokah.

Mereka yang tidak belajar ilmu pengetahuan atau melakukan penebusan dosa, derma, berkorban atau yajña, mereka adalah orang-orang malang, yang tidak mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Kunang ikang wwang mangke kramanya, tan pangaji ya tan patapa, tan paweh dāna, tan pūjā, tan yajñā, ikang ginawayakēnya, nirbhāgya ta ya, tiwas wiphala, asing sasolahnya, tātan panēmu sukha, ikang wwang mangkana kramanya, yatika tan sukha mangke, tan sukha dlāha ngaranya.

Orang yang seperti ini perbuatannya, ia tidak mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan, tidak melakukan tapa, tidak memberikan derma, tidak melaksanakan pemujaan, tidak melakukan yajña; segala yang dilakukan olehnya, itulah yang menyebabkan tidak berbahagia hidupnya, celaka dan tidak berpahala, segala apa yang diperbuatnya, tidak memperoleh kebahagiaan, orang yang demikian keadaannya, tidak akan menikmati kesenangan sekarang dan kesenangan kemudian.



तीर्थयात्रा

TĪRTHAYĀTRĀ PERJALANAN SUCI



२८३. 283.

अक्रोधनश्च राजेन्द्र स्त्यशीलो दृढव्रतः ।

आत्मोपमश्च भूतेषु स तीर्थफलमश्नुते ॥ २८३ ॥

akrodhanaśca rājendra styaśīlo dṛḍhavrataḥ,
ātmopamaśca bhūteṣu sa tīrthaphalamaśnute.

Bebas dari kemarahan, kebiasaan yang benar, sumpah yang teguh, memperlakukan orang lain seperti dirinya sendiri, orang seperti itu menikmati pahala tirthayatra.

Hana ya wwang mangke kramanya, tan kataman krodha, satya ta ya, apagēḥ ta ya ring brata, māsiḥ ring sarwabhūta, tar pahi lawan awaknya ikang sarwa sattwa ri hidēpnya, ikang wwang mangkana kramanya, phalaning tīrthayātrā katēmu denika dlāha, tīrthayātrā ngaraning mahas agēlēm atīrtha.

Adalah orang yang seperti ini perbuatannya, tidak dipengaruhi oleh kemarahan, selalu jujur, tetap teguh pada brata, kasih sayang terhadap segala makhluk, karena tidak berbeda dengan dirinya segala makhluk hidup itu pada perasaannya, orang yang demikian perbuatannya, pahala tīrthayātrā diperolehnya di kemudian,

tīrthayātrā adalah pergi berkeliling dengan ketulusan mengunjungi tempat-tempat suci.

२८४. 284.

अनुपोष्य त्रिरात्रेषु तिर्थान्यनधिगम्य च ।

अदत्त्वा कञ्चनं गाश्च दरिद्रो नाम जायते ॥ २८४ ॥

anupoṣya trirātreṣu tirthānyanadhigamya ca,
adattvā kañcanam gāśca daridro nāma jāyate.

Tidak berpuasa selama tiga malam, tidak mengunjungi tempat-tempat suci, tidak berderma emas dan sapi menyebabkan seseorang terlahir sebagai orang miskin.

Nihan hala ning tan patirtha, hana ya wwang mangke kramanya, tapwan popawāsa tigang wēngi, tapwan padyus ring tirtha, tapwan paweh kañcana dāna, godāna, ikang wwang mangkana kramanya, ya ika paramārtha ning daridra ngaranya.

Inilah malapetaka orang yang tidak mengunjungi tempat-tempat suci, adalah orang yang seperti ini keadaannya tidak berpuasa selama tiga malam berturut-turut, tidak mandi di tempat suci, tidak memberikan derma emas, derma lembu, orang yang demikian keadaan, adalah orang yang sangat miskin namanya.

२८५. 285.

सदा दरिद्रैरपि हि शक्यं प्राप्तुं नराधिप ।

तीर्थभिगमनं पुण्यं यज्ञैरपि विशिष्यते ॥ २८५ ॥

sadā daridrairapi hi śakyaṁ prāptuṁ narādhipa,
tīrthabhiagamanam puṇyam yajñairapi viśiṣyate.

Bahkan orang miskin mampu untuk mengunjungi tempat-tempat suci, bahkan mereka lebih unggul dari melakukan yajña.

Apan mangke kottaman ing tīrthayātrā, atyanta pawītra, lwih sangkeng kapāwanan ing yajña, wēnang ulahakēna ring daridra.

Sebab keutamaan tīrthayātrā itu, amat suci, lebih utama daripada pensucian dengan yajña, tīrthayātrā (kunjungan ke tempat-tempat suci) dapat dilakukan oleh si miskin.



दारिद्र्यम्

DĀRIDRYAM KEMISKINAN



२८६. 286.

मृतो दरिद्रः पुरुषो मृतं राज्यमरक्षकम् ।

मृतमश्रोत्रियं श्राद्धं मृतो यज्ञस्त्वदक्षिणः ॥ २८६ ॥

mṛto daridraḥ puruṣo mṛtaṁ rājyamarakṣakam,
mṛtamaśrotriyaṁ śrāddhaṁ mṛto yajñastvadakṣiṇaḥ.

Orang miskin adalah sama dengan mati, tanpa raja kerajaan sama dengan mati, mati śrāddha jika tanpa śrotriya, dan mati yajña adalah tanpa persembahan daksina.

Ika ta ng wwang daridra, ya ika māti ngaranya, mangkana ng rāṣṭra, wanwāgöng, janapada punpunan, ya tan paratu, māti ngaranika,

mangkana ng śrāddha, pitṛētarpaṇa, ya śrāddha ngaranya, yan tan kinahanan sang śrotriya, māti ngaranika, śrotriya ngaran sang samāpta ring Weda, sang huwus tumamakēn Sang Hyang Weda, mangkana ng yajña yan tan padakṣiṇā, māti ngaranika.

Orang yang miskin itu adalah sama halnya dengan mati. Demikian halnya kerajaan yang luas, banyak penduduknya, jika tidak mempunyai raja, sama dengan mati. Begitupun *śrāddha*, yang merupakan *pitṛtarpaṇa* (persembahan kepada leluhur yang disebut *śrāddha*), jika tidak dihadiri sang *śrotriya* sama dengan mati. *Śrotriya* artinya orang yang mendalami dalam Veda, orang yang telah meresapkan seluruh isi Veda. Demikian pula yajña, jika tidak ada *dakṣiṇā* (persembahan) sama juga dengan mati.

२८७. 287.

दुर्भिक्षादपि दुर्भिक्षं भयादतिभयं तथा ।

मृतेभ्यः प्रमृतं यान्ति दरिद्राः पापकारिणः ॥ २८७ ॥

durbhikṣādapi durbhikṣam bhayādatibhayaṁ tathā
mṛtebhyaḥ pramṛtaṁ yānti daridrāḥ pāpakāriṇaḥ.

Orang miskin yang berdosa berpindah dari kelaparan ke kelaparan yang lebih parah, dari ketakutan ke ketakutan yang lebih besar dan dari kematian ke kematian yang lebih besar.

Anona pwa kita daridra, mulahakēna ikang adharma, ya lwirning kapāpan, ya ika durbhikṣa sangkeng durbhikṣa ngaranya, wēkas ning karahang kleśa sangkeng kleśa wēkas ning sinanggah kleśa, bhaya sangkeng bhaya atyantaning karēsrēs, māti sangkeng māti, putusning sinanggah māti.

Jika anda melihat orang miskin melaksanakan adharma yaitu segala macam dosa, maka hal itu disebut lebih melarat daripada yang melarat, amat merana, amat sengsara, sangat berbahaya

amat sangat mencemaskan, dalam keadaan hampir tak bernyawa akhirnya disebut mati.

२८८. 288.

दरिद्रस्य मनुष्यस्य दुष्प्राज्ञस्याधनस्य च ।

कालेऽप्युक्तं हितं वाक्यं न कश्चित् प्रतिपद्यते ॥ २८८ ॥

daridrasya manuṣyasya duṣprajñasyāadhanasya ca,
kāle'pyuktaṁ hitaṁ vākyaṁ na kaścit pratipadyate.

Tak seorang pun mengindahkan nasihatnya, yang menganggapnya tepat dan bermanfaat, dari seseorang yang miskin, membosankan dan melarat.

Ika tang daridra, yadyapin prājña tuwi, tan hinidēp juga ikang senujarakēnya, yadyapi mangēne kāladeśa tuwi, śabda hitāwasāna tuwi, nguniweh yan apunggunga ikang wwang daridra, pisaningun hanā sambega rumēngwā sojanya.

Orang yang miskin itu biarpun ia pandai, tidak diindahkan segala yang dikatakannya walaupun tepat waktunya, tempatnya dan ucapannya sungguh-sungguh bermanfaat, apalagi jika orang miskin itu bodoh, pasti tidak akan ada orang yang dengan senang mendengarkan kata-katanya.

२८९. 289.

सन्तोऽपि न विराजन्ते लुप्तार्थस्येतरे गुणाः ।

आदित्य इव भूतानां श्रीर्गुणानां प्रकाशिका ॥ २८९ ॥

santo'pi na virājante luptārthasyetare guṇāḥ,
āditya iva bhūtānāṁ śrīrguṇānāṁ prakāśikā.

Orang yang kehilangan kekayaannya, pahala dan kemampuannya tidak bersinar. Seperti matahari yang menerangi dunia, kekayaanlah yang menerangi pahala dan kemampuannya.

Apan ikang daridra ngaranya, yadyapin ika makweh guṇa kawruhanya, tan prakāśa ika, tan paripūrṇa halēpnnya, apan śrī nimitta ning gunan paripūrṇa halēpnnya, kadi rūpa sang hyang āditya n prakāśākēn ikanāṅ sarwabhūta, sira nimittanyān katon.

Sebab yang disebut orang miskin itu, meskipun banyak pengetahuannya tidak terkenal dan tidak sempurna tampak akan kebajikannya, karena kekayaan menyebabkan kebajikan itu menjadi sempurna kebajikannya, sebagai halnya matahari menerangi segala yang ada, matahari itulah yang menyebabkan segalanya itu kelihatan.

२९०. 290.

चण्डालश्च दरिद्रश्च द्वावेतौ सदृशौ मतौ ।

चण्डालस्य न ग्रहन्ति दरिद्रो न प्रयच्छति ॥ २९० ॥

caṇḍālaśca daridraśca dvāvetau sadṛśau matau,
caṇḍālasya na grhṇanti daridro na prayacchati.

Seorang cacat dan orang miskin dikatakan sama. Dari orang cacat tidak dapat menerima, sedangkan orang miskin tidak mampu mempersembahkan.

Ikang daridra ngaranya, mwanṅ caṇḍāla, yan iningēt-ingētēn gatinya, paḍa juga ya, ri kapwa tan pagawe dāna, apan ikang caṇḍāla ngaranya, tan tinanggap dānanika mangkana ikang daridra, tan ban gantanyāweha dāna.

Orang miskin dan orang cacat jika diperhatikan keadaannya, sama saja mereka itu sama-sama tidak dapat berderma, sebab orang

cacat itu tidak diterima dermanya. Demikian juga orang miskin tidak ada kemungkinannya untuk berderma.

२९१. 291.

अहिरण्यमदासं तदल्पान्नाद्यमगोरसम् ।

गृहं कृपणवृत्तीनाम् नरकस्य परो निधिः ॥ २९१ ॥

ahiraṇyamadāsaṁ tadalpānnādyamagorasam,
grhaṁ kṛpaṇavṛttīnām narakasya paro nidhiḥ.

Rumah orang miskin tidak bedanya dengan neraka. Tidak ada emas, tidak ada pelayan, sedikit makanan yang bisa dimakan, dan tidak ada susu.

Mangkana umah ning daridra ngaranya, yan rasana, tan hana juga pahinya lawan narakaloka, rūpa ning tan hana ng mās i riya, tan hana ng rare hulum, tan hana ng annādi bhoga i riya, mwang tan hana ng gorasa.

Demikianlah rumah orang yang miskin itu. Jika dirasakan tiada bedanya dengan narakaloka, tampaknya tidak ada emas di situ, tiada pengasuh anak, tidak ada makanan atau pun kenikmatan di situ, serta air susu sapi juga tidak ada.

२९२. 292.

यश्च कृशः कृशधनः कृशभृत्यः कृषातिथिः ।

स वै राजन् कृषो नाम शरीरकृशः कृशः ॥ २९२ ॥

yaśca kṛśaḥ kṛśadhanah kṛśabhṛtyaḥ kṛśātithiḥ,
sa vai rājan kṛṣo nāma śarīrakṛśaḥ kṛśaḥ.

Seorang tidak memiliki uang itu sama dengan kurus. Begitu juga orang yang tidak punya pelayan dan tamu. Bukan hanya kurus badan disebut kurus.

Ika ta ng daridra, ya ika byaktaning sinangguh makuru ngaranika, yadyapin alēmwa tuwi, yan tan pamās, akuru ngaranika, mangkana ikang wwang tan pahamba, tan wēnang aweha mangana, wwang tan patamuy kunang, tan pinara-paran, yatika prasiddhākuru ngaranya, kalinganya tan kuru ning śarīra kāraṇa ning sinagguh akuru.

Beginilah si miskin itu yang pastinya sama dengan si kurus. Meski badannya gemuk sekali pun, jika tidak berharta, kurus juga namanya. Demikianlah orang yang tidak mempunyai pelayan, tidak bisa memberi makan, orang yang suka bertamu, juga tidak dikunjungi tamu, yang demikian itu disebut kurus juga. Jelasnya bukanlah kurusnya badan, yang menyebabkan orang disebut kurus.

२९३. 293.

सुहृदां हि धनं भुंक्ते कृत्वा प्रणयमीप्सितम् ।

प्रतिकर्तुमशक्तस्य जीवितान्मरणं वरम् ॥ २९३ ॥

suhṛdām hi dhanam bhumkte kṛtvā praṇayamīpsitam,
pratikarttumaśaktasya jīvitānmaraṇam varam.

Setelah mendapatkan kasih sayang yang diinginkan, seseorang dapat berbagi kekayaan kepada sahabatnya. Tetapi jika dia tidak dapat membalas kembali, lebih baik mati daripada terus hidup.

Apan ikang daridra ngaranya, bhinuktnya ta wibhawa ning mitranya, tinēkan saprayojananya, ndan pisaningu ya wēnang amalēsa ri mitranya, dening daridranya, dening kaśmala ning

buddhinya kunēṅg, lobha humēt atēṅgēt, yan paramārthanya, lēhēṅg māti sangkerika.

Sebab si miskin itu, kekayaan temannya pun akan dinikmatinya, semua kebutuhannya dicukupi sahabatnya itu. Akan tetapi sama sekali ia tidak bisa membalas budi sahabatnya. Oleh karena miskinnya serta keburukan budi pekertinya, sifatnya yang rakus, tidak tulus, dan kikir. Jika demikian halnya, lebih baik mati daripada seperti itu.

२९४. 294.

न तथा खिद्यते राजन् प्रकृत्या निर्धनो जनः ।

यथा भद्राणि सम्प्राप्य तैर्विहीनः सुखैर्धितः ॥ २९४ ॥

na tathā khidyate rājan prakṛtyā nirdhano janah,
yathā bhadraṇi samprāpya tairvihīnaḥ sukhaidhitaḥ.

Orang miskin sejak lahir lebih baik senantiasa menderita, daripada yang dibesarkan dengan nyaman, memiliki hal-hal baik dalam hidup, tetapi kemudian kehilangannya.

Lēhēṅg mata lara nikang wwang daridra swabhāwa, kāsyasih sadākala, tak kadi lara nikang wwang daridra mula sugih, agōṅg tēmēn laranika.

Lebih baik kesengsaraan si miskin yang memang dari keturunan atau dari awalnya selalu menderita, daripada kesengsaraan si miskin yang pada mulanya kaya; sangat berat dirasakan penderitaan itu.

२९५. 295.

प्रायेण श्रीमतां गेहे भोक्तुं शक्तिर्न विद्यते ।

दरिद्राणाम् तु राजेन्द्र सशाखमपि जीर्यति ॥ २९५ ॥

prāyeṇa śrīmatāṃ gehe bhoktum śaktirna vidyate,
daridrāṇām tu rājendra saśākhamapi jīryati.

Umumnya, orang kaya tidak menghabiskan segala yang dinikmati, tapi orang miskin bahkan dapat mencerna daun kayu di atas cabangnya.

Prāya nikang sang sugih, hīnaśakti juga ya ri kabhuktyan ikang wiṣaya, kuněng ikang daridra, yadyapin gangan towi, hěnti juga ya.

Bagi si kaya, dia akan kehabisan tenaga untuk memuaskan diri dengan harta bendanya. Akan tetapi si miskin, walaupun hanya sayuran saja, akan selalu habis dimakannya.

२९६. 296.

सम्पन्नातरमेवान्नं दरिद्रा भुञ्जते सदा ।

क्षुत् स्वादुतां जनयति सा चाढ्येषु न विद्यते ॥ २९६ ॥

sampannātaramevānnaṃ daridrā bhuñjate sadā,
kṣut svādutaṃ janayati sā cāḍhyeṣu na vidyate.

Orang miskin selalu merasakan makanan yang enak. Rasa lapar membuat mereka gurih. namun tidak ada kelaparan pada orang kaya.

Sangksèpanya, asing wastu pinanganing daridra juga n enak, apan ikang lapā, yāmangun inakning pinangan, ring daridra tandělan ika, kuněng ri sang sugih, tan unggu ika.

Singkatnya, apa pun yang dimakan oleh si miskin, selalu enak dirasakan olehnya karena lapar. Itulah yang membuat rasa enak dari segala sesuatu yang dimakan, khususnya bagi orang yang miskin itu, namun bagi si kaya, tidak ada seperti itu.

२९७. 297.

क्षुद्र धर्मसंज्ञां प्रणुदत्यादत्ते धैर्यमेव च ।

अर्थानुसारिणी जिह्वा कर्षत्येव रसं प्रति ॥ २९७ ॥

kṣud dharmmasamjñāṃ praṇudatyādatte dhairyyameva ca,
arthānusāriṇī jihvā karṣatyeva rasam prati.

Kelaparan mengusir kesadaran dharma, menghilangkan kesabaran. Lidah mengikuti kekayaan dan tertarik pada rasa gurih.

Lawan ta waneh, ikang lapā manghilangakēn kayatnan, ri kagawayaning dharmasādhana ya, mwan manghilangakēn kadhīran ta ya, tēkwan ikang jihwā, mēngēt juga ya ring rasa, ya ta matēkaken lapā.

Selanjutnya, lapar itu melenyapkan kehati-hatian dalam melakukan perbuatan dharma, dan juga dapat melenyapkan keteguhan hati. Ingatan akan lezatnya rasa makanan hingga sampai di lidahnya, yang membangkitkan rasa laparnya.

२९८. 298.

विषमां हि दशां प्राप्य दैवं गर्हयतेऽबुधः ।

आत्मनः कर्मदोषं हि न विजानात्यपण्डितः ॥ २९८ ॥

viṣamāṃ hi daśāṃ prāpya daivam garhayate'budhaḥ,
ātmanah karmmadōṣam hi na vijānātyapaṇḍitaḥ.

Menghadapi situasi yang sulit, orang yang bodoh menyalahkan takdir. Dia tidak tahu kesalahan dari perbuatannya sendiri.

Ndān ikang apunggunḡ, manēsēl purākṛēta juga ya, yan panēmu lara duhkha, apān tan enḡet ya, an aśubhakarma ginawenya ngūni.

Akan tetapi orang yang bodoh, hanya akan menyelesaikan perbuatannya di masa lampau saja. Apabila ia mengalami penderitaan dan kesedihan, tiada ingat bahwa itu disebabkan oleh perbuatan buruknya yang selalu dilakukan sebelumnya.

२९९. 299.

ईहमानः समारम्भान् यदि नासादयेद्धनम् ।

तपो महत् समातिष्ठेन्न ह्यनुसं प्ररोहति ॥ २९९ ॥

īhamānaḥ samārambhān yadi nāsādayedddhanam,
tapo mahat samātiṣṭhenna hyanuptaṁ prarohati.

Setelah pengerahan tenaga yang besar seseorang juga tidak berhasil memperoleh harta, ia harus melakukan penebusan dosa yang besar. Tidak ada yang bertunas tanpa benih yang disemai.

Paramārthanya, ikang wwang wiphala prayāsa, tan tēmung artha, an atiṣaya göng ning kotsāhanyan pamriḡ angarjana, yogya nika n pagawayan tapa misan-misan kēta ya, apān tan hana tumuwuh yan tan inipuk ngaranya, hana ning pangipuk hana ning tumuwuh, hinganyan tan hana śubhakarmanya nguni kalinganika.

Sesungguhnya orang yang gagal usahanya, tidak mendapatkan tujuannya, meskipun telah diusahakan dengan gigih untuk memperolehnya. Maka sebaiknya ia segera bertapa, karena tidak akan ada yang tumbuh, jika tidak ada yang benih yang ditanam lebih dahulu; ada yang ditanam ada pula yang tumbuh.

Kesimpulannya tidak ada kebaikan yang dilaksanakan oleh orang yang gagal tersebut.

३००. 300.

अत्यन्तविमुखे दैवे व्यर्थयत्नेषु कर्मसु ।

तेजस्विनो दरिद्रस्य वनादन्यत् कूतह् सुखम् ॥ ३०० ॥

atyantavimukhe daive vyarthayatneṣu karmmasu,
tejasvino daridrasya vanādanyat kūtah sukham.

Seseorang dengan wajah yang berpaling pada takdir, meski dengan pengerahan tenaga juga tidak berhasil, tidak ada tempat lain yang nyaman terhormat selain di hutan.

Hana pwa daridra agöng wiweka, ndān wyartha juga solahnya, makahetu tan hana śubha karmaphalanya, tan hana kāraṇa nikān panemwang sukha, nghing alas juga, tyakta parigrahānusupa ring alas ta pwa ya.

Ada juga orang miskin yang cerdas, tetapi tidak berhasil segala usahanya. Oleh karena tidak ada hasil baik dari perbuatannya, tidak ada pula alasannya yang menjadi dasarnya untuk menemukan kebahagiaan. Akhirnya hutan menjadi tujuannya, dia pergi meninggalkan rumah dan masuk ke dalam hutan.

३०१. 301.

प्रत्यादिष्टस्य वित्तेन विश्रामार्पितचेतसः ।

तुल्ये सति परिक्लेशे कः प्रद्वेषस्तपोवने ॥ ३०१ ॥

pratyādiṣṭasya vittena viśrāmārpitacetasaḥ,
tulye sati parikleśe kaḥ pradveṣastapovane.

Seseorang tanpa kekayaan, pikiran tertarik pada istirahat yang tenang, mengapa seseorang harus menolak hutan sebagai penebusan dosa, ketidaknyamanan lebih besar.

Apan ikang wwang singlar ing sukha, katëkan tuba towi, yayāmrih kasakitan, tuhun wwāgāna ta ya, tan tēmung phalaning prihnya, apa kelik nika ring alas, apa kārāṇa ning pradweśa nika ring tapa, apan yaya pwa ikang praikleśa katēmu denya.

Sebab orang yang tidak bahagia itu, hingga usia tua nanti, sebagaimana orang mendapatkan kemelaratan, tentunya ia selalu gagal, tidak berhasil usahanya. Apa gerangan yang dibencinya di dalam hutan, apa yang menyebabkan ia tidak suka kepada tapa, gangguan apa gerangan yang dijumpai olehnya.

३०२. 302.

कुब्जस्य कीटखातस्य दावनिष्णुसितत्वचः ।

तरोरप्यूषरस्थस्य भद्रं जन्म न चार्थिनः ॥३०२॥

kubjasya kīṭakhātasya dāvaniṣṇusitatvacah
tarorapyūṣarasthasya bhadraṁ janma na cārthinah.

Seperti pohon yang tumbuh di tanah asin, bengkok, dimakan semut dan kulit kayunya hangus oleh api lebih baik daripada kehidupan seorang pengemis tidak memiliki daya tarik.

Lawan ta waneh, nyang kayu-kayu suṇḍe wilut purētën, pinangan ing bololan, pinakomah ning sēmüt, rinambatan ing ani, babak kulitnya dening apuy alas, tumuwuh ta ya ring karikil gatarasa tinggarang, samangkana ni laranya, lawan sangsāranya, ndān lēhëng tēmën ika sangkeng duhkha ning daridra, mwang lara ning sadakāla mana-mana harëp-harëp, nguniweh yan pasewā harëp-harëp wewehana.

Selain itu, inilah pohon yang bengkok-bengkok dan tidak subur tumbuhnya, dimakan ulat dan dijadikan sarang semut, dijadikan jalan oleh rayap, babak dan hangus kulitnya karena terbakar oleh api di hutan, tumbuhnya di atas kerikil, tidak berharga karena sudah lapuk. Demikianlah keadaannya yang merana. Akan tetapi kesengsaraannya itu, masih lebih baik dari pada keadaan kesulitan yang dialami si miskin, karena kesusahaannya dalam mengharap-harapkan rejeki; apalagi jika harus menghamba dalam mengharap sesuatu pemberian.

३०३. 303.

एहि गच्छ पतोत्तिष्ठ वद मौनं समाचर ।

एवमाशाग्रहग्रस्तैः क्रीडन्ति धनिनोर्ऽथिभिः ॥ ३०३ ॥

ehi gaccha patottistha vada maunaṁ samācara,
evamāśāgrahagrastaiḥ kṛīḍanti dhaninor'ṭhibhiḥ.

Datang kemari, pergi, duduk, berdiri, berbicara, diam, demikianlah orang kaya bermain dengan mereka yang dihinggap oleh harapan besar, datang untuk mengemis.

Apan ikang harĕp-harĕp wewehana, pinakāmeng-amĕngan juga ya, denika sang sinewā hinarĕp-harĕp maweha, ling nira, parangke, laku, pangadĕg, palungguh, pangucap, hĕnĕng, mangkana ling sang sinewā, ndān yatna juga ikang wwang harĕp-harĕp, wetning göng ning harĕp-harĕpnya.

Sebab orang yang sangat berharap akan pemberian, akan dijadikan permainan saja oleh orang yang dihambai dan diharapkan pemberiannya. Katanya: “kemari, jalan, berdiri, duduk, berkata, atau diamlah”, demikian perintah orang dihambai itu. Akan tetapi orang yang berharap haruslah selalu ingat, oleh karena sungguh besar harapannya.

३०४. 304.

अहन्यहनि भूतानि सृजत्येव प्रजापतिः ।

अद्यापि न सृजत्येकं योऽथिनम् नावमन्यते ॥ ३०४ ॥

ahanyahani bhūtāni sṛjatyeva prajāpatiḥ,
adyāpi na sṛjatyekaṁ yor'thinam nāvamanyate.

Hari demi hari sesungguhnya sang pencipta terus berlanjut. Tetapi sampai hari ini dia belum menciptakan satu makhluk yang tidak membenci pemohon yang datang memohon.

Sāri-sāri mata Bhatāra Brahmā manrēṣṭi sarwabhūta, aneka prakāra lwirnya, tan tunggal buddhinya, lawan prawrēttinya, mwanḡ guṇanya, rūpanya, nḡhing tunggal juga tan kasrēṣṭi denira, adyāpi katēka mangke, ikang tan asampaya ring masewāṅgḡḡng harēp.

Berhari-hari Batara Brahma menciptakan berbagai makhluk, beragam wujud dan jenisnya, tidaklah sama pemikiran, perilaku, pengetahuan dan sifatnya; akan tetapi hanya satu saja yang tidak diciptakan oleh-Nya, bahkan hingga sekarang, yaitu orang yang tidak merendahkan orang lain yang datang menghamba karena pamrih suatu harapan.

३०५. 305.

कण्ठगद्गदता स्वेदो मुखवैवर्ण्यवेपथू ।

म्रियमानस्य चिह्नानि यानि तान्येव याचतः ॥ ३०५ ॥

kaṇṭhagadgadatā svedo mukhavaivarnyavepathū,
mriyamānasya cihnāni yāni tānyeva yācataḥ.

Tersendak bicara, berkeringat, kehilangan warna wajah dan gemetar adalah tanda-tanda kematian yang mendekati, sama seperti pemohon yang mengemis.

Katuhwan ikang mamintānggöng harëp, tan hana juga pahinya lawan wwang meh mātya, ikang sēdēng kaṇṭagataprāṇa, apayapan tuna tēka pegat-pegat denyāngucap haringētēn alok, awēnēs mukhanya, kumētēr kētē-kētēgēn, bhāwanya, matangnyan pada lawan meh mātya juga ya.

Sesungguhnya si pengemis yang berharap sesuatu, tiada bedanya dengan orang yang hampir meninggal, yang napasnya ada di tenggorokan, bukankah hilang timbul hingga terputus-putus dalam mengeluarkan kata-kata, keringatan, gelisah, pucat wajahnya, gemetar dan berdebar-debar tampaknya. Oleh karena itu, si pengemis yang demikian sama dengan orang yang hampir mati.



संसर्गः

SAMŚARGAḤ
SAMSARGA (PERGAULAN)



३०६. 306

वस्त्रमम्भस्तिलान् भूमिं गन्धो वासयते यथा ।

पुष्पाणामधिवासेन तथा संसर्गजा गुणाः ॥ ३०६ ॥

vastramambhastilān bhūmiṁ gandho vāsayate yathā,
puṣpāṇāmadhivāseṇa tathā saṁsarggajāḥ guṇāḥ.

Untuk membuat minyak wangi, selapis bunga diletakkan di tanah. Kemudian selebar kain. Itu ditaburi dengan air dan diolesi dengan biji minyak wijen. Wangi bunga meresap ke dalam kain, air, biji wijen, dan tanah. Demikian pula dengan kebajikan manusia dipindahkan pergaulan.

Nyang sēlangakēna, ikang sangsarga, agēlis juganularakēn guṇa ya, irikang lot masangsarga lawan maguṇa, wyaktinya, nahan yāmbö ning sēkar, an tular mara ring dodot, wwai, lēnga, lēmah, makanimitta pasangsarganya, lawan ikang kēmbang.

Inilah yang terkait pergaulan; begitu cepatnya pergaulan itu mempengaruhi sifat baik seseorang, utamanya bagi mereka yang selalu bergaul dengan orang yang baik pula, tentu wangi bunga akan beralih pada pakaian, kain, air, minyak dan tanah, sebagai akibat sentuhan bunga tersebut.

३०७. 307

हीयते हि मतिस्तात हीनैः सह समागमात् ।

समैश्च समतामेति विशिष्टैश्च विशिष्टताम् ॥ ३०७ ॥

hīyate hi matistāta hīnaiḥ saha samāgamāt,
samaiśca samatāmeti viśiṣṭaiśca viśiṣṭatām.

Bergaul dengan orang jahat, pikiran menjadi jahat, bergaul dengan orang-orang yang memiliki kelakuan yang sama, pikiran tetap seperti sebelumnya dan bergaul dengan orang bijak, pikiran ditingkatkan.

Matangnyan maṇḍēh ikang buddhi, yan pasangsarga ngwang lawan wwang sor hinabuddhi, yapwan wwang madhyama sangsarganing wwang, madhyama ikang buddhi denya, wwang utama pwa sang sinangsarga, utama buddhining wwang yan mangkana.

Oleh karena itu, merosotlah budi seseorang; jika bergaul dengan orang yang hina budi. Jika orang yang madya-budi menjadi sahabatnya, maka madhya-budi yang dihasilkannya. Jika orang yang utama budi dijadikan teman bergaul, maka utamalah budi orang itu karenanya.

३०८. 308

गुणवत्सु गुणाल्पोऽपि याति विस्तरतां नृणाम् ।

पतितः स्वादुविमले तैलबिन्दुरिवाम्भसि ॥ ३०८ ॥

guṇavatsu guṇālpō'pi yāti vistaratām nṛṇām,
patitaḥ svāduvimale tailabindurivāmbhasi.

Bergaul dengan orang-orang yang bermoral dan mulia, pikiran yang lebih rendah berkembang kepandaiannya. Seperti setetes minyak yang jatuh di atas air jernih akan meluas keadaannya.

Yadyapin akēdika ktikang guṇa, yan irika sang wwang maguṇa, lot masangsarga lawan sang maguṇa kunēng, lumrā ya mangkin awuwuh, kadi rūpa nikang lēnga tumiba ring wwai, lumrā juga purihnya.

Meski hanya sedikit kepandaian seseorang, namun bila berdiam pada orang yang bijaksana dan terus-menerus bergaul dengan beliau itu, maka kepandaiannya pun meluas dan makin bertambah, seperti halnya minyak yang jatuh di air, akan melimpah-limpah keadaannya.

३०९. 309

महानप्यल्पतामेति निर्गुणे गुणविस्तरः ।

आधारानुस्वभावत्वाद् गजेन्द्र इव दर्पणे ॥ ३०९ ॥

mahānapyalpatāmeti nirgguṇe guṇavistarah,
ādhārānusvabhāvatvād gajendra iva darppaṇe.

Kebajikan yang luar biasa, jika ditempatkan pada orang yang tidak bermoral, tidak berpijak pada pengetahuannya karena tidak tampak. Ini seperti bayangan seekor gajah pada sebuah cermin kecil.

Yadyapin akweha ikang guṇa, yan ring wwang nirguṇa tan patēkēn ri hananing pangawruhnya, ahōt juga ya, tan katon wistāranya, kadyangga ning wayang-wayanga ning liman ring pahyasan alit, tumūt litnya ādhāranya.

Biarpun banyak kepandaianya, tapi jika tempatnya pada orang yang tidak berharga, tidak berpijak pada nilai pengetahuannya, maka tidak tampak pancarannya; bagaikan bayangan seekor gajah pada sebuah cermin kecil, bayangannya pun turut menjadi kecil.

३१०. 310

तस्माद् गुणेषु रज्येत मा दोषेषु कदाचन ।

निर्गुणो यो हि दुर्बुद्धिरात्मनः सोऽरिरुच्यते ॥ ३१० ॥

tasmād guṇeṣu rajyeta mā doṣeṣu kadācana,
nirgguṇo yo hi durbuddhirātmanah so'rirucyate.

Oleh karena itu, kembangkan kebajikan dan bukan keburukan. Orang bodoh yang tidak memiliki kebajikan adalah musuhnya sendiri.

Matangnyan haywa ngwang tan jĕnĕk ring guṇa, prihan taki-takin juga ya, haywa kāweśa gumawayang doṣa, apan ikang wwang durbuddhi dening tan paguṇanya, makamusuh awaknya juga ya.

Meskipun demikian, janganlah orang tiada menyenangkan ilmu pengetahuan, justru tekuni dan tuntutlah ilmu itu. Hendaknya jangan dirasuki perbuatan dosa, sebab orang yang berpekerti jahat karena tiada sifat-sifat satwan padanya, sesungguhnya sebagai musuh dirinya sendiri.



सधुसंसर्गः

SĀDHUSĀMSARGAḤ PERGAULAN DENGAN ORANG BAIK



३११. 311.

सद्भिरेव सहासीत सद्भिः कुर्वीत सङ्गतिम् ।

सद्भिर्व्विवादं मैत्रिं वा नासद्भिः किञ्चिदाचरेत् ॥ ३११ ॥

sadbhireva sahāsīta sadbhiḥ kurvīta saṅgatiṃ
sadbhirvvivādaṃ maitriṃ vā nāsadbhiḥ kiñcidācaret.

Duduklah dengan orang baik, pergi dengan orang baik, berdiskusi dengan orang baik, berteman dengan orang baik. Jangan bersahabat dengan orang jahat.

Kunang ulaha, yan pasahaya kita, sang sādhu juga sahāyanta, yan ta gawayā pakadangan, sang sādhu juga kadanganta, yadyapin

patukara tuwi, nguniweh yan samitra lawan sang sādhu juga, apan pisaningun hāna kayogyaning tan sādhu.

Jika anda berkawan, hendaknya orang yang berbudi luhur saja menjadi kawanmu. Jika hendak menjalin persaudaraan, orang yang berbudi luhur itu pula dijadikan kerabatmu. Sekali pun sampai berbantah, apabila bersahabat dengan orang yang baik budi itu, tentunya mustahil tiada akan kelimpahan sifat budi luhur itu.

३१२. 312.

न प्रहृष्यति सम्माने निन्दितो नानुत्पद्यते ।

न क्रुद्धः परुषाण्याह तमाहुः साधुलक्षणम् ॥ ३१२ ॥

na prahr̥ṣyati sammāne nindito nānutapyate,
na kruddhaḥ paruṣāṇyāha tamāhuḥ sādhaulakṣaṇam.

Orang suci tidak gembira dengan sanjungan, dia tidak terikat oleh kesalahan dan pelecehan. Dia tidak marah dan tidak mengucapkan kata-kata kasar.

Kunēng lakṣaṇa sang sādhu, tan agirang yan inalēm, tan alara yan iniṇḍā, tan kataman krodha, pisaningun ujarakēnang paruṣa wacana, langgēng dhīrahēnīng manah nira.

Adapun ciri-ciri orang sadhu adalah tidak gembira jika dipuji, tidak sedih jika dicela dan tidak kerasukan amarah, tidak mungkin ia mengucapkan kata-kata kasar, justru pikirannya tetap sabar dan suci bersih.

३१३. 313.

न स्मरन्त्यपराद्धानि स्मरन्ति सुकृतानि च ।

असम्भिन्नार्थमर्यादाः साधवः पुरुषोत्तमाः ॥ ॥

na smarantyaparāddhāni smaranti sukr̥tāni ca,
asambhinnāryyamaryādāḥ sādhaveḥ puruṣottamāḥ.

Orang suci dan orang baik tidak memikirkan cacat dan kesalahan, mereka mengingat perbuatan baik. Tidak melanggar batasan sosial dan moral.

Lawan ta waneh, tarangĕn-angĕn doṣa ning len, pisaningun ujarakĕnang parāpawāda, guṇanya, mwang ulangnya, rahayu juga kengĕt nira, tātan hana gantinira manarasa sakeng śiṣṭācāra, apangĕh juga sira ri maryādānira, mangkana lakṣaṇa sang sādhu, sira puruṣottama ngaranira waneh.

Utamanya lagi, orang sadhu tidak memikirkan dosa-dosa orang lain, mustahil akan mengucapkan kata-kata celaan pada orang lain, dalam sifatnya dan perilakunya hanya kebajikan saja diingatnya. Baginya sama sekali tidak ada kemungkinan menyimpang dari perilaku orang arif, melainkan tetap teguh berpegang pada susila dan sopan santun. Demikianlah perilaku orang sadhu, yang disebut pula sebagai manusia utama.

३१४. 314.

यथा यथा प्रकृष्टानां क्षेत्राणां सस्यसम्पदः ।

शाखा च फलभारेण नम्रः साधुस्तथा तथा ॥ ३१४ ॥

yathā yathā prakṛṣṭānāṃ kṣetrāṇāṃ sasyasampadaḥ,
śākhā ca phalabhāreṇa namraḥ sādhus tathā tathā.

Semakin banyak ladang dibajak, dan semakin banyak panen, demikianlah orang suci, semakin suci semakin rendah hatinya. Ia seperti ranting yang membungkuk rendah dengan beban buah-buahan.

Paramārthanya, upāsama ta pwa sang sādhu ngaranira, tumungkul dening kweh ning guṇanira, mwang wruhnira, kadyangga ning pari, tumungkul dening bwatning wwahnya, mwang pāng ning kayu, tumungkul dening töb ning phalanya.

Kesimpulannya, sabar dan tenang adalah pembawaan orang sadhu, merunduk karena penuh kebajikan dan pengetahuannya, bagaikan padi yang runduk karena bobot buahnya. Demikian pula dahan pohon kayu itu, merunduk karena buahnya yang lebat.

३१५. 315.

प्रिष्ठतो न विजल्पन्ति दीनमभ्युद्धरन्ति च ।

सम्वासान्नावमन्यन्ते सेव्या राजेन्द्र साधवह् ॥ ३१५ ॥

prīṣṭhato na vijalpanti dīnamabhyuddharanti ca,
samvāsānnāvamanyante sevyā rājendra sādhavah.

Orang suci tidak menceritakan keburukan dibelakang seseorang. Memberikan pertolongan terhadap kesusahan, tidak memberikan penghinaan. Oleh karena layani orang-orang suci.

Nihan ta purih sang sādhu, tan dadi juga sira mucapa doṣa ning len, ri wuri-wurinya tuwi, taranggā tan patulunga yan panon kalaran, tatar asampe, matwang asing ring amarāśraya, matangnyan jogya sewan juga sira.

Demikian mestinya pembawaan orang sadhu, tidak dibenarkan beliau menceritakan keburukan orang lain, apalagi kalau di belakang orangnya itu, tiada pernah tidak memberi pertolongan jika melihat orang kesusahan. Akan tetapi beliau sayang, belas kasihan kepada orang yang meminta pertolongan. Oleh karena itu, seyogyanyalah beliau itu dihormati.

३१६. 316.

अर्थ महान्तमासाद्य विद्यामैश्वर्यमेव च ।

विचरेदसमुन्नद्धं यः स पण्डित उच्यते ॥ ३१६ ॥

artham mahāntamāsādyā vidyāmaiśvaryyameva ca,
vicaredasamunnaddham yaḥ sa paṇḍita ucyate.

Seorang Pandita, bahkan setelah memiliki banyak kekayaan, pengetahuan dan kekuasaan tidak berperilaku congkak dan sombong.

Kunang sang mangke kramanya, agöng ikang wibhawa katemu denira, wruh ta sira angaji kinatwangan, saphalan pawīrya, ndātan katēkan mada, tan asiga, tan uddhata, sira tika paṇḍita ngaranira.

Adapun orang yang seperti ini perilakunya, berlimpah-limpah kekayaan yang didapatnya, ia terpelajar dan disegani, jaya dan berkekuasaan, sama sekali tidak sombong, tidak terburu nafsu (sabar), tidak sembarangan, orang yang demikian itu disebut pandita.

३१७. 317.

अनुगन्तुं सतां वर्त्म यदि कृत्स्नं न शक्यते ।

स्वल्पमप्यनुगन्तव्यं मर्गस्थोऽपि न सीदति ॥ ३१७ ॥

anugantum satām vartma yadi kṛtsnam na śakyate,
svalpamapyanugantavyam margastho’pi na sīdati.

Walaupun tidak mungkin mengikuti seluruh jalan yang dilalui oleh orang-orang baik, biarkan seseorang mengikuti sebagian sesuai kemampuan. Ketika dikutinya jalan orang baik tidak akan berduka.

Yapwan tan katūt ācāra sang mahāpuruṣa, katuhwana apan atyanta kwehnya lawan kāsnya, sawanehnya ta kunang tūtakēna, sasambhawa katūta denta, apan wēnang ikānulung sakeng lara, tumulaka sakeng narakaloka.

Meskipun tidak seluruh sifat orang yang berjiwa besar dapat dituruti, sebab terlalu banyak dan sukarnya, tapi jika sebagian saja dapat diikuti, sesuai dengan kemampuanmu, sesungguhnya hal itu dapat menolong dari penderitaan, bahkan dapat menghindarkan dari siksaan *nerakaloka*.

३१८. 318.

न केवलं जनस्यास्य साधुर्भवति सम्मतः ।

पुरुषं वृतसम्पन्नमात्मापि बहु मन्यते ॥ ३१८ ॥

na kevalam janasyāsya sādhubhavadati sammataḥ,
puruṣam vṛtasampannamātmāpi bahu manyate.

Seorang suci tidak hanya dipuja oleh orang-orang. Bahkan sang diripun suka pada perilaku yang mulia.

Lawan waneh tan kewala wwang, muwah ktikang wwang māsih ring wwang sādhu, sang hyang ātmā tuwi māsih sira, irikang wwang śuddhaśīla, masih māwak mara kasanggahanika.

Lagi pula bukan hanya orang yang welas asih kepada orang sadhu, melainkan sang atma pun sayang kepadanya. Orang yang berperilaku suci itu sesungguhnya adalah orang yang menyayangi dirinya.

३१९. 319.

आर्य्यवृत्तमिदं वृत्तमिति विज्ञाय शाश्वतम् ।

सन्तः परार्थं कुर्वाणा नावेक्षन्ते प्रतिक्रियाम् ॥ ३१९ ॥

āryyavṛttamidaṁ vṛttamiti vijñāya śāṣvatam,
santaḥ parārthaṁ kurvāṇā nāvekṣante pratikriyām.

Ini adalah cara utama yang dipilih oleh orang-orang yang mulia. Mengetahui hal ini orang baik tidak mencari pahala dalam melayani orang lain.

Tātan pakanimita hyunira ring pratyupakāra sang sajjana, argawayakēṇ ikaṅ kapārathan, kunang wiwekanira, prawrētti sang sādhu ta pwa iki, maryādā sang mahāpuruṣa, mangkana juga wiwekanira, tar prakṣeka ring phala.

Bukan disebabkan oleh sifat pamrih sang sajjana mengusahakan kesejahteraan orang lain, melainkan karena kebijaksanaannya, memang demikianlah pembawaan orang sadhu. Itulah ciri orang yang “berjiwa besar”, demikianlah pola pikir beliau, tidak terikat akan buah hasil kerjanya.

३२०. 320.

वृत्तं यत्नेन संरक्ष्यं वित्तमेति च याति च ।

अक्षीनो वित्ततः क्सीनो वृत्ततस्तु हतो हतः ॥ ३२० ॥

vṛttaṁ yatnena saṁrakṣyaṁ vittaṁeti ca yāti ca,
akṣīno vittataḥ kṣīno vṛttatastu hato hataḥ.

Seseorang berusaha keras untuk menjaga perilakunya. Harta datang dan pergi. Kehilangan harta bukanlah kehilangan jiwa, namun kehilangan tingkah laku baik sangat menghancurkan.

Sangksepanya prawrētti sang sajjana rakṣān kayatnākēṇa kunang ikaṅ dhanādi, tan yukti ika rakṣān, apan lunghā tēka swabhāwanya, tan kēṇa kinayatnākēṇ, lawan ta waneh, tan si tan padānginak tikang kāśyasih ngaranya, yadyapin daridra tuwi, yan

sugih ring kasuśīlan, prasiddha sugih ngaranika, mon sugih ring dhana, yan duśśīla, daridra ngaranika, prasidd aning māti ika.

Kesimpulannya, pembawaan orang sadhu patut dicamkan dan dipegang teguh, sedangkan kekayaan itu tidak selayaknya harus dipegang teguh, sebab datang-pergi keadaannya, tiada langgeng. Lagi pula bukan orang bahagia jika tidak dapat mengenyam nikmatnya, tapi miskin namanya. Meski pun miskin harta, tetapi jika kaya akan kesusilaan, maka itulah orang benar-benar kaya namanya. Sekali pun kaya harta-benda, kalau brsifat jahat, miskinlah namanya itu, sama halnya dengan orang mati.

३२१. 321.

प्रत्यहं प्रत्यवेक्षेत ह्यात्मनो वृत्तमात्मना ।

किन्नु मे पशुभिस्तुल्यं किमु सत्पुरुषैः समम् ॥ ३२१ ॥

pratyaham pratyavekṣeta hyātmano vṛttamātmanā,
kinnu me paśubhistulyam kimu satpuruṣaiḥ samam.

Biarlah seseorang memeriksa perilakunya setiap hari, mana dari tindakannya yang kejam dan mana yang suci.

Matangnyan haywa tan pawiweka, awakta ta pwa umangĕn-angĕna ulahnyāwakta sāri-sāri, linganta, salah kariki ulahta, yukti karika, padha lawan paśu kariki ta mangke, padha lawan sang paṇḍita kunang, deniki prawrĕttinta, mangkana linganta sāri-sārin yatnātutura ri prawrĕttinta.

Oleh karena itu, hendaknya jangan tanpa pertimbangan logika, selayaknya anda memikirkan intisari perbuatanmu. Sadarilah: “apakah salah atau benar perbuatanmu ini; sama dengan hewankah atau sama dengan panditakah tingkah lakumu itu?”

Demikian hendaknya pikiran anda sadar (insyaf) akan yang terbaik agar senantiasa menasehati diri mengenai perbuatanmu itu.

३२२. 322.

कर्ता कारयिता चैव यश्चैवमनुमन्यते ।

शुभं वा यदि वा पापं तेषामपि समं फलम् ॥ ३२२ ॥

kartā kārayitā caiva yaścaivamanumanyate,
śubhaṁ vā yadi vā pāpaṁ teṣāmapi samam phalam.

Pelaku, penghasut, pemberi persetujuan, akan mendapat tiga pahala yang sama, baik pahala perbuatan baik atau berdosa.

Samangke tang amukti karmaphala, ikang magawe, ikang makin agawaya, ikang manganumata, mangyuktyani, ika katělu, pada ika mamukti karmaphala, salwiranya, yan hala, yan hayu.

Maka yang menikmati buah hasil perbuatan itu ialah orang yang berbuat, yang menyuruh berbuat dan yang menyetujui serta membenarkan perbuatan itu. Ketiga orang itu sama-sama mengenyam buah hasil perbuatannya, apa pun macamnya, baik pahala buruk maupun baik.

३२३. 323.

न पपे प्रति पापः स्यात् साधुरेव सदा भवेत् ।

आत्मनैव हतः पापो यः पापं कर्तुमिच्छति ॥ ३२३ ॥

na pape prati pāpaḥ syāt sādtureva sadā bhavet,
ātmanaiva hataḥ pāpo yaḥ pāpaṁ kartumicchati.

Jangan melakukan kejahatan meskipun dilakukan kejahatan. Bersikaplah selalu suci, orang berdosa, yang ingin melakukan kejahatan, membunuh dirinya sendiri.

Matangnyan śubhakarma tikang prihēn, yadyapin pāpakarma ulahaning wwang ri kita, ulah sang sādhu juga pamalēsanta, haywa amalēs ring pāpakarma, apan ikang wwang mahyun gumawayang kapāpan, pawakning pāpa ika, hilang denyāwaknya, ika pwa tan len mukti phala nikang aśubhakarma ginawayanya.

Oleh karena itu, perbuatan baiklah yang patut anda usahakan, meskipun perbuatan jahat yang dilakukan orang terhadap diri anda. Perbuatan orang sadhu hendaknya sebagai pembalasanmu, janganlah membalas dengan perbuatan jahat, sebab orang yang berhasrat akan berbuat jahat adalah berbadankan kejahatan dia itu. Hal ini dapat menghancurkan tubuhnya sendiri. Kesimpulannya, bukan orang lain yang mengenyam hasil perbuatan buruk yang dilakukannya itu.

३२४. 324.

आरोप्यते शिला शैले क्लेशेन महता यथा ।

पत्यते च सुखेनाधस्तथात्मा पुण्यपापयोः ॥ ३२४ ॥

āropyate śilā śaile kleśena mahatā yathā,
patyate ca sukhena dhastathātmā puṇyapāpayoḥ.

Sangat sulit untuk mengambil batu ke atas bukit, namun mudah untuk menjatuhkannya. Demikian pula dengan jiwa seseorang dalam hal pahala dan kejahatan.

Matangnyan haywa tan yatnā, raksān kayatnākēna kaēmwan iking si dadi wwang denta, sakāraṇanyan ěntasa miṇḍuhura muwah, ta pwa gawayakēna, apan atyanta iwēh ning maminduhuraken, kunang yang pamingsorakēna, eman ika, tonēnta, nāng wungkal pingruhurakēna ryagraning wukir, antukning parikleśa ika, kunang yan tibākēna ika, tan kewēhan ngwang irika.

Oleh karenanya, janganlah tidak hati-hati, jagalah baik-baik kesempatan ini selagi menjelma menjadi manusia. Segala hal yang menyebabkan akan menyeberangkan ke tingkat lebih luhur, itulah hendaknya dilaksanakan. Sebab sangat sukar untuk meningkatkan penjelmaan itu. Akan tetapi untuk menurunkan, teramat mudahnya. Contohnya, batu yang telah dinaikkan ke puncak gunung, karena suatu gangguan, maka bisa jatuh menggelinding tanpa kesulitan sama sekali.

३२५. 325.

दिवं स्पृशति भूमिं च शब्दः पुण्यस्य कर्मणः ।

यावत् स शब्दो भवति तावत् पुरुष उच्यते ॥ ३२५ ॥

divaṁ spr̥śati bhūmim̐ ca śabdaḥ puṇyasya karmmaṇaḥ,
yāvat sa śabdo bhavati tāvat puruṣa ucyate.

Gema perbuatan suci menyentuh ke bumi dan langit. Selama gaung ini bergema, selama itu seseorang menjadi pembicaraan baik.

Apan ikang śubhakarma ngaranya, tēka ring swargaloka kocapanya, nginiweh ring prēthwītala, ya ika kīrti ngaranika, pocapan, makanimittang gawe rahayu, salawasnyan, kocap, samangkana ikang magawe, an wwang ngaranya.

Sesungguhnya perbuatan baik itu akan dibicarakan sampai ke alam sorga, apalagi di muka bumi ini. Itulah yang disebut kemasyhuran (kirti), senantiasa dijadikan pembicaraan. Oleh karena itu, berusaha lah berbuat baik, agar selama-lamanya dibicarakan. Demikianlah orang yang melakoninya, yang disebut tingkah laku manusia.

३२६. 326.

कीर्त्तीर्हि पुरुषम् लोके सन्जीवयति मातृवत् ।
अकीर्त्तिर्जीवितं हन्ति जीवतोऽपि शरीरिणः ॥ ३२६ ॥
kīrttīrhi puruṣam loke sanjīvayati mātṛvat,
akīrtirjjīvitam hanti jīvato'pi śarīriṇaḥ.

Seperti seorang ibu, ketenaran memberikan kehidupan. Di sisi lain perbuatan menghujat menghancurkan kehidupan, meskipun masih hidup.

Ika tang kīrti, sāksāt ibu juga ya, ri kapwa ahuripi, yadyapin līna ikang makīrti ya, mahurip juga ikān mangkana, ri tan hilangning kīrtinya, kunang ikang si duryaśa, byakta mrētyu ika, apa yadyapin ahuripa ika, maka kaduryaśanya, yan kocap ika kaduryaśanya māti ngaranya ika.

Perbuatan jasa (kirti) itu sama halnya dengan seorang ibu, karena sama-sama menghidupi. Seandainya orang yang berbuat kemasyhuran itu telah meninggal, tapi dianggap seakan-akan ia masih hidup, karena karma baiknya tidak ikut sirna. Akan tetapi orang yang *duryasa* dianggap sudah mati, sekali pun ia itu masih hidup, jika tanpa berbuat jasa. Apabila segala keburukannya (*duryasa*) dibicarakan, maka ia itu dianggap mati namanya.

३२७. 327.

द्रोघध्वं न च मित्रेषु न विश्वस्तेषु कर्हिचित् ।
यस्य चान्नानि भुञ्जीत यत्र च स्यात् प्रतिश्रयः ॥ ३२७ ॥
drogdhavyam na ca mitreṣu na viśvasteṣu karhicit,
yasya cānnāni bhuñjīta yatra ca syāt pratiśrayaḥ.

Jangan pernah mengkhianati sahabat atau orang-orang yang mempercayainya, maupun orang yang makanannya telah Anda makan demikian pula orang yang telah memberi perlindungan.

Nyang pangrakṣa kīrti, haywa drohaka ring mitra, drohaka ngaraning mahyun ri pātyanika, haywa drohaka ring kaparcaya, parcaya ri kita kunang, ring pinanganta sēkulnya, pamarāśraya kunēng, apan krētaghna ngaraning pāpaning mangkana, tan pūrwaṇṇa.

Inilah cara menjaga perilaku terpuji, jangan serakah kepada sahabat, *drohaka* artinya menghendaki akan matinya sahabat itu. Jangan mengkhianati kepercayaan, baik kepada orang yang mempercayaimu, maupun kepada orang yang nasinya engkau makan. Demikian pula kepada orang tempat engkau mendapat perlindungan. Perbuatan demikian disebut tidak tahu berterima kasih dan nista, yakni tidak tahu membayar hutang yang lampau.



पापबुद्धिसंसर्गः

PĀPABUDDHI-SĀMSARGAḤ **PERGAULAN DENGAN ORANG JAHAT**



३२८. 328.

ब्रह्मघ्ने च सुरापे च चोरे भग्नव्रते शठे ।

निष्कृतिर्विहिता सन्निःकृतघ्ने नास्ति निष्कृतिः ॥ ३२८ ॥

brahmaghne ca surāpe ca core bhagnavrate śaṭhe,
niṣkṛtirvvihitā sabbhiḥ kṛtaghne nāsti niṣkṛtiḥ.

Ada penebusan bagi pembunuh brāmaṇa, untuk meminum minuman keras, pencurian, melanggar sumpah dan kejahatan, akan tetapi tidak ada penebusan untuk tidak berterima kasih.

Brahmaghna ngaraning mamāti brāhmaṇa, humilangakēn Sang Hyang Brāhma mantra kunang, tan yatna ri sira, surapa ngaraning manginum madya, an pakabrata tan panginum madya, cora kunang, bhagnabrata ngaraning manglēbur brata, atyanta göng ning pāpanika kabeh, tathāpin mangkana hana pamrāyaścitta irika, kunang pāpaning krētaghna, tan patambānika, tan kawēnang pinrāyaścitta.

Brahmaghna artinya membunuh brahmana, dan menghilangkan *brahma mantra*, tidak mengindahkan beliau. *Surapa* artinya meminum minuman keras, bahwa orang yang menjalankan *brata* tidak dibenarkan meminum minuman keras, tidak boleh mencuri. *Bhagnabrata* namanya, jika melebur (membatalkan) brata, teramat besar dosanya, namun demikian masih ada penebusnya. Akan tetapi dosa dari orang tak tahu berterima kasih (kretaghna), tidak ada obatnya, tidak dapat disucikan.

३२९. 329.

नरकाध्युषितःपन्था गन्तव्यस्तेन दारुणः ।

आपपेऽपापहृदये यःपापमनुतिष्ठति ॥ ३२९ ॥

narakādhyuṣitaḥ panthā gantavyastena dāruṇaḥ,
āpape'pāpahṛdaye yaḥ pāpamanutiṣṭhati.

Dia, yang melakukan kejahatan pada orang yang tidak bersalah dan yang tidak jahat, akan menempuh jalan yang sulit menuju neraka.

Ikang wwang pāpabuddhi, ahyun gumawaya-kēnang ulah pāpa, irikang wwang nirmalabuddhi, pisaningun ahyuna ri kagawayaning ulah pāpa; ika tang wwang mangkana kramanya, niyata karēsres, lwir nikang henu tēka ring niraya, tinūtnya dlāha.

Orang yang bepekerti jahat ingin melakukan perbuatan jahat terhadap orang yang berhati suci, yang mustahil berniat berbuat jahat, orang yang perilakunya demikian, niscaya hidup dalam ketakutan, bagaiakan jalan ke kawah neraka yang diikutinya kelak.

३३०. 330.

यःकरोति नरःपापं तस्यात्मा ध्रुवं प्रियः ।

आत्मनैव कृतं पापमात्मनैवापि भुज्यते ॥ ३३० ॥

yaḥ karoti naraḥ pāpaṁ tasyātmā dhruvaṁ priyaḥ,
ātmanaiva kṛtaṁ pāpamātmanaivāpi bhujyate.

Orang berdosa tidak bisa dikatakan mencintai jiwanya. Dosa yang dia lakukan harus dibayar olehnya.

Kunang ikang wwang gumawayakēn ikang ulah pāpa, tan māsih māwak ngaranika, apayapan awaknya gumawayikang kāpapan, awaknya amukti phalanya dlāha.

Adapun orang yang melakukan perbuatan jahat itu, dinamakan orang yang tidak sayang akan dirinya, oleh sebab dirinya sendiri berbuat kejahatan itu, karenanya dirinya sendirilah yang akan menikmati hasilnya kelak.

३३१. 331.

संक्लिष्टकर्माणमतिप्रमादं भूयोऽनृतं च दृढभक्तिकं च ।

विशिष्टरागं बहुमायिनं च नैतान् निषेवेत नराधमान् षट् ॥ ३३१ ॥

samkliṣṭakarmmāṇamatipramādaṁ bhūyo ‘nṛtaṁ caḍḍhabhaktikaṁ ca,
viśiṣṭarāgaṁ bahumāyinaṁ ca naitān niṣeveta narādhamān ṣaṭ.

Seseorang hendaknya tidak bergaul atau melayani enam jenis orang jahat, yaitu mereka yang menindas orang lain, mereka yang lalai, orang pembohong, tidak setia, terlalu keji, dan sangat licik.

Nihan lwirning tan sangsargan, wwang mangulahakēn pisakit, parapīdā durācāra, wwang göng pramāda, wwang mithyāwāda, wwang tan apagēh kabhatinya, wwang göng rāga, wwang sakta ring madya, nahan tang nēm kaniṣṭaning wwang, tan yogya siwin.

Iniilah contoh orang yang tidak patut dijadikan kawan bergaul, yakni orang yang mengusahakan penyakit dan kesedihan terhadap orang lain, orang bertingkah laku buruk, orang yang sangat lancang, orang yang berkata dusta dan bohong, serta orang yang kecanduan pada minuman keras. Keenam orang yang sangat keji itulah, yang tidak patut diindahkan.

३३२. 332.

असन्त्यागात् पापकृतामपापन् तुल्यो दोषः स्पृशते मिश्रभावात् ।

शुष्केणाद्रं दह्यते मिश्रभावात् तस्माद् पापैः सह सन्धिं न कुर्यात् ॥ ३३२ ॥

asantyāgāt pāpakṛtāmapāpan tulyo doṣaḥ sprśate miśrabhāvāt,
śuṣkeṇādraṁ dahyate miśrabhāvāt tasmād pāpaiḥ saha sandhiṁ na kuryyāt.

Seorang bergaul dengan perbuatan jahat akan ditularkan noda jahat, pohon kayu hidup turut terbakar jika bercampur bersatu dengan kayu kering.

Apan ikang wwang yang pasangsarga lawan wwang pāpakarma, kahawā juga ya dening doṣa nikang pāpakarma, kadyāṅga ning tahēn ahurip, milu gēsēng yan pamiśra lawan tahēn aking,

matangnyan tan pasāhaya, tan pamitrā lawan wwang pāpakarma juga ngwang.

Sebab orang yang bergaul dan berkawan dengan orang yang berperilaku jahat, niscaya ia akan ketularan oleh noda perbuatan jahat. Bagaimana pohon kayu yang hidup akan turut terbakar, jika bercampur menjadi satu dengan kayu kering. Oleh karena itu, hindarilah berkawan apalagi bersahabat dengan orang yang berperilaku jahat.

३३३. 333.

वर्जनीयो मतिमता दुर्जनः सन्धिवैरयोः ।

श्वा भवत्युपघाताय ललन्नपि दशन्नपि ॥ ३३३ ॥

varjjanīyo matimatā durjjanah sandhivairayoh,
śvā bhavatyupaghātāya lalannapi daśannapi.

Orang bijak harus menghindari orang jahat baik dalam damai atau bertengkar. Seekor anjing baik ketika menjilat atau menggigit cenderung menularkan penyakit.

Sangksepanya, tan samitra, tan patukara ngwang lawan durjana, apan tan yukti ngwang dilatën ing asu, nguniweh yan sahutanya.

Kesimpulannya, hendaknya jangan bersahabat atau bertengkar dengan orang jahat, sebab tidak layak orang yang dijilat anjing, apalagi bila sampai digigitnya.

३३४. 334.

कण्टकानां खलानां च द्विविधैव प्रतिक्रिया ।

उपानन्मुखभङ्गो वा दूरतो वा विवर्जनम् ॥ ३३४ ॥

kaṇṭakānām khalānām ca dvividhaiva pratikriyā,

upānanmukhabhaṅgo vā dūrato vā vivarjjanam.

Ada dua cara berurusan dengan orang jahat. Seperti menghindari duri seseorang dengan memakai sepatu menghancurkan ujung tajam duri atau menjauhkan duri.

Ika tang durjana, tan pahi lawan rwi ika, rūpaning rwa tamba i rika, upāyan ring tan pamuharanya hala, kramanya, yan irikang rwi, pilih tarumpah, pilih singgahana ya, kunang ikang durjana, pilih tumungkula minghaya, pilih dohana kunang, nahan tang upāya rwa i rika kalih.

Orang jahat itu tiada bedanya dengan duri, agaknya ada dua obatnya, ikhtiarkan agar tidak menimbulkan bencana. Adapun caranya, jika terhadap duri, pakailah terompah, atau hindari duri itu, sedangkan terhadap orang jahat, usahakanlah agar ia tunduk meski dengan susah payah, atau jauhilah akan dia. Itulah dua macam daya upaya terhadap kedua-duanya, baik duri maupun penjahat.

३३५. 335.

मा गाः खलेषु विश्रम्भं ममेति चिरसंस्तुतः ।

दीर्घकालोपनीतोऽपि दशत्येव भुजङ्गमः ॥ ३३५ ॥

mā gāḥ khaleṣu viśrambhaṁ mameti cirasaṁstutaḥ,
dīrghakālopanīto'pi daśatyeva bhujaṅgamah.

Jangan percaya orang jahat meski dikenal sejak lama. Seperti seekor ular meskipun dipelihara dan dilatih untuk waktu yang lama, tetap saja menggigit.

Haywa ta sĕgĕh parcaya ring durjana, anungku iki, malawas iki haneryaku, kumwa kunang linga, haywa ta mangkana, apan ikang

sarpa ngaranya, yadyapin atyanta lawasanya ajar-ajarana, iwěng juga panahut nika.

Janganlah ramah dan percaya kepada orang jahat, “sepanjang hidup, bahkan telah lama orang ini bersamaku”, demikianlah kiranya kata-kata anda, tapi janganlah berkata demikian, sebab ular itu kendati sangat lama dilatih, namun tak urung binatang itu akan memangut juga.

३३६. 336.

विनयावनतं सन्तं नीचः समधिरोहति ।

स्वगात्रकृतसोपानं निषण्णमिव कुञ्जरम् ॥ ३३६ ॥

vinayāvanataṁ santaṁ nīcaḥ samadhirohati,
svagātrakṛtasopānaṁ niṣaṇṇamiva kuñjaram.

Seorang kebiasaan jahat menduduki punggung seorang berhati suci yang membungkuk dengan sopan, membuat anggota tubuhnya berfungsi sebagai tangga. Itu seperti gajah yang sedang telungkup duduk.

Lawan krama nikang nīca, mangkin uddhata juga ya, tininghalanya pwa sang sajjana, tumungkul ādara atwang, dening kasuśīlanira, tātan erang amapas anatap, padha lawan lima angrēpa sira ri hiḍēpnya.

Dan lagi kebiasaan orang yang berbudi rendah, semakin sombong saja perilakunya, jika dilihatnya orang yang berbudi utama, tunduk, hormat, penuh keseganan, disebabkan karena kesusilaan beliau. Tiada merasa malu si durjana berpapasan dan menatapnya, di dalam pikirannya sang sujana itu dianggapnya sebagai seekor gajah yang sedang menelungkup.

३३७. 337.

सन्तो मा गात विश्रम्भं नमतीति खले जने ।

तुलावनमः को नाम यो न कूपाम्बु तस्करः ॥३३७॥

santo mā gāta viśrambham namatīti khale jane,
tulāvanamah ko nāma yo na kūpāmbu taskarah.

Orang-orang yang baik, jangan percaya pada orang keji yang membungkuk rendah. Apakah ada timba tertelungkup yang tidak mengambil air sumur.

Matangnya deya sang sādhu, haywa juga sira parcaya ring durjana, bhakti mara ya, prahwa manĕmbah kumwa kunang linganira, haywa ta mangkana, apan tahan ika kāryakāraṇa jātinika, ndi karina anon si nggon tumungkul, yan tan pakakārya kālapan ing wwai ring sumur.

Oleh karena itu, orang sadhu janganlah percaya kepada si durjana: “sungguh sangat hormat ia, menundukkan kepala, sujud menyatakan hormat, mungkin demikian kata beliau”, jangan berpendapat demikian, sebab sesungguhnya itu hanyalah suatu alasan khas saja. Dimanakah terlihat timba tertelungkup, jika tidak sebagai alat untuk menimba air di sumur.

३३८. 338.

अपकारमसम्प्राप्य तुष्येत् साधुरसाधुतः ।

नैसोऽलाभो भुजङ्गेन वेष्टितो यो न दश्यते ॥३३८॥

apakāramasamprāpya tuṣyet sādhuṛasādhutaḥ,
naiso’lābho bhujaṅgena veṣṭito yo na daśyate.

Jangan menaruh kepercayaan pada orang jahat meski dikenal sejak lama. Seekor ular meskipun dipelihara dan dilatih untuk waktu yang lama, tetap saja menggigit.

Haywa ta agirang manah ning wang, tan kinasampayan denikang durjana sinangsarga, apan agong ambêk ning tan sinahut dening ulân pamilêt.

Jangan bergembira, bila kebetulan tidak diganggu oleh si durjana yang dijadikan kawan karib, sebab sangat beruntung orang yang tidak dipagut oleh ular yang melilit tubuhnya.

३३९. 339.

दुर्जनेनोच्यमानानि वचांसि मधुराण्यपि ।

अकालकुसुमनीव त्रासं सञ्जनयन्ति मे ॥ ३३९ ॥

durjjanenocyamānāni vacāṁsi madhurāṇyapi,
akālakusumanīva trāsaṁ sañjanayanti me.

Kata-kata manis yang diucapkan oleh orang jahat bahkan menimbulkan ketakutan di hati. Seperti bunga yang berbunga tidak musiman yang menandakan malapetaka.

Yadyapin karṇa manohara amanis wêtu nikang ujar, yan durjana mujarakēn, trāsa arēs juga kami denya, kadyangga ning konang-unang ing sêkar mêtū ring tan māsanya, pawak ning utpāta amuhara bhaya.

Walaupun menyedapkan telinga dan manis keluarnya kata-kata itu, tapi jika si durjana yang mengucapkannya, berasa cemas kami olehnya, ibarat keindahan bunga yang mekar tidak pada musimnya, adalah tanda yang menimbulkan bahaya.

३४०. 340.

मधुरेऽसत्यमन्वेष्ट्यं तच्च नास्त्यमृतं च तत् ।

धर्मो न्वेष्यश्च परुषे स च नास्ति विषम् च तत् ॥ ३४० ॥

madhure'satyamanveṣyaṁ tacca nāstyamṛtaṁ ca tat,
dharmmo nveṣyaśca paruṣe sa ca nāsti viṣam ca tat.

Carilah ketidakbenaran pada kata-kata manis, jika tidak menemukannya kata-kata manis adalah amerta kehidupan. Cari dharma pada kata-kata kasar, jika tidak menemukannya kata-kata kasar adalah racun.

Apan yan petēn paramārtha nikang crolan, ring paramārtha madhura, tan hana juga, nghing paramārtha amṛeta juga katēmu, mangkana ng paramārtha dharma, yan patēn ring paramārtha pārūṣya, nora juga ya, paramārtha wiṣa juga katēmu.

Sebab jika dicari sesuatu yang sungguh keji pada sesuatu yang sejati manis, tidak akan didapat, hanya *amerta* saja yang didapatkan. Begitulah sejatinya dharma, jika dicari di dalam kata-kata yang amat kasar, tidak akan didapat juga, hanya racun sajalah yang akan dijumpainya.

३४१. 341.

वृश्च निम्बं परशुना अञ्जनं मधुसर्पिषा ।

अर्चनं गन्धमाल्याभ्यां सर्वथा तित्त एव षः ॥ ३४१ ॥

vṛśca nimbaṁ paraśunā añjainaṁ madhusarppiṣā,
arcainaṁ gandhamālyābhyāṁ sarvvathā tikta eva ṣaḥ.

Potong pohon nimba dengan kapak, kemudian olesi dengan madu dan mentega. Semprotkan dengan aroma dan karangan bunga. Tidak peduli apa yang dilakukan orang, nimba akan tetap pahit.

Apan ikang mimba, yan tugělēn wadungěn, yadyan tuwuha, niyata apahit juga sěwōnika, yadyapin lepanan ring madhu pėhan miñak, iwōng pahitnika sěwōnya, kenān gandha mālya kunang, anggarāga jěnu lepana, salwira ning wangi-wangi mwanğ kěmbang inangit, yayānyan apahita sěwōnya, mangkana tang durjana, tan kěna hinala-hala, tan kěna hinayu-hayu.

Karena pohon kayu intaran itu, jika dipotong, ditebang, bila tumbuh lagi niscaya pahit saja rasa pucuk tunasnya, biarpun dilumas dengan madu, air susu dan minyak pucuk tunas itu tetap pahit rasanya. Bahkan, walau diberi wangi-wangian sekali pun, dilengkapi dengan boreh wangi, bedak dan lumas dan segala bahan-bahan wangi serta karangan bunga, namun tetap masih berasa pahit pucuk tunasnya. Demikianlah si durjana itu, tidak dapat diperbaiki dengan disakiti, pun tidak dapat diperbaiki dengan disanjung-sanjung.

३४२. 342.

मदोपशमनं शास्त्रं खलानां कुरुते मदम् ।

चक्षुह्संस्कारकं तेज उलूका नामिवान्धता ॥ ३४२ ॥

madopaśamanam śāstram khalānām kurute madam,
cakṣuhsaṁskāraṁ teja ulūkā nāmivāndhatā.

Pengetahuan gunanya untuk menundukkan kesombongan pada orang lain, berfungsi untuk menciptakan kesombongan pada orang-orang yang rendah. Cahaya berguna membuat mata beraksi, namun membuat burung hantu menjadi buta.

Don sang hyang aji ngaranira, manghilangakěna mada, kuněng ring durjana, mangdadyakěn mada sira, mangkin pětěng hatinya, wuta tan wruh ri ling ning rāt, kadyangga ning teja sang hyang ādityan

panghilangakēn pētēng, dumlingakēn panoning rāt, kunang ring ulukā, amuhara pētēng, mangkin ahulap, wuta ya denika.

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan itu adalah untuk menghilangkan keangkuhan. Akan tetapi bagi yang berbudi rendah justru membangkitkan keangkuhan, pikirannya semakin gelap, buta serta tidak tahu apa kiranya makna dan kahiakat dunia baginya. Bagaikan sinar matahari untuk melenyapkan gelap, guna membuka penglihatan jagat, akan tetapi bagi orang rabun laiknya burung hantu menyebabkan penglihatannya gelap, semakin silau, dan buta ia pun karenanya.

३४३. 343.

विद्यामदो धनमदस्तृतीयोऽभिजनैर्मदः ।

मदा ह्येतेऽवलिप्तानामेत एव सतां दमाः ॥ ३४३ ॥

vidyāmado dhanamadastr̥tīyo’bhijanairmmadaḥ,
madā hyete ‘valiptānāmēta eva satām damāḥ.

Yang menimbulkan kesombongan pada seseorang penjahat: vidyā adalah pengetahuan, dhana adalah kekayaan, abhijana adalah keturunan bangsawan. Sebaliknya pada orang bijak hal tersebut menyebabkan timbulnya ketenangan hatinya.

Nihan sangkāepa ning mangdadyakēn mada ring durjana widyā, dhana, abhijana, widyā ngaran sang hyang aji, widyāmada ngaraning wērō kapuhara denira, dhana ngaraning mās manik, salwirning wibhawa, dhana mada ngaran ikang mada kawangun denya, abhijana ngaraning kawwangan, abhijana mada ngaran ikang wērō kapuhara denya, nahan tāwak ning mangdadyakēn mada ring durjana, kunang ri sang sajjana, mangdadyakēn kopaśaman ika.

Inilah secara singkat hal-hal yang menimbulkan kesombongan bagi yang berbudi rendah, yaitu: *widya*, *dhana*, *abhijana*. *Widya* artinya ilmu pengetahuan, *widyamada* artinya rasa bangga yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan, *dhana* adalah kekayaan emas dan permata, segala rupa kekayaan. *Dhanamada* disebut kesombongan yang ditimbulkan oleh kekayaan itu, *abhijana* artinya keturunan yang mulia, *abhijanama* artinya mabuk karena bangsawan. Itulah bentuk-bentuk yang menimbulkan rasa angkuh dari orang berbudi rendah, sebaliknya bagi orang berilmu bentuk-bentuk itu menyebabkan timbulnya sifat kedermawanan.

३४४. 344.

नम्यते याति सन्धानं द्रवीभवति तप्यते ।

मृदु दुर्जनचित्तेन किंल्लोहमुपमीयते ॥ ३४४ ॥

namyate yāti sandhānam dravībhavati tapyate,
mṛdu durjanacittena kimllohamupamīyate.

Bagaimana seseorang membandingkan besi lebih lunak daripada hati seorang durjana. Besi bisa dibengkokkan dan dilas, meleleh bila dipanaskan. Tapi hati yang seorang durjana selalu tetap keras dan keras kepala.

Apan hana kalēhēng ning wēsi sangkeng buddhi ning durjana, apan kawēnang ya inēluk, tinungkulakēn, kawēnang pinatēmwakēn, manggā ta ya drawa yan pinanasan, tātan mangkana buddhi ning durjana, kewaḷākasa marikas, mangkana jātinya.

Karena ada lebih baiknya besi daripada perilaku si durjana, sebab besi itu dapat dilekukkan, dibengkokkan, dapat disambung, dan dapat cair jika dipanaskan. Akan tetapi tidaklah demikian perilaku si durjana, amat kaku, demikianlah kenyataannya.

३४५. 345.

अहो प्रच्छादिताकार्यं रेपुन्यं परमं खले ।

यत् तुषाग्निरिवार्नार्चिर्दहन्नपि न लक्ष्यते ॥ ३४५ ॥

aho pracchāditākāryaṁ raipunyaṁ paramaṁ khale,
yat tuṣāgnirivārnarcirddahannapi na lakṣyate.

Orang yang durjana sangat terampil dalam menyembunyikan kesalahan mereka. Mereka seperti api dalam sekam padi yang membara tetapi tidak terlihat.

Āccarya mata ngwang ri buddhi ning durjana, apan atyanta kawidagdhanyan saputi ng kaduṣṭan, ri kagawaya ning hala, tātan hana pahinya lawan apuying mrāṅg, rūpa ning tan katēṅgēran panggēsēngi.

Sesungguhnya hamba heran akan tingkah laku si durjana, karena luar biasa pandai menyelubungi kejahatannya pada waktu ia berbuat bencana, tidak ada bedanya dengan api di dalam sekam, apinya tidak tampak ternyata tiba-tiba menghanguskan.

३४६. 346.

अहो वत महत् कष्टं विपरीतमिदं जगत् ।

येनापत्रपते साधुरसाधुस्तेन नन्दति ॥ ३४६ ॥

aho vata mahat kaṣṭaṁ viparītamidaṁ jagat,
yenāpatrapate sādhusasādhusteṇa nandati.

Betapa sesat salahnya dunia ini, dimana orang suci tidak merasa malu, memberikan kegembiraan pada orang durjana atau jahat.

Kapuhan mata ngwang dening buddhi niking rāt, hetu ning mangkana, ikang sādhu samūha, mapa hetuniran hana kinahana

ning irang ri sang sādhu, yatika wiparīta, niyata amuhara sukha ya irikang durjana.

Sesungguhnya hamba bingung oleh kenyataan dunia ini, yang menyebabkan demikian karena dalam perkumpulan orang-orang sadhu itu, apa sebabnya di antara mereka ada yang dihindangi rasa malu, orang yang demikian itu disebut *wiraparita* (bingung), maka jelas menyebabkan si durjana amat senang.

३४७. 347.

खलः सर्षपमात्राणि परछिद्राणि पश्यति ।

आत्मनो विल्वमात्राणि पश्यन्नपि न पश्यति ॥ ३४७ ॥

khalah sarṣapamātrāṇi parachhidrāṇi paśyati,
ātmano vilvamātrāṇi paśyannapi na paśyati.

Orang jahat melihat kesalahan orang lain meskipun kesalahannya sekecil biji sawi, tetapi kesalahannya sendiri bahkan tidak terlihatnya, meskipun kesalahan itu sebesar apel kayu.

Lawan purih nikang durjana, yadyan sawijing sasawi doṣa sang sādhu, katon juga denya, kunang yan doṣanyāwaknya, yadyan sawwah ning wilwa towi katona ta denya, tan tinon juga ya.

Memang tabiat orang yang bersifat jahat (*durjana*), meskipun sebagai biji sawi dosa orang sadhu terlihat juga olehnya. Akan tetapi mengenai noda dirinya sendiri meski sebesar buah maja sekali pun, yang seharusnya terlihat, namun tidak tampak olehnya.

३४८. 348.

अभिवाद्य यथा वृद्धान् सन्तो गच्छन्ति निर्वृतिम् ।

तथा सज्जनमाक्रुश्य मूर्खो भवति निर्वृतः ॥ ३४८ ॥

abhivādyā yathā vṛddhān santo gacchanti nirvṛtim,
tathā sajjanamākrūṣya mūrkhō bhavati nirvṛtaḥ.

Sama seperti memberi hormat kepada orang yang arif bijaksana, dengan kerendahan hati memberikan kegembiraan, namun sebaliknya orang durjana sangat puas hatinya setelah mengejek dan menistakan orang arif bijaksana.

Lawan swabhāwa ning durjana, ikang sang sādhu, atyanta jua sukhanirān panambaha atwang ādara ri sang wrēddha paṇḍita, tātan mangkana durjana, wiparīta kramanya, atyanta parituṣṭanyān tēlas maniraskārāwamāna angapabaha ri sang mahāpuruṣa.

Demikianlah perangai si durjana, sedangkan orang sadhu terlalu senang hatinya untuk memberi hormat dengan segala kerendahan hati, serta dengan khidmat kepada sang pandita yang arif bijaksana. Akan tetapi tidaklah demikian si durjana, yang terbalik perilakunya, ia sangat puas hatinya setelah menista, berlaku kurang ajar, dan mengejek orang yang berjiwa besar.

३४९. 349.

अप्रदाता समृद्धोऽसौ दरिद्रश्च महामनाः ।

अश्रुतश्च समुन्नद्धस्तमाहुर्मूढचेतसम् ॥ ३४९ ॥

apradātā samṛddho'sau daridraśca mahāmanāḥ,
āsrutaśca samunnaddhastamāhur mūḍhacetasaṃ.

Tiga orang disebut bodoh, orang meskipun kaya tidak membantu orang lain, yang meskipun miskin murah hati, dan yang meskipun buta sastra tinggi hati sombong.

Kunang ikang wwang sugih paripūrṇa, ndātan pagawe dānapunya, wwang daridrāhangkārākas hatinya kunang, uddhata garwa, an

wwang tan wruh mangaji kunang, ika ta katĕlu, prasiddhaning mūdha ika, ling sang paṇḍita.

Adapun orang yang kaya tidak kurang sesuatu apa pun, tapi tidak melakukan dana punya. Demikian juga orang miskin yang congkak, tega hati, tinggi hati, dan sombong, serta orang yang buta akan ilmu sastra. Ketiganya itu, tergolong orang yang bodoh, demikian petuah sang pandita.

३५०. 350.

परं क्षिपति दोषेण वर्तमानः स्वयं तथा ।

यश्च कुप्यत्यनीशः सन् स तु मूढतरो नरः ॥ ३५० ॥

param kṣipati doṣeṇa vartamānaḥ svayaṁ tathā,
yaśca kupyatyanīśaḥ san sa tu mūḍhataro naraḥ.

Tidak ada yang lebih bodoh dari pada orang yang menuduh orang lain melakukan kesalahan yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan yang marah tanpa memiliki kemampuan untuk memperbaikinya.

Hana ta wwang niṇḍāgalak ring molah salah, ndān inulahakĕnya juga ikang ulah tan yukti lingnya, muwah hana tan wwang krodha ring pisaningun kawaśa denya, durān wĕnang tumĕkakĕna gĕlĕngnya, ikang wwang mangkana kramanya, wĕkas ning mūdha ika.

Ada juga orang yang menista dan galak kepada yang berbuat salah, sedangkan ia sendiri melakukan juga perbuatan menurut pendapatnya tidak layak; ada lagi orang yang marah kepada seseorang yang sama sekali tidak dikuasai olehnya, mustahil ia dapat melakukan kemarahan terhadapnya, orang yang demikian keadaannya adalah amat sangat tolol.

३५१. 351.

मृदु वै मन्यते पापो भाष्यमाणमशक्तिजम् ।

जितमर्थं विजानीयादुपला मर्दवे सति ॥ ३५१ ॥

mṛdu vai manyate pāpo bhāṣyamāṇama śaktijam,
jitamarthaṁ vijānīyādupalā mārddave sati.

Orang jahat menganggap kata-kata lembut sebagai pertanda kelemahan. Kelembutan emas dianggap oleh batu ujian sebagai kemenangannya.

Apan hidēp nikang wwang pāpa, irikang ujar mrēdu manohara, sangka ri kahīnakāyānya, hetunika tan engēt ya, an pamintonan ri kottamaning mās, kālahnyan paghaṣa lawan udyan.

Karena pendapat orang yang berhati jahat, ia tidak peduli pada kata-kata yang lemah-lembut dan menawan hati, disebabkan oleh perilakunya yang rendah. Sebab ia tidak sadar, bahwa untuk membuktikan tentang kemurnian mas itu, adalah kalahnya mas digosok dengan batu ujian.

३५२. 352.

असन्तोऽभ्यर्थिताः सद्भिः किञ्चित् कर्ष्यं कदाचन ।

मन्यन्ते सन्तमात्मानमसन्तमिति विश्रुतम् ॥ ३५२ ॥

asanto'bhyaarthitāḥ sadbhiḥ kiñcit karyyaṁ kadācana,
manyante santamātmānamasantamiti viśrutam.

Jika orang arif bijaksana meminta bantuan pada orang yang jahat, maka mulai menganggap dirinya sebagai orang yang lebih tinggi meskipun semua orang tahu dia jahat.

Kathañcana pwang sang sādhu, hana kinaryanira, i rikang tan sādhu, samangkana ta yan humidēp awaknya mahāpuruṣa yadyapin, tēlas wruh ya ri kocapan yan sinanggah tan sādhu.

Tiba-tiba secara kebetulan orang yang sadhubudi, ada sesuatu yang patut diuruskan pada orang yang hina budi, maka ketika itu si hina budi merasa dirinya orang besar, meskipun telah diketahuinya tentang ucapan-ucapan yang mengatakan ia itu si hina budi.

३५३. 353.

प्राज्ञोऽपि जल्पतां पुंसां श्रुत्वा वाचः शुभाशुभाः ।

गुणवद्वाक्यमादत्ते हंसः क्षीरमिवाम्भसि ॥ ३५३ ॥

prājño'pi jalpatām puṁsām śrutvā vācaḥ śubhāśubhaḥ,
guṇavad vākyaṁādatte haṁsaḥ kṣīramivāmbhasi.

Orang bijaksana meski mendengarkan kata-kata baik dan jahat dari orang-orang yang mengucapkan, namun beliau hanya mengambil yang baik, seperti angsa yang memisahkan dan mengeluarkan susu dari air.

Kunang sang paṇḍita ngaranira, yadyapin kapwa karēngwa hala-hayun inucapan denira, ndān ikang ujar ahayu juga inalap nira, kadi krama ning hangsa amangan pēhan miniśra lawan wwai, an ikang pēhan juga kapangan denya.

Adapun sang pandita itu, walaupun mendengar baik-buruk kata-kata yang diucapkan orang kepadanya, namun hanya kata-kata yang baik saja yang diperhatikannya, seperti kebiasaan burung angsa meminum susu bercampur air, hanya susunya saja diminum olehnya.

३५४. 354.

चोद्यमानोऽपि पापाय शुभात्मा नाभिपद्यते ।

वार्त्यमाणोऽपि पापात्मा पपेभ्यः पापमिच्छति ॥ ३५४ ॥

codyamāno'pi pāpāya śubhātmā nābhīpadyate,
vāryyamāṇo'pi pāpātmā papebhyaḥ pāpamicchati.

Orang bijak yang mulia meskipun dihasut untuk berbuat dosa, tidak menyerah. Namun orang jahat meskipun dicegah dilakukan olehnya itu.

Apan sang sādhu ngaranira, yadyapin konēn sira ring ulah salah, tan panghidēp juga sira, tan rēnge-rēngōn, kunang ikang wwang duṣṭa, yadyapin uhutana towi ring ulah salah, inulahakēnya juga ya.

Orang yang disebut sadhu meskipun diperintahkan untuk berbuat dosa, tapi sekali pun beliau tidak akan menuruti dan mentaati perintah itu. Akan tetapi orang yang berhati jahat, meski ia dilarang agar tidak melakukan perbuatan jahat, namun dilakukan juga olehnya.

३५५. 355.

व्यर्थं श्रुतमशीलस्य धनं कृपणजीविनः ।

उत्साहो मन्दभाग्यस्य बलं कापुरुषस्य च ॥ ३५५ ॥

vyartham śrutamaśīlasya dhanam kṛpaṇajīvinah,
utsāho mandabhāgyasya balaṁ kāpuruṣasya ca.

Apa gunanya kitab suci bagi seseorang yang tidak berkarakter baik, kekayaan untuk kehidupan yang menyedihkan, petualangan untuk orang yang malang dan keberanian untuk seorang pengecut.

Apan yadyapin paripūrṇa wruh nikang wwang mangaji yan durśīla wyartha ika, apan suluha ring śīla yukti don sang hyang aji, mangkana mās nikang wwang atēngēt, wyartha ika, apan dānākēna dadaha ring dharmasādhana doning mās ngaranya, mangkana kotsāhan ing wwang nirbhāgya, wwāgan solahnya, wyartha ika, mangkana kaśaktin ing wwang kaśmala, pāpakarma, wyartha ika, apan karakṣān sang sādhu doning kaśaktin ngaranya.

Meskipun pengetahuan seseorang telah sempurna dalam suatu ilmu, namun jika dursila tiada akan berguna itu, sebab menjadi pelita untuk bertindak yang benar, demikianlah gunanya kitab suci itu. Demikian halnya harta kekayaan orang yang kikir, sia-sia belaka, oleh karena untuk disedekahkan dan dijadikan korban suci dalam melaksanakan dharma. Begitu pula ikhtiar kegiatan untuk orang yang dirundung malang, yang sial dalam semua perbuatannya, sia-sia belaka. Demikian pula kesaktian orang yang ternoda dan berperilaku jahat, tiada manfaatnya karena sebenarnya kesaktian itu gunanya untuk menjaga keselamatan orang sadhu.

३५६. 356.

कपाले यद्वदापः स्युः श्वदृताव वा यथा पयः ।

आश्रयस्थानदोषेण वृत्तहीने तथा श्रुतम् ॥ ३५६ ॥

kapāle yadvadāpaḥ syuḥ śvadṛtau vā yathā payah,
āśrayasthānadoṣeṇa vṛttahīne tathā śrutam.

Seperti air dalam periuk tengkorak, atau susu dalam botol kulit anjing, begitu pula pengetahuan menjadi busuk dalam diri orang tanpa karakter baik. Kesalahan ada pada tempatnya.

Sangkṣepa sang hyang aji, yar ungu ring durśīla, wyartha sira māri pawitra, kadyangga ning wwai munggu ring kapāla, kadyangga

ning wwai munggu ring śwadrēti kunang, drēti ngaranya kulit ning wiwi sinasat, ginawe baladewa, pinaka pangaswana, yan kulitning śrēgāla kunang, ginawe pangaswan kunang, yatika śwadrēti ngaranya, ikang wwai makabhājana mangkana, kapāna tikān śucya, kahawa dening sthāna doṣa, mangkana ta sang hyang aji, yar unggu i rikang wwang durśīla, wyartha sira, apan ta pagawe kapāwanan.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu, jika dikuasai orang yang dursila maka sia-sia belaka, hilang kesuciannya, bagaikan air di dalam tengkorak, atau air di dalam śwadrti; drti adalah kulit kambing, yang dikupas bulunya lalu dibuat semacam kantong, merupakan tempat air pembasuhan itulah disebut cwadrti (kantong kulit serigala tempat air pembasuhan), air di dalam bejana yang demikian betapa pun itu akan suci, sebab ditulari oleh noda-tempatnya. Demikianlah ilmu pengetahuan itu, jika ada pada si dursila, sia-sialah belaka, karena tidak akan membawa kesejukan dan kesucian.

३५७. 357.

नाच्छादयति कौपीनं न दंशमशकापहम् ।

शुनः पुच्छमिवानार्थं ज्ञानमन्यायवर्त्तिनः ॥ ३५७ ॥

nācchādayati kaupīnaṁ na daṁśamaśakāpaham,
śunaḥ pucchamivānārthaṁ jñānamanyāyavarttinah.

Pengetahuan seorang buruk prilaku tidak ada gunanya. Itu seperti ekor anjing, yang tidak mampu menutupi bagian tubuh yang jorok atau membunuh lalat atau kutu pada tubuhnya.

Yadyapin sang hyang samyagjñāna, kawruhan ikang wwang duścīla, wyartha ta rakwa sira, apan tan wēnang sira manēkākēn iṣṭasadhya, yan tan rinakṣa ring śiṣṭācāra, kadyangga ning iku ning śrēgāla, tan panaputi, tan kupina, tan pamurug dangśamaśaka, alu

lalēṛ adi, mangkana tika sang hyang samyagjñāna, an unggu irikang wwang durśīla.

Kalau samyagjnana menjadi pengetahuan si dursila, tidak bermanfaat pengetahuan itu, sebab tidak dapat mencapai istasadhya atau tujuan yang utama karena tidak disertai perilaku utama ibarat ekor serigala tidak dapat dipakai mengusir segala yang mengerubungi tubuhnya seperti langau, nyamuk, lalat dan sejenisnya. Demikianlah keadaan itu atau hikmah yang sejatinya luhur itu jika ada pada si dursila.



पूर्वकर्म

PŪRVAKARMA PERBUATAN TERDAHULU



३५८. 358.

कर्मदायादको लोकः कर्मसम्बन्धिलक्षणः ।

कर्मणि चोदयन्तीह सर्व्वे कर्मवशा वयम् ॥ ॥

karmmadāyādako lokaḥ karmmasambandhilakṣaṇaḥ,
karmmaṇi codayantīha sarvve karmmavaśā vayam.

Orang adalah mewarisi karmanya, karakteristik seseorang adalah hubungan dengan perbuatan masa lalu. Perbuatan masa lalu itulah yang mendorong seseorang, semua orang dikendalikan oleh karmanya terdahulu.

Apan ikang loka, karma pinaka kaliliranya, kalinganya, śubhāśubha karmaphala juga tiněmunya, niyata masambaṇḍha lawan śubhāśubhakarma ta pwa ya, sangkšepanya, inatang ing pūrwakarmanya, ikang loka ngaranya, paramārthanya, kinawaśākēn ing pūrwakarma kita kabeh.

Sebab dunia ini, perbuatan merupakan warisannya. Artinya, pahala baik atau buruk yang diperolehnya adalah berdasarkan perbuatan baik atau buruk orang-orang itu. Singkatnya: ditentukan oleh perbuatannya terdahulu orang-orang di dunia ini. Kakekatnya, kita semua dikuasai oleh purwakarma (perbuatan masa hidup sebelumnya). Adapun dunia ini, jelasnya, purwa-karmalah yang menentukannya.

३५९. 359

यथा धेनुसहस्रेषु वत्सो विन्दति मातरम्।

तथा शुभाशुभं कर्म, कर्तारमनुगच्छति ॥ ३५९ ॥

yathā dhenusahasresu vatso vindati mātaram,
tathā śubhāśubham karmma, karttāramanugacchati.

Seperti anak sapi melihat ibunya dalam kawanan ribuan sapi, demikianlah perbuatan baik dan buruk mengikuti si pelakunya.

Tātan anggā tan kabhuktya ikang pūrwakarma, sakalwir ing phalanika, de nikang makakarma ya, mwan tan kemuran dumunung i rikan kārta ngūni, kadi krama nikang anak ning lěmbu, tan kēmuran umet kawitanya, yadyan mātus-atusa ikang lěmbu sēḍengnya amisusu, pamoran ikang rawwitnya, mengēt juga ya tan kemuran i rawwitnya.

Mau tidak mau perbuatan dulu itu akan dirasakan hasilnya oleh yang berbuat. Demikian juga buah perbuatan itu tidak keliru arahnya menuju kepada yang berbuat dulu. Godel (anak lembu)

tidak akan pernah keliru menemukan induknya untuk menyusu meskipun beratus-ratus lembu bercampur dengan anak lembu itu. Godel itu tetap ingat sehingga tidak keliru mendapatkan induknya.

३६०. 360.

अचोद्यमानानि यथा पुष्पाणि च फलानि च ।

स्वं कालं नातिवर्तन्ते तथा कर्म पुरा कृतम् ॥ ३६० ॥

acodyamānāni yathā puṣpāṇi ca phalāni ca,
svaṁ kālāṁ nātivarttante tathā karmma purā kṛtam.

Sebagaimana bunga dan buah tidak melampaui musim yang ditentukan, tidak perlu pancing atau dirangsangnya; begitu pula dengan karma yang dilakukan di masa lalu.

Mwang mengĕt ri māsanya tikang pūrwa karmaphala ngaranya, umatag awaknya kramanya, tan kēna tinulak uput dinohakēn, kadi angganing puṣpa phala, an mengĕt ri māsanya, dumāni śarīranya.

Kemudian, yang disebut buah hasil perbuatan terdahulu itu ingat akan masa waktunya datang. Biasanya memunculkan dirinya sendiri, tidak bisa ditolak, tidak dapat dijauhkan, juga tidak dapat didekatkan jika waktunya telah tiba, seperti bunga dan buah-buahan yang ingat akan musimnya. Seperti itulah ia mengingatkan dirinya.

३६१. 361.

बालो युवा च वृद्धश्च यत् करोति शुभाशुभं ।

तस्यां तस्यामवस्थायां भुंक्ते जन्मनि जन्मनि ॥ ३६१ ॥

bālo yuvā ca vṛddhaśca yat karoti śubhāśubhaṁ,
tasyām tasyāmavasthāyām bhumkte janmani janmani.

Apapun yang dilakukan baik atau buruk sebagai seorang anak, saat muda atau orang tua, pahala yang nikmat atau derita seperti itu dalam keadaan kelahiran sekarang.

Kramanya, yan anwam, yan sēḍēng-sēḍēng, wayah nika, yan atuha, ika magawe śubhāśubhākarma nguni ri pūrwanma, rare, yuwana, atuha, yan bhukti phala ning śubhāśubhakarmanya ngūni, sangksepanya, sāwasthānya ngūni n pagawe sukrēta duṣkrēta, samangkanāwasthānyan bhukti pūrwakarmanya, yeka tēmung phalanya.

Demikian juga, seseorang melakukan perbuatan baik atau buruk pada hidupnya terdahulu, apakah saat muda, setengah baya, maupun tua, maka sesuai waktunya dalam kehidupan sekarang, ia mengecap buah hasil perbuatan itu. Kesimpulannya, apapun tingkat kehidupannya terdahulu, sesuai dengan tingkat itu ia menikmati kehidupannya sekarang.

३६२. 362.

बुद्धिमन्तो महोत्साहाः प्राज्ञाः शूरा जितेन्द्रियाः ।

पाणिपादैरुपेताश्च दृश्यन्ते प्रेष्यतां गताः ॥ ३६२ ॥

buddhimanto mahotsāhāḥ prājñāḥ śūrā jitendriyāḥ,
pāṇipāḍairupetāśca dṛśyante preṣyatām gatāḥ.

Orang yang memiliki kecerdasan, kekutan yang besar, kebijaksanaan, keberanian dan pengendalian diri, namun dengan tangan dan kakinya terlihat terikat sebagai budak.

Hana mara wwang gēng yatna wiwekī wwang prājña wwang utsāha ngusira agēlēm, wwang śūra, wwang jitendriya, wwang surūpa, nirwikāra sarwāwayawanya, ri samangkana tika sowang-sowang, dadi ya pinaka kawula denika sor sakeriya, pūrwakarma hetunika.

Ada orang yang sangat besar usahanya, penuh pertimbangan, bijaksana, giat mengusahakan kesenangan orang lain, gagah berani (perkasa), telah menaklukkan hawa nafsunya, rupawan, dan sempurna anggota tubuhnya. Dalam keadaan yang demikian, orang itu bisa saja menjadi budak dari orang yang lebih rendah. Itu disebabkan oleh perbuatannya terdahulu.

३६३. 363.

महच्च फलवैसम्यं दृश्यते फलबन्धिषु ।

वहन्ति शिविकामन्ये यान्त्यन्ये शिविकां गताः ॥ ३६३ ॥

mahacca phalavaisamyam dṛśyate phalabandhiṣu,
vahanti śivikāmanye yāntyanye śivikāṁ gatāḥ.

Ada perbedaan yang sangat besar dalam pahala perbuatan terdahulu ini. Beberapa membawa tandu, yang lain dibawa duduk di dalam tandu.

Atyanta mata papahīyan ikang pūrwa karmaphala, tonēnta, nāṅ mamikul usungan, nāṅ lumaku mahawan usungan.

Sungguh berbeda-beda pahala purwa-karma (perbuatan dulu) itu. Perhatikanlah, ada yang memikul usungan, dan yang dipikul di atas usungan.

३६४. 364.

उपर्युपरि लोकस्य सर्व्वो भवितुमिच्छति ।

यतते च यथाशक्ति न चसौ वर्तते तथा ॥ ३६४ ॥

uparyyupari lokasya sarvvo bhavitumicchati,
yatate ca yathāśakti na casau vartate tathā.

Setiap orang menginginkan berada di atas segalanya, dan memaksakan diri sampai batas kekuatannya, tetapi tidak berhasil ditentukan hasil perbuatan.

Kapwa māti kang loka, mahyun ring sukha asama-sama, kunang apan yathāsakti denyāgawe dharmasādhana, ya ta tinūt nikang karmaphala tiněmunya.

Sesungguhnya, setiap orang di dunia ini menginginkan kebahagiaan tertinggi. Namun, oleh karena mereka melaksanakan dharma hanya sesuai kemampuannya, tentu karmaphala yang diperolehnya tidak berbeda dengan dharmanya itu.

३६५. 365.

सम्मानश्चावमानश्च लाभालाभौ क्षयाक्षयौ ।

प्रवृत्ता विनिवर्तन्ते विधानान्ते पदे पदे ॥ ३६५ ॥

sammānaścāvamānaśca lābhālābhau kṣayākṣayau,
pravṛttā vinivartante vidhānānte pade pade.

Di setiap langkah kehormatan dan penghinaan, untung dan rugi, pemborosan dan tidak pemborosan bergerak dan berhenti ketika mereka kehabisan tenaga.

Nāng twang, nāng sampe, nāng saubhāgya, nāng nirbhāgya, nāng kṣaya, nāng wrēddhi, ikang ta kabeh, lunghā tēka ika, i rikang sarwaloka, tingkah nikang pūrwakarma ngūni, tinūt ning kabhuktyanya mangke.

Orang yang rendah hati, yang pembenci, yang berbahagia, yang tidak bahagia, yang kekurangan dan yang berlebihan, semuanya itu datang dan pergi, tidak tetap. Orang-orang yang hidup di dunia saat ini menikmati hasil perbuatannya terdahulu.

३६६. 366

मुष्णन् दरिद्रात्यभिहन्यते घ्नन् पूज्यानसम्पूज्य भवत्यपूज्यः ।

यत् कर्मविजं वपते मनुष्यः तस्यानुरूपाणि फलानि भुंक्ते ॥ ३६६ ॥

muṣṇan daridrātyabhihanyate ghnān pūjyānasampūjya bhavatyapūjyaḥ,
yat karmavijam vapate manuṣyaḥ tasyānurūpāṇi phalāṇi bhumkte.

Jika seseorang mencuri, dia terlahir kembali sebagai orang miskin, jika seseorang membunuh dia dibunuh dalam penjelmaan berikutnya, jika seseorang tidak menghormati mereka yang harus dihormati, dia menjadi tidak layak dihormati apapun benih tindakan yang ditabur seseorang, itu pahala yang dia petik.

Ikang akēlit ring paradrēwya ngūni ring pūrwajanma, daridra janma nika ring dlāha, ikang amāti ngūni pinatyan ika dlāha, sangkṣepanya, salwirning karma wija inipuk ngūni, ya ika kabhukti phalanya dlāha.

Orang yang mengambil kepunyaan orang lain waktu hidupnya dulu akan dilahirkan menjadi orang miskin di kemudian hari. Orang yang membunuh pada waktu hidupnya dulu akan dibunuh dalam hidupnya kemudian. Singkatnya, semua benih perbuatan yang ditabur dan dibiakkan dulu, buahnya itulah yang dinikmati kemudian.

३६७. 367.

अन्यदुप्तं जातमन्यदित्येतन्नोपपद्यते ।

उप्यते भुवि यद्विजं तत्तदेव प्ररोहति ॥ ३६७ ॥

anyaduptam jātamanyadityetannopapadyate,
upyate bhuvi yadvijam tattadeva prarohati.

Tidak benar apa yang dipetik berbeda dengan yang ditabur. Benih apa yang ditabur di tanah, itulah yang tumbuh bertunas.

Lawan ikang wastu inipuk, tan patuwuh ika len sangke rikang inipuk, mangkana tikang purwakarma, yatika tinut ning phala kabhukti dlāha.

Dan, barang apapun yang ditabur dan dibiakkan, tidak akan tumbuh lain daripada bibit yang ditabur itu. Demikian *purwa-karma* itulah yang menimbulkan hasil yang dinikmati kemudian.

३६८. 368.

नित्यमेव सुखं स्वर्गे सुखं दुःखमिहोभयम् ।

नरके दुःखमेवैतन् मोक्षे तु परमं सुखम् ॥ ३६८ ॥

nityameva sukham svargge sukham duḥkhamihobhayam,
narake duḥkḥamevaitan mokṣe tu paramaṁ sukham.

Di sorga ada kebahagiaan abadi, di dunia ini ada kebahagiaan dan kesedihan, di neraka hanya ada rasa sakit, sementara di alam pembebasan ada kebahagiaan tertinggi.

Yang ring swargaloka, sukha kewala ikang bhinukti ngkana, kunang yan ngke ring martyaloka, sukhaduhkha ikang kabhukti, kunang ring narakaloka, duhkha kewala ikang bhinukti ngkāna, yapwan ring mokṣapada, paramasukha ikang kabhukti ngkana.

Jika di sorgaloka, kesenangan saja yang dikecap di sana. Akan tetapi di sini, di dunia yang fana ini, suka dan duka yang dialami. Jika di narakaloka kedukaan belaka yang diderita di sana. Sebaliknya di mokṣaloka, kebahagiaan tertinggi yang diperolehnya di sana.

३६९. 369.

स्वर्गलोकं नयन्त्येनं पञ्चैव सुकृताः कृताः ।

कूपारामसभावप्रा ब्राह्मणावस्था नृप ॥ ३६९ ॥

svarggalokaṁ nayantyenam pañcaiva sukṛtāḥ kṛtāḥ
kūpārāmasabhāvapṛā brāhmaṇāvasathā nrpa.

Sumur, waduk, taman, tempat musyawarah, tembok dan rumah masyarakat, lima perbuatan baik yang dilakukan dapat mengantarkan seseorang ke sorga.

Lima ikang sukrēta manēkākēn ring swargaloka, pratyekanya, sumur, yaśa pawilāsān, sabhā, kadyāngganing lēbuh, pēkēn, tambak, lalayan, śālā, nahan tang lima manēkākēn ring swargaloka.

Lima jumlahnya perbuatan baik yang dapat mengantarkan ke sorgaloka, rinciannya: 1. Sumur; 2. balai tempat tontonan dan tempat musyawarah; 3. jalan-jalan; 4. Pasar; 5. waduk dengan tembok yang mengelilinginya. Kelima itulah yang dapat menyampaikan orang ke alam sorga.

३७०. 370.

श्वःकार्यमद्य कुर्वीत पूर्व्वहि चापराह्णिकम् ।

न हि प्रतीक्षते मृत्युः कृतं वाप्यकृतं तथा ॥ ३७० ॥

śvabhkāryyamadya kurvvīta pūrvvāhne cāparāhṇikam,
na hi pratīkṣate mṛtyuḥ kṛtaṁ vāpyakṛtaṁ tathā.

Apapun yang harus dilakukan besok, lakukan itu hari ini, apa pun yang harus dilakukan di sore hari, lakukan itu di pagi hari. Kematian tidak menunggu apakah pekerjaannya selesai atau dibatalkan.

Haywa ta anginak-inak, ikang gawayēn sakatambe lingta, mangke jugan gawayakēna, ikang gawayēnta sore lingta, enjing jugeka gawayakēnanta, apan ikang mrētyu, tan pangerakēn juga ya, tan huninga ring turung gawenya, lawan huwus gawenya.

Janganlah engkau senantiasa bersenang-senang, yang biasanya dikerjakan besok, sebaiknya dikerjakan sekarang. Yang biasanya dikerjakan petang, sebaiknya pagi dikerjakan. Sebab, maut tidak pernah menunggu satu kali pun, ia tidak peduli apakah pekerjaanmu selesai atau belum.



मृत्युर्जरा च रोगः

**MR̥TYURJARĀ CA ROGAḤ
PENYAKIT, USIA TUA, DAN KEMATIAN**



३७१. 371.

यस्य स्यान्मृत्युना सख्यं यो वै स्यादजरामरः ।

तस्य तद्युज्यते वक्तुमिदं मे श्वो भविष्यति ॥ ३७१ ॥

yasya syānmṛtyunā sakhyam yo vai syādajarāmarah,
tasya tadyujyate vaktumidaṁ me śvo bhaviṣyati.

Dia yang bersahabat dengan kematian, dan dia yang tidak menjadi tua dan abadi, hanya dia yang berhak mengatakan ini, akan terjadi padanya besok.

Yapwan hana sira samitra lawan sang hyang mrětyu, tan kěna ring tuha pāti kunang sira yogyan umiyatakěnang mne hlēm.

Jika ada orang bersahabat dengan sang maut, orang itu akan terbebas dari usia tua dan kematian. Orang itu berhak dan berwenang menentukan waktunya dengan pasti, sekarang ataupun kemudian kematiannya.

३७२. 372.

अपय्यन्तस्य कालस्य कियानंशः शरच्छतम् ।

तन्मात्रपरमायुर्यः स कथं स्वप्नुमर्हति ॥ ३७२ ॥

aparyyantasya kālasya kiyānaṁśaḥ śaracchatam,
tanmātraparamāyuryaḥ sa katham svaptumarhati.

Berhari-hari berlalu dari seratus tahun, waktu tak terbatas. Manusia yang harapan hidupnya tertinggi adalah seratus tahun, bagaimana seharusnya dia tidur dengan nyenyak.

Tan pahingan kěta ikang kāla ngaranya, mātus-atus ikang tahun, tar pakalwasan, kunang ikang prawrětti makalwasan ika, sěpsěpan gatinya, iking hurip pwa ya ta, kṣaṇamātrā, hananya, apa ta nimitta ning maturwa, pengpōngěn juga iking hurip, dadahakěna ring dharmasādhana.

Yang namanya waktu itu tak terbatas, beratus-ratus tahun tetap berlalu tanpa henti. Sebaliknya, tindakan itu ada akhirnya, bahkan terkadang terlambat datangnya. Hidup ini juga hanya sekelebatan saja lamanya, lalu mengapa orang inginnya tidur saja? Mari gunakan sebaik-baiknya hidup ini, korbankan untuk laksana dharma.

३७३. 373.

भूतजीवितमत्यल्पं रात्रिस्तत्रार्द्धहारिणी ।
तदर्द्धमपि निर्हास्यं व्याधिशोकजरामरैः ॥ ३७३ ॥

bhūtajīvitamatyalpam rātristatrārdhahārīṇī,
tadarddhamapi nirhrāsyam vyādhiśokajarāmaraiḥ.

Jangka waktu hidup makhluk sangat kecil, malam merampas setengah. Dari sisanya, setengahnya hilang karena penyakit, kesedihan dan usia tua.

Apan atyanta juga kēdik ning hurip nikang sarwabhāwa, an akēdik ya, kaparwan ta ya dening wēngi, kāla ning turu pangawēsan ing harip mata, saparwan ta ngaranika, turahnya, ika tang saparwan, muwah ta ya linwangan dening lara, mwan prihati, tuha, wighna, atyanta ring akēdik ta ngaranika kawēkas.

Sebab, sesungguhnya sangat pendek umur semua makhluk. Meskipun pendek, sebagian diambil oleh malam, waktu tidur karena pengaruh kantuknya mata. Sisanya, yang sebagian lagi dikurangi karena sakit, sedih, umur tua serta gangguan-gangguan lainnya, sangat sedikit waktu hidup itu setelahnya.

३७४. 374

सन्निमज्जजगदिदं गम्भीरे कालसागरे ।
जरामृत्युमहाग्राहे न कश्चिदवबुध्यते ॥ ३७४ ॥

sannimajjjagadidaṁ gambhīre kālasāgare,
jarāmṛtyumahāgrāhe na kaścīdabudhyate.

Tidak ada yang menyadari bahwa dunia ini tenggelam ke dalam samudra waktu yang dalam, kepikunan dan kematian adalah tanda-tanda dahsyat yang memenuhi lautan ini.

Apan ikang sarwabhāwa, kelēbu ring sangsāra sāgara ya, ajro tuwi; lara, tuha, prihati pinakā wuhayanya, ndātan hana juga atutur.

Karena semua makhluk hidup itu terjerembab di dalam lautan *samsāra* yang sangat dalam; penyakit, usia tua dan kesedihan merupakan buayanya; namun umumnya tidak ada yang sadar akan hal itu.

३७५. 375.

नौषधानि न शास्त्राणि न होमा न पुनर्जपाः ।

त्रायन्ते मृत्युनोपेतं जरया वापि मानवम् ॥ ३७५ ॥

nauśadhāni na śāstrāṇi na homāna punarjjapāḥ,
trāyante mṛtyunopetaṁ jarayā vāpi mānavam.

Baik obat-obatan maupun persenjataan, baik persembahan kepada api maupun japamantra, tidak dapat menghalangi seseorang yang didekati oleh usia tua dan kematian.

Tātan tamba, tan mantra, tan homa, tan japa, wēnang manulung sakeng pāti, manukala mrētyu, punah-punah mantroccāraṇa; pawaluy-waluy ning koccāraṇan sang hyang mantra, japa ngaranya.

Bukan obat, bukan mantra, bukan korban api, dan bukan japa (mantra yang diulang-ulang) yang sanggup menolong, membebaskan seseorang dari kematian atau menangkis maut. Sia-sia ucapan mantra diulang-ulang itu yang disebut “japa”.

३७६. 376.

यस्तु दृष्ट्वा परं जीर्णं व्याधितं मृतमेव च ।

स्वस्थो भवति नोद्विग्नो यथाऽचोतास्तथैव सः ॥ ३७६ ॥

yastu dr̥ṣtvā param jīrṇam vyādhitaṁ mṛtameva ca,
svastho bhavati nodvigno yathā'cotāstathaiva saḥ.

Orang yang melihat orang tua yang terhuyung-huyung, orang yang sakit dan orang mati, tidak bersedih hati, ia tidak memiliki rasa kepekaan.

Anona pwa kita wwang, nirwighna, swastha apagēḥ angēn-angēnya, tan kataman wairāgya, an panon wwang jīrṇa, durbala dening tuha, wwang alaran kunang, wwang māti kunang, tinonya, ndātan wirigēn, kadi tan mangkana hiḍēpnnya, ikang wwang mangkana kramanya, tan hana pahinya lawan wastu tanpawiweka, nāng ngatapaṭādi.

Jika engkau melihat orang tak terikat, tenang hatinya, dan tidak dirasuki hati duka saat ia melihat orang tua, rapuh karena tuanya, orang sakit dan orang mati, dimana seakan-akan ia tidak akan seperti itu, maka orang yang demikian keadaannya, tidak bedanya seperti barang mati, seperti pecahan periuk dan sejenisnya.

३७७. 377.

अपि सागरपर्ययन्तां विजित्येह वसुन्धराम्।

न कश्चिज्जत्वापक्रामेज्जरां मृत्युम् च मानवः ॥ ३७७ ॥

api sāgaraparyyantāṁ vijityeḥ vasundharām,
na kaścijjatvāpakrāmejjarāṁ mṛtyum ca mānavah.

Seseorang dapat menaklukkan bumi sampai samudra, dan tetap tidak akan dapat melewati usia dan kematian.

Yapyapin tēlas kawaśa makahinganang catus sāgara ikang prēthiwimaṇḍala de nikang wwang, makahetu göng ning kaśaktinya, yaya juga tan luputnya ring lara, tuha, pāti.

Meskipun mampu menguasai dunia sampai batas empat samudera oleh karena kesaktiannya yang maha hebat, pasti ia tidak luput dari penyakit, usia tua dan maut.

३७८. 378.

अहोरात्रमयो लोके जरारूपेण सञ्चरन्।

मृत्युर्ग्रसति भूतानि पन्नगः पवनं यथा ॥ ३७८ ॥

ahorātramayo loke jarārūpeṇa sañcaran,
mr̥tyurgrasati bhūtāni pannagaḥ pavanarṇ yathā.

Kematian mengintai di atas bumi dengan menyamar karena usia tua. Hukumnya adalah siang dan malam. Mulutnya terbuka lebar untuk menelan makhluk-makhluk itu seperti ular yang menelan hembusan angin.

Kunang sang hyang mr̥tyu ngaranira, kāla pinakāwahnira, kṣaṇa, lawa, nimeṣa, ahorātrādi, ya pinaka śadbhāwa nira, patuduhaning śarīranira, pinaka rūpanira tang lara, tuha, prasiddha pakatonanira, mahas ta sira, wyāpaka amēnuhing sakala loka, sira tāmangan iking sarwabhāwa kadyangga ning sarpa pakanangin, an pangan ikang pawana.

Sang maut itu berbadankan waktu, sesaat, sekejap dan sekedip, siang dan malam dan sejenisnya adalah enam kualitasnya, sebagai ciri dan wujud lahirnya, yakni penyakit dan usia tua. Seperti itu caranya menampilkan diri, maut itu menyusup, meluas memenuhi seluruh dunia, ia memangsa semua makhluk, seperti ular pemakan angin, ditelannya angin itu.

३७९. 379.

नपभोक्तुं न च त्यक्तुं शक्नोति विषयाञ्जरि।

अस्थि निर्दशनः श्वेव जिह्वया लेदि केवलम् ॥ ३७९ ॥

napabhoktum na ca tyaktum śaknoti viṣayāñjari,
asthi nirddaśanaḥ śveva jihvayā leḍhi kevalam.

Orang tua tidak bisa menikmati dan menghindari kesenangan hidup. Dia seperti anjing tua yang tidak bergigi hanya bisa menjilat tulang.

Matangnyan pengpöngën iking hurip, lawan wĕnangta ri kagawayan ing dharmasādhana, apan ikang guṇa tuha ngaranya, atyanta sangsāranya, anona mara kita wwang matuha, mangke kramanya, tan wĕnang matinggal wiṣaya, apan agöng trĕṣṇanya, ndātan wĕnang ya ri kabhuktyanya, apan jĭrna sarwendriyanya, Tātan hana pahinya lawan śrĕḡālātuha tan pahuntu, trĕṣṇā ring tahulan, kewala dinilatnya ikang tahuluan, dening trĕṣṇanya ring āswādamātra, mangkana papadha nikang wrĕddha kāmuka, lawan ikang śrĕḡālātuha tan pahuntu, arah tan wĕnang amĕgat göngning trĕṣṇanya.

Oleh karena itu, gunakan sebaik-baiknya hidup dan kemampuan diri untuk melaksanakan dharma, sebab yang namanya tua itu terlalu besar kesengsaraannya. Lihatlah orang tua yang tidak dapat meninggalkan kesenangan duniawi, karena sangat terikat hatinya kepada kesenangan itu. Ia tidak dapat menikmati kenikmatan itu sebab alat nafsunya lemah, tiada beda antara orang tua dan serigala tua tanpa gigi, namun masih bernafsu makan tulang. Hanya dijilat saja tulang itu karena semata-mata ingin mengecap rasa enaknyanya saja. Demikianlah persamaan antara orang tua yang bernafsu dan serigala tua yang ompong, tidak mampu melenyapkan keinginan hatinya yang sangat besar itu.

३८०. 380.

आसन्नतरतां याति मृत्युर्याति दिने दिने।

आघातं नीयमानस्य वध्यस्येव पदे पदे ॥ ३८० ॥

āsannataratām yāti mṛtyuryāti dine dine,
āghātaṁ nīyamānasya vadyasyeva pade pade.

Seiring berlalunya hari, kematian semakin dekat. Sama seperti setiap langkah penjahat terhukum dibawa mendekati eksekusi.

Alupa ta juga yan katēkana pāti, apan iking sarwabhāwa, tan hana pahinya lawan wwang doṣān winawa ring pamanggahan, rūpaning salangka-salangkahan palwang huripnya, mangkana tikang sarwabhāwa, sawēngi-sawēngin palwang huripnya, mangkin aparē pātinya.

Orang selalu lupa bahwa ia akan mati. Sebab, semua makhluk hidup tiada bedanya dengan orang bersalah yang sedang dibawa ke tempat hukuman, selangkah demi selangkah waktu hidupnya berkurang. Demikianlah semua makhluk hidup itu, setiap malam berkurang umurnya dan semakin mendekati kematiannya.

३८१. 381.

इदमेतत् करिष्यामि तत एतद्भविष्यति।

संकल्पः क्रियते योऽयं न तं मृत्युः प्रतीक्षते ॥ ३८१ ॥

idametataḥ kariṣyāmi tata etadbhaviṣyati,
saṁkalpaḥ kriyate yo'yaṁ na taṁ mṛtyuḥ pratīkṣate.

Segeralah berbuat sesuatu yang patut segera dikerjakan. Kematian tidak menunggu suatu keputusan.

Tātan kēna tinulak ikang mrētyu ngaranya, tan pangantyakēn swabhāwanya, matangnyan salah ikang wiweka kumwa, iking gawayēnkwa sakarēng, jēmah gawayēnkwa tikang dharmasādhana, haywa ta mangkana, pēngpongēn usēnakēna ta pwa ikang puṇyakarma, sāwakaning dharmasādhana.

Kedatangan maut itu tidak bisa ditolak. Sifatnya tidak pernah menunggu. Oleh karena itu, keliru memiliki pertimbangan bahwa dharma yang mestinya dikerjakan sekarang tetapi belakangan dilakukan. Jangan seperti itu, berusaha sungguh-sungguh, beramal, dan melakukan segala bentuk kegiatan dharma.

३८२. 382.

यथा फलानां पक्वानां नान्यत्र पतनाद्भयम्।

तथा नराणां जातानां नान्यत्र मरणाद्भयम्॥ ३८२ ॥

yathā phalānām pakvānām nānyatra patanādbhayam,
tathā narāṇām jātānām nānyatra maraṇādbhayam.

Tidak ada bahaya lain untuk buah-buahan yang subur selain jatuh. Begitu pula bagi makhluk yang lahir tidak ada bahaya lain selain kematian.

Apan tan hana prasiddha wighna ning kārya, lena sangkeng mrētyu, sangkšepanya, mrētyu wastu ning kinatakutan, kārana ning agarawalan amēngpōnga gumawayang dhara māsādhana karya, kadyangga ning wwawwahan, tan han awasthā hiner nika lena sakeng tibā, mangkana tang wastu hana, niyata makāwasānang taya juga ya.

Sebab, tidak ada yang merintangi tindakan selain maut. Singkatnya, maut merupakan sesuatu yang ditakuti, yang menyebabkan orang segera melaksanakan perbuatan dharma secara bersungguh-sungguh. Seperti buah-buahan, tidak ada yang

dinanti selain kejatuhannya. Demikianlah benda-benda yang ada, setiap saat mereka mengalami kerusakan.

३८३. 383.

नाप्राप्तकालो म्रियते विद्धः शरशतैरपि ।

तृणाग्रेणापि संस्पृष्टः प्राप्तकालो न जीवति ॥ ३८३ ॥

nāprāptakālo mriyate viddhaḥ śaraśatairapi,
tṛṇāgreṇāpi saṁsṛṣṭaḥ prāptakālo na jīvati.

Bahkan tertusuk ratusan anak panah tidak ada yang mati karena waktu kematian ditentukan belum tiba. Jika waktunya sudah matang, seseorang tidak akan selamat meskipun sentuhan dari duri buluh.

Hana ādin pūrwa karmaphala tinūt ning mrētyun panghingan śangkukāla winawa rēngēhnya, apan yadyapin syuha, jarjarita śarīra nikang wwang dening hru, yan tan prāptāwasara, tan tēkaning śangkunya, tan māti ika, kaharasa ring tungtung ning dukut mātra tuwi, dadi ika māti, yan prāpta kāla.

Sejak awal pahala purwakarma itu diikuti oleh sang maut sampai batas akhirnya. Batas waktu diperhatikan olehnya. Sebab, meskipun tubuh orang hancur terkena panah, jika belum tiba waktunya, yaitu belum tiba pada batas waktunya, ia tidak akan mati. Sebaliknya, meskipun hanya tersentuh oleh ujung rumput saja, kematian bisa menghampirinya jika sudah tiba ajalnya.

३८४. 384.

मृत्युर्जरं च रोगश्च दुःखं चानेककारणम् ।

अनुषक्ता यदा देहे किं स्वस्थ इव तिष्ठति ॥ ३८४ ॥

mṛtyurjjara ca rogaśca duḥkham cānekakāraṇam,
anuṣaktā yadā dehe kiṁ svastha iva tiṣṭhati.

Ketika kematian, usia tua, penyakit dan berbagai macam penderitaan yang melekat pada tubuh, mengapa manusia tetap tidak peduli.

Saṅkṣēpa niking dadi, kinuñcanging lara prihati, tan wurung māti, wruh pwa kitān mangkana purihnya, haywa ta humēñēng, haywa anginak-inak, sumukhākēnan tan sukha ngaranika.

Kesimpulannya, makhluk di dunia ini diombang-ambing oleh kesedihan dan kemurungan hati, mesti harus mati. Oleh karena engkau tahu demikian keadaannya, janganlah tinggal diam, jangan hanya bersenang-senang karena hal seperti itu bukan kesenangan namanya.

३८५. 385.

तिष्ठन्तं च शयानं च मृत्युरन्वेति वै यदा ।

किं पल्वले मत्स्य इव सुखं स्वपिषि पुत्रक ॥ ३८५ ॥

tiṣṭhantaṁ ca śayānaṁ ca mṛtyuranveti vai yadā,
kiṁ palvale matsya iva sukhaṁ svapiṣi putraka.

Ketika kematian mengejarmu apakah kamu berdiri atau berbaring, lalu mengapa kamu tidur seperti ikan di kolam kecil yang dangkal.

Apan ikang mrētyu ngaranya, tumūt juga ya angintay i riking sarwabhāwa, ring palungguhan, ring paturwan, ring pamanganan, ring paran, hana juga ya angikū, an mangkana, apa ta kāraṇanta anginak turu, apan tan hana pahinta mangko lawan iwak ring tunahan.

Sang maut namanya yang selalu mengikuti dan mengintai semua makhluk hidup di dunia ini, baik pada waktu duduk, tidur, makan,

dan dalam perjalanan. Maut itu selalu saja mengikuti. Karena demikian, mengapa engkau berenak-enak tidur, sebab keadaan itu tidak ubahnya seperti ikan di dalam palung.

३८६. 386.

अविश्राममपाथेय मनालम्भमदेशकम्।

तमःकान्तारमध्वानं कथमेको गमिष्यसि॥ ३८६ ॥

aviśrāmamapātheya manālabhamadeśakam,
tamaḥkāntāramadvānaṁ kathameko gamiṣyasi.

Bagaimana seorang akan melintasi jalan hutan yang gelap sendirian, tanpa tempat istirahat, tanpa makanan, tanpa pegangan dan tanpa pemandu?

Lawan ta waneh, niyata juga lakwanta, ikang lakwana, atyanta ring durgama, tan paparāryanan, tātan hanang bhakta ngaranya, mwan tan hanang bhujālamba, tēkēn gēgwan, prakāra, tan hana tinanan, pētēng pēpēt tan panon rāt, yatika lakkwananta, tānungga-nunggal, apa ta dāyanta, apa angēn-angēnta t lakwana ika, matangnyan puṇyakarma usēnakēnanta, pilih paramajñāna, sahāyanta.

Demikian juga, engkau harus menjalani apa yang sudah digariskan untuk dijalani meskipun sangat sulit, tidak ada tempat berhenti, tidak ada yang bisa dimakan, tidak ada lagi tumpuan tangan, tongkat, tempat berpegang dan lain-lain, tidak ada yang ditanyai, gelap gulita, tidak ada yang tampak. Itulah yang harus engkau jalani, sendirian saja, dengan segala upaya karena telah menjadi niatmu untuk menjalani itu. Oleh karena itu selalulah engkau berbuat amal. Semoga budi luhur itu menjadi kawanmu dalam perjalanan.

३८७. 387.

यदा विसंज्ञः स्थिरनिश्चलेक्षणः प्रसक्तहिक्कः श्वसनान्तविष्ठितः ।

तमो महच्छ्वभ्रमिवाभिनीयसे तदा क दाराः क भवान् क बान्धवाः ॥ ३८७ ॥

yadā visamjñāḥ sthiraniścalekṣaṇaḥ prasaktahikkaḥ śvasanāntaviṣṭhitaḥ,
tamo mahacchvabhramivābhinīyase tadā kva dārāḥ kva bhavān kva bāndhavāḥ.

Ketika engkau dibawa ke jurang kegelapan yang besar, tak sadarkan diri, mata tidak membatu, cegukan mendekati nafas terakhir, engkau sendiri, lalu di manakah istrimu dan saudara-saudaramu?

Lawan ta waneh, ri kālanta wismrēti, bhrānta hilang tuturta, angadēg matanta, asring sēguntāmēkasyambēkan, turnama ring pētēng tan pagamēlan, ndi ta paranika strīnta, wēkānta, kadangta, ekāki juga kitat laku.

Demikian juga saat engkau lupa, bingung tidak sadar diri, mata tidak bergerak, mengakhiri nafas dalam kesedihan, masuklah engkau ke dalam gelap gulita. Kemana perginya istri, anak dan sanak keluargamu? Akhirnya engkau sendiri saja berangkat.

३८८. 388.

पुरा जरा कलेवरं विजर्जरीकरोति ते ।

बलाङ्गरूपहारिणी विधत्स्व सौकृतं निधिम् ॥ ३८८ ॥

purā jarā kalevaramvijarjjarīkaroti te,
balāṅgarūpahārīṇī vidhatsva saukṛtaṁ nidhim.

Sebelum usia tua harus membuat tubuhmu goyah dan merampas kekuatan dan keindahanmu, maka timbunlah harta karun perbuatan mulia.

Sangksepanya, iking tuha ya angusi, panghilangakēn kayowanan, ya tang durbālakēn śarīra, hilang tang kaśaktin, rūpa, tēka ring yāwat sarwāwayawa, jīrna nanā sanananya, wruh pwa kita ri niyatanika, matangnyan yathā ta kita kēkēsa kalyan mās manik, ika tang kalyan ling mami, sukrētakarma ika, salwirning puṇyakarma.

Pendek kata, usia tua itu menyusul, melenyapkan kemudahan. Usia tua itulah yang melemahkan tubuh, menghilangkan kekuatan, rupa dan seluruh organ tubuh tidak berdaya, terasa sakit seluruhnya. Berhubung engkau tahu akan keadaan itu, maka berusaha lah menyimpan emas dan permata. Barang-barang berharga yang dimaksudkan itu tiada lain adalah tindakan yang menghadirkan kesejahteraan dan tindakan amal bhakti.

३८९. 389.

हिरण्यरत्नसञ्चयाः शुभाशुभेन सञ्चिताः ।

न तस्य देहसंक्षये भवन्ति कार्यसाधकाः ॥ ३८९ ॥

hiraṇyaratnasañcayāḥ śubhāśubhena sañcitāḥ,
na tasya dehasaṁkṣaye bhavanti kāryyasādhakāḥ.

Tumpukan emas dan permata yang didapat dengan jujur atau tidak jujur tidak dapat membantu ketika tubuh terbuang percuma.

Apan ikang wibhawa, hiraṇyaratnādi, śubhāśubhakarma humanakēnya, tan wēnang ika sādhana, tumulakang lara tuha, pāti.

Sebab, kekayaan berupa emas, permata dan lain-lainnya, yang diperoleh dari perbuatan baik ataupun buruk, tidak dapat digunakan sebagai alat untuk menolak penyakit, usia tua dan maut.

३९०. 390.

अनित्यं यौवनं रूपं जीवितं द्रव्यसञ्चयः ।

आरोग्यं प्रियसंवासो गृद्धेद्यो न स पण्डितः ॥ ३९० ॥

anityam yauvanam rūpam jīvitam dravyasañcayah
ārogyam priyasamvāso grddhyedyo na sa paṇḍitaḥ.

Masa muda dan kecantikan tidak bertahan lama, begitu pula kehidupan, banyak harta benda, kesehatan dan ditemani orang yang dicintai semua tidak kekal. Orang arif bijaksana tidak menginginkan itu semua.

Anitya pwa ikang kayowanan, rūpa, jīwita, nguniweh salwirning wibhawa, si tayaning lara, mwang priya samagama, anitya ika kabeh, matangnya tan jēnēk sang paṇḍita irika.

Masa muda itu tidak kekal, demikian juga rupa cantik dan kehidupan. Sama halnya berbagai jenis kekayaan seperti: emas, perak, pakaian dan sejenisnya, ketiadaan penyakit (kesehatan) dan hidup penuh kasih, semuanya itu tidak kekal. Karenanya, orang bijaksana tidak menaruh hati pada itu semua.

३९१. 391

न विश्वस्यादल्पतायां वह्निव्याधिविषद्विषाम् ।

तथैव च महत्तायामारोग्यविभवायुषाम् ॥ ३९१ ॥

na viśvasyādalpatāyām vahnivyādhiviṣadvīṣām,
tathaiva ca mahattāyāmārogyavibhavāyusaṃ.

Jangan percaya pada kecilnya api, penyakit, racun dan musuh. Meskipun ukurannya kecil, mereka mampu menimbulkan bahaya yang sangat besar. Demikian pula jangan mempercayai kebesaran

kesehatan, kemuliaan dan usia muda, karena dapat dipersingkat atau diakhiri secara tiba-tiba.

Haywa ta pramada, jēñēk kunang kita, hiḍēpana, ri nirwighnanta, nirwyādhi kurang lara, mwanḡ kweh ning wiḃhawanta, dawāni huripta, haywa ta mangkana, giri-girina ta pwa kita, kadi rūpa ning apuy, wiṣa, musuh, an tan atīs prānākēnanta, kēdiknya.

Janganlah gegabah dengan tetap bersenang-senang karena merasa diri bisa luput dari kesusahan atau gangguan, terhindar dari penyakit, kekayaan melimpah serta panjang usia. Janganlah engkau bersikap demikian. Patut dirisaukan sama halnya seperti api, racun, atau musuh. Jangan engkau bersikap dingin sekecil apapun.

३९२. 392.

स्त्रीषु राजसु सर्पेषु स्वाध्याये शत्रुसेविनि ।

भोगे चायुषि, विश्वासं कः प्राज्ञः कर्तुमर्हति ॥ ३९२ ॥

strīṣu rājasu sarppeṣu svādhyāye śatrusevini,
bhoge cāyusi, viśvāsam kaḥ prājñaḥ kartumarhati.

Hal-hal yang tidak dipercayai oleh orang bijak yaitu wanita, raja, ular, pengetahuan tidak diamalkan, kesenangan, kehidupan dan seseorang yang melayani musuh.

Samangke marika tan kawīśwāsa sang paṇḍita, lwirnya, strī, ratu, sarpa, widyābhyāsa, wwang sewaka ring śatru, bhoga, āyuṣya, nahan lwirning tan tinunggalan de sang paṇḍita, tar anggēh tar gērēma, tar tīs prāna irika.

Inilah hal-hal yang tidak dipercayai oleh sang pandita: wanita, raja ular, orang yang hanya menghafalkan ilmu pengetahuan (tanpa mengamalkannya), orang yang mengabdikan pada musuh,

kenikmatan, dan umur yang terlalu panjang. Itulah hal-hal yang tidak dapat disepakati oleh sang pandita, tidak dianggap dan tidak disukai, gelisah pikirannya terhadap semuanya itu.

३९३. 393.

भूतानि जात्या मरणान्वितानि जराविकारैश्च समन्वितानि ।

निरीक्ष्य दुःखैः परिपीडितानि मोक्षं प्रशंसन्ति बुधाः स्ववेद्यम् ॥ ॥

bhūtāni jātyā maraṇānvitāni jarāvikāraiśca samanvitāni,
nirīkṣya duḥkhaiḥ paripīḍitāni mokṣam praśamsanti budhāḥ
svavedyam.

Kematian dan usia tua adalah wajar dan bahwa semua makhluk tersiksa oleh kesakitan dan kesedihan, pengamatan orang bijaksana pelepasan pujian yang berada dalam jangkauan seseorang.

Apan swabhāwa nikang janma, tinūt ning lara, tuha, prihati, duhkha maya ta pwa ya, apan tan paramārtha sukha ikang sinukhākēnya, engēt pwa sang paṇḍita ri tattwanya, matangnyan mokṣa mārga sinādhyanira, paramārtha tambaning duhkha.

Sudah kodratnya manusia diikuti oleh penyakit usia tua dan kesedihan, yang semuanya itu adalah bentuk kedukaan. Oleh karena bukan kebahagiaan sejati yang dijadikan kesenangan, sang pandita memahami kebenaran itu. Karenanya, jalan kelepasan dari ikatan dunia fana ini dituntut olehnya sebagai obat mujarab atas kedukaan.

३९४. 394.

जीवितं च शरीरं च जात्या वै सह जायते ।

उभे सह विवर्द्धते उभे सह पिनश्यतः ॥ ३९४ ॥

jīvitam ca śarīram ca jātyā vai saha jāyate,
ubhe saha vivarddhethe ubhe saha pinaśyataḥ.

Hidup, tubuh dilahirkan bersama. Bersama-sama mereka tumbuh dan bersama-sama mereka binasa.

Niyata adulur kēta ikang hurip lawan śarīra handela ning hurip, hurip hetu ning śarīran hana, hilang ning hurip hilang ning śarīra, sangkṣepanya, parēng mētu, parēng māti, gatinya.

Hidup selalu berteman dengan tubuh (badan wadag). Tubuh merupakan tempat tinggal hidup. Hidup menyebabkan tubuh ada. Lenyapnya hidup berarti musnahnya tubuh. Pendek kata, hidup dan tubuh itu bersama-sama muncul dan bersama-sama lenyap.

३९५. 395.

यद्यच्छरीरेण करोति कर्म शरीरयुक्तः समुपाश्रुते तत्।

शरीरमेवायतनं सुखस्य दुःखस्य वातोऽस्य भावे न भावे ॥ ३९५ ॥

yadyaccharīreṇa karoti karmma śarīrayuktaḥ samupāśnute tat,
śarīramevāyatanam sukhasya duḥkhasya vāto ‘sya bhāve na bhāve.

Perbuatan apa pun yang dilakukan seseorang dengan tubuh, buahnya dinikmati dan diderita bersama dengan tubuh. Tubuh adalah tempat tinggal suka dan duka, jadi janganlah dilahirkan kelak.

Apan ikang śubhāsūbhākarma, gumawe maka sādhanang śarīra, śarīra sādhana ning mukti phalanya dlāha, paramārthanya, iking śarīra tali ning sangsāra, wiśaya ning sukha dukkha, matangnyan tan dadya janma ta kami dlāha.

Karena perbuatan baik dan buruk itu dilakukan menggunakan badan, dan badan merupakan alat penikmat buah hasil perbuatan itu, maka badan ini merupakan tali pengikat *saṃsāra*, dan tempat bercokolnya kesenangan dan kedukaan. Karena itu jangan hendaknya aku menitis menjadi manusia kelak.

३९६. 396.

एवमभ्याहते लोके कालेनाभिनिपीडिते ।

सुमहद्वैर्यमालम्ब्य मनो मोक्षे निवेशयेत् ॥ ३९६ ॥

evamabhyāhate loka kālenābhinipīḍite,
sumahaddhairyamālambya mano mokṣe niveśayet.

Ketika waktu kematian melanda dan menyiksa dunia seperti ini, seseorang harus berlindung dengan ketabahan dan memfokuskan pikiran untuk pembebasan.

An mangkana purih niking janma, kinawaśākening kāla, sangsāra swabhāwanya, haywa ta pramāda, pahahēning ikang buddhi, hēnēbēn, wehēn rumēgēpang mokṣamarga.

Demikian keadaannya menjadi manusia yang dikuasai waktu, yang biasanya menderita. Berhubung dengan itu, janganlah alpa, sucikanlah budi, tentramkan, berilah kesempatan untuk bermeditasi mencapai jalan kebebasan.



पितृयानो देवयानश्च
PITRĪYĀNO DEVAYĀNAŚCA
PITRĀYANA DAN DEWĀYANA



३९७. 397.

पन्थानौ पितृयानश्च देवयानश्च विश्रुतौ ।

जन्मिनः पितृयानेन देवयानेन मोक्षिणः ॥ ३९७ ॥

panthānau pitrīyānaśca devayānaśca viśrutau,
janminah pitrīyānena devayānena mokṣiṇah.

Ada dua jalan yang terkenal jalan para leluhur dan jalan para dewa. Mereka yang akan dilahirkan kembali mengikuti jalan para leluhur, mereka yang tidak akan dilahirkan melalui jalan para dewa.

Rwa tika mārga ngaranya, hana pitrēyāna, hana dewayāna, ika sang grēhasthakarma, sang makānustāna pūja, pañcayajñādi, pitrayāna, ngaran ika mārga tinūtnya, kunang ika sang nistrēśnā, tyakta parigraha, kewala atinggal, dewayāna ngaranika mārga tinūtnira.

Ada dua jalan, yakni pitrayana dan dewayana. Jalan sang grhastha disebut pitrayana yakni dengan melakukan puja seperti pancayadnya. Sementara orang yang telah meninggalkan keduniawian, yang telah dengan ikhlas meninggalkan anak, istri dan kekayaan disebut jalan dewayana.

३९८. 398.

यज्ञैस्तपोभिर्न्नियमैर्व्रतैश्च दिवं समासाद्य पतन्ति भूयः ।

तस्मादुपास्यं परमं पवित्रं शिवं विमोक्षं विमलं बुधेन ॥ ३९८ ॥

yajñaistapobhirniyamairvrataisca divam samāsādyā patanti bhūyaḥ,
tasmādupāsyam paramam pavitraṁ śivam vimokṣam vimalam budhena.

Dengan melakukan yajña, tapa, yama-niyama, śistācara dan brata, seseorang mencapai sorga tetapi pada saat berakhirnya masanya, ia jatuh kembali ke bumi. Oleh karena itu orang bijaksana harus menunggu Siva, yang tertinggi, yang murni, yang membebaskan, yang tanpa noda.

Ika sang manūtakēṇ pitrēyāna, makamārga yajña, tapa yamaniyamādi, śistācārabrata, swargapada antukanira, ndan tibā sira muwah, maluy mangjanma, matangnyan sang hyang kamokṣan sira prihēṇ, sādhyān de sang wruh, apan tan katamān sira janma, tuha, pati.

Orang yang mengikuti jalan pitrayana itu menggunakan yajña, tapa, yama-niyama, dan śistacara brata (ketaatan pada tata krama yang baik), sehingga mencapai sorga. Namun, ia jatuh lagi, kembali menitis menjadi manusia. Oleh karena itu, kamokṣan (realisasi diri) patut diusahakan oleh orang yang bijaksana, sebab dengan demikian ia terluput dari kelahiran, usia tua dan maut.

३९९. 399.

प्रम्लानेषु च माल्येषु ततः पिपति पाक्षयात् ।

आ ब्रह्मभवनादेते दोषा ब्रह्मन् सुदारुणाः ॥ ३९९ ॥

pramlāneṣu ca māl्यeṣu tataḥ pipati pākṣayāt,
ā brahmabhavanādete doṣā brahman sudāruṇāḥ.

Jika bunga sorgawi memudar dan seseorang turun ke bumi. Ini adalah bencana yang parah. Itu berlanjut sampai seseorang mencapai alam Brahma.

Nihan tang duhkha ring swargaloka, ri hēnti nikang karmaphala, ikang kāraṇa ning swargapada, alūm sēkar suhunika sang swargastha, tēmbe ning magawe manastāpa ika, tibā pwa sira saking suraloka, atyanta göng nikang śoka santāpa, mangkana sarwadayanikang duhkha ring suraloka tēka ring brāhmaloka ikang duhkha mangkana kramanya.

Sepeti ini penderitaan di alam sorga: sehabis menikmati hasil perbuatan yang menyebabkannya mencapai alam sorga, maka bunga yang tersunting di rambut orang yang tinggal di alam sorga itu layu. Itu merupakan awal kesedihan. Ketika ia jatuh dari alam dewa, bukan alang kepalang duka nestapanya. Seperti itulah perasaan duka yang diperoleh di alam para dewa. Demikian kesedihan itu sampai di alam Brahma.

४००. 400.

पतन्तस्तु महादुःखं परितापं सुदारुणम् ।

स्वर्गभाजः प्राप्नुवन्ति तस्मात् स्वर्गं न कामये ॥ ४० ० ॥

patantastu mahāduḥkhaṁ paritāpaṁ sudāruṇam,
svarggabhājāḥ prāpnuvanti tasmāt svarggaṁ na kāmaye.

Ketika jatuh sangat menyakitkan, mereka yang berbagi kegembiraan sorga, setelah itu menanggung penderitaan yang luar biasa, oleh karena saya tidak merindukan sorga.

Ika duhkha ning mañjanma, mwanḡ manastāpa ning swarga wicyuta, atyanta ring karēsreś nika, matangnyan tan engin kami ring swargapada.

Kesedihan lahir menjadi manusia dan jatuh dari sorga sangat menakutkan, sehingga aku tidak ingin mencapai tingkatan sorga.

४०१. 401.

नरके यातनादुःखं तिर्य्यक्ष्वन्योऽन्यभक्षणम् ।

क्षुत्तृषादुःखं प्रेतेषु पर्य्येति व्यसनं नृषु ॥ ४० १ ॥

narake yātanāduḥkhaṁ tiryyakṣvanyo'nyabhakṣaṇam,
kṣutṭṛṣāduḥkhaṁ preteṣu paryyeti vyasanam nṛṣu.

Di neraka ada rasa sakit siksaan, di antara makhluk yang lebih rendah ada saling memakan. Di alam leluhur ada siksaan kelaparan dan kehausan, di antara manusia bencana terus mengepung.

Ring swargaloka ngaranikang duhkha, mangkana kramanya ring narakaloka pwa ya ta, tātan ucapan lwirnikang duhkha' aneka pangdaṇḍa sang Yama kingkara, mangjanma pwa ring tiryagyoni, mrēga paśu sarīsrēpādi, atyanta sangsāranya, apayapan pinangan ya dening rowangnya, yatika sarwadāya ning sangsāranya, ring ptrēloka mara ya, lāpā, wēlkang mukhya ning duhkha ngkāna, ring mānuṣayoni pwa ya ta, asilih-silih krama nikang suka dhukha irika.

Derita di alam sorga seperti demikian, sementara di alam neraka tidak terhitung jumlahnya. Berbagai macam siksaan dilakukan oleh pasukan Yama. Jika lahir kembali akan menjadi hewan, seperti binatang liar, binatang jinak, binatang melata, ular dan yang sejenaknya. Luar biasa deritanya karena dimakan oleh kawan-kawannya. Seperti itu jenis derita yang dirasakan di alam pitra. Lapar dan dahaga menjadi derita utama. Di alam manusia suka dan duka silih berganti.

४०२. 402.

प्रातर्मूत्रपुरीषभ्यां मध्याह्ने क्षुत्पिपासया ।

तृप्ताः कामेन बाध्यन्ते जन्तवो निशि निद्रया ॥ ४० २ ॥

prātarmūtrapurīṣabhyāṁ madhyāhne kṣutpipāsayā,
trīptāḥ kāmēna bādhyante jantavo niśi nidrayā.

Makhluk-makhluk ditekan oleh panggilan alam di pagi hari oleh kelaparan dan kehausan di tengah hari. Saat mereka telah makan puaslah hatinya, dan di malam hari tertekan tidur.

Apan iking dadi wwang, prathamam tāwat, yan enjing duhkha ya dening panglara ning mūtrapuriṣa, māwan pwa sang hyang manengah āditya teja, duhkha dening lapā, wēlkang ya, tēlas pwa ya amangan, pūrṇa parituṣṭa, duhkha ta ya dening pangaweśan ing rāga, wēngi pwa sūrup sang hyang āditya, duhkha ta ya dening pamaribhūta ning harip mata.

Sangat banyak godaan menjadi manusia. Pertama, saat masih bayi, ibarat pagi hari banyak gangguan yang berhubungan dengan buang air. Saat muda ibarat tengah hari, lapar dan haus adalah masalahnya. Ketika dipuaskan rasa lapar itu, muncul lagi nafsu birahi yang perlu dipuaskan. Jika sudah tua, ibarat senja atau malam hari, ia menderita oleh gangguan mata.

४०३. 403.

उद्धरेदात्मनात्मानं नात्मानमवसादयेत् ।

आत्मैव ह्यात्मनो बन्धुरात्मैव रिपुरात्मनः ॥ ४०३ ॥

uddharedātmanātmānaṁ nātmanamavasādayet,
ātmaiva hyātmano banddhurātmaiva ripurātmanaḥ.

Seseorang harus mengangkat dirinya sendiri. Jangan pernah seseorang menekan dirinya sendiri, diri sendiri adalah teman sekaligus juga musuh.

Mangkana pwa krama niking sangsāra, matangnya tēntasakēn tāwakta makākaraṇāwakta, haywa kita sumangsārāwakta, apan awakta prasiddha kadangnyāwakta, awakta prasiddha musuhnyāwakta, paramāρθanya, yan māsih awakta rywakta, kumingkin sang hyang kamokṣan, kadangnyāwakta ikān mangkana, yapwan tan māsih awakta rywakta, tar kira-kira lēpasanya, musuhnyāwakta ikān mangkana.

Seperti itulah *saṁsāra* itu. Oleh karena itu lepaskan diri dari *saṁsāra* dari dirimu sendiri. Jangan sampai *saṁsāra* itu ada padamu, sebab dirimu adalah saudaramu sendiri. Dirimu sesungguhnya musuh atau lawan. Jelasnya, jika sayang pada diri sendiri, maka ikhtiarkan agar mencapai kelepasan (mokṣa). Jika seperti itu, dirimu menjadi saudaramu. Apabila tidak seperti itu, dirimu tidak memikirkan pembebasan, maka dirimu adalah musuh sendiri.

४०४. 404.

चित्तमेव हि संसारो रागादिक्लेशदूषितम् ।

तदेव तैर्व्वियुक्तं च भवान्त इति कथ्यते ॥ ४० ४ ॥

cittameva hi saṁsāro rāgādikleśadūṣitam,
tadeva tairvviyuktam ca bhavānta iti kathyate.

Pikiran yang tercemar oleh nafsu yang berlebihan dan penderitaan lainnya membentuk sangsara. Pikiran terbebaskan dari nafsu berlebihan dan kekacauan, dikenal sebagai lepas dari ikatan duniawi.

Apan iking manah prasiddha ning sangsāra, yan karakētan rāgādi mala, yapwan nirmala, tan kakēnan wikalpa, ri hilang ning rāgādi kleśa, sira wastu ning kamokṣan, prasiddha ning mēntas ing bhawārṇawa.

Pikiran sesungguhnya bisa menyebabkan *saṁsāra*, jika dicemari oleh hawa nafsu dan kekotoran. Apabila pikiran itu suci dan tidak dihindangi kekacauan dengan lenyapnya hawa nafsu dan kecemaran, maka itulah mokṣa, berhasil menyeberangi lautan kelahiran (*saṁsāra*).



मूढः

MŪḌHAḤ KEBODOHAN



४०५. 405.

एकः शत्रुर्न द्वितीयोऽस्ति शत्रुरज्ञानतुल्यः पुरुषस्य राजन्।

येनावृतः कुरुते संप्रवृत्तः पापानि कर्माणि सुदारुणानि ॥ ५०५ ॥

ekah śatruṛnna dvitīyo'sti śatrurajñānatulyaḥ puruṣasya rājan,
yenāvṛtaḥ kurute saṁpravṛttaḥ pāpāni karmmāṇi sudāruṇāni.

Manusia hanya memiliki satu musuh. Tidak ada musuh lain yang setara dengan ketidaktahuan, yang mempengaruhi seseorang melakukan perbuatan yang mengerikan.

Tunggal kēta paramārtha ning śatru ngaranya, nghing si punggung juga, tan hana ta pwa madhana kaśaktining punggung, apan iking liniput denika; niyata juga ya gumawenang aśubhakarma.

Hanya satu sesungguhnya musuh itu, yakni kebodohan. Tidak ada yang menyamai pengaruh kebodohan itu. Orang yang dicengkeram kebodohan akan melakukan perbuatan buruk.

४०६. 406

अज्ञानप्रभवं हीदं यदुःखमुपलभ्यते।

लोभादेव तदज्ञानमज्ञानाल्लोभ एव च ॥ ४०६ ॥

ajñānaprabhavaṁ hīdaṁ yadduḥkhamupalabhyate
lobhādeva tadajñānamajñānāllobha eva ca.

Rasa sakit berasal dari ketidaktahuan. Ketidaktahuan berasal dari keserakahan. Keserakahan berasal dari ketidaktahuan.

Apan ikang sukhaduhkha kabhukti, punggung sangkanika, ikang punggung, kalobhan sangkanika, ikang kalobhan, punggung sangkanika, matangnyan punggung sangka ning sangsāra.

Suka dan duka yang dialami bersumber dari kebodohan. Kebodohan lahir dari loba (tamak) dan loba lahir dari kebodohan. Oleh karenanya, kebodohan merupakan sumber kesengsaraan itu.

४०७. 407.

तस्मात् सम्यक् परीक्षेत दोषानज्ञानसम्भवान्।

अज्ञानप्रभवं नित्यमहङ्कारं च वर्जयेत् ॥ ४०७ ॥

tasmāt samyak parīkṣeta doṣānajñānasambhavān,
ajñānaprabhavaṁ nityamahāṅkāraṁ ca varjjayet.

Oleh karena itu seseorang harus mengawasi kesalahan yang muncul dari ketidaktahuan. Selain itu seseorang harus menghindari egoisnya.

Matangnyan haywa pramada, dēlōna tikang doṣa, an prasiddha kawangun dening kalobhan, lawan ikang ahangkārajñāna, ahangkārajñāna ngaranya jñāna mangaku, anungku iki sapa aku lawan iki, mangkana lingnya, tan engĕting prakrēti puruṣāntara, yatika ahangkārajñāna ngaranya, wēkaning bandhana ika, punggung sangkanika, yatika aryakēna.

Oleh karena itu janganlah lalai; seharusnya enyahkanlah segala dosa yang dapat ditimbulkan oleh kelobaan demikian juga oleh ahangkārajñāna, yang dinamakan *ahangkārajñāna* adalah jñāna (pikiran) yang mengaku-aku: “ini kepunyaanku, siapa berani melawan aku ini” demikian katanya, tidak ingat akan keberadaan orang lain, itulah yang namakan ahangkārajñāna, sebagai pengikat keinginan yang sangat kuat; kebodohanlah asalnya, itulah yang harus ditinggalkan.

४०८. 408.

प्रज्ञया निर्मितैर्धीरास्तारयन्त्यबु धान् प्लवैः ।

नाबु धास्तारयन्त्यन्यानात्मानं वा कदाचन ॥ ४०८ ॥

prajñayā nirmmitairdhīrāstārayantyaḥ bu dhān plavaiḥ,
nābu dhāstārayantyanātmānaṁ vā kadācana.

Orang bijak mengambil tindakan kebodohan dilenyapkan dengan kepradnyanan. Orang yang tidak bijaksana tidak dapat menyeberangi orang lain maupun dirinya sendiri.

Ika tang punggung, yatika klabakēnanta, makasāadhanang kaprajñāna, prajñā ngaraning tutur tan pahingan, si wruh ta ring

wastu tattwa, apan sang paṇḍita, wěnanḡ sira mangěntasakěn wwang len tuwi, sangkeng bhawārṇawa, makasādhanang parahu, winangun dening kaprajñānira, kunang ikang apunggunḡ, tan hanang kaprajñāna i ri ya, awaknya tuwi, tan kāntas denya.

Kebodohan itulah yang harus anda lenyapkan dengan kaprajñāna, prajñā adalah kesadaran yang tak terhingga, yang mengetahui tentang hakikat sesuatu, karena sang paṇḍita sanggup menyeberangkan orang lain dari samudera kelahiran (*saṃsāra*) dengan sarana perahu yang dibangun dengan kecerdasan pengetahuannya, adapun orang yang bodoh tidak memiliki kecerdasan pengetahuan padanya, dirinya sendiri tidak bisa dientaskan olehnya.

४०९. 409.

नेत्रहीनो यथा ह्येकः कृच्छ्रणि लभतेऽध्वनि ।

ज्ञानहीनस्तथा लोके तस्माज्ज्ञानविदोऽधिकाः ॥ ४०९ ॥

netrahīno yathā hyekah kṛcchrāṇi labhate'dhvani,
jñānahīnastathā loke tasmājjñānavido'dhikāḥ.

Orang cacat mata akan tersandung di jalan, jadi seperti dalam kehidupan seseorang tanpa pengetahuan. Oleh karena itu mereka yang memiliki pengetahuan adalah yang lebih unggul.

Kadyangga ning wudahaya, lumaku manungga-nunggal, agöḡ ika duhkha katěmu denya ring hawan, mangkana tang apunggunḡ, an haneng rāt, agöḡ ikang sangsāra ketěmu denya, matangnya sang prajñā ngaranira, sang enak wruhnira ring wastu tattwa, sira wiśeṣa.

Bagaikan orang yang matanya cacat, buta, berjalan sendirian saja, besarlah kesusahan yang mereka alaminya di jalan, demikianlah orang bodoh yang berada di dunia, besar kesengsaraan yang

dialami olehnya. Demikianlah *sang prajñā* adalah orang yang dengan mudah mengetahui hakikat segala sesuatu, dan beliau yang mampu menguasai.

४१०. 410.

अनिष्टसम्प्रयोगाच्च विप्रयोगात् प्रियस्य च ।

मनुष्या मानसैर्दुःखैर्युज्यन्ते येऽल्पबुद्धयः ॥ ४१० ॥

aniṣṭasamprayogācca viprayogāt priyasya ca,
manuṣyā mānasairduḥkhairyyujyante ye'lpabuddhayaḥ.

Orang-orang yang bodoh menderita kepedihan hati, ketika mereka menghadapi apa yang tidak mereka inginkan dan kehilangan apa yang mereka hargai.

Kunang ikang apunggunḡ, niyata juga ya humidēp ikang kaprihati, makahetu patēmunya lawan keliknya, papasahnya lawan kāsihnya, arah denyāhangkāaranya, makanimitta punggungnya.

Demikianlah orang yang bodoh, tak tersangsikan lagi, ia selalu merasakan kepedihan hati, disebabkan oleh pertemuannya dengan orang yang dibencinya, penceraianya dengan orang yang dikasihinya, karena nafsu angkara murkanya yang disebabkan oleh kebodohnya.



इन्द्रियनिरोधः

INDRIYANIRODHAḤ PENGENDALIAN INDRIA



४११. 411.

यथा हिरन्यकर्त्ता वै रूप्य मग्नौ विशोधयेत्।

बहुशो ह्यप्रयत्नेन यत्नेन नचिरेण हि ॥ ४११ ॥

yathā hiranyakarttā vai rūpyamagnau viśodhayet,
bahuśo hyaprayatnena yatnena nacireṇa hi.

Sebagaimana seorang pandai emas dapat memurnikan emas dan perak, tanpa memerlukan waktu lama, tetapi jika kurang cakap dengan memerlukan waktu lama.

Kadyangga ning paṇḍe mās, mangapi mās pirak, yan alpayatna ya, asowe ya, lanā ikang mās inapinya, kamēna śuddhya, yapwan tībrang yatna ya, enggal ikang mās inapinya, kamēna śuddhya.

Seperti halnya seorang pandai emas yang meleburbersihkan emas maupun perak, jika ia tidak waspada (teliti), maka emas yang dileburnya sangat lama menjadi bersih murni, sebaliknya jika ia cermat, maka cepatlah emas itu terlebur olehnya, sehingga menjadi bersih murni.

४१२. 412.

तद्वज्जातिशतैर्जीवः शुद्ध्यतेऽल्पेन कर्मणा ।

यत्नेन महता चापि क्येकजातौ विशुद्ध्यते ॥ ४१२ ॥

tadvajjātīśatairjīvaḥ śuddhyate'lpēnā karmmaṇā,
yatnena mahatā cāpi kyejakātau viśuddhyate.

Jiwa dibersihkan dalam seratus kelahiran, jika dilakukan dengan usaha yang sangat besar ia dapat dimurnikan dalam satu inkarnasi.

Mangkana tang hurip, an śinocan pinaka śuddhi, kinlabakēn rāgādi malanya, yan alpayatna ngwang, alawas ya tan śuddhi, mātus-atus ikang janma kamēna ya śuddhya, yapwan tibra yatna ngwang, kumlabakēn malanya, enggal śuddhinya.

Demikianlah jiwa itu dibersihkan agar menjadi suci, disingkirkan segala nafsu birahi dan nodanya, jika kurang cermat (teliti) mengendalikannya, sangat lama jiwa itu tidak suci, beratus-ratus kali ia lahir, belum juga jiwa itu menjadi suci; jika ia cermat (teliti) dalam melenyapkan nodanya, maka cepatlah jiwa itu suci.

४१३. 413.

लीलायाल्पं यथा गात्रात् प्रमृज्यादात्मनो रजः ।

बहु यत्नेन महता दोषनिर्हरणं तथा ॥ ४१३ ॥

līlāyālpam yathā gātrāt pramṛjyādātmano rajah,
bahu yatnena mahatā doṣanirharṇam tathā.

Sedikit kotoran pada tubuh mudah dihilangkan, tetapi jika terlalu banyak dibutuhkan tenaga. Begitu juga dengan penghapusan kesalahan.

Hana ya adyus, līlā lwirnyān isuhi śārīranya, sinambinyāsibu tan parikēdō, tan angel ika, ndān yan akēdik gēlēh-gēlēhnya awaknya; kunang yan akweh gēlēh-gēlēhnya awaknya, enak rakētnya, angel ikān pesuh-isuh, ulihnya yatna tan wēnang līlā, mangkana tang krodha lobhādimala, an kēlabakēna sangkeng śārīra.

Adalah orang mandi, dengan sesuka hati membasuh badannya, sambil menyelam tanpa usaha berat dan melelahkan, karena sangat sedikit daki di badannya, tetapi jika dakinya banyak melekat di badannya, maka sulitlah membersihkannya; caranya harus dengan giat dan cermat, tidak boleh sesuka hati; demikianlah kemarahan, kelobaan, dan segala bentuk noda yang seharusnya dibersihkan dari diri seseorang.

४१४. 414.

क्षमया क्रोधमुच्छिन्द्यात् कामं संकल्पवर्जनात् ।

लोभं मोहं च सन्तोषाद्विषयांस्तत्त्वदर्शनात् ॥ ४१४ ॥

kṣamayā krodhamucchindyāt kāmam saṁkalpavarjjanāt,
lobham moham ca santoṣādviṣayāṁṣtattvadarśśanāt.

Melenyapkan kemarahan dengan pengampunan, seksualitas dengan menghindari memikirkannya, keserakahan dan tergila-gila oleh kepuasan, nafsu dengan melihat sifat dasar hakekat suatu objek.

Kunang penghilanganta krodha, si tan rēngē-rēngon, juga haywa tan klan yapwan ikang rāga, katinggalan ing prapancājñāna, panghilanganterika, kunang ikang lobha, moha, si kasantosan panghilanganterika, yapwan wiṣaya, nāṅg śabda, rūpa, rasa, gaṇḍha, sparṣa, si wruh ta ring wastu tattwa panghilanganterika.

Cara untuk menghilangkan kemarahan, jangan sembarang mendengar, juga jangan sampai tidak tahan akan godaan asmara,

meninggalkan pikiran bingung merupakan alat pemusnahannya, untuk menghilangkan sifat tamak loba, bingung maka kepuasan hatilah sebagai alat pemusnahnya, jika terhadap kesenangan dunia, seperti: suara merdu, wajah cantik, rasa lezat, aroma semerbak, dan rasa nikmat sentuhan, maka sebagai alat pemusnahnya adalah keinsyafan anda akan hakikat keberadaan sesuatu.

४१५. 415.

आयत्या वर्जयेदाशामर्थं सङ्गविवर्जनात्।

अनित्यत्वेन च स्नेहं दुःखं योगेन पण्डितः ॥४१५॥

āyatyā varjjayedāśāmarthaṁ saṅgavivarjjanāt,
anityatvena ca snehaṁ duḥkhaṁ yogena paṇḍitaḥ.

Harapan-harapan dapat dihindari dengan menarik takdir, kekayaan dengan menghindari keterikatan, kasih sayang dengan merenungkan ketidaklanggengan dan rasa sakit dengan yoga.

Kunang ikang buddhi harēp-harēp, ri siddha ning iṣṭasādhya, widhiwaśa panghilanganterika, titah ning widhi ta pwa herakēna; yapwan wibhawa, annapāna ratna wastrādi, bhogopabhoga, si tan karakētan panghilanganterita; kunang ikang sih, si wruh ta ring anityaning sarwabhāwa panghilanganterika; yapwan ikang śokasantāpādi duhkha, yoga panghilanganterika; yoga ngaranya cittawrēttinirodha, kahrētan ing manah, sang kumawaśākēn ika, sira paṇḍita ngaranira.

Keadaan pikiran yang mengharap-harap tercapainya keinginan dan niat, maka kekuasaan takdir (Tuhan) merupakan penghapusannya, takdir Tuhan patut dinantikan. Sedangkan keinginan terhadap kemewahan, makanan, minuman, permata, pakaian, dan segala kenikmatan, maka ketidakmelekatan sebagai

penghapusnya; keadaan perasaan yang terikat cinta kasih, kesadaran terhadap ketidakkekalan segala makhluk merupakan alat untuk menghapuskannya. Demikian halnya dengan kesusahan dan kesedihan yang menyebabkan kedukaan hati, maka yoga alat anda untuk melenyapkannya. Yoga adalah pengendalian kecenderungan gejala pikiran, penahanan kehendak hati. Orang yang menguasai yoga itu disebut pandita.

४१६. 416.

कारुण्येनात्मनो मोहं तृष्णां च परितोषतः ।

उत्थानेन जयेत् तन्द्रीं वितर्कं निश्चयाज्जयेत् ॥ ४१६ ॥

kāruṇyenātmano moham tṛṣṇaṁ ca paritoṣataḥ,
utthānena jayet tandrīm vitarkam niścayājījayet.

Seseorang harus mengalahkan kesombongan dengan welas asih, keserakahan dengan kepuasan, kelesuan dengan energi dan keraguan dengan kepastian.

Kunang ikang kābhimānan, si kāruṇya panghilanganterika, yapwan ikang trēṣṇā, paritoṣa panghilanganterika, ikang manah sarwasukha juga, kunang ikang lēmēh, kotsāhan panghilanganterika, kunang ikang wikalpajñāna, niścayajñāna panghilanganterika niścayajñāna ngaraning samyagjñāna.

Mengenai kesombongan, sifat murah hati sebagai alat penghapusnya, demikian juga kehausan hasrat, kepuasan hati dan pikiran yang selalu gembira merupakan alat penghapusnya, terhadap keengganan hati, usaha yang giat sebagai alat penghapusnya, adapun kebimbangan hati, *niścayajñāna* sebagai alat penghapusnya. *Niścayajñāna* adalah kesadaran pengetahuan sejati.

४१७. 417.

मानं हित्वा प्रियो नित्यं कामं हित्वा सुखं भवेत् ।

क्रोधं हित्वा निराबाधस्तृष्णां जित्वा न तप्यते ॥ ४१७ ॥

mānaṁ hitvā priyo nityaṁ kāmaṁ hitvā sukhaṁ bhavet,
krodhaṁ hitvā nirābādhastr̥ṣṇāṁ jitvā na tapyate.

Dengan melepaskan kesombongan seseorang menjadi dicintai, dengan melepaskan nafsu indriya seseorang menjadi bahagia, dengan melepaskan amarah rintangan seseorang dihilangkan, dengan menaklukkan keserakahan seseorang tidak pernah menderita.

Hilang pwang abhimāna ri manahta, janapriya ta kita, kinakūṅgan ing rāt, yapwan hilang rāganta, paramasukha kapanguh denta, hilang pwa krodhanta, tan hana ta śatrunta, nora kasangśayanta, mwang lumare kita, yapwan hilang tr̥ṣṇānta, tātana hana anggiṇḍala agawe prihati ri kita.

Jika kesombongan dalam hati itu hilang, anda akan dicintai orang, dikasihi oleh masyarakat, jika nafsu birahi anda hilang, maka kebahagiaan sejati akan anda alami, jika kemarahan anda lenyap, tidak ada lagi yang menjadi musuh anda, pun tidak ada yang anda sangsikan, dan yang menyusahkan anda, jika kehausan hasrat anda lenyap, tidak ada lagi gangguan apapun yang akan menyebabkan hati anda gundah.

४१८. 418.

अवश्यमिन्द्रियैस्तात वर्त्तितव्यं स्वगोचरे ।

चण्डरागस्तु यस्तत्र तं बुधः परिवर्जयेत् ॥ ४१८ ॥

avaśyamindriyaistāta varttitavyaṁ svagocare,
caṇḍarāgaṣṭu yastatra taṁ budhaḥ parivarjjayet.

Setiap indriya selalu berkaitan pemuasnya masing-masing. Indriya yang sangat bersemangat kebirahian harus dihindari oleh para bijaksana.

Swabhāwa mātīkaṅg indriya, an pawisaya ring swagocaranya sowang-sowang, tinūtakēn ika, kunang ikang hinilan sang paṇḍita, yan pakanimittang lālana, mwanṅ rāga juga, tan pakaphalang dharmasādhana, ya ika sininggahanira

Kebiasaan indera itu senantiasa bertautan dengan masing-masing objeknya (wisaya), itulah yang dijauhi oleh sang pandita, yaitu jika menjadi cumbu rayu dan nafsu birahi, karena tidak menghasilkan prilaku dharma, itulah sebabnya dihindari oleh sang pandita.

४१९. 419

अप्रार्थनमसंस्पर्शं मसन्दर्शनमेव च ।

पुरुषस्येह नियमो भवेद्रागप्रहाणये ॥ ४१९ ॥

aprārthanamasamsparśśa masandarśśanameva ca,
puruṣasyeha niyamo bhavedrāgaprahāṇaye.

Untuk menghilangkan kemelekatan, seseorang hendaknya tidak berpikir atau menyentuh atau melihat objek kemelekatan.

Kunang paramārtha deya ning tumulakang rāga, haywāṅgaya-
ayam, haywāṅgāṅgēn-āṅgēn, haywāṅgaras, haywa mulat, irikang
wiṣaya ning rāga, yapwan kawaśa ika, niyata hilang ning rāga.

Demikianlah tujuan utama menolak nafsu birahi, jangan menanti-
nanti (kerinduan), jangan selalu memikirkan, jangan menyentuh,
jangan melihat sesuatu yang merupakan objek keinginan nafsu
birahi, jika pantangan itu telah dapat dikuasai, pasti nafsu birahi
itu akan sirna.

४२०. 420.

संकल्पाज्जायते रागः सेव्यमानो विवर्द्धते।

अवद्यदर्शनाद् व्येति तत्त्वज्ञानाच्च धीमताम् ॥ ४२० ॥

samkalpājāyate rāgaḥ sevyamāno vivarddhate,
avadyadarśanād vyeti tattvajñānācca dhīmatām.

Dari hayalan kemelekatan muncul, dengan melayaninya akan meningkat; dengan memandangnya buruk dan pengetahuan filosofis kemelekatan itu dapat terhapus.

Apan ikang rāga, prapancājñāna humanakēnya ya, tan kahrēt pwa ya ta, wrēddhi taya, yatika kinlabakēn de sang paṇḍita, makahetu katonaning doṣanya, mwanḡ enak ning wruhnira ring wastu tattwa.

Nafsu birahi itu ditimbulkan oleh kegairahan hati, jika asmara itu tidak dapat dikekang, pasti akan selalu bertambah hebat, itulah dibenamkan oleh sang pandita, yang menjadi penyebab nampak nodanya, dan sungguh menggembirakan pengetahuan beliau tentang hakikat keberadaan segala sesuatu.

४२१. 421.

सर्वत्र सम्पदस्तस्य सन्तुष्टम् यस्य मानसम्।

उपानद्गृहपादस्य ननु चर्मस्तृतेव भूः ॥ ४२१ ॥

sarvvatra sampadastasya santuṣṭam yasya mānasam,
upānadvṛhapaḍasya nanu carmmastrṛteva bhūḥ.

Ia yang pikirannya puas memiliki kekayaan tersebar di mana-mana. Itu seperti orang yang memakai sepatu kulit, baginya seluruh bumi ditaburi kulit.

Matangnya kayatnakenang tattwa wicchedana, kālocitan ing wastu tattwa, nang kṣaṇikādi, ryanitya niking rāt, maran katēmung

kasantosan, apan ika sang tēlas tumēmung kasantosan, lumrā ring rāt wibhawanira, saparanira tēmung bhogapabhoga, apayapan kapwa anukhe ikang sarwawastu ri sira, kadyangga nikang wwang matarumpah, saparanya tan panampak lēmah, kapwa mālēp-alēp ikang tinapaknya, mangkana ta sang santoṣa buddhi, bhoga nira ikang sarwa wastu.

Oleh karena itu hendaklah disadari dengan baik, hati-hatilah dalam memilah sesuatu dan mempertimbangkan keberadaan sesuatu itu dengan sebaik-baiknya, seperti misalnya keadaan yang bersifat sementara, ketidakkekalan dunia ini, agar kepuasan itu dapat diperoleh, sebab orang yang telah memperoleh perasaan puas dan damai dalam hatinya, kemuliaanya terkenal ke seluruh dunia, kemanapun perginya menemui pelbagai kenikmatan, apalagi semuanya memberi kesenangan kepadanya, bagaikan orang memakai terompah, kemanapun ia pergi ia tidak menginjak tanah, semua yang dilaluinya menjadi semakin indah. Demikianlah orang yang selalu puas hati, segala sesuatu baginya merupakan kenikmatan.

४२२. 422.

पृथिव्यां यद् व्रीहियवं हिरण्यं पषवः स्त्रियः ।

नालमेकस्य तद्वित्तमिति मत्वा शमं व्रजेत् ॥ ४२२ ॥

pr̥thivyāṁ yad vṛīhiyavaṁ hiraṇyaṁ paṣavaḥ striyaḥ,
nālamekasya tadvittamiti matvā śamaṁ vrajet.

Sebab tanaman padi, jelai di bumi, termasuk emas, perak, kain, ternak, dan wanita cantik bukan seseorang yang punya namun semua kepunyaan bersama, orang bijaksana mengetahui kebenarannya kepuasanlah harta miliknya.

Apan sahana nikang brīhiyawa, pari, jawa, ring prēthiwīmaṇḍala, tēka ring hiranya, rajata, wastra, paśu, strīratnādi, tan wwang tunggal makanu ika, pasāmānyan, paramārthanika kabeh, lawan yadyapin wwang siki, makānwa ika, iwēng tan pamuharanya trēpti, tan panglipura kalobhan, wruh pwa sang paṇḍita mangkanang tattwa, matangnyan si kasantoṣan pinaka drēbyanira.

Oleh karena semua brihiyawa, seperti padi, jelai di bumi, hingga emas, perak, kain-kain, ternak dan wanita cantik, bukan perseorangan yang menjadi empunya, melainkan merupakan milik bersama, walaupun perseorangan yang menjadi pemiliknya, pastilah tidak akan menyebabkan hatinya puas, tidak dapat memuaskan kelobaannya, pandita menyadari kenyataan yang demikian itu, maka kepuasan itulah yang merupakan harta milik beliau.

४२३. 423.

द्रव्येषु समातिषेयु ये गुणास्तान् न चिन्तयेत् ।

ताननाद्रियमाणस्य स्नेहस्तस्य प्रणश्यति ॥ ४२३ ॥

dravyeṣu samātiteṣu ye guṇāstān na cintayet,
tānanādriyamāṇasya snehastasya praṇaśyati.

Seseorang seharusnya tidak memikirkan kesenangan masa lalu. Dengan mengabaikannya seseorang dapat menghancurkan kemelekatannya.

Kunang denira, tan inangēn-angēnira juga, guṇa nikang wastu tēlas kabhukti denira, inaknya, hayunya, salwirning pālapanya, yatika pinungkurakēnira, enak pwa parāngmukhanira ri guṇanya, hilang ta trēṣṇānira irikang wastu.

Perilaku beliau (pandita) tidak lagi memikirkan manfaat segala sesuatu yang telah dinikmati olehnya, baik enaknya, kebajikannya,

semua yang menawan hatinya, justru semua itu dikesampingkan olehnya, dengan mudah beliau mengalahkan segala rongrongan yang mengganguya, hilanglah kemelekatan hasrat terhadap segala sesuatu.

४२४. 424.

प्रीतेः शोकः प्रभवति वियोगार्त्तस्य देहिनः ।

यदा निरर्थकं वेत्ति तदा सद्यः प्रणश्यति ॥४२४॥

prīteḥ śokaḥ prabhavati viyogārttasya dehinaḥ,
yadā nirrathakaṁ vetti tadā sadyaḥ praṇasyati.

Cinta menghasilkan kesedihan saat perpisahan. Ketika seseorang menyadari bahwa cinta tidak ada artinya maka cinta itu segera lenyap.

Apan ikang wwang malara an papasah lawan kāsihnya, göng ning sihnya, makanimitta kāngēn-angēnani guṇanya, salwir ing pālapanya, kāraṇika, ya ta anuwuhakēn prihati śoka santāpa ri hatinya, halanya pwa angēn-angēnēnya, salwirn ing doṣanya, hilang niyatani sihnya tēke prihatinya.

Orang yang bersedih hati karena berpisah dengan kekasihnya, karena besar kecintaannya, yang menyebabkan ia selalu memikirkan segala sifat-sifat baik kekasihnya yang merupakan penawan hatinya, itulah yang mengakibatkan prihatin, sedih, dan murung hatinya, segala dosanya pasti akan hilang, kecintaan berikut kesedihan hatinya.

४२५. 425.

निद्रा सर्वात्मना त्याज्या स्वप्नदोषानवेक्ष्य वै ।

स्वप्ने हि रजसा देही तमसा वाभिभूयते ॥ ४२५ ॥

nidrā sarvvātmanā tyājyā svapnadoṣānavekṣya vai,
svapne hi rajasā dehī tamasā vābhibhūyate,

Melihat banyaknya kegagalan yang disebabkan oleh tidur seseorang harus dengan teguh menahannya dalam segala aktivitas. Saat tidurlah kabut dan kegelapan menguasai satu sama lain.

Kunang sarwadāya, turu juga hılan, apan ikang turu, lawan ipyan, ya amangun hala, apayapan sumaput ikang rajah tamah denika.

Segalanya patut diusahakan, tidur siang itu hendaknya dihindari, sebab tidur siang dan mimpi menimbulkan keburukan, karena diselimuti oleh sifat rajah tamah (sifat lincah dan kelembaman).

४२६. 426.

नक्तंचर्या दिवास्वप्नमालस्यं मैथुनं मदम्।

दैन्यं विषययोगं तु श्रेयोर्ऽथी परिवर्जयेत् ॥ ४२६ ॥

naktāncaryyām divāsvapnamālasyaṁ maithunaṁ madam,
dainyaṁ viṣayayogaṁ tu śreyor’thī parivarjjayet.

Mengembara di malam hari, tidur di siang hari, kemalasan, nafsu berahi, keracunan, keburukan nafsu harus dihindari oleh orang yang berkeinginan untuk kebahagiaan terakhir.

Matangnyan deyanika sang mamet hayu, yan abhyudaya, nguniweh yan nihśśreyasa, samangka hilānira, haywa laku-laku ring kulēm, haywāturu ring rahina, haywa luhya, haywa saktah ring sangga, haywāhyun-hyun darpa ring madya, haywa lēsu dinārusuh ring ulah, haywa tan panghrēt indriya.

Oleh karena itu orang yang ingin memperoleh keselamatan, kesejahteraan, lebih-lebih kebahagiaan bathin, sekarang yang harus dihindar: jangan berjalan-jalan pada waktu malam, jangan tidur pada siang hari, jangan ngelamun, jangan doyan pada persetubuhan, jangan kuat minum-minuman keras, jangan lesu, hina, dan rusuh dalam perbuatan, jangan tidak mengekang hawa nafsu.

४२७. 427.

विषयाणां च दौरात्म्यादिन्द्रियाणां च चापलात् ।

मनसश्चानवस्थानात् सर्व्वकृच्छ्रेषु तिष्ठति ॥ ४२७ ॥

viṣayāṇām ca daurātmyādindriyāṇām ca cāpalāt,
manasaścānavasthānāt sarvvakṛcchreṣu tiṣṭhati.

Karena dikuasai hawa nafsu jasmani, ketidakstabilan indriya dan ketidakstabilan pikiran seseorang masuk ke dalam semua situasi yang sulit.

Kahrētan ing manah ikang prihēn tēmēn, apan yan tan kahrēt ikang manah capala ikang indriya, sahāsikan paprawrētti, tuwi tan sipi kaduṣṭan ikang wiṣaya ngaranya, byaktāpuhara hala, niyatānēmu duhkha ngwang jēnēk irika.

Pengekangan pikiran harus benar-benar diusahakan, jika pikiran tidak dikendalikan, dorongan indera akan bergerak dengan sangat berani bahkan dengan kekerasan, sesungguhnya hawa nafsu itu dikatakan bukan alang-kepalang, dan pasti akan menimbulkan bencana, pasti akan mengalami duka nestapa, jika betah di sekitar hawa nafsu.

४२८. 428.

विषयान् प्रत्यवसितुं न जातु लभते धृतिम् ।

ष्येनच्छायामनुपतन् कपिञ्जल इवातपे ॥ ४२८ ॥

viṣayān pratyavasitum na jātu labhate dhṛtim,
ṣyenacchāyāmanupatan kapiñjala ivātape.

Untuk memenuhi indriya yang tidak pernah puas. Seperti ayam hutan yang berusaha terbang di bawah naungan burung elang

Apan ikang wwang tumūtakēn pangawaśan ing indriya ri wiśayanya, tan hana juga gantanya warēga, pisaningun pangguhang trēpti, kadi rūpaning hayam alas kapanasan, mangusir hōb ning hēlang duwēg anglayang kapāna ikān tēmwa sukha ning mangōb.

Orang yang menuruti pengaruh hawa nafsu untuk memenuhi keinginannya, tidak memungkinan ia akan merasa kenyang, apalagi akan mendapat kepuasan, bagaikan ayam hutan yang kepanasan, mencari naungan di bawah bayangan burung elang yang sedang terbang melayang, kapankah ia akan memperoleh kesenangan dengan bernaung seperti itu?

४२९. 429.

न जातु कामः काम्यानामुपभोगेन शाम्यति ।

हविषा कृष्णवर्त्मैव भूय एव विवर्द्धते ॥ ४२९ ॥

na jātu kāmah kāmānāmupabhogena śāmyati,
haviṣā kṛṣṇavartmeva bhūya eva vivarddhate.

Keinginan indriya tidak pernah berakhir dengan mencapai objek yang diinginkan. Ini seperti api yang semakin meningkat dengan dituangi minyak.

Tātan hana ganta nikang rāga mahuwusana, yadyapin wehēn ya ri sawastu ning kinarāgan, mangkin tinūtakēn, mangkin wrēddhi kramanya, kadi krama ning apuy, dumilah dening miñak, mangkin sinyukan miñak, mangkin dumilah, mangkana tang rāga.

Tidak akan mungkin ada nafsu birahi berkesudahan, walaupun diberikan kepadanya segala sesuatu yang dirindukannya, semakin dituruti semakin bertambah hebat keadaannya, bagaikan api yang menyala karena minyak, makin dituangi minyak, nyalanya makin berkobar, demikianlah keadaan nafsu birahi itu.



स्त्री
STRĪ
PEREMPUAN



४३०. 430.

न स्त्रीभ्यः किञ्चिदन्यद्वै पापीयो भुवि विद्यते ।

स्त्रीयो मूलमनर्थानां मनसापि च चिन्तिताः ॥ ४३० ॥

na strībhyah kincidanyadvai pāpīyo bhuvī vidyate,
strīyo mūlamanarthānām manasāpi ca cintitāḥ.

Tidak ada yang lebih menyeramkan daripada mengejar wanita. Itu adalah akar dari semua kejahatan. wanita juga sumber kemiskinan, pikiran dan kekhawatiran (wanita yang lupa kewajiban).

Ri sakweh ning kinarāgan, tan hana amadhana strī, ring agöng denya agawe kapāpan, apayapan sangka ning hala ikang strī ngaranya, matangnyan singgahana ikang strī ngaranya, kāngēn-angēnanya tuwi, tinggalakēna juga ya.

Di antara sekian banyak yang dirindukan, tidak ada yang menyamai wanita dalam hal membuat bertambah besarnya kesengsaraan, apalagi memperolehnya dengan cara yang jahat, karena itu singkirkanlah kemelekatan terhadap wanita, meskipun hanya diangan-angan, hendaklah ditinggalkan saja.

४३१. 431.

स्त्रीकृतो ग्रामनिगमः स्त्रीकृतः क्रयविक्रयः ।

स्त्रीयो मूलमनर्थानां तस्मान्नैताः परिष्वजेत् ॥ ४३१ ॥

strīkrto grāmanigamah strīkrtaḥ krayavikrayaḥ,
strīyo mūlamanarthānām tasmānnaitāḥ pariṣvajet.

Wanita menyebabkan berdiam di desa, demikian pula mereka membuat pasar, melakukan penjualan dan pembelian. Wanita (yang tamak) juga sumber kemiskinan, oleh karenanya hendaknya jangan terikat olehnya.

Apan ika gati rasika molah ring grāma, strī hetunika, mangkana ikang kraya wikraya gati masangbyawahara, dening strī jugeka, sangksēpa niking strī ngaranya, sangka ning prihati juga ya, matangnyan haywa jēnek irika.

Sesungguhnya seseorang ingin tinggal di desa disebabkan oleh keberadaan wanita, demikian pula orang yang mau menjual beli dan berdagang, wanita juga yang menyebabkannya. Singkatnya yang disebut wanita (yang tamak), juga menjadi asal keprihatinan, oleh karena itu janganlah tertambat hati padanya.

४३२. 432.

अन्तकः पवनो मृत्युः पातालम् वडवामुखम्।

क्षुरधारा निषं सर्पो वह्निरित्येकतः स्त्रियः ॥ ४३२ ॥

antakah pavano mrtyuh pātālam vaḍavāmukham,
kṣuradhārā viṣaṁ sarppo vahnirityekataḥ striyaḥ.

Demikianlah wanita (yang tamak) diibaratkan sebagai angin kencang yang menghancurkan, kematian, dunia bawah, api samudra, tajamnya pisau cukur, racun, ular berbisa dan api berkobar.

Nāṅg pāti, nāṅg praçaṇḍa nila, angin adrēs tan pangkura, nāṅg sang hyang mrētyu, nāṅg waḍawa nala, apuy ahulu kuda, ri dasar ing patala, nāṅg lanḍep ing kuwa-kuwa, nāṅg kālakūṭa wiṣa, nāṅg wyala sarpa, nāṅg prakupitagni, apuy dumilah katara, paturunan ika kabeh, yatika strī ngaranya, pilih salah sikinika kabeh, tattwa nikang sinanggah strī.

Maut, *praçaṇḍa nila* yaitu angin yang luar biasa kencangnya, dewa maut, *waḍawa nala* yaitu api berkepala kuda di dasar bumi, tajamnya pisau cukur, bisa atau racun *kalkuta*, ular berbisa, *prakupitagni*, yaitu api berkobar-kobar dengan dahsyatnya, semua itu disamakan dengan wanita (yang tamak). Pun salah satu dari semua itu sesungguhnya juga disamakan dengan wanita (yang tamak).

४३३. 433.

आनायमिव मत्स्यानान् पञ्जरं शकुनेरिव।

समस्तपाशं मूढस्य बन्धनं वा मलोचना ॥ ४३३ ॥

ānāyamiva matsyānān pañjaraṁ śakuneriva,
samastapāśaṁ mūdasya bandhanaṁ vā malocanā.

Seperti jaring penangkap ikan, sangkar menahan burung śakuni (sejenis burung bangkai), wanita bermata indah dapat mengikat dan membelenggu si bodoh.

Apan ikang strī, tēka asih agalak matanya, ling nikang kāmuka, wastu ning apus-apus tambalung, śangkala ning mudha juga ya, kadyangga ning jāla, pukēt, payang, an hinanakēn bandhanā pangalap iwak, mwang kadi kurungan ing manuk, an hinahakēn pañjara nikang manuk.

Wanita itu menyebabkan datangnya cinta, matanya yang menggoda dikatakan berhasrat besar akan asmara, merupakan alat pengikat, rantai pembelenggu si bodoh. Tak ubahnya seperti jala, pukut pajang, yang dibuat sebagai alat penangkap ikan, atau pun sangkar burung yang dibuat untuk mengurung si burung.

४३४. 434.

नासां कश्चिदगम्योऽस्ति नासां वयसि निश्चयः ।

विरूपं वा सुरूपं व पुमानित्येन भुञ्जते ॥४३४॥

nāsām kaścidagamyo'sti nāsām vayasa niścayaḥ,
virūpaṁ vā surūpaṁ va pumānityena bhuñjate.

Wanita mengejar pria, bukan karena seseorang berharga, buruk rupa atau tampan, tetapi karena dia seorang laki-laki.

Tatan hana tan yogya parana, dening strī ngaranya, tan yogya mara irika, apan mamangke gatingku, kunang ika, mamangkana gatinya, mamangkana katwanganya, Tātan katēkan wiweka mangkana, ikang strī ngaranya; mara juga ya, mwang tan wruh ta ya ring atuha ringn anwam, tātan huninga ya ring surūpa lawan wirūpa, jalu-jalu ta pwa iki, mangkana juga lingnyan tēkākēn rāganya.

Tidak ada yang tidak patut didatangi bagi wanita (tuna susila). ‘Tidak patut aku pergi ke sana, sebab keadaanku begini, sedangkan dia keadaanya begitu patut dihormati’, dikatakan bahwa wanita itu tidak mempunyai daya pertimbangan yang demikian. Ia pergi, tidak mau tahu, apakah yang didatanginya itu tua atau muda, ia tidak menghiraukan, apakah tampan atau buruk. Ah, ternyata laki-laki ini, demikianlah pikirannya pada saat nafsu birahinya datang.

४३५. 435

अनर्थित्वान्मनुष्याणां भयात् परिभवात् तथा ।

मर्यादायाममर्यादाः स्त्रियस्तिष्ठन्ति भर्तृषु ॥ ४३५ ॥

anarthitvānmanuṣyāṇāṃ bhayāt paribhavāt tathā,
maryādāyāmamaryādāḥ striyastiṣṭhanti bhartṛṣu.

Wanita tidak peduli pada batasan, namun mereka tetap terikat, setia kepada suaminya, entah karena tidak ada yang bisa dirayu, atau karena takut dan dihina.

Sangkṣepa niking strī, durāśāra juga ya, tan kawēnang sinēngkēran, yadyapin sinēngkēran, winarah ring maryādā yakti, apan tan sangka ri pamātihiyān winarah, matangnyan anukūla pakatonanya ri jalunya, kunang prasiddha kāraṇanya ri denyan tan kinārya juga, nora mujuk-mujuki ya, pilih dening takutnya kunang, pilih paribhāwa kunang, kāraṇanyan mangkana.

Kesimpulannya, wanita (seperti itu) bertingkah laku aneh, tidak bisa dibatasi walaupun telah dilarang, diberikan ajaran yang benar. Oleh karena bukan dari perhatiannya ketika dinasehati, hanyalah nampak tunduk terhadap suaminya. Adapun bisa saja dia tidak melakukannya juga (menaati nasehat itu). Janganlah membujuknya (apalagi memaksanya), agar memilih (menurut) karena ditakut-takuti, pun disiksa. Demikianlah alasannya.

४३६. 436.

उशना वेद यच्छास्त्रम् यच्च वेद बृहस्पतिः ।

उभे ते न विशिष्येते स्त्रीबुद्धिस्तु विशिष्यते ॥ ४३६ ॥

uśanā veda yacchāstram yacca veda vṛhaspatiḥ,
ubhe te na viśiṣyete strībuddhistu viśiṣyate.

Ajaran uśanā dan vṛhaspati tidak sesuai dengan kecerdasan perempuan. Harus digiatkan diusahakan karena sangat sulit untuk dimengerti, tak dapat dipastikan untuk dikuasainya.

Yadypin ikang aji kawruh bhagawān śukra, mwang ikang aji kawruh bhagawān Wṛhaspati, dadya ika kalih memana kawaśa niyatanika bhyāsan, sāri-sāri lolyan kayatnākēna, kunang buddhi ning strī, wēkas ning durgrāhya juga ya, tar kēnenaku kakawaśanya, yadypin lolyan sāri-sāri kayatnākēna, hrētcalya mata sanghulun, umapa ta kunēng tēkapan ika sang wwang rumakṣa ya.

Biarpun ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Bhagawan Śukra maupun Bhagawan Wṛhaspati, keduanya itu dapat dikuasai tanpa kesulitan, dengan cara selalu mengulang-ulangnya, saripati ajarannya terus digiatkan dan ditanamkan; sebaliknya pikiran wanita itu sangat sulit untuk dimengerti, tak dapat dipastikan bahwa ia akan dapat dikuasai, walaupun sehari-hari telah giat diusahakan; hamba sesungguhnya di penuhi kekecewaan, bagaimana sesungguhnya cara seseorang menjaga mereka.

४३७. 437.

नाग्निस्तृप्यति काष्ठानां नापगानां महोदधिः ।

नान्तकः सर्वभूतानां न पुंसां वा मलोचना ॥४३७॥

nāgnistrpyati kāsṭhānām nāpagānām mahodadhiḥ,
nāntakaḥ sarvvabhūtānām na puṁsām vā malocanā.

Api tidak akan pernah puas dengan bahan bakar, samudra tidak pernah kenyang dengan air sungai, kematian tidak puas dengan makhluk, wanita tidak puas dengan laki-laki.

Tan pakabsuran mata sang hyang apuy ngaranira, yadyapin sahana ning kayu, satumuwuh ring bhūrmaṇḍala, yan tibākēna ri sira, iwēng tan trēptyanira, mangkin wrēddhi uga dilahnira denika, mangkana tang tasik, tan pakawarēgan uminum wwai ring lwah, mangkana sang hyang mrētyu, tan pakabsuran umangan hurip ning sarwabhāwa, mangkana tikang strī ngaranya, tan pakabsuran juga rāganya ring sangga.

Dikatakan bahwa api itu tidak pernah puas, walaupun seluruh pepohon yang tumbuh di muka bumi dijatuhkan kepadanya, pasti tidak akan menjadikannya puas, bahkan semakin bertambah besar saja nyalanya; demikian pula laut itu tidak akan kenyang meminum air dari sungai, demikian pula sang maut tidak pernah puas memangsa jiwa semua makhluk; demikianlah wanita itu, tidak ada kepuasan nafsu birahnya terhadap persetubuhan.

४३८. 438.

यस्य जिह्वासहस्रं स्याज्जीवेच्च शरदः शतम् ।

अनन्यकर्म्मā स्त्रीदोषान् नैवोक्त्वा निधनं व्रजेत् ॥४३८॥

yasya jihvāsahasraṁ syājjiṽvecca śaradaḥ śatam,
ananyakarmma strīdoṣān naivoktvā nidhanam vrajet.

Jika ada seseorang yang memiliki seribu bahasa, dan dia harus hidup selama seratus tahun, dengan tidak ada yang bisa dilakukan

selain menceritakan kesalahan wanita, dia akan mati tanpa menghabiskan ceritanya.

Tan hēntya mala doṣa nikang strī yan warṇan, yadyapin hana wwang aliḍaha sewu, māyusa ta ya sātus tahun, haywa ta ya salah gawe, doṣa ning strī kewala warṇananya, iwōng tan hēntya, akāntang katēkan pāti.

Tidak akan habisnya jika dosa wanita itu diceritakan, jika ada orang yang berlidah seribu, berusia seratus tahun, dan tidak melakukan pekerjaan lain, serta hanya dosa wanita itu saja yang diceritakannya, pasti tidak akan berakhir, sampai datang jangka waktunya didatangi maut.

४३९. 439.

अङ्गारसदृशी नरी घृतकुम्भसमः पुमान्।

ये प्रसक्ता विलीनास्ते ये स्थितास्ते पदे स्थिताः ॥ ४३९ ॥

aṅgārasadrśī narī ghṛtakumbhasamaḥ pumān,
ye prasaktā vilīnāste ye sthitāste pade sthitāḥ.

Wanita itu seperti membakar arang. Seorang pria seperti minyak, saat mendekat dia meleleh. Jika dia menjauh, tetap kokoh dan teguh.

Lawan ikang strī ngaranya, apuy wangba padhanya, kunang ikang jalu-jalu ngaranya, pada lawan miñak ika, kalinganya yāwat ikang jalu-jalu sakta aparēk irika, niyata syuh drawa durbala ya, yapwan apagēh ikang wwang ring śiṣṭācāra; tan kawesa de nikang strī, niyata nirwikāra ya apagēh ring hayu.

Lagipula wanita itu dikatakan sebagai bara, sedangkan pria itu sama halnya dengan minyak, artinya apabila birahi pria itu datang mendekati si wanita, pasti akan hancur lebur, tidak berdaya,

namun jika orang tetap berlaku arif bijaksana, tidak dikuasai oleh wanita, niscaya ia tetap berada dalam keadaan selamat.

४४०. 440.

स्त्री नाम माया निकृतिः क्रोधमात्सर्यविग्रहा ।

दूरात् त्यजेदनार्या तां ज्वलितामेध्यवद्बुधः ॥ ४४० ॥

strī nāma māyā nikṛtiḥ krodhamātsaryyavigrahā,
dūrāt tyajedanāryyām tāṁ jvalitāmedhyavadbudhaḥ.

Seorang wanita adalah seperti sihir dan ilusi, yang berwujud kemarahan, kecemburuan dan iri hati, karena itu dijauhkan orang bijaksana.

Tattwa nikang strī ngaranya, sulap, bañcana juga ya, makāwak krodha, kimburu, matangnyan dinohan ika de sang paṇḍita, tan hana pahinya lawan amedhya, bībhatsa, wastu campur.

Wanita itu memiliki sifat dasar seperti, sulap, berbahaya, kemarahan, dan cemburu; oleh karena itu dijauhi oleh pandita, sebab tiada bedanya dengan persembahan yang tidak layak, sesuatu yang menjijikkan, dan sesuatu yang kotor.

४४१. 441.

स्वभावश्चैव नारीणां नराणामिह दूषणम् ।

इत्थं वै न प्रमाद्यन्ति प्रमदासु विपश्चितः ॥ ४४१ ॥

svabhāvaścaiva nārīṇāṁ narāṇāmiha dūṣaṇam,
itthaṁ vai na pramādyanti pramadāsu vipaścitaḥ.

Sudah menjadi sifat wanita untuk menarik pria, membatalkan segala kerja. Orang bijak harus berhati-hati berusaha menjauhi.

Swabhawa ning strī ta kang magawe hala ring wwang, lara prihati pinuharanya, murungakēn sarwakārya, engēt pwa sang paṇḍita, matangnyar yatna juga sira dumoh ing strī.

Sifat bawaan wanita yang menimbulkan bencana seseorang, dukacita dan prihatin ditimbulkan olehnya, menggagalkan segala kerja; harus diingat oleh pandita, karena itu ia harus sadar menjauhi wanita.

४४२. 442.

येषु येषु प्रदेशेषु कायोऽत्यन्तजुगुप्सितः ।

तेषु-तेषु जनः सक्तो वैरग्यं केन यास्यति ॥ ४४२ ॥

yeṣu yeṣu pradeśṣesu kāyo'tyantajugupsitaḥ,
teṣu-teṣu janaḥ sakto vairagyam kena yāsyati.

Adalah bagian tubuh wanita sangat kotor menjijikan, hendaknya dijauhi untung jika tidak terikat padanya, orang yang rindu birahi dan cinta apa mungkin tidak terikat padanya.

Hana ta awayawa ngkā ryawak ning strī, atyanta ring bībhatsa, wēkas ning kararemah, yogya kelika, yukti singgahana, haywa ta mangkana, rapwa tan ya kajēnēk nikang wwang, harsa akūṅ alulut juga ya irika, an mangkana ikang wwang, ndya ta kunang dumeh ya wairāgya.

Ada suatu alat pada tubuh wanita, sangat menjijikkan dan kotor, sepatutnya tidak disukai, sebaiknya dijauhi; jika tidak demikian beruntung sekali, bila orang tidak sampai lekat, rindu birahi dan cinta asmara pada alat tersebut, jika demikian sikapnya, apakah mungkin tidak terikat pada asmara.

४४३. 443.

को हि नाम मनुष्येषु जानन्नपि विचक्षणः ।
हरिनीपदमात्रेण चर्मणा न खलीकृतः ॥ ४४३ ॥

ko hi nāma manuṣyeṣu jānannapi vicakṣaṇaḥ,
harinīpadamātreṇa carmmaṇa na khalīkṛtaḥ.

Sebab di dunia paṇḍita sekalipun tidak luput dari pada noda, seorang yang dikuasai bagian tubuh wanita berkulit sebesar kaki kijang.

Apan ngke ring mānuṣaloka, ika sang paṇḍita, wicakṣaṇa tuwi, tan hana sira tan dīne kaśmala, kinawaśākēṇ denya awayawa ning strī, kulit sasulpiting kidang, pramāṇanya.

Dalam kehidupan di dunia, seorang pandita bijaksana sekali pun, tiada luput beliau dari noda, bila dikuasai oleh alat yang ada pada tubuh wanita, yaitu kulit yang dipersamakan berukuran jejak kaki kijang.

४४४. 444.

प्रस्वेदमलदिग्धेन वहता मूत्रशोणितम् ।
व्रणेन विवृतेनैव सर्व्वमन्धीकृतं जगत् ॥ ४४४ ॥

prasvedamaladigdhena vahatā mūtraśoṇitam,
vraṇena vivṛtenaiva sarvvamandhīkṛtaṁ jagat.

Di tengah kulit sebesar kaki kijang terdapat luka menganga yang basah tak pernah sembuh, membuat orang bingung, buta, tuli tergila-gila karenanya.

Ri tēngah nikang kulit sasulpit ning kidang, hana ta kani, mēngā tan kēṇeng waras, pinaka hnu ning mūtra, lawan rah, hibēkan haringēt,

lawan sarwa mala, ya ta angde wulangun iriking rāt, mūdha wuta tuli ya denya.

Di tengah-tengah kulit sebesar jejak kaki kijang itu, terdapat luka menganga yang tak pernah sembuh, yang menjadi saluran air seni dan darah, dipenuhi keringat dan segala macam kotoran; itulah yang menyebabkan orang terpesona di dunia ini, yang menyebabkan kebodohan, buta, dan tuli.

४४५. 445.

कूलानि नास्य पात्यन्ते न कथमपि खन्यते ।

खनकैव क्षयं याति बलेन च धनेन च ॥ ४४५ ॥

kūlāni nāsyā pātyante na kathamapi khanyate,
khanakaiva kṣayaṁ yāti balena ca dhanena ca.

Meskipun digangsir selalu luka kuat tak pernah rapuh dan ambruk pinggirnya, sebaliknya penggangsirnya menjadi lemah hilang kekuatan maupun kekayaanya

Ika tang kani, sinuhan sāri-sāri, ndātan trēbis juga ya, tan rubuh pinggirnya, tātan kēna ring jēro, kalih ikang anuhan juga durbala, hilang śaktinya, hilang māsnya.

Luka itu walaupun selalu digangsir, tapi tidak juga rapuh, pinggirannya tidak rubuh, tidak menyentuh hingga ke dalam, justeru alat penggangsirnya yang menjadi lemah, hilang kekuatannya, hilang potensinya.

४४६. 446.

यान्येव मलवाहीनि पूतिच्छिद्राणि योषिताम् ।

तान्येव खलु काम्यानि अहो पुंसां विडम्बना ॥ ४४६ ॥

yānyeva malavāhīni pūticchidrāṇi yoṣitām,
tānyeva khalu kāmyāni aho puṁsām viḍambanā.

Luka menjijikan banyak kotoran, berlemak menyebabkan birahi, bahkan menimbulkan bencana besar di dunia karenanya.

Atyanta ring bībhatsa ikang kani ling mami, amētwakēn sarwa mala ning śarīra, kāwaranan dening kalā marwuduk lwat-lwat, yatikāmuḥara kung trēṣṇā lulut irikang rāt, āścarya mata kami, tan sipi karika bañcana nikang loka an mangkana.

Menurut pendapat hamba sungguh menjijikkan luka itu karena mengeluarkan segala macam kotoran badan, luka itu diselubungi oleh semacam jerat burung (tampus) yang berlemak sangat alot, itulah yang menyebabkan hasrat birahi, terikat cinta asmara di dunia ini; bila demikian yang terjadi, maka hamba heran sungguh tak terkira bencana di dunia ini.

४४७. 447.

योषितां न कथा श्रव्या न निरीक्ष्या निरम्बराः ।

कदाचिद्दर्शनत् तासां दुर्बलानाविशेद्रजः ॥ ४४७ ॥

yoṣitām na kathā śravyā na nirīkṣyā nirambarāḥ,
kadāciddarśanat tāsām durbbalānāviśedrajaḥ.

Seseorang hendaknya tidak mendengar cerita tentang wanita, atau memandangnya tanpa pakaian. sebab pemandangan seperti itu cenderung akan mempengaruhi mereka yang lemah.

Matangnyan dohana juga ikang strī ngaranya, tan rengōn ujar-ujarnya, nguniweh tan pidēngarakēna sabisik-bisiknya, hayweningēt-ingēt rūpanya, nguniweh yan pamudāngligā, apan kawulatanika, karengwani śabdanika, ya amuhara pangāweśan ing rāga.

Oleh karena itu hendaklah dijauhi wanita itu, jangan didengarkan kata-katanya, lebih-lebih bisik-bisiknya, jangan diingat-ingat wajahnya, apalagi dalam keadaan telanjang, sebab akan terlihatlah itu, dan terdengar akan perkataannya, itulah menyebabkan merasuknya nafsu birahi.

४४८. 448.

मात्रा स्वस्त्रा दुहित्रा वा न विविक्तासनो भवेत् ।

बलवानिन्द्रियग्रामो विद्वांसमपि कर्षति ॥ ४४८ ॥

mātrā svasrā duhitṛā vā na viviktāsano bhavet,
balavānindriyagrāmo vidvāṁsamapi karṣati.

Seseorang hendaknya tidak duduk sendirian dengan ibu, saudara perempuan, atau anak perempuannya. Nafsu birahi itu kuat bahkan dapat menyeret orang bijaksana.

Haywa tātan yatna, haywa rakwa-rakwa angucapa rwa-rwan ibunta, wwang sānakta, anakta kunēng, apan aglis juga pangāweśan ikang indriya lolya ngaranya, yadyan sang paṇḍita tuwi kakārṣaṇa sira denya.

Jangan tidak waspada, jangan bersenda gurau, bercakap-cakap berduaan dengan ibu anda, saudara anda, anak anda, karena dengan cepat menyusupnya pengaruh objek indera, walaupun pandita, juga tertarik olehnya.



रागो द्वेषश्च

RĀGO DVEṢAŚCA CINTA DAN BENCI



४४९. 449.

कोटराग्निर्यथाशेषां समूलं पादपं दहेत् ।

धर्मार्थं च तथा लोके रागद्वेषो विनाशयेत् ॥ ४४९ ॥

koṭāragṇiriryathāśeṣāṁ samūlaṁ pādapaṁ dahet,
dharmmārthaṁ ca tathā loke rāgadveṣo vināśayet.

Seperti api di dalam lubang pohon menghancurkan pohon sepenuhnya, demikian pula nafsu dan kecemburuan yang ada di dalam hati manusia menghancurkan dharma dan artha.

Kadyangga ning apuy ri kuwung ning kayu, an gēsēng ikang kayu niśśesa aradin tēkaring pangnya, witnya, wwadnya, mangkana ta rakēt nikang rāgadweśa ri hati, niyata ika manghilangakēn dharma, artha, mokṣa, nitya padulur ning rāga, lawan dweśa, yawat hanang rāga, tāwat hanang kadweśan.

Bagaikan api dalam rongga batang kayu, membakar kayu itu tanpa sisa, bersih hingga dahannya, batangnya, dan akar-akarnya; demikian lekatnya nafsu birahi dalam hati, pasti akan melenyapkan *dharma*, *artha*, dan *mokṣa*, yang senantiasa berjalan bersama-sama, nafsu birahi dengan perasaan benci; selama nafsu birahi ada selama itu pula ada kebencian.

४५०. 450.

कामो बन्धनमेवैकं नान्यदस्तीह बन्धनं ।

काम बन्धनमुक्तो हि ब्रह्म भूयायकल्पते ॥ ४५० ॥

kāmo bandhanamevaikam nānyadastīha bandhanam,
kāma bandhanamukto hi brahmabhūyāya kalpate.

Hanya ada satu ikatan yaitu ikatan pada kāma. Ketika ikatan kāma dilepaskan seseorang mencapai brahmaloka yaitu tempat kebahagiaan terakhir.

Lawan iking rāga, wēkas ning baṇḍhana ika, nghing iki tan pakarwa kārāṇa ning pāśa, apan ika sang luput sakeng rāgapāśa, niyata sira mulih ring brāhmapada, tadājara, mamara, mabhaya, mamrētyu pada, brāhma kṣama, sang hyang brāhmapada ngaranira, tan kataman tuha, lara, bhaya, pāti, nirwanapada ngaranira wanēh.

Lagipula nafsu birahi itu merupakan tali pengikat utama, hanya ini saja, tanpa duanya yang menyebabkan terbelenggu; orang yang luput dari belenggu nafsu birahi, niscaya ia pulang kembali ke alam brahma, tidak ada usia tua, tidak terkena bencana, tidak masuk neraka, melainkan ke tempat kebahagiaan terakhir, yang disebut tempat Sang Hyang Brahma, yang tidak dipengaruhi usia tua, penderitaan, rasa takut, dan kematian. Nama lain tempat adalah Nirwana.

४५१. 451.

यः सन्धारयते मन्युं योऽतिवादांस्तितिक्षति ।

यश्च तप्तो न तपति स भृशं शमभाजनम् ॥ ४५१ ॥

yaḥ sandhārayate manyuṃ yo’ativādāmstitikṣati,

yaśca tapto na tapati sa bhr̥sam śamabhājanam.

Orang yang dapat menahan amarahnya dan menahan nafsu birahinya dan caci maki serta tidak menjadi terpengaruh ketika orang mencoba memanaskannya, ia adalah tempat penyimpanan ketenangan dan keseimbangan batin yang layak.

Kunang pakatonan ika sang wwang umēgat rāganira, yan wēnang humrēt krodha nira juga, kēlānta sira ri hala hayu ning ujar, tātān alara sira yar inawaghāta, sira tika rāga nirmukta ngaranira.

Adapun orang yang dapat memutus nafsu birahinya dan sanggup mengekang kemarahnya, tahan uji dia terhadap ucapan baik ataupun buruk, tidak bersusah hati jika dikata-katai; orang seperti itu dinamai rāganirmukta (orang yang telah bebas dari nafsu birahi).

४५२. 452.

अतर्थ्येनोच्यामानस्य कः कोपो यन्न तत्तथा ।

तथ्येनापि हि कः कोपो यदनुक्तेऽपि तत्तथा ॥ ४५२ ॥

atarthyenocyāmānasya kaḥ kopo yanna tantathā,
tathyenāpi hi kaḥ kopo yadanukte'pi tattathā.

Ketika seseorang berbicara sesuatu yang tidak benar, ia tidak marah. Dan juga tidak marah dengan berbicara sesuatu yang benar. Tahan uji terhadap benar tidaknya pembicaraan itu.

Nya linga mami, ikang wwang inapahāsa ri tan doṣanya, pisaningu yan tuhwa makadoṣa ikang doṣa wih, apa ta nimittanikān agēlēng, apan tan tuhu ikang pangdūsana i riya, u tuhwa kunang ikang pangapahāsa irikang wwang, apan sungguh ya makadoṣa ika, tan yogya ika aglēnga yadyapin tan ujarana kēta ya ri doṣanya, tan

apahāsa, wong juga rakēt nikang doṣa i riya, matangnyan kēlakēna salahkēna ning ujar.

Inilah pendapat hamba, ada orang yang dicemarkan tanpa kesalahan, apalagi ia sungguh tidak bersalah; andaikata ia benar bersalah, apakah alasannya anda marah karena cercaan itu tidak tepat ditujukan kepadanya, ya jika tepat pencemaran itu ditujukan kepada orangnya, sebab sungguh itu mengakibatkan dosa, maka tidak sepatutnya ia marah, walaupun dosa itu tidak dikatakan kepadanya, namun melekat juga dosa itu kepadanya, oleh karena itu hendaklah tahan uji terhadap tepat tidaknya ucapan itu.

४५३. 453

रागाभिभूतः पुरुषः कामेन परिगम्यते ।

इच्छा सञ्जायते चास्य ततस्तृष्णा प्रवर्तते ॥ ४५३ ॥

rāgābhibhūtaḥ puruṣaḥ kāmēna parigamyate,
icchā sañjāyate cāsyā tatastr̥ṣṇā pravarttate.

Orang yang dipengaruhi oleh rāga, kemudian munculah kāma dan icchā, dan icchā menguat maka terakhir muncullah tr̥ṣṇā yaitu kekuatan kelekatan.

Waluyakēnang ujar, ikang wwang yan kāweśa dening rāga, rāga ngaranya hyun ring sarwa wiśaya, kakawaśa pwa ya dening rāga, dadi ta kāma nika, kāma ngaraning hyun ring ālingganādi cumbana, rumakēt pwang kāma ri hatinya, dadi ta icchānya, icchā ngaraning hyung ring wiśeśa, dadi pwa icchānya, mētu ta tr̥ṣṇānya.

Kembali kepada wacana hamba, bahwa orang yang dipengaruhi oleh raga, raga artinya keinginan akan segala rupa kesenangan dunia, jika orang dikuasai oleh raga timbullah kamanya, kāma artinya hasrat untuk berpeluk cium dan bersenggama, melekatlah

nafsu itu di hatinya, yang menjadi *icchānya*, *icchā* artinya haus akan kekuasaan, bila *icchānya* menghebat keluarlah *tr̥ṣṇānya* (kehausan cintanya)



तृष्णा

TR̥ṢṆĀ
KEMELEKATAN



४५४. 454.

तृष्णा हि सर्वपापिष्ठा नित्योद्वेगकरी मता ।

अधर्मबहुला चैव घोरा पापानुबन्धिनी ॥ ४५४ ॥

tr̥ṣṇā hi sarvvapāpiṣṭhā nityodvegakarī matā,
adharmmabahulā caiva ghorā pāpānubandhinī.

Tr̥ṣṇā adalah yang paling jahat dari semuanya. Itu membuat seseorang bersemangat sepanjang waktu, penuh dengan adharma, dan mengerikan. Perbuatan yang dipengaruhi tr̥ṣṇā adalah dosa yang mengerikan.

Ikang tr̥ṣṇā ngaranya, salwirning hala hinanākēnya, ilik lawan takut pinuharanya, inaku tikān kagōngan ing adharma, karēsres niyata phala kapāpan.

Yang disebut tresna ialah segala macam bencana yang ditimbulkannya seperti kebencian dan ketakutan, diakui tresna itu

termasuk adharmā yang paling besar, sangat mengerikan penderitaan dari hasil perbuatan tresna itu.

४५५. 455.

आसन्नान् पुरतो भोगान् दर्शयित्वा पुनःपुनः ।

छागो हरितमुष्ट्येव दूरं नितोऽस्मि तृष्णया ॥ ४५५ ॥

āsannān purato bhogān darśsayitvā punaḥ punaḥ,
chāgo haritamūṣṭyeva dūraṁ nito'smi tṛṣṇayā.

Seperti seekor kambing, yang dibohongi manusia dengan memegang di depannya seikat rumput hijau, seseorang telah tergoda jauh-jauh oleh tṛṣṇā, mendekat menunjukkan keinginan tiada henti-hentinya.

Apan kami mangke, tonenta nirun kami, kinawaśakēn ing trēṣṇā, inahasakēn winawanya ring kadohan kami, parēk nikang bhoga katon mangingin-ingin ri kami sari-sāri tātan hana pahi mami lawan ikang wēdus, iningin-ingin ri dukut sāgēm tumūt ta ya manggāngalor angidul.

Hendaklah hamba dilihat sebagai contoh, hamba dikuasai oleh tresna, disiksa, dibawanya hamba dikejauhan, kemudian didekatkan makanan itu untuk sekedar dapat dilihat, sehingga menimbulkan keinginan yang tidak henti-hentinya, keadaan hamba itu tidak ada bedanya dengan seekor kambing, yang diusahakan untuk menginginkan rumput segenggam, yang menyebabkan ia mau menurut ke utara atau ke selatan.

४५६. 456.

यौवनं जरया ग्रस्तमारोग्यं व्याधिभिर्हृतम् ।

जीवितं मृत्युरभ्येति तृष्णैका निरुपद्रवा ॥ ४५६ ॥

yauvanam jarayā grastamārogyam vyādhibhir hṛtam,
jīvitam mṛtyurabhyeti tṛṣṇaikā nirupadravā.

Usia tua mengurangi masa muda, penyakit menghilangkan kesehatan, kematian menerkam kehidupan, namun tṛṣṇā tidak memiliki musuh yang dapat melenyapkan.

Nāng kayowanan sakarēng pamēpēk ning śārīra, tan langgēng ika, kedö dening tuha, mangkana ikang ārogya ngaranya, si taya ning lara, anitya ika, apan aganti lawan lara, mangkana iking hurip, anitya ika, apan niyata tēka ikang pāti ngaranya, kunang ikang trēṣṇā, nitya juga pinaka swabhāwanya, apan tan hana humilangakēn ya, ri patinta tuwi, tumut juga ya, yan tan katēmu kaklabanya.

Kemudaan itu hanya sebentar yang melingkupi badan, tidak kekal itu, terdesak oleh ketuaan, demikian pula yang disebut *arogya*, artinya yang tidak kena penyakit, tidak langgeng itu, karena akhirnya akan berganti dengan penyakit. Demikian pula hidup ini, tidak langgeng, sebab kematian itu pasti akan datang, sedangkan *tṛṣṇā* itu, tidak akan berpisah sesuai dengan sifatnya, sebab tiada sesuatu yang dapat menghilangkannya, waktu anda mati *tṛṣṇā* itu akan terus mengikuti, jika tidak dijumpai alat pemusnahannya.

४५७. 457.

जीर्यन्ति जीर्यतः केशा दन्ता जिर्यन्ति जीर्यतः ।

जिविताशा धनाशा च जीर्यतोऽपि न जीर्यति ॥ ४५७ ॥

jīryanti jīryataḥ keśa dantā jiryanti jīryataḥ,
jivitaśā dhanāśā ca jīryato'pi na jīryati.

Saat tubuh membusuk, rambut dan gigi ikut membusuk. Namun harapan untuk hidup dan memperoleh kekayaan tidak berkurang.

Nahan ya ng wwang atuha tonēn denta, hilang mara rambut nika rurū, rūksā ksayā ri gati, mangkana huntunya, durbalālara arang apogah, kuang tēšnānya ring hurip lawan ring wibhāwa, tan palwang juga ya, yayā lēnggang tunggēng apagēh nirwikāra.

Mari kita perhatikan orang yang tua, rambutnya hilang karena rontok, tubuhnya kurus kering dan bungkuk, demikian juga giginya tidak kuat, berpenyakit, jarang, dan goyah, berkurangnya hasrat akan kehidupan dan kemewahan, tidak lemah juga tresnanya, keadaanya kekal kukuh, tidak berubah-ubah.

४५८. 458.

न तल्लोके द्रव्यमस्ति यत् तृष्णामभिपूरयेत् ।

समुद्रकल्पः पुरुषो न कथञ्चन पूर्यते ॥ ४५८ ॥

na talloke dravyamasti yat tṛṣṇāmabhipūrayet,
samudrakalpaḥ puruṣo na kathañcana pūryate.

Tidak ada sesuatu hal yang dapat memenuhi tṛṣṇā. Seperti samudra yang dialiri air tidak akan pernah terisi penuh.

Tātan hana wastu ngke ring loka, wēnanga panghibēka ning trēšnā, apan ikang wwang agōng trēšnānya, tan hana pahinya lawan tasik, kapwa pisaningun kena ring hibēk.

Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang akan dapat akan memenuhi tṛṣṇā, sebab orang yang tṛṣṇānya sangat besar, tiada bedanya dengan samudera, yang sama sekali tidak bisa penuh.

४५९. 459.

यथैव शृङ्गं गोः काले वर्द्धमानस्य वर्द्धते ।
तथैव तृष्णा वित्तेन वर्द्धमानेन वर्द्धते ॥ ४५९ ॥

yathaiva śṛṅga, goḥ kāle varddhamānasya varddhate,
tathaiva tṛṣṇā vittena varddhamānena varddhate.

Sama seperti tanduk yang tumbuh dengan lembu yang tumbuh semakin besar, begitu pula tṛṣṇā semakin tumbuh dengan bertambahnya keinginannya.

Apan ikang trēṣṇā ngaranya, agöng juga ya, mawuwuh pwa ikang wibhāwa, sāwaka ning kinatrēṣṇān humwat ta ya mangkin agöng, kadi krama ning sungu ning lëmbu, an mangkin humwat, humwat ikang lëmbu makasungu ya, humwat kramanya mangkin agöng, mangkana tikang trēṣṇā, mangkin agöng ring hwat nikang kinatrēṣṇan.

Trṣṇā itu dikatakan selalu hebat keadaannya, jika bertambah kemewahannya, segala jenis barang yang diinginkan semakin bertambah, maka bertambah pula keinginan hati itu, ibarat tanduk lembu yang semakin bertambah panjang jika lembu itu bertambah besar, sehingga mampu memuat tanduknya yang main besar, demikianlah trṣṇā itu semakin menjadi hebat seiring bertambahnya segala yang diinginkan.

४६०. 460.

अकर्तव्येष्वसाध्वीव तृष्णा प्रेरयते जनम् ।
तमेव सर्वपापेभ्यो लज्जा मतेव रक्षति ॥ ४५० ॥

akartavyeṣvasādhvīva tṛṣṇā prarayate janam,
tameva sarvapaṇebhyo lajjā mateva rakṣati.

Tidak beda *tr̥ṣṇā* dengan seorang wanita yang jahat, yang menghasut seseorang ke dalam perbuatan yang salah. Kesopanan itu seperti seorang ibu, melindungi anak-anaknya dari segala perbuatan dosa.

Mwang tan hana pahi nikang *tr̥ṣṇā* lawan *strī* *kaśmala* angawaśākēn *swāmī*, wēnang kumon ikang *swāmī* mako laha ngulah tan yukti; kunang apan ikang irang, pada lawan ibu, ya ta rumakṣa ikang *wwang* tumangguhi ya makolahang wipatha, sangkṣēpanya, *wwang* tar kēneng irang, mangka makolahang anyāya, dening pēngawaśaning *tr̥ṣṇānya*.

Demikian pula tidak ada perbedaan antara *tr̥ṣṇā* dengan wanita jalang yang dapat menguasai suami, ia sanggup menyuruh suaminya itu melakukan perbuatan yang tidak patut; namun demikian, jika wanita itu mempunyai rasa malu, seperti halnya seorang ibu, yang senantiasa menjaga dan menasehati orang agar menempuh jalan yang tidak keliru, kesimpulannya, orang yang tidak dirasuki rasa malu, mau melakukan perbuatan yang tidak layak disebabkan oleh pengaruh *tr̥ṣṇā*.

४६१. 461.

तृष्णा लोकत्रयस्यास्य निर्व्वैरपरिमन्थिनी ।

यैस्तु निर्मोकवत् त्यक्ता को दरिद्रः क इश्वरः ॥ ४६१ ॥

tr̥ṣṇā lokatrayasyāsyā nirvvairaparimanthinī,
yaistu nirmokavat tyaktā ko daridraḥ ka isvaraḥ.

Tr̥ṣṇā dapat mempengaruhi dan menyiksa tiga dunia, meskipun dunia tidak melakukan kesalahan padanya. Ketika *tr̥ṣṇā* dilumpuhkan seperti lumpur, siapakah orang miskin dan siapakah orang kaya.

Paramārtha nikang trēṣṇā, ahala pangāweśanya, matangnyan hanang prang, tukar, hala ning ambēking triloka, pangāweśaning trēṣṇā kalinganika, kunang irika sang wēnang mēgat pangapus ning trēṣṇā, tan hanang waira ngaranya, tātan hanang daridra, tātan hanang sugih ngaranya, ri sira, mwan tan kataman prihati.

Sesungguhnya *trṣṇā* itu, jahat sekali pengaruhnya, yang menyebabkan timbulnya peperangan, permusuhan, segala perilaku jahat di triloka, itu disebabkan oleh pengaruh *trṣṇā*, jika disana ada orang yang bisa memutuskan tali pengikat *trṣṇā* itu, baginya, tidak ada dendam kesumat, tidak ada kemiskinan padanya, tidak orang kaya yang dipengaruhi oleh *trṣṇā* itu, juga tidak dirasuki kesedihan.

४६२. 462.

या दुस्त्यजा दुर्मतिभिर्या न जीर्यति जीर्यतः ।

योऽसौ प्राणान्तिको रोगस्तां तृष्णां त्यजतः सुखम् ॥ ४६२ ॥

yā dustyajā durmmatibhiryā na jīryati jīryataḥ,
yo ‘sau prāṇāntiko rogastāṁ trṣṇāṁ tyajataḥ sukham.

Orang yang berpikiran jahat tidak bisa melepaskan *trṣṇā* (kekuatan kelekatan), ia tumbuh bersamanya. Itu adalah penyakit yang berakhir dengan kematian, dia yang meninggalkannya menjadi bahagia.

Ndya kari wastuning trēṣṇā ngaranya, nya apan tahan kwangujar, nihan ikang tan pāwak, an katon apagēh rakētnya ring awak, tar kēna sininggahan, luput inilagan ewēh katinggalanya dening durbuddhi, an rakēt ring śārīra, tātan ilu śīrṇa ri duwēgnya an śīrṇa ri durbala ikang śārīra andēlanya tuwi, lara dhīra anawanakēn, karakēt ring śārīra, ndah yatika si si trēṣṇā ngaranya, kawaśa pwa

ri katinggalan ika denta, yatiku prasiddha ning anĕmu sukha ngaranya.

Bagaimanakah wujud yang dinamakan *tr̥ṣṇā* itu, jika demikian pertanyaan anda, maka hamba akan menjawab, adalah sesuatu yang tidak berbadan, tampak kuat, melekatnya di badan, tidak dapat disingkirkan, tidak terelakkan, susah dilepaskan oleh orang yang berpikiran jahat, walaupun melekat pada badan, ia sama sekali tidak turut musnah pada saat badan itu musnah, kendatipun badan tempatnya bercokol tidak kuat lagi, karena penyakit merana tetap membelenggunya, tetap terlekat pada badan, nah itulah yang disebut *tr̥ṣṇā*; jika anda telah mampu melepaskan *tr̥ṣṇā* itu, maka anda disebut sungguh-sungguh berhasil mendapatkan kebahagiaan.

४६३. 463.

यच्च कामसुखं लोके यच्च दिव्यं महत् सुखम्।

तृष्णाक्षयसुखस्यैते नार्हतः षोडशीं कलाम् ॥ ४६३ ॥

yacca kāmasukhaṁ lokeyacca divyaṁ mahat sukham,
tr̥ṣṇākṣayasukhasyaite nārhataḥ ṣoḍaśīm kalām.

Daripada kenikmatan cinta di dunia maka kesenangan kesucian adalah lebih besar, tidak menambah kesenangan dunia meski dari keranjingan seperenam belasnya.

Apayapan ikang sukha, kawangun dening kabhuktya ning pañcawiṣaya, ngke ring martyaloka, lawan ikang sukha, kawangun dening kabhuktyan ing pañcawiṣaya ring suraloka, ika tang sukha kalih, yatika pisanakēna pindan, tahl-tahlana ta ya, makalayanang tr̥ṣṇā kṣaya sukha ngaranya, hana ya sukha katĕmu, makanimitta hilang ning tr̥ṣṇā, wēkas ning sinanggah sukha ika, yatika tr̥ṣṇā kṣaya sukha ngaranya, yatika wratāna, tahlana lawan ikang sukha

kālih, ndan pisaningu hana pahiriban ikang sukha kālih denya, yadyan paněmbēlasanya tuwi, iwōng juga soran ikang sukha kālih denya.

Lagipula kesenangan yang ditimbulkan oleh penikmatan *pañcawiṣaya* di dunia ini, dan kesenangan yang ditimbulkan oleh penikmatan *pañcawiṣaya* di suraloka. Kedua kesenangan itu disatukan kemudian ditimbang dengan *tr̥ṣṇākṣayasuka*, artinya kesenangan yang diperoleh karena terhapusnya *tr̥ṣṇā*, merupakan puncak dari kesenangan itu. Itulah yang disebut *tr̥ṣṇākṣayasukha*, jelas lebih berat timbangannya dari pada kedua kesenangan tadi. Tidak sekali-kali ada kemiripan kedua kesenangan itu jika dibandingkan dengan *tr̥ṣṇākṣayasukha*. Walaupun terhadap seperenambelasnya sekalipun, jauh masih kalah kedua kesenangan itu.

४६४. 464.

एको लोभो महाग्राहो लोभात् पापं प्रवर्त्तते ।

ततः, पापादधर्म्मसिस्ततो दुःखं प्रवर्त्तते ॥ ४६४ ॥

eko lobho mahāgrāho lobhāt pāpaṁ pravarttate,
tataḥ, pāpādadharmmāptistato duḥkhaṁ pravartate.

Satu keserakahan saja sudah cukup, dari keserakahan menghasilkan dosa. Dari dosa muncul adharma, dari adharma menghasilkan kedukaan dan penderitaan.

Nghing si tr̥ṣṇā tikang manuwuhakēn kalobhan, tātan hana bheda nikang kalobhan lawan wuhaya ri kapwan krūra anglēmakēn ring sangsāra, tumuwuh pwang kalobhan, mētu tang buddhi pāpa, ikang buddhi pāpa, ya tikā mangun adharma, ikang adharma, ya ta phala duhkha, niwaṇḍha ning amukti lara prihati ika ta.

Tr̥ṣṇā itulah yang menumbuhkan nafsu loba, tiada bedanya nafsu loba itu dengan buaya, karena keduanya sama kejahnya menenggelamkan orang ke dalam lautan *saṃsāra*, jika nafsu loba itu bertambah hebat, timbullah pikiran jahat, pikiran jahat itulah yang menimbulkan adharma, adharma itu menghasilkan kedukaan, yang menjadi sebab orang merasakan penderitaan dan kesedihan hati.

४६५. 465.

पापानां विद्ध्यधिष्ठानं लोभ एव नरोत्तम ।

लुब्धाः पापं प्रकुर्वन्ति सुविद्वांसोऽपि मानवाः ॥४६५॥

pāpānām viddhyadhiṣṭhānaṃ lobha eva narottama,
lubdhāḥ pāpaṃ prakurvanti suvidvāṃso'pi mānavāḥ.

Ketahuilah bahwa nafsu keserakahan adalah rumah tempat semua dosa. Orang tamaklah yang berbuat dosa, meskipun mereka sangat terpelajar.

Sangksepa nikang *tr̥ṣṇā* manuwuhakēn kalobhan, ikang kalobhan, yatika parumahan ing sarwa pāpa, apan ikang lubdha, wwang sinaput ing kalobhan, niyata juga ya mulahakēn ikang kapāpan, yadyapin wicakṣaṇa tuwi.

Singkatnya *tr̥ṣṇā* itu menimbulkan sifat loba, sifat loba itu merupakan wadah segala macam kejahatan, meskipun sifat lobanya itu disembunyikan, pasti juga ia melakukan perbuatan jahat itu, sekalipun dia adalah orang bijaksana.

४६६. 466.

असन्तोषोऽसुखायैव लोभादिन्द्रियविभ्रमः ।

ततोऽस्य नश्यति प्रज्ञा विद्येवाभ्यासवर्जिता ॥ ४६६ ॥

asantoṣo'sukhāyaiva lobhādindriyavibhramah,
tato'sya naśyati prajñā vidyevābhyāsavarjjitā.

Ketidakpuasan itu menyakitkan, keserakahan mengacaukan indriya, menyebabkan hilangnya kebijaksanaan. Ini seperti hilangnya ilmu pengetahuan karena tidak diamalkan.

Yāwat mētu ng kalobhan, niyata tan santoṣanikang wwang tan santoṣa pwa ya ta, niyata ta ya amangguh lara prihati, lawan mangkin wrēddhi pangāweśa nikang indriya dening kalobhan, mangāweśa pwang indriya, hilang tang kaprajñān, mwang salwirning aji pangawruh nikang wwang, kadi krama ning aji tan sinwādhyāya.

Selama sifat loba itu keluar, pasti semakin besar ketidakpuasan hati orang, jika orang tidak puas, ia mengalami kesedihan dan keduakaan, bila semakin bertambah hebat pengaruh nafsu indera oleh kelobaan, nafsu indera itu mengacaukan pikiran, maka lenyaplah kebijaksanaan dan segala ilmu pengetahuan orang itu, sebagai halnya ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan.

४६७. 467.

अर्थानामर्जने दुःखमर्जितानां च रक्षणे ।

नाशे दुःखं क्षये दुःखं धिगर्थान् दुःखवर्द्धनान् ॥ ४६७ ॥

arthānāmarjjane duḥkhamarjjitānān ca rakṣaṇe,
nāśe duḥkham kṣaye duḥkham dhigarthān duḥkhavarddhanān.

Memperoleh uang itu menyakitkan, begitu pula penjagaannya. Kehilangan uangnya menyakitkan seperti pemborosannya. Singkatnya pada semua tahapan uang menambah rasa sakit.

Lawan ta waneh, agöng ikang prihati ri hāla ning mangarjana, prabhāwa ning kalobhan ika, siddha pwa dening mangarjana, molih atah patēpēng-tēpēng ing animtim, mawuwuh tang prihati ri karakṣanya, apayapan sarwābhiṣangkī juga ngwang mamēngan-mēngan artha, katuhwan tan apilih irṣyā, krodha akira-kira ring hala, malwang pwa ya sangaka pisan, pinaka byaya dadah ri kaparipūrṇa pakēnanya, nguniweh yan alwang dening katiwasan, ndah tan sipi ta denya amangun lara prihati, rasa atung-tunga pāti, Sangkṣepa nikang artha, kaśmala juga ya, sāvasthān pamangun duhkha.

Lagipula demikian hebatnya kesusahan hati ketika berusaha untuk memperoleh uang, karena pengaruh kekuasaan loba itu, jika berhasil usahanya, yaitu beruntung memperoleh apa yang menjadi pokok tujuannya, maka bertambahlah kesulitan untuk menjaganya, karena selalu mencemaskan bagi mereka yang bermain-main dengan uang, sesungguhnya uang itu tidak memilih apakah melalui irihati, kemarahan, caranya mencelakakan, jika uangnya berkurang sedikit saja, untuk dipakai biaya korban bagi kesempurnaan tujuannya, bukan main susah hatinya, apalagi jika uangnya berkurang, tidak urung hal itu menyebabkan menimbulkan penderitaan dan kesedihan, seakan-akan dirasakan maut itu akan menimpanya; kesimpulannya harta itu mengandung dosa, dalam setiap kedukaan hati.

४६८. 468.

विमोहयन्ति सम्पत्सु तापयन्ति विपत्सु च ।

खेदयन्त्यर्जनकाले कदा भोगाः सुखावहाः ॥ ४६८ ॥

vimohayanti sampatsu tāpayanti vipatsu ca,
kheadayantyarjjanakāle kadā bhogāḥ sukhāvahāḥ.

Dalam kemakmuran kekayaan menimbulkan kecongkakan, dalam kemerosotan menyebabkan penderitaan, dalam memperoleh kekayaan itu menyebabkan ketegangan. Kapan kekayaan itu memberikan kebahagiaan murni.

Nihan ta denikang artha, ri duwëgnyan paripūrṇa siddha saphala nirwighna kārjananya, samangkana tan yan pangde wulangan anuwuhakēn mada; katēkan pwa ya wighna, malwang hilang kunang, irika tan yan pagawe manastapa asama-sama tan sipi, ngūni rikālanyan inarjana pinrih kinārya, tan ucapēn göng ing denyagawe prihati, anghel ta sanghulun mangingēt-ingēt, kapan ta kunang ikang bhogan panukhe, ri haturnyan kinārya kinalarākēn, ling mami mangkana arah glāna.

Inilah yang diakibatkan oleh harta itu, pada saat berhasil memperoleh uang tanpa sesuatu rintangan, ketika itu harta (kekayaan) itu membuat hati bingung serta menimbulkan kecongkakan akan mendapat kesusahan, jika harta itu akan berkurang; atau habis; tatkala itu harta (kekayaan) itu membuat kesedihan hati yang tiada taranya; sebelumnya pada waktu berikhtiar dan berusaha untuk memperoleh harta itu, tak dikatakan kesukaran yang dideritanya; payah hamba memikirkan, bilamanakah kiranya kemewahan itu akan memberi kebahagiaan; meskipun telah diusahakan dengan susah payah, akhirnya membawa bencana, demikian kata hamba, “ah sungguh sedih”.

४६९. 469.

राजतः सलिलादग्नेश्चोरतः स्वजनादपि ।

भयमर्थवतां नित्यं मृत्योः प्राणभृतामिव ॥ ४६९ ॥

rājataḥ salilādagneścorataḥ svajanādapi,

bhayamarthavatām nityam mṛtyoḥ prāṇabhṛtāmiva.

Orang kaya selalu takut pada negara, air, api, pencuri dan bahkan kepada kerabatnya. Seperti ketakutan akan datangnya kematian bagi makhluk hidup.

Mwang tan apilih katakut nika sang makadrēbyang dhana ngaranira, apayapan sangsaya sira, ri sang prabhu, ring wai, ring apuy, ring maling, ring kadang, kapwa kasangsaya sang mamās ika kabeh, kadyanggan sang hyang mrētyu, huwa kinasangsayākē dening sarwabhāwa.

Juga tidak memilih siapa yang patut ditakuti oleh pemilik harta kekayaan itu, sebab ia selalu curiga, kepada: raja, air, api, pencuri, dan kaum kerabatnya, semua itu dicurigai oleh orang yang berharta; bagaikan Dewa Kematian senantiasa dicurigai oleh sekalian makhluk hidup.

४७०. 470.

यथा ह्यामिषमाकाशे पक्षिभिः श्वापदैर्भुवि ।

भक्ष्यते सलिले मत्स्यैस्तथा सर्व्वेण वित्तवान् ॥ ४७० ॥

yathā hyāmiṣamākāśe pakṣibhiḥ śvāpadairbhuvi,
bhakṣyate salile matsyaistathā sarvveṇa vittavān.

Seperti halnya daging di udara dimakan oleh burung, di tanah oleh binatang, di air oleh ikan, demikian pula orang yang kaya dimakan oleh semua orang.

Tātan hana pahinika sang mamās lawan daging rengreng sakwanyan kepwan, ndā yan unggwa ring akāśā, manuk mata katakutnya, o yan unggwa ring lēmah, śrēgāla katakutnya, o yan unggwa ring wwai, ikan katakutnya, sangksepanya, sakwanyan tan

sukha apan tan apilih kasangśayanya, mangkana ta sang sugih ngaranira.

Tidak ada bedanya orang yang berharta dengan daging dendeng, semua tempat baginya membawa kesulitan, karena jika dendeng itu berada di angkasa, burunglah yang ditakutinya; ya, jika kiranya berada di tanah, srigala yang ditakutinya, ya, jika kiranya berada di dalam air ikan yang ditakutinya; singkatnya, segala tempat tidak menyenangkan baginya, sebab ia tidak memilih, semua dicurigainya, demikianlah keadaan orang yang kaya itu.

४७१. 471.

सञ्चये च विनाशान्ते मरणान्ते च जीविते ।

संयोगे विप्रयोगान्ते को वित्ते प्रणयेन्मनः ॥ ४७१ ॥

sañcaye ca vināśānte maraṇānte ca jīvite,
saṃyoge viprayogānte ko vitte praṇayenmanah.

Ketika dihimpun harus berakhir dengan penyebaran, kehidupan dan kematian adalah persekutuan dalam keterpisahan, kenapa menaruh pikirannya pada uang?

Sangksipta ning wuwus mami, ri sēḍēngnyan anitya iking sarwabhāwa, makāntang apasaha marika apupul, mwanḡ ikang mapupul, awayawa lawan awayawī, wyaktinya, nang awayawa pāṇipādādi, inaku papasah nika jēmah, lawan awayawīnya, iking śārira, mangkana ikang hurip ngaranya, niyata makāwasānang pāti ika, mangkana tikang sangyoga, niyata makāntang wiprayoga ika, wruh pwa kita ri tan lēnggang ning hana, mwanḡ ri tan hana ning lēnggang, ndya ta kārana ning swikāra amriḡ angusir wibhāwa, ndyang prihēn, ndyang amriha, ndyang pamrihakēna.

Adapun makna dari ucapan hamba, selama sekalian makhluk hidup itu berkeadaan tidak kekal, akhirnya akan berpisah yang

sebelumnya berkumpul dan yang sudah berkumpul, seperti tubuh dengan yang empunya tubuh; jelasnya anggota tubuh, seperti tangan, kaki, dan lain-lain, diakui bahwa semuanya itu akan berpisah dengan tubuh ini; demikianlah yang dinamakan kehidupan niscaya berakhir dengan mati; demikianlah setiap hubungan berakhir dengan perceraian; jika anda insaf akan ketidakkekalan dari keberadaan sesuatu dan tidak adanya sesuatu yang kekal; apakah sebabnya anda memaksa diri mengejar kekayaan, apakah yang diharapkan, mengapakah memerlukan dan untuk siapa itu diperlukan?

४७२. 472.

परित्यज्य प्रियान् प्राणान् प्रविशन्ति रणजिरे ।

पुरुषाः प्रेष्यतामन्ये निर्गच्छन्ति धनार्थिनः ॥ ४७२ ॥

parityajya priyān prāṇān praviśanti raṇajire,
puruṣāḥ preṣyatāmanyē nirggacchanti dhanārthinah.

Sementara ada orang yang tidak peduli dengan kehidupan tercinta, mereka masuk ke medan pertempuran, yang lain bekerja keras menggerakkan untuk melayani orang lain.

Apan hana wwang humaran-haran huripnya, māti ring palagan, sangka ri swikāranya angusir wibhawa, dudū tang niṣkāraṇa humulunakēn awaknya amrih sewaka, denya hyunya ring wibhawa.

Ada orang yang mempertaruhkan hidupnya, mati dalam peperangan, disebabkan oleh sikap keras hatinya mengejar kekayaan, yang lain tanpa alasan menghambakan dirinya dengan maksud untuk menjadi abdi, disebabkan oleh keinginannya akan kekayaan.

४७३. 473

दोषाश्रयमपायान्तमैश्वर्यं कामयेत कः ।

यत् सम्पत्तौ विपत्तौ वा जनयत्येव विक्रियाम् ॥ ४७३ ॥

doṣāśrayamapāyāntamaiśvaryyam kāmayeta kaḥ,
yat sampattau vipattau vā janayatyeva vikriyam.

Siapa yang merindukan kekuasaan, ia menyimpan kesalahan dan mengecewakan orang, baik dalam kemujuran maupun kemalangan.

Niyata amangun aiśwarya tikang wibhāwa ngaranya; aiśwarya ngaraning sang waśa, apan basa-basa angawaśakēn krama nikang wwang dening wibhāwa, parumahan ing doṣa tikang aiśwarya ngaranya, yayanyan tan lēnggang hananya, tan wurung agawe cittawikāra, hilangnya, hananya tuwi, an mangkana tattwa nikang aiśwarya, syapa ta amēse ri ya.

Sesungguhnya kekayaan menimbulkan *aiśvarya*; *aiśvarya* artinya kekuasaan, karena dapat menimbulkan rasa berkuasa. Jika orang menguasai sesuatu dengan harta kekayaannya, dikatakan bahwa *aiśvarya* merupakan tempatnya dosa. Lagi pula tidak kekal adanya, tidak urung membuat pikiran berubah-ubah, baik hilang maupun timbulnya. Demikianlah kenyataan *aiśvarya* itu, siapakah yang menginginkannya?

४७४. 474.

त्रयो मदा महाराज मोहयन्त्यविचक्षणम् ।

स्त्रियोऽन्नपानमैश्वर्यं तेषु सक्ता न जाग्रति ॥ ४७४ ॥

trayo madā mahārāja mohayantyavicakṣaṇam,
striyo'nnapānamaiśvaryyam teṣu saktā na jāgrati.

Ada tiga kemabukan yang mengacaukan pikiran, yaitu wanita, kenikmatan makanan dan minuman, dan kekuasaan. O, maharaja, Jika mereka yang penuh kemelekatan akan lupa diri (tidak sadar).

Tuwi pwa yan pamangun mada, apan tiga prasiddha ning amangun mada, ikang amuhara wulangun ring apunggung, pratyekanya, *strī*, *annapānādi bhoga*, *aiśwarya*, nahan tang amangun mada, hana pwa *jñēk* irika, ya tika aturu tan wring *rāt* ngaranya.

Sesungguhnya inilah yang menimbulkan kemabukan, ada tiga perkara yang membuat pikiran mabuk, yang mengakibatkan kebingungan kepada orang bodoh, rinciannya: *stri* (wanita), *annapānādi bhoga* (kenikmatan akan makanan dan minuman), dan *aiśvarya*; itulah yang menimbulkan mabuknya pikiran; jika ada orang yang lekat hatinya kepada ketiganya, orang itu dinyatakan tidur nyenyak, tak sadarkan diri.

४७५. 475.

सम्पदः पमदाश्चैव तरङ्गोत्सङ्गभङ्गुराः ।

कस्तास्वहिफणछत्र छायास्विव रमेबुधः ॥ ४७५ ॥

sampadaḥ pamadāścaiva taraṅgotsaṅgabhaṅgurāḥ,
kastāsvahiphaṇachattrā chāyāsviva ramedbudhah.

Kekayaan dan wanita itu mudah rapuh seperti ombak yang bergelombang. Orang bijak apa yang berusaha berlindung di bawah naungan, seperti berlindung dalam pada ular yang berbisa?

Ikang wibhawa, lawan *strī*, padha ikang mwang patah-patah ning ryak, ri kapwa cañcalākalis enga polahnya; an mangkana sang apa ta sira paṇḍita *jñēke* ri ya, apan tan pabheda, pawehnya sukha, lawan sukha ning manghōb ri kiwikning *wyāla* sarpa.

Harta kekayaan dan wanita itu adalah sama keadaannya dengan ombak, karena sama lincah bergelombang tidak tetap keadaannya; karena demikiaan keadaannya; siapakah di antara pandita yang lekat hatinya kepada keduanya itu, sebab tidak berbeda kesenangan yang diberikannya dengan kesenangan berlingung dalam paruh ular yang berbisa.

४७६. 476.

मा तात विस्तरं कर्षीः सम्पद्भिः प्रविमोहितः ।
स्वगात्रण्यापि भाराय भवन्ति विधिपर्यये ॥ ४७६ ॥

mā tāta vistaraṁ kārṣīḥ sampadbhiḥ pravimohitaḥ,
svagāṭraṇyāpi bhārāya bhavanti vidhiparyaye.

Jangan tergila-gila dengan harta benda, jangan berkembang terlalu jauh, ketika penguasaan nasib tiba bahkan penguasaan anggota tubuh sendiripun menjadi beban.

Sangksipta, haywa wulangun, tat lwil-wih angarjana wibhāwa, saduwēg-duwēga ta ya, apan iking awak tuwi dadi ika amuhara sukēr, tat wēnang ri kawawanya, kengwanya, katulungannya, yan ya tēka lalis ning widhiwaśa.

Singkatnya, jangan bingung, jangan berlebih dalam mengejar kekayaan, pandai-pandailah mengusahakannya, karena badan ini juga dapat mendatangkan rintangan; tidak saja anda mampu menguasai, memelihara, dan menolongnya, bila telah diikhlasakan oleh penguasa nasib (Sang Hyang Widhi Wasa).

४७७. 477.

आकिञ्चन्ये च राज्ये च विशेषः सुमहानयम् ।
नित्योद्विग्नो हि धनवान् सर्वं त्यक्त्वा सुखी भवेत् ॥ ४७७ ॥

ākiñcanye ca rāṇye ca viśeṣaḥ sumahānayaṃ,
nityodvigno hi dhanavān sarvvaṃ tyaktvā sukhī bhavet.

Antara kemiskinan dan dengan kesenangan sebagai raja, perbedaan besar adalah bahwa kesenangan seorang raja selalu ada kekhawatiran, orang kaya yang sesungguhnya adalah dia yang bahagia setelah mampu meninggalkan semuanya .

Atyanta bheda marikan kadaridran, lawan karatun, apan ika sang makadrēbyang lakṣmī hana juga posik ning hatinira, kunang ika sang tyakta parigraha, makadrēbyang kadaridran, sira wastuning amanggih sukha, apan nissangśaya solahnira.

Sangatlah berbeda antara kemiskinan dengan kemewahan raja; sebab orang yang memiliki kemakmuran itu, ada saja sedih derita di hatinya. Demikianlah orang yang dapat mengatasi kemiskinan, dia sesungguhnya memperoleh kebahagiaan, karena tidak cemas hatinya dalam semua tindakannya.

४७८. 478.

न हि सञ्चयवान् कश्चिद्दृश्यते निरुपद्रवः ।

त्यजेत सञ्चयांस्तस्मात् प्राज्ञः क्लेशं सहैव च ॥ ४७८ ॥

na hi sañcayavān kaściddṛśyate nirupadravaḥ,
tyajeta sañcayāṃstasmāt prājñaḥ kleśaṃ sahaiva ca.

Seorang pun tidak terlihat tanpa masalah. Oleh karena itu, orang yang cerdas harus menghentikan ingin mengumpulkan kekayaan dan singkirkan kekhawatiran.

Apan sakweh nika sang mamās, sahananika sang mangarjana abbyudaya, tan hana juga sira katon nirwighna, mangkana pwa ya ta, matangnya deyanika sang mengēṭ tinggalakēnanira jugekang artha, ilagana ikang kleśa.

Di antara semua orang yang berharta, semua orang yang mengejar kekayaan lahiriah, tidak seorangpun yang nampak tanpa halangan; demikianlah keadaannya, bagi orang yang insyaf, ditinggalkannya juga niat mengumpulkan kekayaan, dan disingkirkannya segala godaan.

४७९. 479.

प्रत्यूहपटहो राज्ञः सामन्यपुरवासिभिः ।

मा मैवमिति यो भावः स तस्य प्रीतिकारकः ॥ ४७९ ॥

pratyūhapataho rājñah sāmānyapuravāsibhiḥ,
mā maivamiti yo bhāvaḥ sa tasya prītikāraḥ.

Pikiran menyebabkan mendapatkan suka maupun duka, gambelan perlengkapan kerajaan, tanda kemuliaan raja ketika terdengar bunyinya. Ada mengatakan tidak menarik bunyi gambelan itu, demikianlah kebahagiaan itu.

Manah kēta nimitta ning sukhaduhkhan katēmu, nah yang padahi saji ning rājya, manggala sang prabhu, sāmānya sahananikang wwang ring antahpura rumēngö ya, hana pwa kumwa wiwekanya, tan grāhī, karēngö mara ya dengku, hilang pāpangku denika, ya ika sukha denika.

Pikiran yang menyebabkan suka dan duka diperoleh; sama halnya dengan persembahan kerajaan (gong), sebagai tanda kemuliaan bagi raja; orang kebanyakan, yang ada dalam puri itu mendengarkan bunyi persembahan (gamelan) itu; ada yang berpendapat demikian, tidak menarik bunyi gamelan itu; sebaliknya ada yang mengatakan baru saja terdengar olehku, maka lenyaplah kesedihan hatiku olehnya, itulah yang menyebabkan kegembiraan hatiku.

४८०. 480.

अर्थाश्च दुर्लभांल्लोके क्लेशांश्च सुलभांस्तथा ।

दुःखं चैव कुतुम्बार्थं यः पश्यति स मुच्यते ॥ ४८० ॥

arthāṁśca durllabhāṁlloke kleśāṁśca sulabhāṁstathā,
duḥkhaṁ caiva kutumbārthaṁ yaḥ paśyati sa mucyate.

Orang yang menyadari bahwa untuk bebas dan tidak terbelenggu, ia bisa memahami tiga perkara yaitu sulitnya mendapatkan harta, mudahnya mendapatkan kesengsaraan, dan sulitnya memelihara keluarga.

Lawan ta waneh, ika sang mēngēt ring tēlu, awakning tēlu, nya durlabha ning artha, sulabha ning kleśa, duhkha ning mangrakṣa kuṭumba, nahan tāwak ning tēlu, sang yatna ri kalocitanika, sira tika luput tau kapāśa.

Lagipula orang yang menginsyafi terhadap tiga perkara, wujudketiganya itu adalah sukarnya memperoleh harta, mudahnya mendapatkan kesengsaraan, dan sulitnya memelihara keluarga, itulah yang merupakan wujud tiga perkara dimaksud; orang yang dengan seksama mempertimbangkan ketiga perkara itu, orang itulah yang terbebas dan tidak terbelenggu.

४८१. 481.

अलं परिग्रहैव दोषवान् सपरिग्रहः ।

किमिहि कोशकारो हि बध्यते स्वपरिग्रहात् ॥ ४८१ ॥

alaṁ parigrahaiva doṣavān saparigrahaḥ,
kirimirhi kośakāro hi baddhyate svaparigrahāt.

cukup! hentikanlah keterikatan pada harta benda, dosa besar ia yang tamak. Seperti ulat sutra membuat kepompong dibelenggu karenanya.

Matangnyan tinggalakēna kaparigrahan ing sarwawastu, apan agōng hala ning mamarigraha, tonēnta, nāng ulēr magawe bēsūr, hurung pinarigrahanya, ya mara nimittanyan kabaṇḍha wēkasan.

Itulah sebabnya yang patut ditinggalkan, keterikatan dengan semua benda, karena besar bahayanya perbuatan mengikatkan diri itu; perhatikanlah, ulat yang membuat kepongpong terbalik keadaannya, ia yang dibelenggunya sehingga pada akhirnya ia yang diikatnya.

४८२. 482.

यावतः कुरुते जन्तुः सम्बन्धान् मनसः प्रियान्।

तावन्तोऽस्य विधीयन्ते हृदये शोकशङ्खवः ॥ ४८२ ॥

yāvataḥ kurute jantuh sambandhān manasaḥ priyān,
tāvanto ‘sya vidhīyante hrdaye śokaśaṅkavaḥ.

Apa pun ikatan kasih sayang yang diciptakan makhluk, banyak pula paku paku kesedihan karena perpisahan yang ditancapkan ke dalam hati.

Ikang wwang magēhakēn rakēt ning wastu kāsihnya, kāptinya ri hatinya, tamolah manghōthōt prihati, mamakohatnya ring lipung ngaranya.

Orang yang memperkuat lekatnya sesuatu yang dicintainya, yang didambakan dalam hatinya, seakan-akan ia bersandar pada kesedihan hati; bagaikan menusuk jantungnya dengan lembing, demikianlah dikatakan orang.

४८३. 483.

मानसं दुःखमूलं तु स्नेह इत्युपलभ्यते ।

स्नेहाच्च सज्जते जन्तुर्दुःखयोगमुपैति च ॥ ४८३ ॥

mānasam duḥkhamūlaṁ tu sneha ityupalabhyate,
snehācca sajjate janturduḥkha yogamupaiti ca.

Akar psikologis dari rasa sakit adalah kasih sayang. Kasih sayanglah yang mengikat makhluk dan akhirnya menyebabkan rasa sakit.

Apan ikang sih ya ika mūla ning prihati, sih nimitta ning kahrēt, kawaṇḍhana, prastāwa ning anēmu duhkha tika.

Kecintaan itu adalah asal mula kesedihan hati, kecintaan menyebabkan orang terkekang, terbelenggu; itulah yang menyebabkan seseorang mengalami dukacita.

४८४. 484.

पुत्रदारकुटुम्बेषु नक्ताः सीदन्ति जन्तवः ।

सरःपङ्काण्णवे मग्ना जीर्णा वनगजा इव ॥ ४८४ ॥

putradārakuṭumbēṣu naktāḥ sīdanti jantavaḥ,
saraḥpaṅkāṇṇave magnā jīrṇā vanagajā iva.

Seseorang yang cinta melekat pada anak - anak, istri dan keluarganya, tenggelam seperti gajah tua liar di rawa berlumpur.

Rumakēt pwa sih nikang wwang ring anak, rabi, mwang kuṭumba, manēhēr tika kakēlēm ewēh kāntasanya, padha lawan liman atuha kapētēk ring ėndut.

Jika melekat kecintaan seseorang kepada anak, istri, dan keluarga (seisi rumah); akan mengakibatkan terus tenggelam dan sangat

sulit untuk melepaskannya; sama halnya dengan seekor gajah tua yang tenggelam di dalam lumpur.

४८५. 485.

एतत् तद्गुर्जयं लोके पुत्रदारमयं विषम् ।

जायन्ते च म्रियन्ते च यत् पीत्वा मोहिताः प्रजाः ॥ ४८५ ॥

etat taddurjjayam loke putradāramayam viṣam,
jāyante ca mriyante ca yat pītvā mohitāḥ prajāḥ.

Kecintaan tidak terkalahkan pada anak-anak dan istri merupakan racun di dunia. Seseorang yang tertimpa olehnya pikiran kacau, mati dan dilahirkan berkali-kali.

Nghing sih ning mānak marabi, matikang paramārtha wiṣa ngaranya ring rāt, śakti tar kēna tinamban, apan sakweh nika sang tēlas kēna denya, bhrānta sangsara wulangun juga ya, keder awuluy-waluy ring bhāwacakra hamēnganya.

Jika melekat kecintaan seseorang kepada anak, istri, dan keluarga (seisi rumah); akan mengakibatkan terus tenggelam dan sangat sulit untuk melepaskannya; sama halnya dengan seekor gajah tua yang tenggelam di dalam lumpur.

४८६. 486.

स्वदेहज्ञानस्वसांज्ञान् यद्वदाज्ञात् क्रिमींस्त्याजेत् ।

स्वसंज्ञानस्वजांस्तद्वत् सुतसंज्ञान् क्रिमींस्त्याजेत् ॥ ४८६ ॥

svadehajñānasvasāmjñān yadvadāṅgāt krimīṁstyājet,
svasāmjñānasvajāmstadvat sutasāmjñān krimīṁstyājet.

Suatu benda yang keluar dari badan namun tidak diakuinya yang empunyanya, seperti cacing yang keluar dari badannya lalu

ditinggal, pikiran selalu berubah ubah dan pikiranlah dapat memutuskan cinta kasih terhadap anak dan istri.

Hana mara wastu mētu sangkeng śārīra, ndātan inaku ya de nikang maśārīra, tan swangku ika, tan sapaku lawan ika, mangkana lingnyan āryakēn ya; krimi ika mangkana kramanya, mētu sangkeng śārīranika tininggalaken tan inakunya dening maśārīra nika; hana tātan mētu sangkeng śārīra, ndān inaku swā de nikang maśārīra, anungku ika, sapaku lawan ika, mangkana lingnya; putra ika mangkana, ya tika tinggalakēna, kadi krama nikang krimi; mawan hana mata marēk nikang krimi, apan sakṣat mētu sangkeng śārīra, tathāpi tininggalakēn wruh pwa kita andedē ning manah ika, matangnyan ika sādhananta amēgatāsih ning mānak arabi.

Ada sesuatu benda yang keluar dari dalam badan, tetapi tidak diakui oleh yang empunya badan; “bukan kepunyaanku itu, tidak ada hubunganku dengan itu”, demikian katanya, lalu ditinggalkannya benda itu, cacing yang demikian keadaannya keluar dari dalam badannya, ditinggalkan dan tidak diakuiinya; ada yang tidak keluar dari dalam badannya, namun diakui sebagai kepunyaannya; itu adalah “kepunyaanku, ada hubunganku dengan itu”, demikian katanya, anak yang demikian, hendaknya ditinggalkan pula sebagaimana halnya dengan cacing itu; kalau ditilik jalannya, kelihatannya cacing itu lebih dekat, sebab nyata bahwa ia benar-benar keluar dari dalam badan; namun anda tinggalkan, karena anda maklum akan pikiran yang selalu berubah-ubah; oleh karena itu pikiranlah yang anda gunakan untuk memutuskan kemelekatan cinta kasih terhadap anak dan istri.

४८७. 487

यत्र स्नेहो भयं तत्र स्नेहो दुःखस्य भाजनम्।

स्नेहमूलानि दुःखानि तस्मिंस्त्यक्ते महत् सुखम् ॥ ४८७ ॥

yatra sneho bhayaṁ tatra sneho duḥkhasya bhājanam,
snehamūlāni duḥkhāni tasmimstyakte mahat sukham.

Di mana ada kasih sayang, di situ ada ketakutan. Kasih sayang adalah sumber kesakitan. Kasih sayang adalah akar dari rasa sakit, tinggalkan untuk kebahagiaan yang utama.

Yan ikang wastu kāsih, ika hatu ning bhayan katĕmu, apan parumahan ing duhkha ikang sih ngaranya, sangksiptan ikang sih wwit nikang duhkha ta pwa ya, tinggalakĕna pwa ika, katĕmu tang parama sukha.

Bahwa sesuatu yang dicintai itu menyebabkan dijumpai bahaya, karena kemelekatan cinta itu merupakan rumah duka; singkatnya kemelekatan cinta itu merupakan penyebab awal kedukaan; tinggalkanlah itu, agar anda memperoleh kebahagiaan yang terluhur.

४८८. 488.

स्वजने न च ते चिन्ता कर्त्तव्या मोक्षबुद्धिना ।

इमे मया विना तात भविष्यन्ति कथं न्विति ॥ ४८८ ॥

svajane na ca te cintā karttavyā mokṣabuddhinā,
ime mayā vinā tāta bhaviṣyanti katham nṽiti.

Jika menginginkan mokṣa tidak perlu khawatir tentang anggota keluarga, apa yang akan terjadi pada mereka tanpa aku, janganlah hendaknya ada.

Haywa ta angangĕn-angĕn sambandha, kadang warga, ya ta sādhanang kamokṣan, linganta mapa ta lwiran iki kabeh ri tayangku, linganta mangkana, haywa tika.

Janganlah memikirkan ikatan keluarga dan kaum kerabat jika anda bermaksud mencapai mokṣa, mungkin anda berpikir; bagaimanakah keadaan mereka ini semua dalam ketiadaanku, pikiran yang demikian janganlah sampai terjadi.

४८९. 489.

स्वयमुत्पद्यते जन्तुः स्वयमेव विवर्द्धते ।

सुखदुःखे तथा मृत्युं स्वयमेवाधिगच्छति ॥ ४८९ ॥

svayamutpadyate jantuḥ svayameva vivarddhate,
sukhaduḥkhe tathā mṛtyuṁ svayamevādhigacchati.

Dengan badan inilah makhluk yang lahir, dengan badan inilah tumbuh, dan dengan badan inilah mencapai kegembiraan, kesedihan dan kematian.

Apan tan prasiddha kāraṇa ngaranya, lena sangkeng awak iking śarīra paramārtha kāraṇa, iking dadi kabeh, awaknya karaṇa ning hananya, wrēddhi pwa ya nirwighna tēke katuhanya, awaknya juga kāraṇa nika, manēmu pwa ya sukha duhkha, pāti, prihati, awaknya atah kāraṇa nika, apan pūrwakarma tinūtnika kabeh.

Sebab tidak ada landasan sempurna lain dari perwujudan badan; badan inilah merupakan landasan utama dari keberadaan makhluk hidup; badannya menyebabkan mereka ada; jika mereka tumbuh dengan subur, tanpa halangan sampai masa tuanya, badannya pula yang menyebabkan itu; bila mereka menemui suka ataupun duka, mati, prihatin, badannya pula yang menyebabkannya, karena perbuatan dalam hidup terdahulu diikuti oleh semua keadaan itu.

४९०. 490.

यथा काष्ठं च काष्ठं समेयातां महोदधौ ।

समेत्य च व्यपेयातां तद्वद्भूतसमगमः ॥४९०॥

yathā kāṣṭhaṁ ca kāṣṭhaṁ sameyātām mahodadhau,
sametya ca vyapeyātām tadvadbhūtasamagamaḥ.

Sama seperti di lautan satu batang kayu bertemu dengan yang lain dan terpisah lagi, begitu juga dengan makhluk-makhluk yang berkumpul.

Kadyangga ning watang kahala makambangan ring tasik, dadi ya kacuṇḍuka apanggih lawan kapwanya watang, niyatanya apasah muwah, dadi taya apanggih muwah, mangkana ta papanggih nikang sarwabhāwa, lawan kapwanya, anitya ika, niyata makāntang mapasah, dadi ta ya apanggih muwah.

Bagaikan batang kayu yang hanyut terapung-apung di laut, terjadi perjumpaan dengan sesama batang kayu, yang akhirnya berpisah lagi, namun dapat menjadi bertemu kembali; demikianlah pertemuan semua makhluk hidup dengan sesamanya, tidak kekal itu, pasti akhirnya akan berpisah, kendati dapat bertemu kembali.

४९१. 491.

एवं पुत्राश्च ज्ञातयः सुहृदस्तथा ।

अतिस्नेहो न कर्त्तव्यो विप्रयोगो ध्रुवो हि तैः ॥४९१॥

evaṁ putrāśca jñātayaḥ suhṛdastathā,
atisneho na karttavyo viprayogo dhruvo hi taiḥ.

Seseorang jangan hendaknya terlalu mencintai anak-anak, cucu, kerabat dan teman. Karena pada akhirnya ada pemisahan.

Mangkana tikang anak, putu, puyut, kadang, mitra rinakwa, papanggih ta ya lawan ika kabeh, irikang sāksana tuwi, niyata apasah awasānanika, matangnyan haywa tībra karakētan māsīh.

Demikian pula anak, cucu, buyut, kerabat dan sahabat itu, diyakini dapat bertemu dengan mereka semua, akan tetapi dalam waktu pendek saja, akhirnya akan berpisah lagi; oleh karena itu, janganlah terlalu lekat, terikat cinta kasih kepada mereka.



मोक्षः

MOKṢAḤ KELEPASAN



४९२. 492.

मातापितृसहस्राणि पुत्रदारशतानि च ।

युगे युगे व्यतीतानि कस्य ते कस्य वा वयम् ॥ ४९२ ॥

mātāpitṛsahasrāṇi putradāraśatāni ca,
yuge yuge vyatītāni kasya te kasya vā vayam.

Ribuan ibu dan ayah, ratusan anak laki-laki dan istri telah berlalu (mati) dalam waktu yang sangat panjang. Mereka siapa, kita siapa?

Anādi kētang janma ngaranya, tan kinawruhan tēmbenya, luput kinalakaran, wilang ning janmāntara, mewwiwut pwa bapanta, ibunta, anakta, rabinta, ring sayuga-sayuga, paramārthanya, ndyang enak katēpētana sānu lawan ika, ndyang tuduhan anunta.

Pada awalnya tidak dapat diperkirakan hubungan penjelamaan manusia, tidak dapat diperkirakan banyaknya penjelmaan yang lain, beribu-ribu bapak, ibu, anak, dan istri pada tiap yuga; pada hakikatnya, tidak diketahui siapa-siapa sebenarnya secara tepat dapat dikatakan seketurunan dengan mereka itu, dan siapa yang akan dapat ditunjuk seketurunan dengan anda sendiri.

४९३. 493.

नायमत्यन्तसंवासः कदाचित् केनचित् सह ।

अपि स्वेन शरीरेण किमुतान्येन केनचित् ॥ ४९३ ॥

nāyamatyantasaṁvāsaḥ kadācit kenacit saha,
api svena śarīreṇa kimutānyeṇa kenacit.

Tidak ada hubungan yang kekal dengan siapa pun, bahkan dengan tubuh sendiri, apalagi dengan yang lain.

Tātan hana tēka nitya patēmunya ngaranya, ikan patēmu ika, ikan tan tēmu ika, kapwa tan langgēng ika, patemunta lawan iking śarīranta tuwi, tan langgēng ika, mapasaha mara don ikang pāṇipādādī, haywa tenucap ikang len.

Dikatakan bahwa tidak ada hubungan bersifat kekal yang bertalian satu dengan yang lainnya, yang tidak bertalian satu dengan lain itu semuanya tidak kekal, bahkan hubungan anda dengan badan anda sendiripun tidak kekal; pasti akan berpisah dari badan, tangan, kaki, dan lain-lain dari bagian tubuh itu; janganlah dikatakan yang lainnya.

४९४. 494.

आदर्शनादापतिताः पुनश्चादर्शनं गताः ।

न ते तव न तेषां त्वं का तत्र परिदेवना ॥ ४९४ ॥

ādarśśanādāpatitāḥ punaścādarśśanaṁ gatāḥ,
na te tava na teṣāṁ tvam kā tatra paridevanā.

Mereka berasal dari yang tak terlihat, dan mereka akan pergi ke yang tak terlihat. Mereka bukan milikmu, kamu bukan milik mereka. Disana apa yang perlu diratapi?

Kēta sakeng taya marika, muwah, ta ya mulih ring taya, sangkṣipta, tan akunta ika, ika tan sapa lawan kita, an mangkana, apa tojara, apa polaha.

Sejatinya mereka datang dari taya dan kemudian kembali lagi ke taya; singkatnya, bukan kepunyaanku itu, itu tidak ada hubungannya dengan anda; jika demikian halnya, apa yang akan di katakan dan apa yang akan dikerjakan.

४९५. 495.

नष्टे धने वा दारेषु पुत्रे पितरि मातरि ।

अहो कस्तमिति ध्यात्वा दुःखस्यापचितिं चरेत् ॥ ४९५ ॥

naṣṭe dhane vā dāreṣu putre pitari mātari,
aho kastamiti dhyātvā duḥkhasyāpacitiṁ caret.

Betapa menyakitkan hilanglah kekayaan dan istri, putra, ibu dan ayah, sadar akan keadaan demikian merupakan obor mengurangi duka.

Hilang pwa mās, māti pwang anak, rabi, bapa, ibu, ikāna tēlas paratra, atisaya ta göng nikang lara, mwang dukkha ning hati engēt pwa kitān mangkana, gawayēnta tikang tambāning duhkha.

Kekayaan akan habis, anak akan mati, dan lagi istri, ayah dan ibu, mereka itu semuanya telah meninggal, maka keliwat sangat kesedihan dan kedukaan hati; bila anda sadar akan keadaan demikian, perbuatan anda itu merupakan obat penglipur duka.

४९६. 496.

मृतं वा यदि वा नष्टं योऽतीतमनुशोचति ।

दुःखेन दुःखमाप्नोति द्वानर्थौ प्रच्यते ॥ ४९६ ॥

mṛtaṁ vā yadi vā naṣṭaṁ yo’tītamanuśocati,
duḥkhena duḥkhamāpnoti dvānarthau pradyate.

Orang yang meratapi yang mati, yang telah hilang dan yang telah berlalu, maka dukacita berlipat ganda karenanya.

Hana mara wwang kedö mangēn-angēn ikang māti, wastu hilang kunang, agöng prihatinya denya, ika göng ning prihatinya, yatika amangun lara, rwa ikang lara kawangun denika angangēn-angēn iking huwus hilang, ikang wwang mangkana, ya ta amangun hala ngaranya.

Ada orang yang selalu memikirkan orang mati, atau barang yang hilang, besarlah kesedihan hatinya; akan kesedihan hatinya yang sangat mendalam itulah yang menimbulkan kesusahan; dua banyaknya kesusahan yang ditimbulkan oleh mereka yang selalu memikirkan sesuatu yang telah hilang; orang yang demikian keadaannya, dikatakan akan menimbulkan kesengsaraan saja.

४९७. 497.

भैषज्यमेतद्दुःखस्य यदेतन्नानुचिन्तयेत् ।

चिन्त्यमानं हि न व्येति भूयश्चापि प्रवर्त्तते ॥ ४९७ ॥

bhaiṣajyametadduḥkhasya yadetannānucintayet,
cintyamānaṁ hi na vyeti bhūyaścāpi pravarttate.

Tidak meratapi adalah obat untuk kesedihan. Ketika seseorang memikirkannya, itu tidak menghilang, bahkan bertambah kuat lagi melekatnya.

Nyang prasiddha tambā ning prihati, kramanya, ikang wastu hilang, lunghā, māti kunang, tan siddha kārjananya kunang, yatika tan angēn-angēnēn, apan apagēh rakētnya ri hati yan inangēn-angēn, rumakēt pwa ya, mangkin awuwuh kramanya, ya ta anuwuhakēn prihati, matangnyā haywa ika inangēn-angēn.

Inilah sesungguhnya obat pelipur kesedihan hati, caranya; barang yang telah hilang, pergi, mati, yang tidak mungkin akan diperoleh kembali janganlah itu dipikirkan kembali, sebab sangat kuat lekatnya sesuatu itu di dalam hati jika selalu diingat-ingat; jika sesuatunya itu telah melekat di dalam hati, semakin bertambah kuat melekatnya, itulah yang membangkitkan kesedihan; maka jangan keadaan itu yang selalu diingat-ingat.

४९८. 498.

धनं वा पुरुषो राजन् पुरुषं वा पुनर्धनम् ।

अवश्यं प्रजहात्येव तद्विद्वान् नानुशंसयेत् ॥ ४९८ ॥

dhanam vā puruṣo rājan puruṣam vā punardhanam,
avaśyaṁ prajāhātyeva tadvidvān nānuśaṁsayet.

Entah manusia meninggalkan uang, atau uang meninggalkan manusia. Ini tidak dapat membantu. Mengetahui cara ini seharusnya seseorang menyanyikan pujian dan pujaannya.

Pilih sang mamās tuminggalakēn māsnya, pilih ikang mās tuminggalakēn sang mamās, upalakṣana ring asing masambandha, tan langgēng ta pwa patēmu ning sānu mwanṅ anunya; wruh pwa sang paṇḍitērika, matangnyan tak karakētan sira.

Ada kalanya orang yang berharta meninggalkan hartanya; kadangkala harta itu meninggalkan si kaya, memiliki ciri-ciri pada setiap orang yang mempunyai hubungan dengan sesuatunya, yaitu tidak kekal pertalian antara pemilik dengan miliknya; sadarlah sang pandita tentang hal itu; oleh karenanya beliau tidak terkena ikatan.

४९९. 499.

पुरस्तादेव ते बुद्धिरियं कार्य्या विजानता ।

अनित्यं सर्वमेवेदमहं च मम चास्ति यत् ॥ ४९९ ॥

purasatādeva te buddhiriyam kāryyā vijānatā,
anityam sarvvamevedamaham ca mama cāsti yat.

Sejak awal seorang harus menetapkan dalam pikirannya, bahwa semua dirinya ini dan apa yang berkaitan dengan dirinya tidak akan bertahan selamanya.

Nyan tang buddhi sarwadāya, pagēhākēna rumuhun, linganya anitya tattwa nikang sarwabhāwa, iki gatingku mangke, anungku nang iking hana mangke mne hēlēm, anitya ika, mangkana lingan ikang tutur katuturuna.

Demikianlah budhi yang penuh dengan berbagai kekuatan, kukuhkan terlebih dulu, karena anda tahu, bahwa sejatinya segala makhluk hidup tidak kekal, ini keadaanku sekarang, kepunyaanku

yang ada sekarang ini, atau kemudian itu semua tidak kekal; demikianlah ucapan orang yang insyaf, yang harus diingat baik-baik.

५००. 500.

अनित्यत्वे कृतमतिर्ह्यानमाल्येन शोचति ।

नित्यत्वे कृतबुद्धिस्तु भिन्नभाण्डेऽनुशोचति ॥ ५०० ॥

anityatve kṛtamatirmhānamālyena śocati,
nityatve kṛtabuddhistu bhinnabhāṇḍe'nuśocati.

Ketika pikiran sadar akan ketidak kekalannya sesuatu, ia tidak sedih oleh bunga yang disuntingnya layu. Tetapi pikiran yang menganggap hal-hal menjadi kekal, bahkan pot yang pecah membuatnya berduka.

Ika sang engṛ ryanitya ning sarwawastu, yadyan aluma ikang sēkar suhunira, tar akingking sira tar manastāpa, kunang ikang wwang karakētan, tar wawarēngēn ring anitya tattwa, agōng manastāpanika dening wingle suwing.

Orang yang insyaf akan tidak kekalnya keadaan segala sesuatu, kendatipun bunga yang layu disuntingkan pada rambut di kepalanya, tidak ia berdukacita dan bersedih hati; akan tetapi orang yang terikat hatinya kepada sesuatu, tidak sadar akan tidak kekalnya keadaan yang hakiki, besar kesedihan hatinya karena periuk yang pinggirannya pecah.

५०१. 501.

स्वयमुत्पाद्यते वह्निः परीतस्तेन वह्निना ।

दह्यमानः परीतापं भजते न स पण्डितः ॥ ५०१ ॥

svayamutpādyate vahnīḥ parītastena vahninā,
dahyamānaḥ parītāpaṁ bhajate na sa paṇḍitaḥ.

Jika seseorang membangkitkan api dan mengelilinginya sambil kepanasan, dia tidak akan bijaksana jika tidak berusaha agar panas api tidak melajur.

Nyang among apuy, kumuling ri kahananya, kasūban pwa ya denikang apuy, mangga ta ya anglampwa humidēpang panas, dening mūdhanya, tar popaya ri tan sūba nikang panas, ikang wwang mangkana kramanya, tan paṇḍita ngaranika, apan tātan mangkana sang paṇḍita ngaranira, maha siran pagawe duhkanya awaknira līlā siran hilangakēn ya.

Tengoklah orang yang menjaga api berkeliling pada tempatnya, ia kepanasan oleh api itu, namun ia rela memompa tabung sambil kepanasan, oleh karena bodohnya, ia tidak berusaha menghindari panasnya api itu, orang yang demikian keadaannya, tidak pandita (orang bijaksana) namanya; sebab yang tidak demikian dinamakan pandita, beliau bersedia berbuat kesusahan bagi dirinya, tanpa karena tanpa bersusah payah beliau mampu menghilangkan kesusahan itu.

५०२. 502.

सुखं च दुःखं च भवभवौ च लाभालाभौ मरणं जीवितं च ।

पर्यायतः सर्व एवाविशन्ति तस्माद्धिरो नैव तप्येन्न हृष्येत् ॥ ५०२ ॥

sukhaṁ ca duḥkhaṁ ca bhavabhavau ca lābhālābhau maraṇaṁ jīvitam ca,
paryyāyataḥ sarva evāviśanti tasmāddhīro naiva tapyenna hr̥ṣyet.

Sukacita dan kesedihan, keberadaan dan tidak berada, keuntungan dan kerugian, hidup dan mati mempengaruhi semua secara bergiliran. Demikian orang bijaksana tidak penuh kesedihan atau kegembiraan.

Tuwi pwa n paganti purih nikang sukha mwan dukkha, hana lawan taya, si sugih lawan si daridra, pāti lawan hurip, kapwa maganti hananika ring dadi, engēt pwa sang paṇḍiterika, matangnyat tar agirang, tar prihati, langgēng ahēning manah nira.

Sesungguhnya silih berganti keadaan suka dan duka itu, ada dan tiada, si kaya dan si miskin, mati dan hidup, semua silih berganti-keberadanya pada semua makhluk; sang pandita sadar akan hal itu sehingga beliau tidak terlalu bergembira dan tidak bersedih hati melainkan selalu tetap jernih pikirannya.

५०३. 503.

सुखमापतितं सेवन् दुःखमापतितं भज ।

कालं प्राप्तमुपासीत सस्यानामिव कर्षकः ॥ ५० ३ ॥

sukhamāpatitaṁ sevan duḥkhamāpatitaṁ bhaja,
kālaṁ prāptamupāsīta sasyānāmiva karṣakaḥ.

Seseorang harus merawat kebahagiaan yang menyimpannya, dan menahan malapetaka. Seperti orang bertani tahan uji menahan panas dan dingin menanti waktu panen.

Sangksipta bhuktin tēka ning sukha, tēkani dukkha bhuktin atika, kalinganya, kēlākēna ta pwang sukha dukkha haywa ta hana kinārya, herakēna tēkanya sowang-sowang, sambinta tang arjana dharmaprawrētti, kadyangga ning masawah-sawah, kēlan sinambinya anahēn panas tīs, an antyakēn usunikang pari.

Sepatutnya dinikmati kesenangan yang datang, demikian pula kesusahan yang menimpa, nikmatilah itu; jelasnya tahan ujilah akan suka ataupun duka, jangan sampai tidak dikerjakan, sambutlah datangnya hasil masing-masing; bekerjalah terus, sambil berusaha melakukan tindakan atau perbuatan dharma, sebagai orang yang mengerjakan sawah hendaknya tahan uji,

sambil menahan panas ataupun dingin, dalam menanti panen padi.

५०४. 504.

सुखं वा यदि वा दुःखं भूतानां पर्युपस्थितम् ।
प्राप्तव्यमवशैः सर्वं परिहारो न विद्यते ॥ ५० ४ ॥

sukham vā yadi vā duḥkham bhūtānām paryupasthitam,
prāptavyamavaśaiḥ sarvvaṁ parihāro na vidyate.

Kenyamanan atau ketidaknyamanan muncul dengan sendirinya, semua yang harus diderita. Tidak ada yang dapat dihindari.

Tar kēna sininggahan ikang sukha dukkha ngaranya pangawasan ing widhiwaśa, karaṇa ning sarwabhawan, panēmu sukha mwanḡ dukkha.

Tidak dapat dihindari suka maupun duka itu, kekuasaan Sang Hyang Widhi Wasa, yang menyebabkan segala makhluk hidup mengalami suka maupun duka.

५०५. 505.

सुखस्यानन्तरं दुःखंदुःखस्यानन्तरं सुखम् ।
पर्यायेणोपवर्तन्ते नरं नेमिमरा इव ॥ ५० ५ ॥

sukhasyānantaraṁ duḥkham duḥkhasyānantaraṁ sukham,
paryāyeṇopavartante naraṁ nemimarā iva.

Sakit mengikuti kegembiraan. Sukacita mengikuti rasa sakit. Mereka mendatangi manusia secara bergiliran, seperti jeruji yang menempel pada lingkaran roda.

Ikang widhi ngaranika, pūrwakarma tinutnya, sēngkĕranya ikang pūrwakarma niyatanya, jātinya ikan pakāwak hala, lawan hayu, matangnyan paganti ikang sukha duhkha ngaranya, tātan hana pahin nikang sarwabhāwa lawan cakra ning gulungan, niyata kapingsor ikang aruhur ngūni, muwah niyatanika kapiṇḍuhur iking sor.

Yang disebut Widhi itu, purwa-karma (perbuatan dulu) yang diikutinya; jika sudahs sampai pada batas purwa karma itu menitislah dalam wujud buruk ataupun baik; oleh karena itu bergiliranlah suka dan duka itu, tidak ada bedanya seluruh makhluk hidup dengan roda kehidupan (cakraning gilingan), pasti akan ke bawah, yang sebelumnya ada di atas dan tentulah akan ke atas yang sebelumnya ada di bawah.

५०६. 506.

ज्ञानवानेव पुरुषः संयुक्तः परया धिया ।

उदयास्तमनज्ञो हि न शोचति न हृष्यति ॥५० ६॥

jñānavāneva puruṣaḥ saṁyuktaḥ parayā dhiyā,
udayāstamanajño hi na śocati na hr̥ṣyati.

Seorang yang bijaksana diberkahi dengan kecerdasan tertinggi, tidak menjadi orang bodoh, tidak khawatir atau bersemangat didekati kesenangan atau kesedihan.

Hana pwa tuturan mangkana ng tattwa, yatika majñāna ngaranya, yāwat pwa ikang wwang majñāna, tan rakĕt ikang harga lawan prihati ri manahnya, ika ta sinanggah paṇḍita ngaranira.

Adalah orang yang sadar tentang keadaan yang sejati itu, dia itu dinamai orang yang budiman; makin tinggi ilmu orang yang budiman itu makin tidak didekati kesenangan dan kesedihan dalam pikirannya; orang yang demikian itulah disebut Pandita.

५०७. 507.

प्रज्ञया मानसं दुःखं हन्याच्छरीरमौषधैः ।

एतद्धि ज्ञानसामर्थ्यं न बालैः समतामियात् ॥ ५० ७ ॥

prajñayā mānasam duḥkham hanyācchārīramausadhaiḥ,
etaddhi jñānasāmarthyam na bālaih samatāmiyāt.

Seseorang seharusnya tidak seperti anak-anak, dengan kebijaksanaan dia harus menyembuhkan kedukaan hati dan dengan obat penyakit badan. Ini adalah kekuatan pengetahuan lebih utama dari kekuatan badan jasmani.

Ikang manah mangkana kramanya, yatika prajñā ngaranya, ya ta sādhanantat kēlabakēn duhkha ning citta, kunang ikang tambā palapah, lēnga gulinga akar, prabhrēti lara ning śārīra hilang denya, yatika jñānabala ngaranya ika, kaśaktin ing jñāna, lēwih sangkeng kayabala, kaśaktin ing śārīra.

Pikiran itu demikian keadaanya: yang penuh dengan ilmu, ia itu menjadi alat yang anda dapat pergunakan untuk melenyapkan kesedihan pikiran; sedangkan obat dari rempah-rempah, minyak, guliga, akar-akaran dipergunakan mengobati sakitnya badan hingga sembuh; budhi itu disebut jñānabala, yaitu; kekuatan ilmu pengetahuan, yang lebih utama dari kayabala, kekuatan badan jasmani.

५०८. 508.

मानसेन हि दुःखेन शरीरमुपताप्यते ।

अयःपिण्डेन तप्तेन कुम्भसंस्थमिवोदकम् ॥ ५० ८ ॥

mānasena hi duḥkhena śārīramupatāpyate,

ayahpiṇḍena taptena kumbhasamsthāmivodakam.

Kedukaan pikiran menyebabkan sakitnya badan, seperti bola besi yang dipanaskan dimasukan pada air di dalam kendi.

Apan duhkha ning manah anuwuhakēni kalara ning śārīra, kadyangga ning wēsi tinunu pinanasan, pinasyakēn wwai ring kumbha, panasnya ya amuhara panas irikan wwai.

Sebab kedukaan dalam pikiran menimbulkan sakitnya badan ibarat besi yang dibakar dan dipanaskan, lalu dimasukkan ke dalam air belanga, panasnya itu mendatangkan panas pada air.

५०९. 509.

मानसं चमयेत् तस्मात् प्रज्ञयाऽग्निमिवाम्भसा ।

प्रशान्ते मानसे ह्यस्य शारीरमुपशाम्यति ॥ ५० ९ ॥

mānasam camayet tasmāt prajñayā ‘gnimivāmbhasā,
prasānte mānase hyasya śārīramupaśāmyati.

Oleh karena itu hentikan penderitaan batin dengan kearifan budi, seperti api yang menyala akan padam oleh air. Saat penderitaan batin hilang, lenyap pula rasa sakit tubuh.

Matangnya duhkha ning manah, prihēn paḍēmēn ring kaprajñān, apan niyata juga hilang dening kaprajñān, kadyangga ning apuy dumilah, niyata paḍēm nika dening wwai, paḍēm pwa duhkha ning manah, paḍēm ta lara nikang śārīra.

Karena itu kedukaan dalam pikiran hendaknya diusahakan untuk dimusnahkan dengan kearifan budhi, sebab tentu saja lenyap oleh kearifan budi, seperti misalnya api yang menyala, pasti akan padam oleh air; jika kedukaan dalam pikiran telah musnah, maka lenyap pula rasa sakit pada badan.

५१०. 510.

संविद्रते न बलयः पलितानि न जानते ।

प्रज्ञावबोद्धितत्त्वानामव्यापारोऽत्र जन्मनः ॥५१०॥

samvidrate na balayaḥ palitāni na jānate,
prajñāvaboddhitattvānānavyāpāro'tra janmanah.

Mereka yang telah menguasai inti kebijaksanaan dan pencerahan, mereka tidak menderita karena keriput atau uban. Bahkan pun tidak terjadi kelahiran.

Tan si tiha ktika wruh, tan syāpus ning kut, tan krut ning sarwāwayawa, tan si huwan, apa pwa, si kaprajñān juga, ika si wruh ta ring tattwa, ya ika kaprajñān ngaranya, ya ika pangawruh, karaṇa ning mēntasanang bhawasāgara.

Bukan karena usia tua ia menjadi arif, bukan yang layu kulitnya, bukan yang keriput seluruh tubuhnya, bukan yang ubanan rambutnya, melainkan hanya yang berbudi luhur saja yang paham akan keadaan yang hakiki; beliau itulah yang disebut arif bijaksana; itulah sejatinya ilmu pengetahuan yang dapat membantu menyeberangkan dari lautan kehidupan.

५११. 511.

दुःखेष्वनुद्विग्नमनाः सुखेषु विगतस्पृहः ।

वीतशोकभयक्रोधः स्थिरधीर्मुनिरुच्यते ॥५११॥

duḥkheṣvanudvignamanāḥ sukheṣu vigataspr̥haḥ,
vītaśokabhayakrodhaḥ sthiradhīrmunirucyate.

Ketika pikiran tidak gelisah dalam penderitaan, ketika tidak ada kerinduan akan kesenangan, ketika kesedihan, ketakutan dan kemarahan lenyap maka paṇḍita disebut mahāmuni bijaksana.

Sang kinahana ning kaprajñān ngaranira, tan alara yan panēmu duhkha, tan agirang yan panēmu sukha, tātan kataman krodha, mwang takut, prihati, langgēng mahēning juga tuturnira, apan majñāna, muni wi ngaraning majñāna.

Orang yang disebut telah memiliki kearifan budi, tidak bersedih hati jika mengalami kesusahan, tidak bergirang hati jika mendapat kesenangan, tidak kerasukan nafsu marah dan rasa takut serta kemurungan hati, melainkan selalu tetap tenang jernih kesadaran beliau, karena beliau itu memiliki keluhuran budhi, karena berpengetahuan, dan mulia yang dikatakan maha arif bijaksana.

५१२. 512.

शोकस्थानसहस्राणि भयस्थानशतानि च ।

दिवसे दिवसे मूढमाविशन्ति न पण्डितम् ॥ ५१२ ॥

śokasthānasahasrāṇi bhayasthānaśatāni ca,
divase divase mūḍhamāviśanti na paṇḍitam.

Hari demi hari orang bodoh bertemu ribuan kesempatan untuk berduka dan ratusan untuk bahaya. Tidak demikian halnya dengan pikiran paṇḍita.

Mātus-atus, mewwiwu marikang lara, bhaya, prihati, tēka sāri-sāri, ndān hati ning mūdha ināweśanika, kunang ri hati sang paṇḍita, pisaningu ikān tamā.

Beratus-ratus, beribu-ribu penderitaan, marabahaya, dan kesedihan hati, yang sehari-hari timbul, hanya pikiran si bodoh yang dipengaruhi olehnya; pada pikiran Pandita sama sekali tidak akan dapat masuk.

५१३. 513.

बुद्धिलाभाद्धि पुरुषः सर्व्वं तरति किल्बिषम्।

विपापो लभते सत्त्वं सत्त्वस्थः सम्प्रसीदति ॥५१३॥

buddhilābhāddhi puruṣaḥ sarvvaṁ tarati kilbiṣam,
vipāpo labhate sattvaṁ sattvasthaḥ samprasīdati.

Melalui kecerdasanlah seseorang menyeberangi dosa. Ketika dibersihkan dari dosa dia mencapai sifat sattva. Di sana dia mendapatkan ketenangan, kebahagiaan yang sempurna.

Apan ika sang tēlas tumēmung kaprajñān, hilang kalangkan ing jñānanira, niṣkalangka pwa jñānānira, katēmu tang sattwaguṇa denira, sattwa kewala, tan karakētan, rajah tamah, sattwa ngaraning satah bhāwah, si uttamajñānā, citta sat swabhawa, tar kakenan trēṣnādi, katēmu pwang sattwaguṇa denira, prasamātmaka ta sira, tan karakēt ring śārīra, luput ring karmaphala.

Orang yang telah menemukan kearifan budi, lenyap segala noda pikirannya; tanpa noda budhi pikirannya, diperolehhanya hanya sifat sattwa guna; hanya sifat sattwa, tidak dicampuri oleh sifat rajah-tamah; sattwa artinya sifat baik, yaitu budi pikiran utama, pikiran dengan bakat sifat mulia, tidak tersentuh sifat kemelekatan cinta kasih dan sejenisnya; jika sifat sattwa telah diperoleh, maka berjiwa sucilah ia, tidak terikat pada badan kasar, bebas dari kamaphala (buah perbuatan).

५१४. 514.

वसन् विषयमध्येऽपि न वसत्येव बुद्धिमान्।

संवसत्येव दुर्बुद्धिरवसन् विषयेष्वपि ॥५१४॥

vasan viṣayamadhye'pi na vasatyeva buddhimān,
saṁvasatyeva durbbuddhiravasana viṣayeṣvapi.

Orang bijak tidak terikat dengan objek-objek indriya, meskipun dia tinggal di antara objek-objek tersebut. Orang bodoh, meski tidak tinggal di antara mereka, tetap terikat dengannya.

Lawan ta waneh, ika sang kinahanan ing kaprajñān, yadyapin panēṅgaha ring wiśaya sira, kambulana pañcawiśaya, parēkana bhogopabhoga sāri-sāri, tar jēṅēk juga sira, tan kapāśa denika, tan kadi krama nikang apunggung, yadyapin atyanta taya nikang wiśaya i ri ya, pisaningu yan kambawa bhogopabboga mātra tuwi tathāpi jēṅēk juga ya, tan ari harēp-harēp.

Lagi pula orang yang ketempatan kearifan budi, meskipun ada ditengah-tengah obyek duniawi dan dikerubungi oleh saripati kenikmatan indriya, disandingi pelbagai kelezatan makanan, minuman, serta pakaian, sedikit pun ia merasa senang, tiada terikat olehnya, tidak seperti perilaku orang bodoh, meski tiada kesenangan padanya, dan tidak tercium sedikitpun aroma makanan atau minuman itu, tetapi ia gembira saja, tiada hentinya ia mengharapkannya.

५१५. 515.

लोहयुक्तं यथा हेम विपक्वं न विराजते ।

तथाऽपक्वकषायस्य विज्ञानं न प्रकाशते ॥ ५१५ ॥

lohayuktaṁ yathā hema vipakvaṁ na virājate,
tathā'pakvakaṣāyasya vijñānaṁ na prakāśate.

Sebagaimana emas bercampur besi tidak bersinar cemerlang saat dipanaskan, demikian pula pengetahuan orang yang berkearifan budi yang belum matang, tidak dapat menerangi.

Ika ta kaprajñān, yan kaworan mala ning jñāna, tan ahalēp ika, kadyangganyang mās hinapī, nda tapwan śuddha, turung hana rakēt nikang wēsi ri ya, tan ahalep ika.

Kearifan budi itu, jika dicampuri kotoran pikiran, tidak selaras keadaannya, bagaikan emas yang dilebur belum bersih, belum sempurna, karena lekatnya besi padanya, sehingga belum berkilau cahayanya.

५१६. 516.

वीजान्यग्न्युपदग्धानि न रोहन्ति यथा पुनः ।

ज्ञानदग्धैस्तथा क्लेशैर्नात्मा सम्पद्यते पुनः ॥ ५१६ ॥

vījānyagnyupadagdhāni na rohanti yathā punaḥ,
jñānadagdhaistathā kleśairnātmā sampadyate punaḥ.

Sama seperti benih yang dibakar dengan api tidak bertunas, demikian pula ketika dosa kesalahan dibakar oleh pengetahuan sejati, seseorang tidak dilahirkan kembali.

Kunang paramārthanya, hilang ikang kleśa ning awak, an pinanasan ring jñāna, hilang pwang kleśa, ri katemwaning samyagjñāna, hilang tang janma, mari punarbhawa, kadyangga ning wīja, pinanasan sinanga, hilang tuwuh nika, mari masēwö.

Pada hakikatnya, kesengsaraan badan itu akan sirna, jika diluruhkan dengan pengetahuan batin. Kemalangan badan itu pun lenyap dalam penyatuannya dengan pengetahuan yang benar, bahkan terbebas dari penjelmaan dan terputus dari siklus kelahiran kembali, bagaikan benih biji-bijian yang dipanaskan atau dipanggang, maka hilang daya tumbuhnya, tidak mengecambah lagi.

५१७. 517.

शकुनानां यथाकाशे मत्स्यानामिव चोदके ।

पदं यथा न दृश्येत तथा ज्ञानविदां गतिः ॥५१७॥

śakunānām yathākāśe matsyānāmiva codake,
padaṁ yathā na dṛśyeta tathā jñānavidāṁ gatih.

Sama seperti jejak oleh burung di langit tiadak dapat dilacak dan jejak ikan di air tidak akan terlihat, demikian juga jalan orang bijak sukar untuk diketahui.

Tātan kēna linakṣanān, tan papakatonan, luput winikalpa, jñānanika sang jñāni ngaranira, kadyangga ning tapak ing manuk anglayang ring ākāṣa, tan katon tapaknya ring langit, mwang ikan tān katon tapaknya ring wwai.

Sangat mustahil untuk dapat diwujudkan, sukar untuk dapat dibayangkan, yang bebas dari suatu wujud, yakni pengetahuan batin orang yang berilmu timggi, bagikan jejak burung yang melayang-layang di udara, tiada tampak jejaknya di langit. Demikian pula halnya dengan gerak ikan, tidaklah nampak jejaknya di dalam air.





CATATAN



Sārasamuccaya śloka 438-445 seolah-olah merendahkan martabat wanita sebagaimana hubungan antara wanita dengan pria pada umumnya. Namun maksudnya tidak sesederhana itu. Sesungguhnya śloka tersebut khusus diperuntukan bagi orang-orang yang memilih dan melaksanakan kesucian seperti śukla brahmacari, sannyasin, pertapa/biarawan, pandita/sulinggih, dan lain-lain.

Agama Hindu mengajarkan bahwa wanita mempunyai peranan yang sangat penting dan mulia sebagaimana disebutkan dalam Yajurveda XIV.21 berikut.

मूर्धा असि राङ् ध्रुवासि धरुणा धर्त्री असि धरणी ।

आयुषे त्वा वर्चसे त्वा कृष्यै त्वा क्षेमाय त्वा ॥

mūrdhā asi rāṅ dhruvāsi dharuṇā dhartrī asi dharaṇī.

āyuxe tvā varcase tvā kṛsyai tvā kṣemāya tvā.

Terjemahannya:

Wahai wanita engkau adalah perintis, cemerlang, mantap, pendukung, yang memberi makan dan menjalankan aturan aturan seperti bumi. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia panjang, kecemerlangan, kemakmuran, kesuburan pertanian dan kesejahteraan (Titib,1996:416).

Dari mantra di atas, maka dapat diketahui bahwa kedudukan wanita menurut Veda sangatlah mulia. Bahkan dalam konsep teologi Hindu dikatakan bahwa Tuhan itu bersifat *ardhanareśwari* (gabungan dari sifat maskulin dan feminim), sehingga kedudukan para Dewī sebagai Śaktī dalam Hindu disamakan dengan para Dewa. Oleh karena itu dalam Manava Dharmaśāstra III.56 ditekankan:

यत्र नार्यस्तु पूज्यन्ते रमन्ते तत्र देवतः ।

यत्रैतास्तु न पूज्यन्ते सर्वास्तलाहः क्रीयाः ॥

*yatra nāryastu pūjyante ramante tatra devataḥ,
yatraitāstu na pūjyante sarvāstalāḥ krīyāḥ.*

Terjemahannya:

Di mana wanita dihormati di sanalah para Dewa merasa senang, tetapi di mana wanita tidak dihormati tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala (G. Pudja & Tjokorde Rai Sudharta, 1996:147).

Demikian ajaran yang harus diikuti oleh orang-orang yang benar-benar melaksanakan kesucian dalam hidupnya.





इति सारसमुच्चयोऽनुवादश्च समाप्तम्
iti s̄arasamuccayo'nuvādaśca
samāptam

